

E-ISSN
2775-0663

JOURNAL
of NURSING
PRACTICE
and EDUCATION

Akreditasi
Sinta 5

S5



JUNI 2024



For More Info

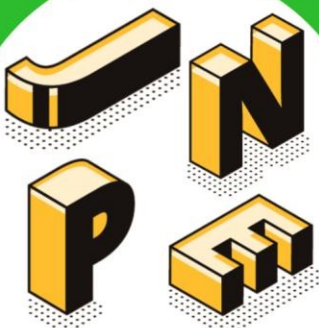
081-123-777-58



ejournal.stikku.ac.id



Published by
Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Kuningan



VOL 4
NO 2



Jl. Lingkar Kadugede No.2
Kuningan, Jawa Barat 45566



Journal of Nursing Practice and Education

Journal of Nursing Practice and Education is published twice a year in June and December containing research papers, theoretical studies, conceptual ideas about learning in the health sector. The focus and scope of Medical Surgical Nursing, Maternity Nursing, Pediatric Nursing, Psichiatric Nursing Community Nursing, Nursing Management, Emergency Nursing, Gerontology Nursing, Family Nursing.

Ketua Penyunting (Editor in Chief)	: Ns. M.Agung Akbar S.Kep., M.Kep. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AL-MA'ARIF BATURAJA)
Penyunting Pelaksana (Section Editor)	: Ns. Anton Priambodo, S.Kep., M.Kep (Universitas Horizon Indonesia) Ns. Donny Mahendra, S.Kep., M.Kep (Universitas Kristen Indonesia) Ns. Maryana, S.Kep., M.Kep (Institut Citra Internasional) Ns. Agung Widiastuti, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.MB (Universitas Duta Bangsa Surakarta) Ns. Shinta Yuliana Hasibuan, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.J (Universitas Pelita Harapan) Ns. Budi Mulyana, S.Kep., BSN., M.Kep (Universitas Esa Unggul) Ns. Septa Permana, S.Kep., M.Kep (Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Jawa Barat) Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep., M.Kep (Universitas Bhakti Husada Indonesia) Ns. Azhar Zulkarnain Alamsyah, S.Kep., M.Kep (Universitas Muhammadiyah Sukabumi,)
Penyunting Ahli (Mitra Bebestari)	: Prof. Dr. Hj. Dewi Laelatul Badriah, M.Kes. AIFO. () (Universitas Bhakti Husada Indonesia) Ns. Anggie Pradana Putri, M.A.N., Ph.D (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul Ulum Surakarta) Ns. Ady Irawan. AM, MM., M.Kep., Sp.Kep.K (Universitas Duta Bangsa Surakarta) Bustanul Arifin, S.Farm, Apt, M.Sc, MPH, Ph.D (Universitas Hasanuddin) Ns. Mustopa, M.Kep., Ph.D (Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi)
BulanTerbit	: June and December

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Address : Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561
Telp/Fax : (0232) 875847, 875123
E-mail : lemilit@stikeskuningan.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

This journal is indexed by :



(Journal of Nursing Practice and Education (JNPE))

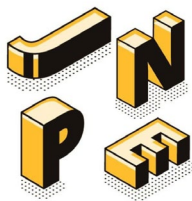
VOL. 4 No. 2 (2024)



DAFTAR ISI

Hubungan pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri <i>Ratna Lola Fauzia, Yuli Irnawati</i>	228-235
Pengaruh rolling massage terhadap kelancaran ASI pada Ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang <i>Devi Alisia, Widia Shofa Ilmiah, Ina Indriati</i>	236-241
Hubungan antara faktor demografi dengan stres akademik pada mahasiswa baru program studi keperawatan <i>Nur Wulan, Moch. Didik Nugraha</i>	242-250
Pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB Wilayah Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan <i>Kuni Faroha, Rosyidah Alfritri, Sulistiyah Sulistiyah</i>	251-256
Hubungan antara stres dan vulva hygiene dengan kejadian flour albus pada mahasiswi fakultas kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati <i>Thysa Thysmelia Affandi, Yukke Nila Permata, Putri Yasmine Shalsabila</i>	257-263
Hubungan konsep diri dengan perilaku bullying pada remaja di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar <i>Rony Suhada Firmansyah, Mayang Ramadhiana Puteri</i>	264-269
Pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III <i>Linda Kartikasari, Tut Rayani Aksohini Wijayanti, Anik Sri Purwanti</i>	270-277
Pengaruh terapi audio musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Poskesdes Kedungarum UPTD PKM Kuningan Kabupaten Kuningan <i>Yana Hendriana, Heri Hermansyah</i>	278-282
Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan wanita usia subur (WUS) dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) <i>Amanda Via Maulinda, Wella Anggraini</i>	283-289
Efektivitas pemberian es krim temulawak susu murni pada anak usia 3-4 tahun di wilayah Dusun Krajan Desa Tulusbesar Tumpang Kabupaten Malang <i>Lailatul Mucharomah, Ina Indriati, Rayani Aksohini Wijayanti</i>	290-295
Hubungan tingkat stres dan kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan <i>Nining Rusmianingsih, Endang Rahmawati, Nur Wulan</i>	296-304
Pengaruh kompres hangat pada payudara terhadap kelancaran ASI pada Ibu postpartum di Klinik Yonkav 8 Tank Kabupaten Pasuruan <i>Irma Aprilia Rozela, Raden Maria Veronika, Rani Safitri</i>	305-310
Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon <i>Yukke Nilla Permata, Kati Sriwiyati, Rizki Mutia Rahma</i>	311-315
Intervensi SEFT terapi terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi tumor abdomen <i>Abdillah Kurnia Palupi, Cicirosnita J. Idu, Ahmad Hambali</i>	316-322

Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang <i>Indah Septiyorini, Raden Maria Veroika Widiatrilupi, Tut Aksohini Wijayanti</i>	323-328
Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare akut pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari <i>Ajeng Via Ursalina, Ina Indriati, Rifzul Maulina</i>	329-334
Pengaruh pemberian jus buah naga terhadap kadar Hb Ibu hamil TM II dengan anemia ringan <i>Rita Indra Wahyuni, Anik Sri Purwati, Rosyidah Alfitri</i>	335-340
Hubungan peran keluarga terhadap kesiapan anak menghadapi menstruasi awal di SDN 1 Sukun Kota Malang <i>Yofa Hemalia Putri, Sulistiyah Sulistiyah, Raden Maria Veronika Widia</i>	341-348
Pengaruh pemberian <i>baby massage</i> terhadap kualitas tidur bayi usia 3-6 bulan di Posyandu Arjowinangun <i>Ike Yunita, Anik Purwati, Reny Retnaningsih</i>	349-353
Pengaruh pemberian aroma terapi peppermint terhadap mual muntah pada ibu hamil trimester I di PMB Bd. Muntik Aningsih <i>Neli Agustin, Widia Shofa Ilmiah, Rosyidah Alfitri</i>	354-359
Pengaruh asupan protein dan <i>zink</i> pada anak <i>stunting</i> di Kabupaten Kuningan <i>Nanang Saprudin, Tia Igustia, Neneng Aria Nengsih</i>	360-368
Hubungan antara <i>self care</i> manajemen dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2023 <i>Rastipati Salahudin, Agnes Amelia</i>	369-375
Hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyuban Kabupaten Brebes <i>Russiska Russiska, Marliana Mala Tri, Utami Novita Larsih</i>	376-380
Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi ibu hamil di Puskesmas Jakenan Pati <i>Salwa Annisaa, Nurhayani Nurhayani</i>	381-387
Pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik pada anak usia 4-5 tahun di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati <i>Nopri Padma Nudesti, Retno Wulan</i>	388-393
Pengaruh teknik <i>slow deep breathing</i> terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD <i>Ernila Nurul Islami Mubarrokah, Tut Rayani Aksohini Wijayanti, Raden Maria Veronika</i>	394-398



Hubungan pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri

¹Raina Lola Fauzia, ²Yuli Irnawati

¹Program Studi Sarjana Fisioterapi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utami Pati

²Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utami Pati

How to cite (APA)

Fauzia, R.L., Irnawati, Y. (2024). Hubungan pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 228-235.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1076>

History

Received: 2 Februari 2024

Accepted: 12 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Raina Lola Fauzia, Program Studi Sarjana Fisioterapi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utami Pati; rainafauzia97@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Saat ini, kasus anemia di kalangan remaja putri tergolong tinggi. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap prevalensi anemia di antara remaja mencakup pertumbuhan yang pesat, kurangnya konsumsi zat besi atau sumber vitamin C, kebiasaan melewati waktu makan, aktivitas olahraga yang intens, serta kehilangan darah yang signifikan selama menstruasi. Kondisi ini bisa meningkatkan kemungkinan anemia pada remaja, yang berakibat pada gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan, rasa lelah yang berlebihan, penurunan imunitas sehingga lebih mudah terinfeksi, penurunan fungsi imun tubuh, peningkatan risiko keracunan, serta pengaruh negatif pada fungsi kognitif.

Metode: Studi ini menerapkan studi analitik korelatif dengan menggunakan desain *cross sectional* pada 31 responden, sampel penelitian menggunakan metode total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan *Food Recal 24 Hours* dan pengukuran kadar Hb. Sedangkan Pengelolaan Data dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (ρ).

Hasil: Temuan penelitian mengindikasikan adanya korelasi signifikan antara pemenuhan nutrisi dengan prevalensi anemia di kalangan remaja putri di Desa Tondomulyo Jakenan Pati. Uji Korelasi Spearman Rank asymp.sig.(2-tailed) menunjukkan angka 0,007.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil uji tersebut, mengindikasikan adanya korelasi antara pemenuhan nutrisi dan kejadian anemia di kalangan remaja putri.

Kata Kunci : Pemenuhan nutrisi, anemia, remaja putri

ABSTRACT

Background: Currently, cases of anemia among young women are relatively high. Some factors that contribute to the prevalence of anemia among adolescents include rapid growth, lack of iron or vitamin C sources, the habit of skipping meals, intense sports activities, and significant blood loss during menstruation. This condition can increase the possibility of anemia in adolescents, which results in impaired growth and development, excessive fatigue, decreased immunity making it easier to get infected, decreased body immune function, increased risk of poisoning, and negative effects on cognitive function.

Method: This study applies a correlative analytical study using a cross sectional design on 31 respondents, the research sample uses a total sampling method. This research instrument uses 24 Hours Food Recall and measurement of Hb levels. Meanwhile, data processing uses the Spearman Rank (ρ) correlation test.

Result: Research findings indicate that there is a significant correlation between nutritional requirements and the prevalence of anemia among young women in Tondomulyo Jakenan Pati Village. The Spearman Rank Correlation Test asymp.sig.(2-tailed) shows a figure of 0.007.

Conclusion: Based on the test results, indicates a correlation between nutritional fulfillment and the incidence of anemia among young women.

Keyword : Nutritional fulfillment, anemia, young women

Pendahuluan

Anemia pada remaja putri menjadi masalah kesehatan gizi yang harus diatasi dan dicegah karena remaja putri berpotensi menjadi calon ibu yang mengalami anemia, yang dapat mempengaruhi periode 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan risiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Bayi tersebut memiliki kemungkinan 3,63 kali lebih tinggi untuk menjadi stunting sebelum usia dua tahun (Riskesdas, 2018). Anemia yang sering terjadi pada remaja putri selama masa pubertas adalah anemia akibat kekurangan zat besi (Fitriany & Saputri, 2018). Kondisi ini terjadi karena kehilangan zat besi yang banyak saat menstruasi, bertambahnya kebutuhan zat besi, ditambah lagi dengan asupan zat besi yang tidak mencukupi serta rendahnya kemampuan tubuh dalam menyerap zat besi (Ikhmawati, 2013). Strategi untuk mencegah dan mengatasi anemia di kalangan remaja putri dalam program tersebut meliputi pemberian suplemen zat besi atau Tablet Tambah Darah (TTD), dengan tujuan untuk memastikan asupan zat besi yang memadai guna meningkatkan produksi hemoglobin dalam tubuh (Nuraeni et al., 2019).

Pentingnya pemenuhan nutrisi untuk mendapatkan gizi yang seimbang sebagai langkah mengurangi risiko anemia pada remaja putri diungkapkan (Purba et al., 2019) yang menemukan adanya korelasi antara asupan pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri dengan p value 0,083 ($p < 0,05$), didukung studi (Putri et al., 2017) ada hubungan antara pola makan dan terjadinya anemia di kalangan siswi SMK Kesehatan Assyifa School Banda Aceh, dengan p value yaitu 0,003. Studi (Tiaki, 2017) juga memperlihatkan adanya hubungan antara pola makan dengan kasus anemia pada remaja putri, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,028 ($p < 0,05$). Hal ini didasarkan pada survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2022 di Desa Tondomulyo Jakenan Pati pada 12 remaja, 5 diantaranya setiap pagi tidak pernah sarapan namun pada saat makan

siang lauk pauk mereka lengkap dengan sayur, tempe dan ikan serta makan buah-buahan dan makan malamnya teratur dengan kadar Hb nya rata-rata sekitar 9,02 gr/dL dan merasakan tanda gejala mata berkunang-kunang dan susah fokus saat waktu belajar mengajar berlangsung. Kemudian, ada 7 remaja yang mengatakan skip makan siang karena sibuk kegiatan di sekolah sehingga tidak sempat untuk makan siang tetapi masih sempat untuk sarapan dengan nasi, telur, tempe dan susu dengan rata-rata kadar Hb 8,08 gr/dL, untuk makan malamnya mereka mengatakan kadang makan malam kadang juga tidak dan ada pula yang mengatakan pada malam hari sering merasa lelah bahkan ada yang mengalami insomnia.

Mengacu pada konteks yang dijelaskan sebelumnya, peneliti menjadi tertarik untuk melaksanakan sebuah studi berjudul “Hubungan Pemenuhan Nutrisi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Desa Tondomulyo Jakenan Pati”.

Metode

Studi ini menggunakan metode analitik korelatif karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara asupan nutrisi remaja dan kejadian anemia.. Penelitian dilakukan dengan pendekatan cross sectional, Dengan populasi semua remaja putri awal hingga akhir yang berusia 10 – 24 tahun sejumlah 31 remaja putri bertempat tinggal di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik total sampling, yang berarti semua anggota populasi yang tersedia digunakan sebagai sampel. Kriteria Inklusi dari studi ini ialah remaja putri awal hingga akhir berumur 10-24 tahun, remaja putri yang berada di Desa Tondomulyo, remaja putri dengan Hb < 11 gr/dl, remaja putri yang tidak mengidap penyakit kronis yang dapat mempengaruhi kondisi anemia, remaja putri yang bersedia menjadi responden. Untuk pengumpulan data, digunakan kuesioner Food Recall 24 Hours untuk mengetahui pemenuhan nutrisi

dan alat kesehatan cek Hb untuk mengetahui kejadian anemia pada remaja putri. Peneliti menyerahkan kuesioner kepada remaja putri

dan meminta mereka untuk mengisinya. Setelah diisi, kuesioner yang telah dijawab dikembalikan kepada peneliti.

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia

Usia					
	Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	3	9.7	9.7	9.7
	12	4	12.9	12.9	22.6
	13	5	16.1	16.1	38.7
	14	6	19.4	19.4	58.1
	15	6	19.4	19.4	77.4
	16	6	19.4	19.4	96.8
	17	1	3.2	3.2	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden dengan jumlah terbanyak adalah 6 remaja putri usia 14 tahun (19,4%), 6 remaja putri usia 15 tahun (19,4%), 6 remaja

putri usia 16 tahun (19,4%) dan jumlah responden terendah yaitu satu remaja putri berusia 17 tahun, yang merupakan 3,2% dari keseluruhan.

b. Pemenuhan Nutrisi

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan Pemenuhan Nutrisi

Pemenuhan Nutrisi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	3	9.7	9.7	9.7
	Cukup	19	61.3	61.3	71.0
	Lebih	9	29.0	29.0	99.3
	Total	31	100.0	100.0	100.0

Tabel 2 Distribusi responden berdasarkan pemenuhan nutrisi yaitu didominasi oleh pemenuhan nutrisi cukup

yang berjumlah 19 remaja putri (61,3%) dan yang terkecil pemenuhan nutrisi kurang yang berjumlah 3 remaja putri (9,7%).

c. Anemia

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan Pemenuhan Nutrisi

Anemia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ringan	28	90.3	90.3	90.3
	Sedang	3	9.7	9.7	9.7
	Berat	0	0.0	0.0	0.0
	Total	31	100.0	100.0	100.0

Tabel 3 Distribusi responden berdasarkan kejadian anemia dengan jumlah yang terbanyak yaitu anemia ringan dengan

jumlah 28 remaja putri (90,3%) dan paling sedikit yaitu anemia sedang berjumlah 3 remaja putri (9,7%).

2. Analisis Bivariate

Analisis bivariate merupakan uji statistik uji Spearman rank untuk melihat hubungan pemenuhan nutrisi dengan

kejadian anemia pada remaja putri, hasil penelitian tersedia pada Tabel 4

Tabel 4. Hubungan Pemenuhan Nutrisi terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Tingkat Anemia									
Pemenuhan Nutrisi	Anemia Ringan		Anemia Sedang		Anemia Berat		Total		P
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	3	9.3		1		0.0			0.007
Cukup	16	1.47		0.15		0.0			
Lebih	9	3.1		0.3		0.0			
Total	28	90.3	3	9.7	0	00.0	31	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan tingkat anemia pada responden berdasarkan pemenuhan nutrisi. Responden terbanyak yang mengalami anemia dapat diketahui yaitu mengalami anemia dengan ringan sebanyak 28 remaja putri, sedangkan 3 remaja putri (9,7%) mengalami anemia sedang dan anemia berat 0 (0,0%) responden dari uji Korelasi Spearman Rank rho asymp.sig.(2-tailed) menunjukkan angka 0,007 yang artinya ada

hubungan yang signifikan antara pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia. Terdapat koefisien korelasi = 0,34 berarti hubungan cukup kuat dan karena nilainya positif maka hubungan dari penelitian ini searah. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan antara pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Pembahasan

1. Pemenuhan Nutrisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berdasarkan pemenuhan nutrisi yaitu didominasi oleh pemenuhan nutrisi cukup yang berjumlah 19 remaja putri (61,3%), pemenuhan nutrisi lebih yang berjumlah 9 remaja putri (29,0%) dan yang terkecil pemenuhan nutrisi kurang yang berjumlah 3 remaja putri (9,7%). Pada dasarnya, status gizi remaja dipengaruhi oleh beragam faktor seperti tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, pola makan, dan cukup tidaknya asupan energi (Sholicha & Muniroh, 2019). Anemia ialah kondisi kesehatan di mana terjadi kekurangan sel darah merah atau hemoglobin dibawah nilai normal. Untuk remaja putri, nilai hemoglobin yang normal berada pada angka 12 gr/dl. Seorang remaja putri dianggap mengalami anemia apabila kadar hemoglobinnya <12 gr/dl (Sukartiningsih & Amaliah, 2018)

Hasil studi sejalan dengan penelitian (Ayu & Naristasari, 2015) di Yogyakarta total 52 responden, sebagian besar memiliki kondisi gizi yang normal, yakni tercatat sejumlah 31 responden (59,6%). Sedangkan 17 orang (32,6%) berada dalam kategori berat badan kurang (underweight), dan sejumlah kecil, yaitu 4 orang (7,7%), mengalami kelebihan berat badan (overweight). Kondisi gizi pada remaja putri seringkali dipengaruhi oleh pola makan dan persepsi terhadap body image mereka. Studi (Amany, 2015) Menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan makan dan status gizi di kalangan remaja putri ($p = 0,001$). Studi (Singh et al., 2019) di Delhi mengungkapkan adanya korelasi antara persepsi terhadap body image dengan status gizi ($p < 0,01$, $r = 0,37$). Berdasarkan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kejadian anemia meskipun memiliki pemenuhan nutrisi yang cukup memiliki peran penting dalam kejadian anemia pada usia remaja.

2. Anemia

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3. Menunjukkan distribusi responden menggunakan uji Spearman's rho menghasilkan nilai $p=0,000$, menunjukkan bahwa ada

berdasarkan insiden anemia dengan jumlah yang terbanyak yaitu anemia ringan dengan jumlah 28 remaja putri (90,3%) dan paling sedikit yaitu anemia sedang berjumlah 3 remaja putri (9,7%).

Anemia ialah kondisi yang karakteristiknya adalah kadar hemoglobin (Hb) yang lebih rendah dari normal untuk usia tertentu (Satyagraha et al., 2020). Anemia gizi besi disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk konsumsi zat besi yang tidak cukup, penurunan ketersediaan zat besi dalam diet, peningkatan kebutuhan akan zat besi, kehilangan darah secara berkelanjutan, penyakit seperti malaria dan cacing tambang, infeksi lainnya, serta kurangnya pengetahuan tentang anemia zat besi (Permatasari et al., 2018). Prevalensi anemia yang tinggi pada wanita seringkali disebabkan oleh konsumsi bahan makanan yang kurang, termasuk dari sumber protein hewani seperti daging, ikan, ayam, hati, dan telur, serta dari sumber nabati seperti sayuran hijau tua, kacang-kacangan, dan tempe. Faktor lain termasuk diet untuk penurunan berat badan, kehilangan darah akibat menstruasi, gaya hidup tidak teratur pada remaja putri, ketidakseimbangan asupan nutrisi dengan aktivitas yang dijalankan, serta penghasilan yang rendah sehingga tidak memungkinkan untuk mengonsumsi makanan yang bergizi. (Nuradhiani et al., 2017). Berdasarkan penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa anemia sangat berpengaruh terhadap produktivitas remaja putri. Remaja putri yang memiliki anemia akan kurang maksimal dalam kegiatan belajar dan mengalami masalah saat menstruasi atau siklus menstruasinya.

3. Hubungan Pemenuhan Nutrisi Terhadap Kejadian Anemia

Hasil uji statistik korelasi Spearman's rank-rho dalam penelitian ini adalah asymp.sig.(2-tailed) menunjukkan nilai 0,007 yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kecukupan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini sesuai dengan hasil studi (Dieniyah et al., 2019) di wilayah Bogor Analisis statistik dengan

hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian anemia pada remaja putri. Hal

ini didukung oleh studi (Bangun, 2017) yang juga menemukan adanya hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia ($p = 0,009 < \alpha = 0,05$). Remaja yang berada dalam kategori berat badan kurang memiliki kemungkinan 3,1 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan remaja dengan status gizi normal. Analisis ini sesuai dengan temuan (Aritonang & Siagian, 2017) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian anemia pada remaja putri ($p=0,001$).

Studi (Hidayati et al., 2020), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara indeks massa tubuh (IMT) dan anemia, di mana risiko terkena anemia pada remaja putri yang IMT-nya terkategori kurus adalah 1,4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki IMT normal dari total 48 remaja putri. Meskipun demikian, kepastian mengenai asupan nutrisi mereka tidak dapat ditentukan. Ini mengindikasikan bahwa memiliki status gizi yang normal berperan sebagai faktor pendukung untuk menghindari anemia. Selain itu, hasil analisis ini didukung juga oleh penelitian (Atmaka et al., 2020) yang berjudul *Dietary Intake Changes in Adolescent Girl After Iron Deficiency Anemia Diagnosis* yang menyatakan bahwa sekelompok remaja putri lebih beresiko anemia dibandingkan dengan remaja laki-laki, karena remaja putri yang nantinya akan hamil dan melahirkan. Oleh karena itu, intervensi harus dilakukan untuk melawan anemia dan kekurangan gizi pada remaja putri.

Berdasarkan penelitian diatas, kesimpulannya remaja yang memiliki status gizi dari cukup hingga kurus berisiko lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang status gizinya dalam kategori normal atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan nutrisi yang baik dan cukup merupakan faktor penunjang seseorang khususnya remaja putri untuk tidak mengalami anemia, karena akan berdampak pada saat pertumbuhan remaja, hamil dan dalam proses reproduksinya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pemenuhan nutrisi pada remaja putri di Desa Tondomulyo sebagian besar normal. Dibuktikan dari hasil penelitian, diperoleh sebanyak pemenuhan nutrisi cukup yang berjumlah 19 remaja putri (61,3%), Anemia pada remaja putri di Desa Tondomulyo sebagian besar mengalami anemia ringan Dibuktikan dari hasil penelitian, bahwa yang mengalami anemia ringan dengan jumlah 28 remaja putri (90,3%), Terdapat hubungan bermakna antara pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri di Desa Tondomulyo Jakenan Pati. Uji Korelasi Spearman Rank asymp.sig.(2-tailed) menunjukkan angka 0,007. Berdasar hasil dari uji tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima yang mengindikasikan ada hubungan antara pemenuhan nutrisi dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Saran

Dari seluruh proses penelitian yang telah peneliti lakukan dalam menyelesaikan penelitian ini dan berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa upaya yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Bagi Perkembangan Ilmu

Diharapkan dengan adanya perkembangan tentang hubungan pemenuhan nutrisi dengan anemia sehingga hasil penelitian ini dapat di jadikan pendukung teori yang sudah ada.

2. Bagi Objek yang diteliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan agar remaja putri dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap kebutuhan nutrisi yang memadai untuk mencegah berbagai masalah kesehatan, termasuk anemia.

3. Bagi peneliti

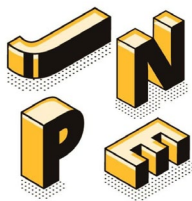
Para peneliti di masa mendatang diharapkan bisa melanjutkan studi ini menggunakan jumlah sampel yang lebih luas dan di lokasi yang beragam, dengan tujuan mendapatkan data yang terdistribusi secara normal. Mereka juga diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap

hubungan antara kecukupan nutrisi dan prevalensi anemia di kalangan remaja putri.

Daftar Pustaka

- Amany, A. H. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Di 3 Sma Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 5, 5.
- Aritonang, E., & Siagian, A. (2017). Relation Between Food Consumption And Anemia In Children In Primary School In A Final Disposal Waste Area. *Pakistan Journal Of Nutrition*, 16(4), 242–248. <https://doi.org/10.3923/Pjn.2017.242.248>
- Atmaka, D. R., Ningsih, W. I. F., & Maghribi, R. (2020). Dietary Intake Changes In Adolescent Girl After Iron Deficiency Anemia Diagnosis. *Health Science Journal Of Indonesia*, 11(1), 27–31. <https://doi.org/10.22435/Hsji.V11i1.3143>
- Ayu, A., & Naristasari, D. (2015). *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Kelas Xi Di Tiga Sma Kota Yogyakarta Tahun 2015 Pada Siswi Kelas Xi Di Tiga Sma Kota Yogyakarta Tahun 2015*.
- Bangun, A. V. (2017). Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing), Volume 8, No.2. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Ketrampilan Melaksanakan Prosedur Tetap Isap Lendir / Suction Di Ruang Icu Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*, 8(2), 120–126. <http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/97>
- Dieniyah, P., Sari, M. M., & Avianti, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor*, 2(2), 151–158. <https://doi.org/10.32832/Pro.V2i2.1801>
- Fitriany, J., & Saputri, A. I. (2018). Anemia Defisiensi Besi. *Averrous: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.29103/Averrous.V4i2.1033>
- Hidayati, R. W., St, S., Km, M., Rohmah, F., & Kes, S. (2020). *Literatur Review Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/5238>
- Ikhmawati, Y. (2013). *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Anemia Dan Kebiasaan Makan Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Asrama Sma Mta Surakarta [Naskah Publikasi]*. http://eprints.ums.ac.id/23419/17/Naskah_Publikasi.Pdf
- Nuradhiani, A., Briawan, D., & Dwiriani, C. M. (2017). Dukungan Guru Meningkatkan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Kota Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 12(3), 153–160. <https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.3.153-160>
- Nuraeni, R., Sari, P., Martini, N., Astuti, S., & Rahmiati, L. (2019). Peningkatan Kadar Hemoglobin Melalui Pemeriksaan Dan Pemberian Tablet Fe Terhadap Remaja Yang Mengalami Anemia Melalui “Gerakan Jumat Pintar” Putri Usia 13-18 Tahun Dengan Prevalensi 22, 7 %. Remaja Putri Lebih Rentan Terkena Anemia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 200–221.
- Permatasari, T., Briawan, D., & Madanijah, S. (2018). Efektivitas Program Suplementasi Zat Besi Pada Remaja Putri Di Kota Bogor (Effectiveness Of Iron Supplementation Programme In Adolescent Girl At Bogor City). *Jurnal Mkmi*, 14(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.30597/Mkmi.V14i1.3705>
- Purba, R. B., Djendra, I. M., Kindangen, R. Z., Ranti, I. N., Paruntu, O., Langi, G. K., & Laoh, J. M. (2019). Eating Behavior And Protein Intake In Adolescent Girls With Anemia In Junior High School Krispa Silian The Regency Of Southeast Minahasa North Sulawesi Indonesia. *International Journal Of Pharma Medicine And Biological Sciences*, 8(2), 53–57. <https://doi.org/10.18178/ijpmbs.8.2.53-57>

- Putri, R. D., Simanjuntak, B. Y., & Kusdalinah, K. (2017). Pengetahuan Gizi, Pola Makan, Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 404. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.626>
- Riskesdas. (2018). Riskesdas 2018 Nasional.Pdf. In *Riskesdas 2018* (P. Hal 156).
- Satyagraha, K., Putera, K., Noor, M. S., & Heriyani, F. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Di Smp Negeri 18 Banjarmasin 2019 / 2020. *Jurnal Homeostatis*, 3(2), 217–222.
- Sholicha, C. A., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Asupan Zat Besi, Protein, Vitamin C Dan Pola Menstruasi Dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri Di Sman 1 Manyar Gresik
<I>[Correlation Between Intake Of Iron, Protein, Vitamin C And Menstruation Pattern With Haemoglobin Concentration Among . *Media Gizi Indonesia*, 14(2), 147. <https://doi.org/10.20473/mgi.v14i2.147-153>
- Singh, M., Rajoura, O. P., & Honnakamble, R. A. (2019). Prevalence Of Anemia Among Adolescent Schools Girls Of Delhi: A Cross Sectional School Based Study. *National Journal Of Community Medicine| Volume*, 10(4), 187–189. www.njcmindia.org
- Sukartiningsih, M. C. E., & Amaliah, M. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur. *Kesehatan Primer*, 3(1), 16–29.
- Tiaki, N. K. A. (2017). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas Xi Di Smk N 2 Yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 10. [http://digilib.unisayogya.ac.id/2469/1/Naskah Publikasi Hatim.Pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/2469/1/Naskah%20Publikasi%20Hatim.pdf)



Pengaruh rolling massage terhadap kelancaran ASI pada Ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang

Devi Alisia, Widia Shofa Ilmiah, Ina Indriati

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Alisia D, Ilmiah W.S, Indriati I. (2024). Pengaruh rolling massage terhadap kelancaran ASI pada Ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 236-241.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1074>

History

Received: 4 Februari 2024

Accepted: 12 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Devi Alisia, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen;
devialisia77@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Penurunan kelancaran ASI disebabkan oleh kurangnya rangsangan otot pada buah dada yang merangsang hormon oksitosin, karena hormon tersebut berperan penting dalam kelancaran Produksi ASI. Selain itu, ada Faktor yang mempengaruhi kelancaran ASI yaitu Rolling Massage, dan pola pikiran, pola istirahat. ASI Eksklusif sangat penting bagi bayi, bila Bayi tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi salah satunya yaitu Diare. World Health Organization merekomendasikan agar bayi baru lahir diberikan ASI hingga usia 6 bulan tanpa memberikan makanan atau cairan lain, kecuali vitamin dan mineral.

Metode: Metode penelitian ini menggunakan *Pra-eksperimen* dengan teknik *Purposive Sampling One grup pretest-posttest*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Statistic *Wilcoxon Match paired test Rolling Massage* terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai $P \text{ value } 0,003 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Ada Pengaruh *Rolling Massage* Terhadap Kelancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang.

Kata Kunci : *Rolling massage*, kelancaran asi, ibu menyusui

ABSTRACT

Background: The decrease in the flow of breast milk is caused by a lack of muscle stimulation in the breasts which stimulates the hormone oxytocin, because this hormone plays an important role in the smooth production of breast milk. Apart from that, there are factors that influence the smooth flow of breast milk, namely Rolling Massage, and thought patterns, rest patterns. Exclusive breast milk is very important for babies, if the baby is not given exclusive breast milk it will have bad effects on the baby, one of which is diarrhea. The World Health Organization recommends that newborns be given breast milk until 6 months of age without providing other food or fluids, except vitamins and minerals.

Method: This research method uses pre-experiment with Purposive Sampling technique One group pretest- posttest.

Result: Based on the results of the Wilcoxon Match Paired Rolling Massage statistical test on the incidence of smooth breastfeeding in breastfeeding mothers at PMB Eny Islamiati Bululawang. The results of the analysis above obtained a P value of $0.003 \leq 0.05$, which means that there were differences in respondents before being given treatment and after being given treatment. So H_0 is rejected and H_a is accepted.

Conclusion: There is an influence of rolling massage on the smooth flow of breast milk in breastfeeding mothers at PMB Eny Islamiati Bululawang.

Keyword : Rolling massage, smooth breastfeeding, breastfeeding mothers

Pendahuluan

Air susu ibu (ASI) adalah cairan kehidupan terbaik yang sangat di butuhkan oleh bayi. ASI mengandung banyak zat yang penting untuk tumbuh kembang bayi dan sesuai dengan kebutuhannya (Anggraini, 2023). Menurut data UNICEF per tahun 2020, hanya 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama. Sementara di Asia Selatan dan Asia Pasifik berturut-turut hanya sebesar 57% dan 30% ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Desmawati, 2020). Presentase cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Berdasarkan data dari Kabupaten/Kota diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif di Jawa Timur tahun 2020 sebesar 61,0 %. Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 (68,2%). Berdasarkan data diketahui bahwa cakupan bayi yang mendapat ASI Eksklusif Kabupaten Malang 63,7% (Delvina, 2022). Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di PMB Eny Islamiati Bululawang Kabupaten Malang pada tanggal 27 November 2023 diperoleh data bahwa ada 8 orang ibu menyusui dalam satu bulan. Dari jumlah ibu menyusui tersebut terdapat 62,5% orang yang mengeluh ASInya tidak lancar, sedangkan 37,5% orang ibu nifas lainnya tidak ada masalah dalam kelancaran ASI. Untuk penanganan di lahan ibu yang mengalami ketidaklancaran ASI diberikan konseling tentang Nutrisi, frekuensi, menyusui dan Rolling massage.

Mekanisme Rolling massage terhadap kelancaran ASI yaitu membantu kerja hormon oksitosin dalam pengeluaran ASI, mempercepat saraf parasimpatis menyampaikan sinyal ke otak bagian belakang untuk merangsang kerja oksitosin dalam mengalirkan ASI agar keluar. Selain itu Rolling massage juga mempunyai keuntungan mampu memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak (engorgement), mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksosin,

mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit (Budiati et al., 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Badriyah et al (2022) menyimpulkan bahwa Terdapat pengaruh terapi rolling massage punggung terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Parit Deli Tahun 2022. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pengambilan teknik sampling dan penggunaan analisis univariat dan bivariate.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa jauh Pengaruh Rolling Massage terhadap kelancaran ASI di PMB Eny Islamiati bululawang.

Metode

Berdasarkan jenisnya, peneliti ini adalah *pra experiment* (kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu pengaruh yang timbul sebagai akibat adanya perlakuan tertentu) dengan menggunakan *one groups pretest-post test design*, yaitu desain eksperimen yang menggunakan kelompok subjek serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek (Ekawati, 2017). Rancangan ini untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan tehnik pengambilan sampel *Purposive Sampling*.

Hasil

Data Umum

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Keterangan	Usia Ibu	
	Frequency	Percent
17-20	1	4.3
21-30	22	95.7
Total	23	100.0

Berdasarkan Table 1 diatas dari 23 responden menunjukkan bahwa sebagian besar Usia ibu yaitu 21-30 tahun sebanyak

22 responden (95,7%) dan sebagian kecil sebanyak 1 responden berusia 17-20 tahun (4,3%).

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
SMP	1	4.3
SMA	22	91.3
PT	1	4.3
Total	23	100.0

Berdasarkan table 2 diatas dari 23 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 21 responden (91,3%), sebagian kecil 1 responden berpendidikan SMP (4,3%), dan 1 responden berpendidikan PT (4,3%).

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
IRT	13	56.5
Karyawan	9	39.3
PNS	1	4.3
Total	23	100.0

Berdasarkan table 3 diatas dari 23 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (56,5%), sebaagian kecil 9 responden yaitu bekerja sebagai karyawan (39,1%), dan terkecil 1 responden sebagai PNS (4,3%).

Data Khusus

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Sebelum Diberikan Perlakuan Rolling Massage

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sebelum Diberikan Perlakuan

Sebelum Diberikan Perlakuan		
Keterangan	Frequency	Percent
Tidak lancar	23	100.0

Berdasarkan tabel 4. diatas seluruh 23 responden (100%) diketahui mengalami ketidaklancaran ASI

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Sesudah Diberikan Perlakuan Rolling Massage

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sesudah Diberikan Perlakuan

Sesudah Diberikan Perlakuan		
Keterangan	Frequency	Percent
Lancar	9	39.1
Tidak lancar	14	60.9
Total	23	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas dari 23 responden diketahui bahwa hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 14 responden (60,9%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI lancar sebanyak 9 responden (39,1%).

Menganalisis Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Kelancaran Asi Berdasarkan Sesudah dan Sebelum Diberi Perlakuan Rolling Massage

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Berdasarkan Sesudah dan Sebelum Diberi Perlakuan Rolling Massage

Sesudah Diberikan Perlakuan		
Keterangan	Frequency	Percent
Lancar	9	39.1
Tidak Lancar	14	60.9
Total	23	100.0
Wilcoxon		0.003

Berdasarkan table 6 hasil uji statistik diatas sebelum diberikan perlakuan seluruh 23 responden (100%) diketahui mengalami ketidaklancaran ASI dan sesudah diberikan perlakuan 23 responden diketahui bahwa

hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 14 responden (60,9%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI lancar sebanyak 9 responden (39,1%).

Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon Match paired test Rolling Massage terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai P value $0,003 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Rolling Massage Terhadap terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang.

Pembahasan

Mengidentifikasi kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui sebelum dilakukan Rolling Massage di PMB Eny Islamiati Bululawang

Hasil analisis data Berdasarkan tabel 4 diatas seluruh 23 responden (100%) diketahui mengalami ketidaklancaran ASI. Penyebab yang mempengaruhi ketidaklancaran atau tidak keluarnya ASI pada hari-hari pertama, selain manajemen laktasi yang kurang baik akibat terhambatnya hormon prolaktin yang memproduksi ASI, juga karena dihambat oleh kadar estrogen yang begitu tinggi setelah melahirkan, sehingga ASI belum bisa keluar atau hanya keluar sedikit (Eni, 2019). Baik oksitosin maupun prolaktin, keduanya dipengaruhi oleh hisapan bayi pada payudara ibu. Hisapan bayi akan merangsang keluarnya hormon prolaktin yang memerintahkan kantung alveoli membuat ASI, dan juga memerintahkan hormon oksitosin mengeluarkan ASI dari payudara (Indrasar, 2019; Suranti, 2019). Namun apabila pada hari pertama ASI tidak lancar atau hanya keluar sedikit, banyak ibu yang beranggapan ASI nya tidak cukup untuk memenuhi nutrisi bayinya, sehingga tidak sedikit ibu yang memberikan susu formula pada bayinya dan tidak melatih bayinya untuk sering menghisap payudara ibu (Jamilah, 2023). Ibu yang normal akan menghasilkan ASI kirakira 550-1000 ml setiap hari (Desmawati, 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI antara lain:

- 1 Makanan, apabila makanan yang ibu makan cukup akan gizi dan pola makan yang teratur, maka produksi ASI akan berjalan dengan lancar.
- 2 Ketenangan jiwa dan pikiran, keadaan psikologis ibu yang tertekan, sedih dan tegang akan menurunkan volume ASI.
- 3 Penggunaan alat kontrasepsi, penggunaan alat kontrasepsi pada ibu menyusui perlu diperhatikan agar tidak mengurangi produksi ASI.
- 4 Perawatan payudara, bermanfaat merangsang payudara memengaruhi hipofise untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan oksitosin.
- 5 Anatomis payudara.
- 6 Faktor fisiologi.
- 7 Pola istirahat, apabila kondisi ibu terlalu capek, kurang istirahat maka ASI akan berkurang.
- 8 Faktor isapan anak atau frekuensi penyusuan, semakin sering bayi menyusu pada payudara ibu, maka produksi dan pengeluaran ASI akan semakin banyak.
- 9 Faktor obat-obatan.
- 10 Berat lahir bayi, bayi berat lahir rendah (BBLR) mempunyai kemampuan menghisap ASI yang lebih rendah dibandingkan bayi dengan berat lahir normal (> 2500 gr).
- 11 Umur kehamilan saat melahirkan
- 12 Konsumsi rokok dan alkohol, dapat mengurangi volume ASI karena akan mengganggu hormon prolaktin dan oksitosin untuk produksi ASI (Liana, 2020).

Mengidentifikasi kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui sesudah dilakukan Rolling Massage di PMB Eny Islamiati Bululawang

Hasil analisis data Berdasarkan tabel 5 diatas dari 23 responden diketahui bahwa hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 14 responden (60,9%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI lancar sebanyak 9 responden (39,1%).

Penurunan kelancaran produksi ASI setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan otot buah dada yang merangsang hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI, selain itu faktor yang mempengaruhi produksi ASI yaitu perawatan payudara, isapan bayi, frekuensi menyusui, faktor makanan, penggunaan alat kontrasepsi, anatomis payudara, ketenangan jiwa dan pikiran, pola istirahat, faktor fisiologis dan obat-obatan serta umur kehamilan saat melahirkan (Kasin, 2022). Dampak apabila tidak diberikan ASI, orang tua biasanya langsung menggantikan ASI dengan Susu Formula akibatnya seringkali bayi mengalami sakit karena daya tahan tubuhnya yang kurang baik, selain itu susu formula juga sangat sulit dicerna dalam sistem pencernaan manusia (Malatuzzulfa, 2022). Jika bayi tidak diberikan ASI dan diganti dengan susu formula, maka bayi tidak akan mendapatkan kekebalan, serta akan kekurangan gizi. Dengan tidak adanya zat antibodi, maka bayi akan mudah terserang penyakit (Mayangsari, 2020).

Menganalisis pengaruh Rolling Massage terhadap kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang

Berdasarkan table 6 hasil uji statistik diatas sebelum diberikan perlakuan seluruh 23 responden (100%) diketahui mengalami ketidaklancaran ASI dan sesudah diberikan perlakuan 23 responden diketahui bahwa hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 14 responden (60,9%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI lancar sebanyak 9 responden (39,1%).

Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon Match paired test Rolling Massage terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai P value $0,003 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Rolling Massage Terhadap

kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang.

Rolling massage merupakan salah satu cara baru dalam menstimulasi pengeluaran ASI. Dengan membuat ibu lebih nyaman diharapkan reflek oksitosin dapat meningkat. pemijatan yang dilakukan secara rutin juga memengaruhi kelancaran ASI, semakin sering ibu melakukan pemijatan, semakin meningkat hormon oksitosin sehingga produksi ASI bertambah lancar. Rolling Massage yang dilakukan di ruas tulang belakang ibu akan merasa rileks dan nyaman. Perasaan rileks dan ibu merasa nyaman akan merangsang neurotransmitter kemudian akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hipotalamus di hipofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin. Oksitosin akan memeras air susu yang telah diproduksi keluar dari alveoli atau masuk ke sistem duktus dan selanjutnya mengalir melalui duktus laktiferus masuk ke mulut bayi (Notoatmodjo, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Pengaruh Rolling Massage Terhadap kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang, Kabupaten Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi intensitas responden dengan ketidaklancaran ASI sebelum diberikan Rolling Massage.
2. Mengidentifikasi kejadian ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui setelah diberikan Rolling Massage di PMB Eny Islamiati Bululawang. Hasil analisis data penelitian dari 23 responden yang sudah diberikan perlakuan bahwa hampir seluruhnya responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan sebagian mengalami kelancaran ASI.
3. Menganalisis pengaruh Rolling Massage terhadap kejadian ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Eny Islamiati Bululawang. Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon Match paired test kejadian ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui, terdapat perbedaan rata-rata antara responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, sehingga dapat

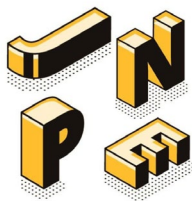
disimpulkan bahwa ada Pengaruh Rolling Massage Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui

Saran

- a. Bagi Responden
Responden dapat mengetahui pengetahuan baru tentang manfaat teknik Rolling Massage untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.
- b. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang Pengaruh Pemberian Rolling untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.
- c. Bagi institusi
Diharapkan institusi dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain terkait dengan Pengaruh Pemberian Rolling untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.
- d. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan dapat menjadikan acuan dalam memberikan asuhan kepada ibu menyusui tentang Pengaruh Pemberian Rolling untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.

Daftar Pustaka

- Anggraini, M. A. (2023). Penerapan pijat Oksitoksin Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum di RSUD Dr. Soehadipriyonegoro Sragen. *Jurnal Sehatmas*, 2(4), 908–915.
- Badriyah, L., & Afriyana, N. (2022). Pengaruh Rolling Massage Punggung Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Ibu Nifas. *Scientia Journal*, 11(1), 146–154.
- Budiati, T., Setyowati, S., & Cd, N. H. (2010). Peningkatan Produksi Asi Ibu Nifas Seksio Sesarea Melalui Pemberian Paket “Sukses Asi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 59–66.
<https://doi.org/10.7454/Jki.V13i2.233>
- Delvina, V. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelancaran Asi. *Human Care Journal*, 7(2), 466–473.
- Desmawati. (2020). Health Teaching For Breastfeeding Mother With Exclusive Breastfeeding Through Interpersonal Communication In Pamulang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(1), 53–59.
- Ekawati, H. (2017). Pengaruh Rolling Massage Punggung Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Mtph Journal*, 1(2), 56–117.
- Eni. (2019). Efektifitas Jus Daun Jintan Dan Pijat Oketani Terhadap Kelancaran Asi Ibu Nifas Di Pmb Lolita Dan Pmb Sri Nowo Retno Punggur Lampung Tengah. *Angewandte Chemie International Edition*. 6(11), 951–952.
- Indrasar, N. (2019). Meningkatkan Kelancaran Asi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 48–53.
- Jamilah, S. (2023). Intervensi Rolling Massage Dalam Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kecamatan Tabungnanen. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 2(1), 76–81.
- Kasin, E. (2022). Application Of Back Massage To Smooth Milk In Breastfeeding Mothers At Pelamonia Makasar Hospital. *Jurnal Life Birth*, 111–118.
- Liana. (2020). Penerapan Rolling Massage Terhadap Kelancaran Asi. Aceh: Akasia.
- Malatuzzulfa, N. I. (2022). Upaya Peningkatan Produksi Asi Melalui Pijat Woolwich Dan Massage Rolling Pada Ibu Nifas 1 Minggu Post Partum. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 65–72.
- Mayangsari, D. (2020). Manfaat Rolling Massage Punggung Dan Endorphin. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(11), 162–167.
- Notoatmodjo. (2018). Metode Penelitian Obyek Penelitian. *Farmasi*. 84(3), 487–492.
<http://Repository.Umy.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/12399/G>.
- Suranti, M. (2019). Teknik Penanganan Bendungan Asi Dengan Breast Care Dan Pijat Oksitosin Terhadap Ny. R P1a0 Di Pmb Siti Jamila, Sst Lampung Selatan Tahun 2019 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang).



Hubungan antara faktor demografi dengan stres akademik pada mahasiswa baru program studi keperawatan

¹Nur Wulan, ²Moch. Didik Nugraha

¹Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

²Departemen Keperawatan Gadar dan Kritis, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Wulan, N., Nugraha, D.M. (2024). Hubungan antara faktor demografi dengan stres akademik pada mahasiswa baru program studi keperawatan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 242-250.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1101>

History

Received: 4 Februari 2024

Accepted: 8 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Nur Wulan, Departemen Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; nurwulan1994@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Stres akademik rentan dialami oleh mahasiswa, tanpa terkecuali mahasiswa baru. Hasil literatur menunjukkan stres pada mahasiswa baru mencapai 45,8% - 71,6%. Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru dianggap menjadi salah satu predisposisi stres yang dialami mahasiswa baru.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 60 responden dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Analisis Bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin, tempat tinggal dengan stres akademik pada mahasiswa baru S1 Keperawatan ($p=0,001$, $p=0,000$) namun tidak terdapat hubungan dengan latar belakang pendidikan ($p=0,506$).

Kesimpulan: Faktor demografi seperti jenis kelamin dan tempat tinggal memiliki hubungan yang signifikan dengan stres akademik pada mahasiswa baru S1 Keperawatan, namun asal jurusan pendidikan sebelumnya tidak memiliki hubungan. Support system antar mahasiswa baru diperlukan guna mengurangi rasa stres yang dialami.

Kata Kunci : Latar belakang pendidikan, jenis kelamin, mahasiswa baru, stres akademik, tempat tinggal

ABSTRACT

Background: Academic stress is susceptible to being experienced by students, including new students. Literature results show that stress in new students reaches 45.8% - 71.6%. Adjustment to a new environment is considered to be one of the stress predispositions experienced by new students. This research aims to analyze demographic factors; gender, place of residence and educational background with academic stress in new students of the Bachelor of Nursing Study Program.

Method: Type of quantitative research with a cross sectional approach. The total sample was 60 respondents using the Proportionate Stratified Random Sampling technique. Bivariate analysis uses the Spearman Rank correlation test.

Result: This research shows that there is a relationship between gender, place of residence and academic stress in new Bachelor of Nursing students ($p=0.001$, $p=0.000$) but there is no relationship with educational background ($p=0.506$).

Conclusion: Demographic factors such as gender and place of residence have a significant relationship with academic stress in new Bachelor of Nursing students, but previous education major has no relationship. A support system between new students is needed to reduce the stress they experience.

Keyword : Educational background, gender, new students, academic stress, place of residence

Pendahuluan

Stres merupakan serangkaian respon psikologis dan adaptasi yang dapat mengancam kondisi fisik, psikis, dan kesejahteraan spiritual dari serangkaian respon psikologis dan adaptasi (Pratiwi et al., 2021). Perubahan kehidupan, diantaranya perubahan usia, perubahan peran diri, perubahan lingkungan seperti tempat tinggal dan sekolah serta lingkungan sosial dapat menjadi pemicu stres pada individu.

Mahasiswa baru merupakan peserta didik yang menjalani masa peralihan dari SMA ke Perguruan Tinggi. Ketidakmampuan mahasiswa baru dalam menghadapi perubahan dapat menjadi stresor pada individu tersebut. Stressor yang tidak dapat dihadapi dengan baik sehingga menjadi penyebab stres (Arisandi and Setia, 2021). Hal tersebut berarti, mahasiswa baru yang kurang mampu beradaptasi kemungkinan akan mengalami stres.

Pada studi sebelumnya yang dilakukan pada mahasiswa baru menemukan data bahwa dari 92 mahasiswa baru, sebagian besar mahasiswa mengalami 66 mahasiswa (71,7%) stres sedang, 22 mahasiswa (23,9%) mengalami stres berat dan hanya 4 mahasiswa (4,3%) mengalami stres ringan (Erindana, Nashori and Tasaufi, 2021). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa, hampir seluruh mahasiswa baru mengalami stres. Bahkan, lebih banyak mahasiswa yang mengalami stres sedang sampai berat dibanding mahasiswa yang mengalami stres ringan. Oleh karena itu, penelitian mengenai stres pada mahasiswa baru sangat menarik untuk dibahas.

Penelitian yang dilakukan oleh Adryana et al (2020) menunjukkan bahwa tingkat I dan III memiliki tingkat stres berat yang lebih daripada tingkat II. Stres berat yang dialami mahasiswa tingkat pertama dapat disebabkan banyaknya perubahan-perubahan hidup yang baru saja terjadi dan masih berada dalam rentang waktu adaptasi mahasiswa tersebut.

Banyaknya tantangan yang dialami oleh mahasiswa baru dalam melaksanakan

pembelajaran dan adaptasi yang dapat menimbulkan stres bagi mahasiswa baru. Faktor-faktor mengenai penyebab stres diantaranya dibagi menjadi faktor biologis, Perempuan ternyata lebih rentan untuk mengalami stres. Penelitian korelasi tentang jenis kelamin dengan stres menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih merasa sensitif dan khawatir akan ketidakmampuannya (Fahrianti and Nurmina, 2021).

Pada faktor sosial, perubahan tempat tinggal membuat mahasiswa baru harus beradaptasi dengan perubahan yang ada. Penelitian yang dilakukan pada Fakultas Kedokteran di Sumatera Barat menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat tinggal bersama orang tuanya, melainkan harus tinggal sendiri di perantauan. Mahasiswa perantauan yang tinggal sendiri sering mengalami kesulitan saat berada jauh dari keluarga. Hal tersebut menunjukkan kondisi mahasiswa perantauan sangatlah rentan terhadap berbagai macam tekanan dan kondisi stres (Syitin, 2018). Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa tempat tinggal menjadi salah satu faktor predisposisi stres secara sosial pada mahasiswa baru.

Kemudian, latar belakang pendidikan peneliti anggap penting karena pada mahasiswa perawat dasar ilmunya kesehatan lebih banyak dipelajari pada rumpun mata pelajaran IPA. Hasil Penelitian penelitian yang dilakukan Anggraeni et al (2018) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kompetensi mata kuliah pendidikan kesehatan antara mahasiswa lulusan SMA jurusan IPA dan mahasiswa lulusan SMA Non IPA. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang berasal dari pendidikan selain IPA kemungkinan perlu upaya yang lebih besar dalam mencapai kompetensi selama perkuliahan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan anatara faktor

demografi : jenis kelamin, tempat tinggal, latar belakang pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa baru Program S1 keperawatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, tempat tinggal, asal jurusan sebelumnya dan stres. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 mahasiswa baru program studi keperawatan STIKes Kuningan yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner demografi

untuk mengetahui jenis kelamin, tempat tinggal, asal pendidikan dan tingkat stres. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *rank spearman*.

Hasil

Hasil dibawah ini menjelaskan mengenai gambaran demografi : jenis kelamin, tempat tinggal saat ini dan latar belakang pendidikan, serta tingkat stres pada mahasiswa baru. Kemudian pada hasil bivariat menjelaskan mengenai korelasi antara faktor-faktor tersebut dengan stres akademik yang dialami oleh mahasiswa baru.

Tabel 1. Gambaran Jenis Kelamin, Tempat Tinggal, Latar Belakang Pendidikan dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Baru S1 Keperawatan

No	Variabel	(f)	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	23	38
	Perempuan	37	62
	Jumlah	60	100
2.	Tempat Tinggal		
	Rumah	26	43.3
	Kosan	34	56.7
	Jumlah	60	100
3.	Latar Belakang Pendidikan		
	IPA	29	48.3
	Non IPA	8	13.3
	SMK Kesehatan	16	26.7
	SMK Non Kesehatan	7	11.7
	Jumlah	60	100
4.	Tingkat Stres		
	Stres Ringan	8	13.3
	Stres Sedang	32	53.4
	Stres Tinggi	20	33.3
	Jumlah	60	100
Sumber : Data primer, 2023			

Tabel 2. Hubungan Faktor Demografi Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan

Variabel	Tingkat Stres								P Value	R
	Stres Ringan		Stres Sedang		Stres Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%	N	%		
Jenis Kelamin										
Laki – laki	5	21.7	16	69.6	2	8.7	23	100	0.001	0.409
Perempuan	3	8.1	16	43.2	18	48.7	37	100		
Tempat Tinggal										
Rumah	4	15.4	22	84.6	0	0	26	100	0.000	0.510
Kosan	4	11.8	10	29.4	20	58.8	34	100		
Latar Belakang Pendidikan										
IPA	2	6.9	17	58.6	10	34.5	29	100	0.506	-
Non IPA	2	25	4	50	2	25	8	100		
SMK Kesehatan	2	12.5	8	50	6	37.5	16	100		
SMK Non Kesehatan	2	28.6	3	42.8	2	28.6	7	100		

Berdasarkan tabel 1. dari 60 mahasiswa baru yang diteliti sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 37 responden (62%), sebagian besar tinggal di kosan sebanyak 34 responden (56.7%), hampir setengahnya memiliki latar belakang pendidikan IPA sebanyak 29 responden (48.3%), dan untuk tingkat stres sebagian besar mengalami stres sedang yaitu sebanyak 32 responden (53.4%).

Sedangkan pada tabel 2 diketahui mahasiswa baru berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang mengalami stres dengan kategori stres tinggi sebanyak 48.7%, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami stres dengan kategori stres sedang sebanyak 69.6%. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres pada mahasiswa baru ($p=0.001$).

Berdasarkan tempat tinggal, mahasiswa baru yang tinggal dikosan cenderung memiliki tingkat stres tinggi sebanyak 58.8%, sedangkan mahasiswa baru yang tinggal dirumah tidak memiliki tingkat stres tinggi, mereka lebih banyak mengalami stres sedang sebanyak 84.6%. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara tempat tinggal dengan tingkat stres pada mahasiswa baru ($p=0.000$).

Berdasarkan latar belakang pendidikan ketika Sekolah Menengah Atas

ataupun Kejuruan, baik dari jurusan IPA, Non IPA, SMK kesehatan ataupun SMK Kejuruan lainnya menunjukkan bahwa kebanyakan diantaranya memiliki stres sedang (58.6%, 50%, 50%, 42.8%). Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak adanya hubungan antara asal jurusan pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa baru ($p=0.506$).

Pembahasan

1. Gambaran demografi : jenis kelamin, tempat tinggal saat ini dan latar belakang pendidikan, dan stres akademik pada mahasiswa baru

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis kelamin pada mahasiswa baru menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 37 responden (61.7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al (2021) di Universitas Udayana juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam fakultas kesehatan memiliki jenis kelamin perempuan (71,1%). Hal ini menunjukkan bahwa program studi keperawatan merupakan salah satu prodi yang lebih banyak diminati oleh perempuan dibanding laki-laki.

Berdasarkan tempat tinggal diketahui bahwa sebagian besar responden bertempat tinggal di kosan yaitu sebanyak 34 responden (56.7%). Bagi sebagian besar mahasiswa, memasuki perguruan tinggi

berarti juga mengalami perpindahan tempat tinggal. Banyak mahasiswa yang memilih untuk mencari suasana baru ketika keluar SMA sehingga memilih sekolah yang jauh dari rumah dan tinggal dikosan. Menurut penelitian Fauzia (2019), perpindahan tempat tinggal dapat menjadi masalah baru bagi mahasiswa. Asumsi peneliti, perpindahan tempat baru sebetulnya menjadi stresor bagi mahasiswa tersebut, karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan latar belakang pendidikan diketahui bahwa dari 60 responden yang diteliti, sebagian besar responden dengan asal jurusan pendidikan IPA yaitu sebanyak 29 responden (48.3%). Hal ini dikarenakan jumlah statistik Sekolah Mengah Atas juga lebih banyak jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan. Kemudian, Sekolah Menengah Kejuruan memang dipersiapkan untuk siap kerja sehingga minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi lebih kecil jika dibandingkan SMA.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 60 mahasiswa baru yang diteliti, sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 32 responden (53.3%), tingkat stres tinggi pada responden sebanyak 20 mahasiswa (33.3%) dan stres ringan sebanyak 8 responden (13.3%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmayani et al (2019) bahwa mayoritas tingkat stres mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Riau berada pada tingkat stres sedang namun perbedaannya disana tidak ditemukan responden yang mengalami stres berat.

Perubahan lingkungan seperti lingkungan akademik dan lingkungan sosial tentu menjadi pemicu timbulnya stres pada mahasiswa baru. Mahasiswa harus memulai kembali menjalin hubungan pertemanan dengan orang baru baik sesama mahasiswa atau pun dengan civitas akademika di lingkungan kampus. Terutama bagi mereka dengan kepribadian intorvert mungkin akan susah untuk bersosialisasi awal, sehingga hal

ini dapat menjadi stressor sosial untuk mereka mengalami stres.

2. Hubungan antara faktor demografi : jenis kelamin, tempat tinggal saat ini dan latar belakang pendidikan dengan stres akademik pada mahasiswa baru

a. Hubungan jenis kelamin dengan stres akademik pada mahasiswa baru Program Studi keperawatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres akademik pada mahasiswa baru Prodi S1 Keperawatan di STIKes Kuningan ($P=0.001$).

Menurut Handayani & Nirmalasari (2020) perempuan rentan untuk mengalami stres yang lebih tinggi karena perempuan menggunakan emosional dalam menentukan dan menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan laki-laki menggunakan logika saat menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Laki-laki dapat memutuskan sesuatu secara mandiri dibandingkan perempuan. Kemudian secara biologis, perbedaan hormonal dan kondisi psikologis antara perempuan dan laki-laki menyebabkan perbedaan emosi. Laki-laki lebih stabil dalam emosi karena pengaruh dari hormone testosterone dan progesterone. Perempuan lebih cemas dan sensitif terhadap kondisi-kondisi tertentu karena dipengaruhi oleh hormone estrogen. Terlebih jika akan menstruasi, hormon estrogen pada perempuan akan meningkat sehingga dapat meningkatkan stres yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sutjiato yang menemukan hasil bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan mengalami stres sebanyak 2,7 kali lebih besar dibanding dengan jenis kelamin laki-laki (Ambarwati et al, 2019).

Pada penelitian ini mahasiswa baru perempuan mengatakan mereka terkadang tidak mampu memulai komunikasi dengan orang baru. Sehingga ada perasaan khawatir, cemas, takut tidak diterima di lingkungan

baru. Berbeda dengan laki-laki, mereka mengatakan merasa lebih santai dan langsung berkenalan dengan siapa pun teman-teman baru yang mereka temui. Sehingga hal tersebut mereka sangat mudah dalam diskusi segala hal, termasuk dalam belajar bersama atau pun mengerjakan tugas kuliah.

b. Hubungan Tempat Tinggal dengan stres akademik pada mahasiswa baru Program Studi keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan stres akademik pada mahasiswa baru Prodi S1 Keperawatan di STIKes Kuningan ($P = 0.510$).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ajeng Febrianti Rahayu et al (2021) yang meneliti hubungan antara tempat tinggal dengan tingkat stres. Hasil analisis bivariatnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat stres berat sebagian besar bertempat tinggal di kos selama perkuliahan yaitu sebanyak 39 dari 57 orang (68,4%), sedangkan mahasiswa dengan tingkat stres ringan mayoritas adalah yang tinggal bersama orang tua yaitu sebanyak 30 dari 53 orang (56,6%).

Menurut Handayani & Nirmalasari (2020) mahasiswa perantauan mengalami stres tingkat berat lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa bukan perantauan. Mahasiswa perantauan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sehingga mengalami tekanan atau stressor. Berbeda dengan mereka yang tinggal dirumah bersama keluarga kemungkinan mengalami stres yang lebih ringan. Menurut Friedman keluarga adalah salah satu support sistem yang sangat berpengaruh dan sangat menunjang dalam proses belajar seorang mahasiswa, dukungan yang diberikan oleh keluarga dapat berupa dukungan informasi mencakup aspek pemberian saran, sugesti dan informasi guna mengungkapkan dan menyelesaikan suatu permasalahan (Mukrimaa et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa baru baik yang dikosan

maupun dirumah bersama orang tua sebetulnya dapat memiliki stres yang sama, hanya saja mereka yang dirumah dapat menumpahkan stressornya dengan bercerita kepada keluarga untuk mendapatkan solusinya, sehingga mampu menurunkan tingkat stres.

Namun pendapat ini berbeda dengan pernyataan Nasrullah (2021) menunjukkan bahwa responden yang kost belum tentu lebih mudah mengalami stres dibandingkan yang tinggal dengan keluarga. Hal ini dikarenakan di tempat kost banyak teman-teman sebaya yang bisa menolong atau memberikan masukan saat ada masalah di kampus. Begitupun dengan yang tinggal dengan keluarga belum tentu mereka tidak akan mengalami stres. Bisa jadi justru di rumah, mereka mengalami banyak tekanan yang mungkin didapat.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat sebetulnya stres yang dihadapi oleh mahasiswa baru yang tinggal dikosan dapat diatasi bilamana ada suport sistem yang terbentuk selama dikosan atau pun lingkungan kampus. Hal ini sangat mungkin difasilitasi dengan adanya program malam keakraban yang dibuat oleh program studi atau pun program kaka asuh bagi mahasiswa baru perantauan agar membantu mahasiswa baru beradaptasi dengan cepat. Serta menjadi tempat bertanya mahasiswa baru jika mengalami kesulitan.

c. Hubungan Latar Belakang Pendidikan dengan stres akademik pada mahasiswa baru Program Studi keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara asal jurusan pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan di STIKes Kuningan ($p = 0.506$). Berdasarkan penelitian Hasanah et al (2022) jurusan IPA di SMA dan jurusan Keperawatan di SMK lebih terkait dengan ilmu yang di pelajarnya dengan ilmu yang di pelajari di jenjang perkuliahan jurusan Keperawatan. Namun pada penelitian ini justru bertolak belakang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil penelitian tidak ada perbedaan kemampuan antara mahasiswa lulusan SMA IPA dengan mahasiswa bukan lulusan SMA IPA (Romadhoni, 2020). Artinya, mau berasal jurusan mana pun tidak mempengaruhi kemampuan mahasiswa baru.

Karena seyogyanya kemampuan merupakan hasil dari proses belajar. Peneliti berasumsi bahwa, motivasi individu menjadi faktor utama dalam mengatasi kesulitan perkuliahan. Niat dan tujuan mahasiswa untuk berkuliah dapat menepis latar belakang pendidikan sebelumnya. Ketika mahasiswa memilih berkuliah di jurusan tertentu, tentu mahasiswa telah menyadari konsekuensinya dan mempertimbangkan pengetahuan-pengetahuan yang harus mereka pelajari untuk menunjang dalam perkuliahannya tersebut. Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa latar belakang mana pun pasti cenderung memiliki stres yang sama karena kekhawatiran, rasa takut tidak bisa mengikuti pembelajaran dapat dialami oleh siapa pun mahasiswa baru.

Kemudian, dukungan civitas akademika dan iklim kampus sendiri sangat mendukung timbulnya stres pada mahasiswa. Seperti diketahui bahwa, STIKes Kuningan selalu mengadakan matrikulasi kepada seluruh mahasiswa baru untuk menyamakan pengetahuan dasar mahasiswa baru. Sehingga bagi mahasiswa yang memang jurusan nya Non IPA atau pun non SMK Kesehatan dapat memiliki dasar pengetahuan yang sama. Hal ini dapat juga menjadi salah satu faktor penguat kenapa mahasiswa baru program studi keperawatan hanya mengalami stres sedang.

Hasil Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni et al (2018) menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam penguasaan kompetensi mata kuliah pendidikan kesehatan antara mahasiswa lulusan SMA jurusan IPA dan mahasiswa lulusan SMA Non IPA. Namun hal ini ditolak oleh penelitian Soleha, yang

mengungkapkan bahwa Kemampuan belajar peserta didik dapat diukur dari hasil belajar dan juga dilihat dari proses belajar pembelajarannya. Mahasiswa dengan asal jurusan IPA memiliki kemungkinan 1.7 kali memiliki motivasi lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang berasal dari jurusan Non IPA, akan tetapi secara statistik tidak signifikan (Soleha, 2019).

Pada akhirnya pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan stres baik mahasiswa yang dari jurusan IPA, Non Ipa, SMK Kesehatan ataupun lainnya.

Kesimpulan

1. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan adalah perempuan sebanyak 37 responden (62%).
2. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan tinggal di kosan sebanyak 34 responden (56.7%).
3. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan memiliki latar belakang pendidikan adalah IPA sebanyak 29 responden (48.3%).
2. Sebagian besar mahasiswa baru Program Studi S1 Keperawatan mengalami stres sedang sebanyak 32 responden (53.4%).
3. Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres akademik pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan (P value 0,001)
4. Terdapat hubungan antara tempat tinggal dengan akademik pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan (p value 0,000).
5. Tidak terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan tingkat stres pada mahasiswa tingkat 1 Prodi S1 Keperawatan (P value 0,506).

Saran

1. Bagi Mahasiswa Baru
Mahasiswa baru yang berasal dari perantauan dan tinggal di kosan dapat meningkatkan mekanisme coping dan mencari support sistem dengan sesama teman rantau atau pun kakak kelas yang merantau.

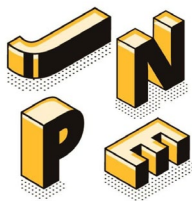
2. Bagi Program Studi

Program kakak asuh dapat dijadikan salah satu upaya yang dapat di aplikasikan prodi dalam membantu menekan stres pada mahasiswa baru

Daftar Pustaka

- Adryana, N.C. *Et Al.* (2020) 'Perbandingan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat I, Ii Dan Iii Fakultas Kedokteran Universitas Lampung', *Majority*, 9, Pp. 142–149.
- Ajeng Febrianti Rahayu *Et Al.* (2021) 'Hubungan Kemampuan Adaptasi Dan Tempat Tinggal Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Baru', *Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 3(2), Pp. 48–58. Available At: <https://doi.org/10.51602/cmhp.v3i2.50>.
- Ambarwati, P.D., Pinilih, S.S. And Astuti, R.T. (2019) 'Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), P. 40. Available At: <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.40-47>.
- Arisandi, W. And Setia, A. (2021) 'Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020', *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (Jikmi)*, 2(2), Pp. 1–9.
- Erindana, F.U.N., Nashori, H.F. And Tasaufi, M.N.F. (2021) 'Penyesuaian Diri Dan Stres Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Self Adjustment And Academic Stress In First-Year University Student', *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), P. 11. Available At: <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5303>.
- 4(1), Pp. 18–24.
- Rahmayani, R.D., Liza, R.G. And Syah, N.A. (2019) 'Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stressor Pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
- Fahrianti, F. And Nurmina (2021) 'Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Baru Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), Pp. 1297–1302.
- Fauzia, A.R. (2019) *Perbedaan Self Regulation Learning Antara Mahasiswa Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Yang Tidak Tinggal Dengan Orang Tua (Kost)*.
- Handayani, E. And Nirmalasari, N. (2020) 'Perbedaan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan Dan Bukan Perantauan', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(December), Pp. 63–66. Available At: <https://doi.org/10.33846/sf11nk31>.
- Hasanah, A. *Et Al.* (2022) 'Gambaran Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Prodi Diii Keperawatan Tahun Angkatan 2021 – 2022 Di Itsk Rs Dr . Soepraoen Malang Pendahuluan Mahasiswa Baru Merupakan Individu Individu Untuk Mencapai Keseimbangan Dengan', (1), Pp. 28–36.
- Mukrimaa, S.S. *Et Al.* (2016) *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), P. 128.
- Nasrullah, Zahra Zakiya (2021) 'Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2019 Selama Masa Pandemi Covid-19 Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Disusun', *Jurnal Empati*, 26(2), Pp. 173–180.
- Rahmawati, W.D., Sukmaningtyas, W. And Muti, R.T. (2021) 'Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Program Studi Dalam Mempengaruhi Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Pada Mahasiswa', *Borneo Nursing Journal*, Angkatan 2017', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), P. 103. Available At: <https://doi.org/10.25077/jka.v8.i1.p103-111.2019>.
- Romadhoni, I. F., Kiristiastuti, D., Nurlaela, L., Sutiadiningsih, A., Astuti, N., Pangesthi, L. T., ... & Bahar, A. (2020,

- December). Differences In Achievement Of Learning By Varying Academic Provenance. In *International Joint Conference On Arts And Humanities (Ijcah 2020)* (Pp. 1209-1214). Atlantis Press.
- Soleha, U. (2019) 'Hubungan Asal Jurusan, Status Ekonomi Orangtua, Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Semester IV', Pp. 1–12.
- Syitin, T.H. (2018) 'Perbedaan Tingkat Stres Antara Mahasiswa Yang Tinggal Dengan Orang Tua Dan Tinggal Sendiri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Andalas', Pp. 59–60.
- Pratiwi, E. N., Nurjanah, S., Pratiwi, A. M., Prastyoningsih, A., Murharyati, A., & Saraswati, H. A. C. (2021). The Effect Of Aromatherapy Massage On Anxiety Levels In Postpartum Women. *Journal Of Midwifery*, 5(2), 1-4.



Pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB Wilayah Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan

Kuni Faroha, Rosyidah Alfitri, Sulistiyah Sulistiyah

Departemen Ilmu Kesehatan, Prodi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Faroha, K., Alfitri, R., Sulistiyah, S. (2024). Pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB Wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 251-256.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1122>

History

Received: 2 Maret 2024

Accepted: 1 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Kuni Faroha, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institusi Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang; ziver67satu@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Laserasi perineum merupakan luka pada jalan lahir atau robekan jaringan pada area perineum yaitu antara otot vagina dan anus. Hal ini dapat terjadi secara spontan atau tindakan episiotomi akibat proses persalinan berlangsung terlalu cepat dan bayi lahir terlalu besar. Pijat perineum dilakukan saat memasuki kehamilan trimester ketiga pada usia kehamilan lebih dari 34 minggu atau beberapa minggu sebelum persalinan dapat mencegah terjadinya laserasi perineum.

Metode: Metode penelitian menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan menggunakan *post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang memasuki kehamilan trimester 3 di PMB wilayah kecamatan Nguling. Sampel penelitian ini ibu hamil primigravida dengan usia kehamilan >36 minggu sebanyak 30 responden dengan kelompok intervensi dan kontrol.

Hasil: Hasil uji Mann Witney diperoleh nilai p value 0,000 ($p < 0,05$) yang dimana berarti ada pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB Wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan.

Kesimpulan: Ada pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB Wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan

Kata Kunci : Laserasi perineum, kehamilan, pijat perineum

ABSTRACT

Background: Perineal laceration is an injury to the birth canal or tissue tear in the perineal area, namely between the vaginal muscles and the anus. This can occur spontaneously or through an episiotomy due to the labor process progressing too quickly and the baby being born too large. Perineal massage performed when entering the third trimester of pregnancy at a gestational age of more than 34 weeks or several weeks before delivery can prevent perineal lacerations.

Method: The research method uses Quasi Experimental using a post-test only control group design. The population in this study were all pregnant women entering their third trimester of pregnancy in PMB in the Nguling sub-district area. The sample for this study was primigravida pregnant women with a gestational age of >36 weeks, consisting of 30 respondents in the intervention and control groups.

Result: The results of the Mann Witney test obtained a p value of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there was an effect of perineal massage in the 3rd trimester of pregnancy on primigravida perineal lacerations during labor in the PMB District Region. Nguling District. Pasuruan.

Conclusion: There is an effect of perineal massage in the third trimester of pregnancy on primigravida perineal lacerations during labor in the PMB District Region. Nguling District. Pasuruan

Keyword : Perineal laceration, pregnancy, perineal massage

Pendahuluan

Setelah atonia uteri, kerusakan jalan lahir merupakan penyebab perdarahan terbanyak kedua. Ruptur perineum merupakan luka pada jalan lahir yang menyebabkan kerusakan atau robeknya jaringan di daerah perineum yakni antara otot vagina dan anus yang disebabkan oleh persalinan yang terlalu cepat atau bayi yang terlalu besar saat melahirkan (Nurmaliza, 2021).

Terdapat 2,7 juta insiden ruptur perineum pada ibu bersalin menurut *World Health Organization* (WHO). Diproyeksikan tahun 2050, insiden ini akan mengalami peningkatan menjadi 6,3 juta. Insiden ruptur perineum di Asia relatif tinggi yaitu sekitar 50% dari seluruh kejadian ruptur perineum di seluruh dunia (Jamir & Tajuddin, 2021). Di Indonesia, hampir 75% ibu bersalin pervaginam yang mengalami ruptur perineum. Sekitar 57% ibu mengalami jahitan perineum dari total 1951 kelahiran, dimana 29% mengalami robekan perineum spontan 8% mengalami tindakan episiotomi dan sekitar 7% mengalami pendarahan. Di Jawa Timur, sekitar 7% perempuan mengalami ruptur perineum, sementara 5% perempuan mengalami infeksi luka jahit (Purnami & Noviyanti, 2019). Berdasarkan data yang didapatkan dari buku register persalinan di 2 PMB yaitu PMB Faria dan PMB Ismiatul pada bulan Januari–Agustus tahun 2023 ibu bersalin primigravida yang mengalami ruptur perineum secara spontan sebanyak 14,4%, ibu bersalin dengan tindakan episiotomi sebanyak 75%, sebanyak 9% mengalami perdarahan, dan infeksi luka jahit sebanyak 4,2% dari jumlah total 166 persalinan.

Robekan perineum biasanya lebih sering terjadi pada ibu primigravida dibandingkan ibu multigravida karena faktor bayi dilahirkan terlalu besar, faktor penolong, dan faktor paritas dimana jaringan jalan lahir lebih padat dan kaku (S et al., 2023). Faktor lain yang berkontribusi terhadap ruptur perineum adalah usia. Ketika seorang wanita berusia kurang dari 20 tahun, sistem reproduksinya masih berkembang dan belum siap atau kuat dalam menghadapi persalinan dan ketika seorang wanita berusia lebih dari 35 tahun, sistem reproduksinya mulai menurun sehingga

meningkatkan risiko komplikasi seperti pendarahan akibat laserasi perineum setelah

Melakukan pijatan perineum merupakan salah satu teknik untuk membantu menghindari robekan perineum (Marlinda et al., 2020). Pijat perineum dapat dilakukan setiap hari selama lima sampai sepuluh menit saat kehamilan trimester 3 atau beberapa minggu sebelum persalinan (Nurhamida Fithri & Simamora, 2022).

Tujuan dari pemijatan ini adalah untuk melancarkan aliran darah, melembutkan jaringan ikat di area perineum serta meningkatkan elastisitas. Pada saat persalinan berlangsung, Ibu hanya perlu pelan-pelan dan tidak mengerahkan tenaga terlalu banyak karena semua otot tersebut bersifat elastis. Apabila persalinan berlangsung tanpa insiden, maka tidak akan terjadi robekan perineum dan perineum akan tetap utuh (Choirunissa et al., 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Quasi Eksperimental* menggunakan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di PMB Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan yang memasuki usia kehamilan trimester ketiga. Sampel penelitian ini yaitu ibu hamil primigravida dengan usia kehamilan lebih dari 36 minggu yang melibatkan 30 responden yang dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol yang berjumlah 15 responden dan kelompok intervensi yang berjumlah 15 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan SOP pijat perineum, kuesioner serta lembar observasi. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *Non-probability sampling* dengan teknik *sampling purposive sampling*. Analisa univariat dan bivariat *Mann Witney*.

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Usia

Tabel 1. Karakteristik Frekuensi Usia Hamil

Usia	Kelompok Kontrol	Kelompok Intervensi
------	------------------	---------------------

	N	%	N	%
< 20 tahun	1	6,7	3	20,0
20-35 tahun	14	93,3	12	80,0
Total	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas, mayoritas ibu hamil pada kelompok kontrol jumlahnya mencapai 14 responden (93,3%) berusia antara 20-35 tahun, sedangkan hanya 1 responden (6,7%) ibu hamil berusia <20 tahun. Pada kelompok intervensi, mayoritas ibu hamil yang jumlahnya mencapai 12 responden (80,0%) berusia antara 20-35 tahun, sedangkan hanya 3 responden (20,0%) berusia <20 tahun.

b. Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Frekuensi Pendidikan Ibu Hamil

Pendidikan	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	N	%	N	%
SMP	2	13,3	2	13,3
SMA	11	73,3	12	80
PT	2	13,3	1	6,7
Total	15	100	15	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas, mayoritas ibu hamil pada kelompok kontrol dengan pendidikan SMA sebanyak 11 responden (73,3%), yang memiliki pendidikan SMP sebanyak 2 responden (13,3%), dan ibu hamil dengan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 2 responden (13,3%). Pada kelompok intervensi terdapat 12 ibu hamil (80,0%) yang memiliki pendidikan SMA, 2 ibu hamil (13,3%) dengan pendidikan SMP, dan 1 ibu hamil (6,7%) dengan pendidikan Perguruan Tinggi (PT).

c. Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Frekuensi Pekerjaan Ibu Hamil

Pekerjaan	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	N	%	N	%
IRT	11	73,3	12	80,0
Karyawan	2	13,3	2	13,3
Guru	1	6,7	0	0
Nakes	1	6,7	1	6,7
Total	15	100	15	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil pada kelompok kontrol yang tidak bekerja yaitu sebanyak 11 responden (73,3%), yang bekerja menjadi karyawan sebanyak 2 responden (13,3%), yang bekerja menjadi guru serta sebanyak 1 responden (6,7%) dan yang bekerja menjadi tenaga kesehatan sebanyak 1 responden (6,7%). Sedangkan ibu hamil pada kelompok intervensi mayoritas tidak bekerja sebanyak 12 responden (80%), sedangkan ibu hamil yang bekerja menjadi karyawan sebanyak 2 responden (13,3%) dan yang bekerja menjadi tenaga kesehatan sebanyak 1 responden (6,7%).

d. Usia Kehamilan

Tabel 4. Karakteristik Frekuensi Usia Kehamilan Ibu Hamil

Usia Kehamilan	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	N	%	N	%
36 Minggu	3	20.0	2	13.3
37 Minggu	5	33.3	4	26.7
38 Minggu	4	26.7	7	46.7
39 Minggu	3	20.0	2	13.3
Total	15	100	15	100

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa ibu hamil primigravida pada kelompok kontrol dengan usia kehamilan 37 minggu yaitu sebanyak 5 responden (33,3%), 4 responden (26,7%) dengan usia kehamilan 38 minggu, serta usia kehamilan 36 minggu dan 39 minggu masing-masing 3 responden (20,0%). Pada kelompok intervensi, mayoritas ibu hamil primigravida dengan usia kehamilan 38 minggu sebanyak 7 orang (46,7%), 4 orang (26,7%) dengan usia kehamilan 37 minggu, dan 2 responden (13,3%) dengan masing-masing usia kehamilan 36 minggu dan 39 minggu.

e. Berat Bayi Baru Lahir

Tabel 5. Karakteristik Frekuensi Berat Bayi Baru Lahir

Berat Bayi Baru Lahir	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi	
	N	%	N	%
2500-3000	6	40.0	7	46.7
3100-3500	7	46.7	7	46.7

3600-4000	2	13.3	1	6.7
Total	15	100	15	100

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas bayi baru lahir pada kelompok kontrol memiliki berat badan antara 3100-3500 sebanyak 7 bayi (46,7%), sebanyak 6 bayi (40,0%) dengan berat badan 2500-3000, dan sebanyak 2 bayi (13,3%) dengan berat badan 3600-4000. Sebaliknya, mayoritas bayi baru lahir pada kelompok intervensi memiliki berat badan 2500-3000 gram sebanyak 7 bayi (46,7%), sebanyak 7 bayi (46,7%) dengan berat badan 3100-3500 gram, dan antara gram sebanyak 7 bayi (46,7%) serta sebanyak 1 bayi (6,7%) dengan berat badan 3600-4000.

2. Analisis Bivariat

Tabel 6. Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Laserasi Perineum

Laserasi Perineum	Pijat Perineum				Nilai <i>p</i>
	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi		
	N	%	N	%	
Utuh	2	13.3	12	80.0	0,000
Derajat 1	2	13.3	2	13.3	
Derajat 2	11	73.3	1	6.7	
Total	15	100	15	100	

Berdasarkan data di atas, mayoritas responden pada kelompok intervensi hampir seluruhnya (80%) tidak mengalami laserasi perineum, sedangkan mayoritas pada kelompok kontrol hampir seluruhnya (73,3%) mengalami laserasi derajat 2.

Berdasarkan analisis statistik menggunakan menggunakan uji *Mann Witney* menunjukan adanya pengaruh yang signifikan pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p = 0,000$.

Pembahasan

a. Laserasi Perineum pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian, didapati 73,3% responden pada kelompok kontrol mengalami laserasi derajat dua. Hal ini

menunjukkan kemungkinan terjadinya laserasi perineum secara spontan dan akibat episiotomi disebabkan oleh perineum yang kaku.

Adanya kesesuaian studi yang dilakukan oleh (Nurhamida Fithri & Simamora, 2022) yang menemukan bahwa ibu hamil primigravida yang mendapat pijat perineum lebih kecil kemungkinannya mengalami ruptur perineum saat melahirkan dibandingkan yang tidak mendapatkan pemijatan. Kesesuaian studi ini searah dengan (Meinawati, 2022) bahwa pada kelompok kontrol tidak jarang mengaam laserasi derajat dua dimana hal ini disebabkan oleh kondisi otot perineum yang masih kaku sehingga sulit untuk dilewati oleh bayi dan berakhir pada laserasi perineum.

Laserasi perineum merupakan keadaan dimana terjadinya robekan pada area perineum saat proses lahirnya bayi baik itu secara spontan atau dengan tindakan episiotomi (Annisa et al., 2021). Ada 4 klasifikasi robekan perineum berdasarkan tingkatan robekannya yaitu robekan tingkat satu apabila robekan hanya terjadi pada mukosa vagina, komisura posterior dan kulit perineum. Robekan tingkat dua apabila robekan terjadi pada tingkat satu sampai otot-otot perineum. Robekan tingkat tiga apabila robekan ini terjadi pada tingkat dua sampai sfingter ani eksterna. Robekan tingkat empat apabila robekan terjadi pada tingkat tiga sampai dinding depan rectum (Mutmainnah et al., 2021). Penyebab laserasi perineum yaitu paritas dimana pada ibu primigravida lebih besar kemungkinannya untuk mengalami robekan jalan lahir karena kondisi jalan lahir yang tidak pernah dilalui, kurang elastisnya perineum dan jalan lahir yang kaku, ukuran bayi yang dilahirkan terlalu besar, teknik mengejan yang tidak tepat, partus presipitatus akibat persalinan berlangsung kurang dari dua jam, dan otot-otot yang tegang di sekitar perineum selama persalinan (Rochmayanti & Ummah, 2018).

b. Laserasi Perineum pada Kelompok Intervensi

Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua (80%) dari kelompok intervensi tidak mengalami laserasi perineum. Hal ini membuktikan bahwa salah satu cara untuk menurunkan kejadian ruptur perineum spontan

dan episiotomi selama persalinan pada primigravida adalah dengan melakukan pijat perineum selama kehamilan.

Adanya kesesuaian studi yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2017), studi ini membuktikan bahwa pijat perineum membantu perineum menjadi elastis, mencegah robekan perineum pada ibu bersalin primigravida. Dengan sering melakukan pijat perineum selama hamil mungkin ibu mengalami persalinan yang lancar. Studi ini juga sesuai dengan bahwa pijat perineum

Pijat perineum merupakan pemijatan yang dilakukan pada area perineum saat hamil atau beberapa minggu menjelang persalinan tiba yang memiliki manfaat meningkatkan sirkulasi darah ke area perineum serta menambah elastisitas perineum. Peningkatan kelenturan perineum bisa mengantisipasi kemungkinan robekan perineum spontan serta episiotomi saat melahirkan (Rochmayanti & Ummah, 2018).

Pijat perineum ini dilakukan saat memasuki trimester 3 saat usia kehamilan lebih dari 34 minggu atau beberapa minggu menjelang persalinan (Rochmayanti et al., 2019). Beberapa keuntungan dari pijat perineum diantaranya meningkatkan aliran darah daerah perineum, meningkatkan kekenyalan dan relaksasi otot-otot dasar panggul, membantu mempersiapkan jiwa ibu saat pemeriksaan dalam (*Vaginal Toucher*) dilakukan dan mempersiapkan jaringan perineum saat proses persalinan (Nuryawati & Yuwansyah, 2019).

c. Pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum pada masa persalinan di PMB wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Mann Witney* didapati nilai signifikasi $p = 0,000$ yang artinya ada pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan.

Adanya kesesuaian studi yang dilakukan oleh (Rochmayanti & Ummah, 2018) bahwa ada perbedaan frekuensi ruptur perineum saat melahirkan antara kelompok intervensi dan

kontrol akibat pengaruh pijat perineum pada ibu hamil. Hal ini dikarenakan daerah perineum mengandung jaringan ikat elastis dan kolagen yang bila dirangsang dengan pemijatan perineum akan meregang sehingga mengakibatkan peredaran darah lancar dan perineum elastis. Studi ini juga sesuai dengan (Afdila & Saragih, 2021) bahwa pijat pada perineum menjadikan perineum lebih lentur dan mencegah robekan pada ibu bersalin.

Pijat perineum merupakan pemijatan yang dilakukan pada area perineum yang dapat dilakukan setiap hari selama 5 hingga 10 menit dengan tujuan meningkatkan aliran darah, melembutkan jaringan ikat dan elastis area perineum, ibu hanya perlu pelan-pelan saja dan tidak mengerahkan terlalu banyak tenaga saat perineum elastis dan apabila persalinan berjalan dengan baik dan lancar perineum tidak akan robek dan tetap utuh (Choirunnissa et al., 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi yang diperoleh dengan uji analisis statistik *Mann Witney* menunjukkan adanya pengaruh pijat perineum pada kehamilan trimester 3 terhadap laserasi perineum primigravida pada masa persalinan di PMB Wilayah Kec. Nguling Kab. Pasuruan yang didukung dengan nilai *p-value* sebesar 0,000

Saran

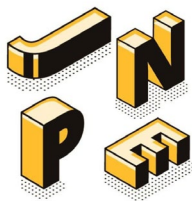
Diharapkan studi ini dapat dijadikan sebagai referensi serta menambah pengetahuan dan menjadi salah satu terapi alternatif bagi tenaga kesehatan terutama bidan guna mengurangi risiko terjadinya tindakan episiotomi pada saat persalinan serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan responden sehingga dapat diaplikasikan untuk kehamilan selanjutnya.

Daftar Pustaka

Pustaka Primer (Jurnal):

Afdila, R., & Saragih, N. (2021). Pengaruh Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Rupture Perineum Di Pmb Ida

- Iriani, S.Sit Dan Pmb Erniati, Am.Keb Kabupaten Aceh Utara. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 814–820. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1986>
- Anggraini, F. D., Kes, M., Anggasari, Y., & Kes, M. (2017). *Pengaruh Pijat Perineum Pada Kehamilan Trimester Iii Di Puskesmas Jagir Surabaya The Effect Of Perineal Massage During The Third Trimester Pregnancy On The Prevention Of Primigravida Perineal Rupture At Community Health Center In Jagir Surabaya . (Unusa .*
- Annisa, V. Y., Kurniati, Y. P., Pramuningtyas, R., & Raharja, S. (2021). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum: Sebuah Systematic Review. *Prosiding University Research Colloquium*, 178–184.
- Choirunissa, R., Suprihatin, S., & Han, H. (2019). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Primipara Di Bpm Ny “I” Cipageran Cimahi Utara Kota Cimahi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(2), 124–133. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i2.77>
- Jamir, A. F., & Tajuddin, T. (2021). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Di Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang. *Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)*, 4(2), 13–20.
- Marlinda, R., Dafriani, P., & Irman, V. (2020). Jurnal Kesehatan Medika Saintika Jurnal Kesehatan Medika Saintika. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 253–257.
- Meinawati, L. (2022). Pengaruh Perineum Massage Terhadap Derajat Laserasi Perineum Pada Ibu Bersalin Primipara. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.35874/jib.v12i2.1093>
- Nurhamida Fithri, & Simamora, L. (2022). Pengaruh Pijat Perineum Dalam Mengurangi Ruptur Perineum Saat Persalinan. *Journal Of Health (Joh)*, 9(1). <https://doi.org/10.30590/joh.v9n1.27>
- 9
- Nurmaliza, R. &. (2021). *Artikel Penelitian Literatur*. 11, 76–80.
- Nuryawati, L. S., & Yuwansyah, Y. (2019). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Derajat Robekan Perineum Pada Ibu Hamil Primigravida > 34 Minggu Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Dtp Maja Tahun 2019. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(10), 68–79. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/752>
- Purnami, R. W., & Noviyanti, R. (2019). Effectiveness Of Perineal Massage During Pregnant Women On Perineal Laseration. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(2), 61–68. <https://doi.org/10.36569/jmm.v10i2.41>
- Rochmayanti, S. N., & Ummah, K. (2018). Pengaruh Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Spontan. *Jurnal Kebidanan Universitas Islam Lamongan*, 10(1), 61–66.
- S, V. Y., Novelia, S., & Rukmaini, R. (2023). Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Laserasi Perineum Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 294. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i2.621>
- Buku Teks:**
- Mutmainnah, A. U., Sit, S., Herni Johan, S. E., Skm, M. S., Llyod, S. S., Sit, S., & Mahakam, A. K. M. (2021). *Asuhan Persalinan Normal Dan Bayi Baru Lahir*. Penerbit Andi.
- Rochmayanti, S. N., Ummah, K., & Keb, A. (2019). *Pijat Perineum Selama Masa Kehamilan Terhadap Kejadian Rupture Perineum Spontan*. Jakad Media Publishing.



Hubungan antara stres dan vulva hygiene dengan kejadian flour albus pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Thysa Thysmelia Affandi, Yukke Nilla Permata, Putri Yasmine Shalsabila

Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

How to cite (APA)

Affandi, T.T., Permata, Y. N., Shalsabila, P. Y. (2024). Hubungan antara stres dan vulva hygiene dengan kejadian flour albus pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 257-263. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1130>

History

Received: 2 Maret 2024

Accepted: 3 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Thysa Thysmelia Affandi, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati; thysmel82@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada keadaan stres, perubahan hormon akan terjadi pada tubuh kita yaitu hormon reproduksi termasuk hormon estrogen yang salah satunya merupakan penyebab *fluor albus*. *Vulva hygiene* merupakan awal pencegahan dari timbulnya masalah genitalia pada wanita, salah satunya *fluor albus*.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Digunakan alat ukur kuesioner skala *The Kessler Psychological Distress-10 (K-10)*, kuesioner *vulva hygiene* dan kuesioner *fluor albus* dengan jumlah responden 222 orang yang merupakan mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.

Hasil: Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa stres (p value = 0,006) dan higenitas vulva (p value = 0,000) ada hubungan dengan kejadian *fluor albus* terhadap mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. Analisis multivariat menunjukkan bahwa *vulva hygiene* merupakan variabel yang paling berpengaruh.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara stres dan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus*, dimana *vulva hygiene* merupakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap kejadian *fluor albus* terhadap mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Kata Kunci : Stres, Vulva Hygiene, Flour Albus

ABSTRACT

Background: In a stressful situations, hormonal changes will occur in our bodies, they are reproductive hormones also include estrogen, which is the cause of *fluor albus*. *Vulva hygiene* is the initial prevention of the emergence of genital problems in women, one of them is *fluor albus*.

Method: This study uses an analytic observation method that uses a cross sectional approach. The questionnaire measuring instrument *The Kessler Psychological Distress-10 (K-10)* scale, *vulva hygiene* questionnaire and *fluor albus* questionnaire were used with a total of 222 respondents who were students of the Faculty of Medicine, Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.

Result: The results of the bivariate analysis showed that stress level (p value = 0.006) and vulvar hygiene (p value = 0.000) there were a connection with the incidence of *fluor albus* in students of the Faculty of Medicine, Universitas Swadaya Gunung Jati. The results of the multivariate analysis vulvar hygiene was the strongest variable.

Conclusion: There was a relationship between both stress and *vulva hygiene* with the incidence of *fluor albus*, which *vulva hygiene* is more influential factor on the incidence of *fluor albus* in students of medical faculty, Universitas Swadaya Gunung Jati.

Keyword : Stress, Vulva Hygiene, Fluor Albus

Pendahuluan

Fluor albus atau keputihan adalah cairan yang dikeluarkan dari alat genital wanita secara berlebihan. Terdapat dua jenis *fluor albus*, yaitu *fluor albus* fisiologis dan *fluor albus* patologis. *Fluor albus* fisiologis biasanya terjadi saat akan menstruasi dan sesudah menstruasi, dapat pula melalui rangsangan seksual, juga dalam keadaan normal cairan yang keluar berupa sekret jernih, tidak berbau dan sedikit lengket. *Fluor albus* patologis biasanya terjadi pada semua infeksi alat kelamin serta pada keadaan abnormal dapat mengalami perubahan cairan genital meliputi jumlah, konsistensi, warna dan bau yaitu cairan berwarna putih yang keruh, kekuningan, hijau, rasa gatal, panas, dan nyeri pada kelamin (Judha & Tjatjo, 2019; Zuhdy et al., 2018).

Penelitian mengenai kesehatan reproduksi menyebutkan bahwa terdapat 75% wanita di dunia kemungkinan besar akan mengalami *fluor albus* (keputihan) paling tidak sekali dalam seumur hidup dan 45% diantaranya mungkin mengalami keputihan dua kali atau lebih. (Pramudianti Domas, 2020) Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2010, angka prevalensi candidiasis (25-50%), bakterial vaginosis (20-40%) dan trikomoniasis (5-15%). (Zuhdy et al., 2018) Menurut WHO tahun 2016 memperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Infeksi tersebut disebabkan karena kurangnya kebersihan diri, terutama *vulva hygiene*. Kebiasaan menjaga kebersihan pada daerah genitalia atau *vulva hygiene* merupakan awal pencegahan dari timbulnya masalah genitalia pada wanita, salah satunya yaitu *fluor albus* (keputihan). (Darma et al., 2019).

Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2009, 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan. Pada tahun 2010, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan pada tahun 2011 hampir 70% wanita Indonesia sudah pernah mengalami

keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya. (Rahayu, 2014) Menurut data statistik Dinas Kesehatan tahun 2015, jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun (Trisnawati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitasari menunjukkan bahwa prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia didapatkan sebesar 36,7- 71,6%. (Ambarwati et al., 2019) Sebuah penelitian oleh Jafri Syed, Zaidi, Aamie dkk pada tahun 2020 yang dilakukan di beberapa universitas di Pakistan menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran lebih banyak mengalami stres dibandingkan dengan mahasiswa non-kedokteran yaitu sebanyak 54,6%. (Aamir, 2017) Diketahui bahwa mahasiswi FK UGI tidak luput dari stres dikarenakan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, seperti perkuliahan umum, *Problem Based Learning*, berbagai praktikum, dan *skills lab*.

Salah satu faktor risiko yang menyebabkan *fluor albus* adalah stres. Kondisi yang tidak menyenangkan dialami seseorang akibat meningkatnya beban pikiran merupakan kondisi stress. (Puspanegara, 2022; Riza, 2016) Meningkatnya beban pikiran akan memicu meningkatnya sekresi hormon adrenalin akan menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas dari pembuluh darah, sehingga nantinya aliran hormon estrogen ke organ-organ tubuh tertentu termasuk ke vagina akan berkurang, akibat dari kejadian tersebut asam laktat yang dihasilkan menjadi berkurang. Asam laktat yang jumlahnya berkurang akan menyebabkan keasaman pada vagina berkurang sehingga dengan mudah bakteri, jamur, dan parasit penyebab keputihan berkembang di dalam vagina (Dewi Chandrawita et al., 2021).

Karena angka kejadian *fluor albus* akibat *vulva hygiene* terutama di Jawa Barat cukup tinggi dan angka stres yang merupakan salah satu faktor risiko

terjadinya *fluor albus* cukup tinggi, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Stres dan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus* pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati”.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* observasional analitik dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* yang dilakukan pada 222 mahasiswi aktif yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.(Panudju et al., 2024) Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu mahasiswi yang tidak mengisi lembar kuesioner dengan lengkap dan mahasiswi yang memiliki penyakit infeksi yang menyerang daerah genital. Stres, *vulva hygiene* dan kejadian *fluor albus* dinilai dari pengisian kuesioner yang sudah tervalidasi secara statistic. *Ethical clearance* diperoleh dari komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Hasil

Pada tabel 1 dibawah ini menunjukkan gambaran karakteristik responden dari penelitian yang dilaksanakan, diperoleh informasi sebagai berikut. Mayoritas responden yang diteliti berasal dari angkatan 2018 (28,4%).

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 222 responden yang diteliti, mayoritas responden memiliki tingkat stres yang termasuk dalam kategori tidak stres yaitu sebanyak 48 (21,6%), untuk kategori ringan sebanyak 105 (47,3%), kategori sedang sebanyak 59 (26,6%), sedangkan untuk kategori berat sebanyak 10 (4,5%).

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 222 responden yang telah diteliti, responden yang mempunyai *vulva hygiene* baik sebanyak 205 (92,3%), sedangkan

responden yang memiliki *vulva hygiene* buruk sebanyak 17 (7,7%).

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 222 responden, berdasarkan penelitian sebanyak 164 (73,9%) mengalami kejadian *fluor albus* normal, sedangkan sebanyak 58 (26,1%) mengalami kejadian *fluor albus* abnormal.

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang tidak stres terdapat 48. Dari 48 responden terdapat 34 responden dengan Kejadian *Fluor Albus* normal, dan 14 responden dengan Kejadian *Fluor Albus* abnormal. Responden dengan tingkat stres ringan sebanyak 105 responden. Dari 105 responden terdapat 84 responden Kejadian *Fluor Albus* normal dan 21 responden Kejadian *Fluor Albus* abnormal. Responden dengan tingkat stres sedang terdapat 59 responden. Dari 59 responden terdapat 43 responden Kejadian *Fluor Albus* normal dan 16 responden Kejadian *Fluor Albus* abnormal. Dan responden dengan tingkat stres berat terdapat 10 responden. Dari 10 responden terdapat 3 responden Kejadian *Fluor Albus* normal dan 7 responden Kejadian *Fluor Albus* abnormal. Hasil pada Uji Chi Square menunjukkan angka *p value* sebesar $0,006 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna antara stres dengan Kejadian *Fluor Albus*.

Pada tabel 6 menunjukkan responden yang memiliki *Vulva Hygiene* baik terdapat 205. Dari 205 responden terdapat 160 responden dengan Kejadian *Fluor Albus* normal, dan 45 responden dengan Kejadian *Fluor Albus* abnormal. Dan responden yang memiliki *Vulva Hygiene* buruk terdapat 17. Dari 17 responden terdapat 4 responden dengan Kejadian *Fluor Albus* normal, dan 13 responden dengan Kejadian *Fluor Albus* abnormal. Hasil Uji Chi Square menunjukkan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Fluor Albus*.

Pada tabel 7 menunjukkan nilai Exp(B) pada variabel stres sebesar 1,221, sedangkan pada variabel *vulva hygiene* sebesar 10,892. Karena nilai Exp(B) pada

variabel *vulva hygiene* lebih besar daripada variabel stres, maka *vulva hygiene* lebih berpengaruh terhadap kejadian *fluor albus*.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Angkatan Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Angkatan	Frekuensi	Persentase (%)
2018	63	28,4
2019	58	26,1
2020	55	24,5
2021	46	21,0
Total	222	100,0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Tingkat Stres	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Stres	48	21,6
Ringan	105	47,3
Sedang	59	26,6
Berat	10	4,5
Total	222	100,0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Vulva Hygiene Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Vulva Hygiene	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	205	92,3
Buruk	17	7,7
Total	222	100,0

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Flour Albus Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

Kejadian <i>Fluor Albus</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	164	73,9
Abnormal	58	26,1
Total	222	100,0

Tabel 5. Hubungan Stres Dengan Kejadian Flour Albus Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati

		Kejadian <i>Fluor Albus</i>		Total	P value
		Normal	Abnormal		
Stres	Tidak Stres	N 34	14	48	0,006
		% 70,9%	29,1%	100,0%	
	Ringan	N 84	21	105	
		% 80%	20%	100,0%	
	Sedang	N 43	16	59	
		% 63,9%	36,1%	100,0%	
	Berat	N 3	7	10	
		% 30%	70%	100,0%	
	Total	N 164	58	222	

% 73,9% 26,1% 100,0%

Tabel 6. Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Mahasiswa Fakultas Universitas Swadaya Gunung Jati

		Kejadian <i>Fluor Albus</i>		Total	P value	
		Normal	Abnormal			
<i>Vulva Hygiene</i>	Baik	N	160	45	205	0,000
		%	78,0%	22,0%	100,0%	
	Buruk	N	4	13	17	
		%	23,5%	76,5%	100,0%	
Total		N	164	58	222	
		%	73.9%	26.1%	100.0%	

Tabel 7. Hubungan Antara Stres dan Vulva Hygiene Dengan Kejadian Fluor Albus Pada Mahasiswa Fakultas Universitas Swadaya Gunung Jati

	Exp(B)
Stres	1,221
<i>Vulva Hygiene</i>	10,892

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara stres dan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang akibat peningkatan beban pikiran yang sulit diatasi merupakan kondisi stres. Peningkatan beban pikiran akan memicu sekresi hormon adrenalin berlebih. Sekresi hormon adrenalin berlebih akan menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan mengurangi elastisitas dari pembuluh darah. Pada kondisi tersebut menyebabkan aliran hormon estrogen ke organ-organ tubuh tertentu termasuk vagina akan terhambat. (Shafira & Ance, 2019) Ketika estrogen terganggu maka pH pada vagina juga akan berubah dari asam menjadi basa. Hal ini akan mengakibatkan mikroorganisme bakteri, jamur dan parasit mudah tumbuh dan berkembang secara berlebihan pada vagina yang nantinya akan bermanifestasi dengan mengeluarkan sekret vagina secara berlebihan dan menyebabkan terjadinya *fluor albus*. (Shafira & Ance, 2019).

Vulva hygiene merupakan tindakan memelihara kebersihan pada organewanitaan bagian luar yaitu vulva yang bertujuan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah

infeksi, contohnya adalah tindakan membasuh kemaluan dari arah uretra

ke arah anus menggunakan air yang bersih, mengeringkannya dengan handuk kering dan bersih atau menggunakan tisu, serta mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan (Acyeair, Darwis, 2021; Astuti et al., 2018).

Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya *fluor albus*. (Astuti et al., 2018) Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian ini bahwa responden yang memiliki *vulva hygiene* baik lebih banyak mengalami kejadian *fluor albus* normal, sedangkan responden yang memiliki *vulva hygiene* buruk lebih banyak mengalami kejadian *fluor albus* abnormal (Putri, Amelia, 2021).

Perilaku *vulva hygiene* yang buruk dapat menyebabkan infeksi yang nantinya dapat menjadi pencetus terjadinya *fluor albus*. Saat vagina terinfeksi, keseimbangan flora normal vagina terganggu yang menyebabkan keasaman vagina berkurang dan pH pada vagina berubah menjadi basa. Keadaan pH yang basa akan menyebabkan mikroorganisme mudah berkolonisasi dan menyebabkan *fluor albus*.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara stres dan *vulva hygiene* dengan kejadian *fluor albus* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati. *Vulva Hygiene* memiliki hubungan yang paling berpengaruh terhadap kejadian *Fluor Albus* pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.

Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan deteksi fluor albus abnormal secara spesifik dan terukur misalnya dengan menggunakan uji laboratorium sehingga penegakan diagnosis yang diharapkan dapat lebih tepat dan objektif.
2. Bagi mahasiswi agar dapat menjaga kesehatan reproduksinya, antara lain dengan menjaga kebersihan organ genital wanitanya, mengatur pola makan meliputi jumlah, jenis dan jadwal, memperhatikan aktifitas fisik, pengendalian stres dan faktor pemicunya.

Daftar Pustaka

- Aamir, I. S. (2017). *Stress Level Comparison Of Medical And Nonmedical Students: A Cross Sectional Study Done At Various Professional Colleges In Karachi, Pakistan. Acta Psychopathologica*, 03(02). <https://doi.org/10.4172/2469-6676.100080>
- Acyeair, Darwis, M. (2021). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI. *Jurnal Ilmu Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(03), 387–392. <https://doi.org/10.35872/Jurkeb.V12i01.361>
- Ambarwati, P. D., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2019). Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.26714/Jkj.5.1.2017.40-47>
- Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama Putri PSIK Unitri Malang. *Nursing News*, 1, 358–368.

- Darma, M., Yusran, S., & Fachlevy, A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198314. <https://www.neliti.com/publications/198314/hubungan-pengetahuan-vulva-hygiene-stres-dan-pola-makan-dengan-kejadian-infeksi>
- Dewi Chandrawita, E., Alicia Farma, S., Atifah, Y., Achyar Jurusan Biologi, A., Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Padang Jl Hamka Air Tawar Barat, U., Padang Utara Kota Padang, K., & Barat, S. (2021). Preventing Abnormal Whitening In Adolescent Women Mencegah Keputihan Tidak Normal Pada Remaja Wanita. *Universitas Negeri Padang*, 01(2021), 733–740.
- Judha, M., & Tjatjo, Y. Y. (2019). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kondisi Sosial Dengan Kejadian Keputihan Fisiologis. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 127. <https://doi.org/10.35842/Mr.V14i2.228>
- Panudju, A. T., Bhayangkara, U., Raya, J., Purba, F., Mangkurat, U. L., Nurbaiti, S., Kesehatan, P., Semarang, K., Kalalinggi, S. Y., & Raya, U. P. (2024). *Metodologi Penelitian* (Issue February).
- Pramudianti Domas. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Group Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 92–96. <https://doi.org/10.38165/Jk.V10i2.20>
- Puspanegara, A. (2022). Pengaruh Working Period Terhadap Hubungan Self Care Deficit Dengan Role Stress Perawat Rspi Prof. Dr Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01), 17–26. <https://doi.org/10.34305/Jikbh.V13i1.412>
- Putri, Amelia, C. (2021). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan-ISSN*, 7(1), 1–8.

<https://doi.org/10.21070/Midwiferia.V>

Rahayu. (2014). Hubungan Personal Hygiene Dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya. *564*, 1–73.

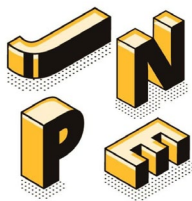
Riza, M. (2016). Studi Deskriptif Mengenai Pola Stres Pada Mahasiswa Praktikum. *Jurnal Indigenous*, *1*(2), 52–60.

Shafira, R., & Ance, R. (2019). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Pertumbuhan Koloni Candida Albicans Pada Sekret Vagina Ibu Rumah Tangga Desa Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Simantek*, *3*(3), 27–32.

<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/Article/Downloadarticlefile.do?Attachtype=PDF&Id=9987>

Trisnawati, I. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Yang Bekerja Di PT Unilever Cikarang Bekasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *9*(1), 45–50.

Zuhdy, N., Hana, C., & Widyasih, H. (2018). Stres Psikososial Dan Kejadian Fluor Albus Patologis Pada Santri. *Jurnal Forum Kesehatan*, *8*(1), 9–14. <https://ejournal.polkesraya.ac.id/jfk/article/view/36>



Hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar

Rony Suhada Firmansyah, Mayang Ramadhiana Puteri

Departemen Keperawatan Komunitas, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Firmansyah, R. S., Puteri, M. R. (2024). Hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 264-269.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1009>

History

Received: 20 Februari 2024

Accepted: 19 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Ronny Suhada Firmansyah,
Program Studi S1 Ilmu
Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Kuningan;
ronnysuhada@gmail.com



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY
4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Data dari WHO rata-rata 50% atau kurang lebih 1 milyar anak di dunia berusia 12-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, serta penelantaran. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat pada jangka waktu 9 tahun, yaitu mulai tahun 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 perilaku kekerasan terhadap anak. Konsep diri salah satu prediktor yang paling penting dari perilaku bullying di kalangan remaja.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasional menggunakan rancangan penelitian cross sectional dengan teknik pengambilan sampel total sampling, sampel sebanyak 94 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat uji rank spearman.

Hasil: Penelitian ini diketahui hampir setengahnya responden memiliki konsep diri kategori tinggi (41.5%) sedangkan hampir setengahnya responden memiliki perilaku bullying kategori sedang (39.4%). Hasil uji rank spearman diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000 < \alpha = 0,05$ dengan r hitung = - 0.792.

Kesimpulan: Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku bullying pada remaja di desa sangkanmulya kecamatan cigandamekar tahun 2023 dengan korelasi yang kuat. Artinya semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku bullying nya.

Kata Kunci : Konsep diri, perilaku bullying, remaja

ABSTRACT

Background: Data from WHO shows that an average of 50% or approximately 1 billion children aged 12-17 years in the world experience physical, sexual, emotional violence and neglect. The Indonesian Child Protection Commission recorded that in a period of 9 years, from 2011 to 2019, there were 37,381 violent behaviors against children. Self-concept is one of the most important predictors of bullying behavior among adolescents

Method: This type of quantitative research uses correlational analytical methods using a cross-sectional research design with a total sampling technique, a sample of 94 respondents. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis using the Spearman rank test.

Result: This research shows that almost half of the respondents have a high category of self-concept (41.5%) while almost half of the respondents have a medium category of bullying behavior (39.4%). The results of the Spearman rank test obtained a $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ with $r = - 0.792$.

Conclusion: There is a significant negative relationship between self-concept and bullying behavior among teenagers in Sangkanmulya village, Cigandamekar subdistrict in 2023 with a strong correlation. This means that the higher the self-concept, the lower the bullying behavior.

Keyword : Self-concept, bullying behavior, teenagers

Pendahuluan

Perilaku bullying menurut WHO termasuk dalam perilaku kekerasan terhadap anak. Data dari WHO pada tahun 2016 rata-rata 50% atau kurang lebih 1 milyar anak di dunia berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, serta penelantaran, dan terdapat 1 dari 4 orang dewasa melaporkan pernah mengalami kekerasan saat usia anak/remaja. Laporan UNICEF tahun 2015 anak dan remaja mendapat kekerasan secara fisik sejumlah 40%, 26 % pernah mendapat hukuman fisik di rumah, dan 50% mendapat perilaku bullying di sekolah (Kemenkes RI, 2018).

Remaja korban bullying seringkali menjadi depresi, cemas, melakukan tindakan ke arah menyakiti diri sendiri, eating disorders, dan gejala-gejala masalah fisik seperti sakit kepala, sakit perut, demam, dan sulit tidur (Khasanah et al, 2017, Wijayanto, 2021, Fikri, 2022). Remaja korban bullying memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas yang menjadikannya korban bullying, para korban cenderung berbeda dalam penampilan atau kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang, etnik, keyakinan, ataupun budaya dalam lingkungan tersebut, yang menjadikannya sebagai kelompok yang minoritas dalam lingkungan. Hal tersebut merupakan faktor eksternal pada korban bullying. Faktor internal pada korban bullying salah satunya adalah konsep diri yang negatif pada dirinya (Herdyanti, 2017, Pramanik, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang remaja di desa sangkanmulya, yang bertujuan untuk mengetahui konsep diri dan perilaku bullying peneliti melakukan survey dengan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara terdapat pengakuan dari remaja mengatakan bahwa pernah melakukan kekerasan seperti memukul tanpa sebab terhadap teman nya dengan disengaja, menendang teman nya dan suka memanggil teman dengan julukan atau panggilan yang membuatnya tidak senang.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitik korelasional menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*, sampel sebanyak 94 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan analisis univariat dan bivariat uji *rank spearman*.

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu konsep diri dan Variabel terikat pada penelitian ini yaitu perilaku *bullying*.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat instrumen penelitian yaitu lembar kuesioner Analisa data dilakukan dua tahap yaitu tahap pertama analisa univariat melihat sebaran/distribusi masing-masing variabel yang diteliti dan tahap kedua analisa bivariat menggunakan statistik *Rank Spearman* pada remaja di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Konsep Diri pada Remaja di Desa Sangkamulya Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023

Konsep Diri	f	%
Tinggi	39	41.5
Sedang	35	37.2
Rendah	20	21.3
Total	94	100

Sumber : Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang diteliti, hampir setengahnya responden

memiliki konsep diri dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 39 responden (41.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying pada Remaja di Desa Sangkamulya Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023

Perilaku <i>Bullying</i>	f	%
Tinggi	24	25.5
Sedang	37	39.4
Rendah	33	35.1
Total	94	100

Sumber : Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan pada tabel .2 dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang diteliti, hampir setengahnya responden

memiliki perilaku *bullying* kategori sedang yaitu sebanyak 37 responden (39,4%).

Tabel 3. Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying pada Remaja Di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023

Konsep Diri	Perilaku Bullying								P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	0	0	8	20,5	31	79.5	39	100	0.000 r= - 0.792
Sedang	10	28,6	23	65,7	2	5.7	35	100	
Rendah	14	70	6	30	0	0	20	100	
Total	24	25.5	37	39.4	33	35.1	94	100	

Sumber : Hasil Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan *p-value* 0,000 yang artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara Konsep Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar

Tahun 2023. Hasil uji statistik *rank spearman* bahwa *r* hitung - 0.792 diinterpretasikan bahwa kekuatan hubungan antara variabel masuk kedalam kategori kuat dengan arah kolerasi yaitu negatif.

Pembahasan

A. Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 dari 94 responden yang diteliti, hampir setengahnya remaja di desa sangkanmulya memiliki konsep diri dengan kategori tinggi, menyatakan responden cenderung optimis dalam menjalani kehidupan, penerimaan diri sebagai kebanggaan besar tentang dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya secara apa adanya. Sedangkan hampir setengahnya

responden dengan kategori sedang, terkadang sikap berubah ubah dan tidak stabil. Adapun Sebagian kecil responden dengan konsep diri kategori rendah cenderung tidak mempunyai semangat dari keluarga, kurangnya harga diri dan selalu berfikir pesimis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nubli. M *et al.*, 2019) didapatkan hasil hampir setengahnya responden memiliki konsep diri yang positif, menyatakan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dimana anak mulai mencari jati diri, apabila remaja mempunyai konsep diri yang positif

maka remaja akan mampu mengantisipasi hal-hal yang negatif, terbentuk penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri. Konsep diri positif akan membentuk interaksi sosial yang positif, dan mengarah ke perilaku yang baik.

Konsep diri pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah penampilan fisik, lingkungan keluarga, dan juga teman sebaya. Hal ini sesuai dengan Sartana & Helmi, (2020) bahwa konsep diri dipengaruhi oleh penampilan fisik, peranan keluarga, serta peranan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor konsep diri tinggi atau baik pada remaja dapat dipengaruhi karena lingkungan teman, dimana remaja tersebut merasa percaya diri dengan dirinya sendiri, bangga pada dirinya dan mudah bergaul dengan teman sebaya nya. Sedangkan konsep diri rendah rendah salah satu faktornya dipengaruhi karena keluarga, kurangnya kasih sayang, tidak ada yang memperhatikan dan peduli sampai tidak suka mendengarkan masalah yang sedang dialaminya. Adapun konsep diri sedang salah satu faktornya karena terdapat dari dirinya sendiri, keluarga atau lingkungan yg sangat labil. Semua tersebut berdasakan bagaimana pengalaman dan interaksi kita kepada keluarga dan orang lain. Dan dapat juga diartikan sebagai kesadaran diri, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan diri sendiri dan membedakan antara diri sendiri tersebut dengan orang lain.

B. Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 tentang gambaran perilaku bullying dari 94 responden yang diteliti, hampir setengahnya remaja di desa sangkanmulya memiliki perilaku bullying dengan kategori sedang. Hampir setengahnya perilaku bullying dengan kategori rendah. Adapun Sebagian kecil perilaku bullying dengan kategori tinggi. Hal tersebut didukung dengan pendapat Mulachela (2017) Perilaku

bullying memiliki dampak atau akibat yang cukup serius terhadap pelaku maupun korban bullying. Seseorang yang pernah mengalami bullying sebelumnya akan berakibat pada keadaan stress dan penurunan harga diri pada masa dewasa. Perilaku bullying sering terjadi baik berupa bullying secara fisik, verbal dan psikologis (Rizqi, H., & Inayati, 2019, Sulisrudatin, 2018, Tantonno, 2019).

Felix Trisuko Nugroho, (2022) menjelaskan pula bahwa bullying merupakan permasalahan yang sering dialami oleh para remaja baik dari seseorang yang lebih tua ataupun seseorang yang lebih kuat karena wujud dari sebuah penolakan saat berinteraksi dengan teman sebaya. (Surilen, 2019) pun mengungkapkan hal yang sama bahwa bullying merupakan salah satu hambatan remaja dalam proses berinteraksi sosial dengan teman seaya.

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa perilaku bullying dengan kategori sedang, cenderung remaja kadang melakukan tindakan memukul tanpa sebab, memanggil nama dengan panggilan yang tidak baik, menghina atau menyebarkan aib teman dan body shaming, hal tersebut dilakukan jika bersama dengan teman sekelompoknya akan tetapi jika tidak bersama teman sekelompoknya tidak berani melakukan hal tersebut. Perilaku bullying dengan kategori rendah, remaja sangat mematuhi perkataan orangtuanya yang tidak boleh melakukan tindakan yang tidak baik karena jika melakukan nya remaja tersebut akan menanggung resikonya dan sebagian remaja cenderung pendiam. Perilaku bullying dengan kategori tinggi, cenderung remaja pemberani dan berkelompok dengan teman nya.

C. Hubungan Konsep Diri Dengan *Bullying* Pada Remaja Di Desa Sangkanmulya Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa dari 94 remaja yang diteliti, didapatkan hampir setengahnya remaja memiliki konsep diri

dengan kategori tinggi, dan hampir setengahnya memiliki perilaku bullying dengan kategori rendah. Dilihat dari hasil olah data spss yang peneliti lakukan terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku bullying dan kedua hubungan tersebut menunjukkan arah korelasi negatif dengan kekuatan hubungan cukup kuat yang berarti apabila remaja memiliki konsep diri tinggi maka perilaku bullying berkategori rendah.

Hasil peneliti ini sesuai dengan penelitian (Mukrimaa et al., 2020), dengan subjek penelitian siswa/siswi berjumlah 90 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perilaku bullying. Hal itu berarti semakin tinggi konsep diri seseorang maka perilaku bullying semakin rendah, sebaliknya semakin rendah konsep diri seseorang maka perilaku bullying semakin tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa hampir setengahnya remaja di desa sangkanmulya dengan konsep diri kategori tinggi memiliki perilaku bullying dengan kategori rendah. Bahwa remaja menganggap dirinya cenderung bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain sehingga tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik berdasarkan analisis kuesioner seperti memukul orang tanpa sebab, mengejek teman dengan sebutan/panggilan untuk menyakiti, mengancam dengan kata-kata kasar, melakukan body shaming terhadap teman nya bahkan membuat oranglain tidak mau berteman dengan seseorang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir setengahnya responden memiliki konsep diri kategori tinggi (41.5%) sedangkan hampir setengahnya responden memiliki perilaku bullying kategori sedang (39.4%). Hasil uji rank spearman diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000 < \alpha =0,05$ dengan r hitung = - 0.792 yang artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku bullying pada remaja di Desa Sangkanmulya

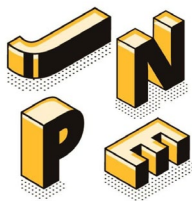
Kecamatan Cigandamekar Tahun 2023 dengan korelasi yang kuat. Artinya semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah perilaku *bullying* nya.

Diharapkan untuk selalu mengurangi dan menghindari perilaku bullying, baik itu verbal, fisik dan psikologis, karena tanpa disadari bisa mempengaruhi konsep diri seseorang.

Daftar Pustaka

- Felix Trisuko Nugroho. (2022). Hubungan Perilaku Bullying Terhadap Konsep Diri Remaja Di Kelurahan Pilangbango Kota Madiun. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1–7.
- Fikri, R. N., Rasyada, A. T., Dewi, E. H., Safytra, F., Adhatiyah, M., Yansu, S. P., ... & Latifah, L. (N.D.). Solusi Mengatasi Fenomena Bullying Pada Komunitas Remaja. In *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Sciences*. 2022, 1(1), 78–79.
- Herdyanti, F., & Margaretha, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 92. <https://doi.org/10.14710/Jpu.15.2.92-98>
- Kemkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khasanah, A. N., Damayanti, T., & Sirodj, D. A. N. (2017). Gambaran Negative Automatic Thoughts Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 239–250. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1698>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., Yulia Citra, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah (School Bullying) Pada Siswa

- Sma Terpadu Al-Mumin Majalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Mulachela, Z. H. (N.D.). Pengaruh Empati Dan Iklim Sekolah Terhadap Cyberbullying Dengan Moral Disengagement Sebagai Mediator (Master's Thesis, Fakultas Psikologi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta). 2017.
- Nubli. M, M. H., Marni, E., & Anggreny, Y. (2019). Hubungan Konsep Diri Pada Remaja Terhadap Kemampuan Menghadapi Perilaku Bullying Di Smkn 2 Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 51. <https://doi.org/10.31258/Jni.9.1.51-58>
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analysis Of The Impact Of Bullying On Teeneger Self-Confidence. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 2226–2236.
- Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak Psikologis Bulliying Pada Remaja. Wiraraja. *Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 31–34.
- Sartana & Helmi, A. F. (2020). Konsep Diri Remaja Jawa Saat Bersama Teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190–204.
- Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2).
- Surilen. (2019). *Perilaku Bullying(Perundungan) Pada Anak Dan Remaja*. Cdk-236,. 43(1), 35-38.
- Tantono, D. F. S. A. (2019). *Pengaruh Bullying Terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar*. *Acta Psychologia*,. 1(2), 142–148.
- Wijayanto, G. A., & Hidayati, E. (2021). Konsep Diri Pada Remaja Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 503–509.



Pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III

Linda Kartikasari, Tut Rayani Aksohini Wijayanti, Anik Sri Purwanti

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Kartikasari, L., Wijayanti, T. R. A., Purwanti, A. S. (2024). Pengaruh aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan ibu hamil trimester III. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 270-277.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1067>

History

Received: 01 April 2024

Accepted: 08 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Linda Kartikasari, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen;
lindakartikasari005@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Selama kehamilan, tubuh seorang wanita mengalami perubahan biologis, perubahan psikologis, dan adaptasi terhadap pola hidup dan proses kehamilan. Perubahan Psikologis yang terjadi pada ibu hamil di antaranya adalah kecemasan. Kecemasan adalah kondisi di mana pola tingkah laku ditunjukkan oleh kondisi emosional yang disebabkan oleh pikiran-pikiran dan perasaan yang tidak menyenangkan; kondisi emosional ini berfluktuasi dan merupakan faktor risiko terjadinya gangguan psikologis

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Eksperimen), jenis penelitiannya adalah *Pre-Eksperimental Designs*, dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di PMB Suhartatik Wajak Kab. Malang sebanyak 32 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner skala HARS.

Hasil: Berdasarkan Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test diperoleh p value $0,001 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat kecemasan ibu hamil trimester III primigravida di PMB Suhartatik Wajak Kabupaten Malang.

Kata Kunci : Aromaterapi, kecemasan, trimester III

ABSTRACT

Background: During pregnancy, a woman's body undergoes biological changes, psychological changes, and adaptations to the lifestyle and process of pregnancy. Psychological changes that occur in pregnant women include anxiety. Anxiety is a condition in which behavioral patterns are shown by emotional conditions caused by unpleasant thoughts and feelings; this emotional condition fluctuates and is a risk factor for psychological disorders (Ferawaty et al., 2020).

Method: The method used in this research is quantitative research (Experiment), the type of research is Pre-Experimental Designs, with the form of One-Group Pretest-Posttest Design. The population in this study were third trimester pregnant women at PMB Suhartatik Wajak Kab. Malang as many as 32 people. The instrument used was HARS scale questionnaire sheet.

Result: Based on the results of the Wilcoxon Match Paired Test Statistical Test the p value of $0.001 < 0.05$, which means that there is a difference between respondents before being given the intervention and after being given the intervention. Then H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Conclusion: There is an effect of giving Lavender Aromatherapy on the anxiety level of primigravida third trimester pregnant women at PMB Suhartatik Wajak Malang Regency.

Keyword : Aromatherapy, anxiety, trimester III

Pendahuluan

Selama kehamilan, tubuh seorang wanita mengalami perubahan biologis, perubahan psikologis, dan adaptasi terhadap pola hidup dan proses kehamilan. Proses kehamilan mulai dari konsepsi, nidasi, pengenalan adaptasi, perawatan kehamilan, dan perubahan endokrin untuk mempersiapkan kelahiran bayi dan persiapan persalinan. Sistem tubuh ibu mengalami perubahan selama kehamilan, baik secara fisik maupun mental. Tanda-tanda bahwa seorang ibu hamil mengalami perubahan fisik termasuk amenorea, mual, muntah, perut membesar, payudara membesar, dan peningkatan kepekaan Indera (Horhoruw, 2016). Perubahan Psikologis yang terjadi pada ibu hamil di antaranya adalah kecemasan. Kecemasan adalah perasaan takut terhadap sesuatu yang terjadi, disebabkan oleh antisipasi bahaya dan sinyal bahwa individu bersiap untuk mengambil tindakan sebagai respon terhadap ancaman (Karimah & Maulana, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018, beberapa negara berkembang di dunia berisiko tinggi mengalami kecemasan sedang pada ibu hamil = 15,6% dan ibu pasca persalinan = 19,8%. Sedangkan angka kejadian kecemasan pada ibu hamil di Indonesia mencapai 373.000. Sebanyak 107.000 atau 28,7% diantaranya kecemasan sedang terjadi pada ibu hamil menjelang proses persalinan (Ferawaty et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyah et al., 2022) terhadap ibu hamil di Jawa Timur, menunjukkan bahwa 31,4% ibu hamil mengalami kecemasan sangat berat, 12,9% mengalami kecemasan berat, dan sisanya tidak mengalami kecemasan atau dalam keadaan normal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fazdrial dan Melani Sukmadewi Haraphap pada tahun 2013, tingkat kecemasan pada trimester I sebesar 32,99%, pada trimester II sebesar 30,93%, dan pada trimester III sebesar 36,08%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deboral V.V Mandagi pada tahun 2013,

tingkat kecemasan pada ibu hamil primigravida sebesar 16,7 persen dan pada ibu hamil multigravida sebesar 13,3%. Tingkat kecemasan pada ibu hamil primigravida di trimester III ibu akan lebih cemas tentang proses persalinan, yang juga dikenal sebagai periode menunggu dan waspada, ketika mereka mulai khawatir tentang keadaan bayinya yang akan lahir, seperti apakah bayinya akan lahir normal atau tidak normal. Oleh karena itu, kecemasan akan meningkat selama trimester ketiga karena proses persalinan semakin dekat (Ferawaty et al., 2020).

(Diani & Susilawati, 2013) Hormon selama kehamilan, seperti penambahan sembilan kali lipat hormon estrogen dan dua puluh kali lipat hormon progesteron, dapat menyebabkan ketidak seimbangan emosi dan psikologi ibu hamil, gangguan psikologis yang sering terjadi pada ibu hamil adalah salah satunya kecemasan. Pengaruh tuntutan, persaingan dan bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat berdampak pada kesehatan fisik dan psikis, salah satu dampak psikologisnya adalah kekhawatiran atau kecemasan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan yaitu menggunakan aromaterapi.

Aromaterapi merupakan suatu metode pengobatan dengan menggunakan aroma dari bahan tumbuhan tertentu (Melviani et al., 2021). Dengan efek farmakologisnya yang berbeda, setiap minyak esensial memiliki sifat antibakteri, antivirus, diuretic, vasodilator, penenang, dan merangsang adrenal. Penggunaan *Complementary and Alternative Medicine (CAM)* sebagai pengobatan tambahan telah meningkat sebagai akibat dari perbedaan dalam praktik saat ini. Salah satu jenis CAM yang banyak digunakan adalah aromaterapi, yang digunakan untuk menghirup uap atau penyerapan minyak ke dalam kulit, yang membantu mengobati atau mengurangi gejala fisik dan emosional. Aromaterapi adalah salah satu jenis CAM yang banyak digunakan dengan tujuan menghirup uap atau menyerap minyak ke dalam kulit,

berguna dalam mengobati atau mengurangi gejala fisik dan emosional (Salsabilla, 2020).

Dengan demikian, perubahan psikologis yang dialami ibu hamil sangat dipengaruhi oleh peran bidan. Oleh karena itu, asuhan yang tepat diperlukan untuk mengurangi kecemasan ibu hamil saat menghadapi persalinan, terutama ibu hamil yang berada di trimester III ini dilakukan agar risiko yang tidak diinginkan tidak muncul di kemudian hari dan kecemasan dapat ditangani segera untuk mencegahnya berlanjut. Peran bidan sangat penting dalam memberikan perawatan yang tepat selama masa kehamilan, salah satunya dengan memberikan terapi komplementer. Bidan biasanya menggunakan satu atau lebih terapi komplementer seperti pijat, obat-obatan herbal, teknik relaksasi, aromaterapi, dan akupunktur untuk membantu ibu hamil merasa lebih tenang saat menghadapi persalinan. Metode untuk mengurangi kecemasan salah satunya adalah teknik relaksasi. Aromaterapi adalah cara untuk merelaksasi. Salah satu metode pengobatan tambahan untuk mengurangi kecemasan adalah aromaterapi, yang terdiri dari aroma lavender. Banyak kandungan minyak lavender, Lavender terdiri dari banyak bahan seperti minyak esensial (1-3%), alpha-pinene (0,22%), camphene (0,06%), beta-myrcene (5,33%), cymene (0,3%), limonene (1,06%), cineol (0,51%), linalool (26,12%), borneol (1,21%), terpinin-4-ol (4,64%), linalyl asetat (Nuriska et al., 2023). Untuk penggunaannya, 3-4 tetes essential oil dalam 30- 40 ml air dalam diffuser (15-30 menit) dengan jarak pemberian adalah 50-100 cm dari lokasi pasien, akan diberikan 3 kali seminggu.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan penelitian pada Kamis, 7 Maret 2024 yang terdapat 36 ibu hamil trimester III yang terdiri dari ibu primigravida dan multigravida, dengan hasil observasi dan wawancara yaitu, 80% diantaranya pada ibu mengalami kecemasan tentang persalinan, ibu mengalami kesulitan tidur, tidak nyaman dan takut karena membayangkan proses persalinannya, nyeri saat persalinan,

ketakutan terhadap anak yang dilahirkan dengan cacat fisik atau rohani.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan pada Ibu Hamil Trimester III di PMB Suhartatik Wajak Kab. Malang".

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Eksperimen), jenis penelitiannya adalah *Pre-Eksperimental Designs*, dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Designt*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III di PMB Suhartatik Wajak Kab. Malang sebanyak 32 orang. Pada penelitian ini sampel yang diambil menggunakan Teknik purposive sampling dengan non-random sampling. Penentuan sampel yang disengaja ialah Teknik pemilihan sampel secara sengaja melalui pertimbangan persyaratan eksklusi dan inklusi sebuah penelitian. Waktu perlakuan dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan dalam 1 bulan dengan durasi 30 menit.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah aromaterapi lavender, sedangkan untuk variabel dependennya kecemasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, dokumentasi dan pengamatan secara langsung untuk proses pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner skala *HARS* pretest-posttest. Uji statistik yang digunakan pada penelitian adalah Uji Wilcoxon Match Paired Test dengan SPSS, digunakan untuk melihat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap Tingkat kecemasan.

Hasil

Tabel 1 dibawah menunjukkan data ibu hamil trimester III di PMB Suhartatik Wajak berdasarkan usia ibu 20-25th sebanyak 23 orang (71,9 %), usia ibu 26-30th

sebanyak 9 orang (28,1 %). Berdasarkan usia kehamilan ibu menunjukkan uk 28-32mgg sebanyak 9 orang (28,1 %), uk 33-37mgg sebanyak 23 orang (71,9 %). Berdasarkan Pendidikan terakhir ibu menunjukkan SD sebanyak 3 orang (9,4 %), SMP sebanyak 5 orang (15,6 %), SMA/SMK sebanyak 19 orang (59,4 %), Peguruan Tinggi 5 orang (15,6 %). Berdasarkan pekerjaan ibu IRT sebanyak 17 orang (53,1 %), buruh sebanyak 9 orang (28,1 %) dan PNS sebanyak

6 orang (18,8%) Berdasarkan penghasilan ibu menunjukkan penghasilan 0-1jt sebanyak 18 orang (56,3 %), sedangkan penghasilan 1,5jt-2,5jt sebanyak 14 orang(43,8 %). Berdasarkan status tempat tinggal milik sendiri sebanyak 7 orang (21,6 %), milik orang tua 19 (59,4 %) orang dan milik mertua sebanyak 6 orang (18,8 %).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Freque ncy	Percent (%)	Valid Percent
Usia Ibu Hamil			
20 - 25 tahun	23	71.9	71.9
26 - 30 tahun	9	28.1	28.1
Usia Kehamilan			
28 - 32 minggu	9	28.1	28.1
33 - 37 minggu	23	71.9	71.9
Pendidikan terakhir			
SD	3	9.4	9.4
SMP	5	15.6	15.6
SMA/SMK	19	59.4	59.4
PT	5	15.6	15.6
Pekerjaan			
IRT	17	53.1	53.1
Buruh	9	28.1	28.1
PNS	6	18.8	18.8
Penghasilan			
0 – 1 jt	18	56.3	56.3
1,5 jt – 2,5 jt	14	43.8	43.8
Status Tempat Tinggal			
Milik Sendiri	7	21.6	21.6
Milik Orang Tua	19	59.4	59.4
Milik Mertua	6	18.8	18.8

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum diberi Aromaterapi Lavender

Karakteristik tingkat kecemasan ibu sebelum diberi aromaterapi lavender ini akan menjelaskan tentang tingkat

kecemasan ibu sebelum diberi aromaterapi lavender hasil ulasan karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan ibu sebelum diberi aromaterapi lavender adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Ibu sebelum Diberi Aromaterapi Lavender

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Kecemasan Ringan	6	18.8	18.8
	Kecemasan Sedang	26	81.3	81.3
	Total	32	100.0	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dari 32 responden menunjukkan bahwa : Sebagian besar tingkat kecemasan ibu sebelum senam yoga yaitu kecemasan ringan sebanyak 6 responden (18,8%), dan kecemasan sedang sebanyak 26 responden (81,3%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sesudah diberi Aromaterapi Lavender

Karakteristik tingkat kecemasan ibu sesudah diberi aromaterapi lavender ini akan menjelaskan tentang tingkat kecemasan ibu sesudah diberi aromaterapi lavender hasil ulasan karakteristik responden berdasarkan tingkat kecemasan ibu sesudah diberi aromaterapi lavender adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan ibu sesudah diberi aromaterapi lavender

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Kecemasan Ringan	17	53.1	53.1
	Kecemasan Sedang	15	46.9	46.9
	Total	32	100.0	100.0

Berdasarkan tabel 3 di atas dari 32 responden menunjukkan bahwa : Sebagian besar tingkat kecemasan ibu sesudah diberi aromaterapi lavender yaitu kecemasan

ringan sebanyak 17 responden (53,1%), dan kecemasan sedang sebanyak 15 responden (46,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah diberi Aromaterapi Lavender

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III primigravida sebelum dan sesudah diberi aromaterapi lavender

Keterangan	Pre		Post	
	f	%	f	%
Kecemasan Ringan	6	18.8	17	53.1
Kecemasan Sedang	26	81.3	15	46.9
Total	32	100.0	32	100.0
<i>p value Wilcoxon</i>	*0.001			

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistik menunjukkan bahwa semua responden mengalami kecemasan sebelum intervensi kepada 32 responden. Setelah diberikan intervensi kecemasan ringan sebanyak 17 responden (53,1%), dan kecemasan sedang 15 responden (46,9%). Didapatkan hasil Analisa di atas diperoleh p value $0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat kecemasan ibu hamil trimester III primigravida di PMB Suhartatik Wajak Kabupaten Malang.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester III Primigravida berdasarkan sebelum dan sesudah diberikan intervensi aromaterapi lavender di PMB Suhartatik Wajak Kabupaten Malang didapatkan hasil Analisa di atas diperoleh p value $0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian Aromaterapi Lavender terhadap Tingkat kecemasan ibu hamil trimester III primigravida di PMB Suhartatik Wajak Kabupaten Malang.

(Simon, 2018) menyatakan bahwa kecemasan kehamilan adalah respons emosional yang mirip dengan kecemasan umum, tetapi terjadi pada ibu hamil dan terkait dengan kesejahteraan bayi, persalinan, pengalaman merawat kehamilan, dan perubahan peran orang tua. Dalam penelitian mereka, (Rinata & Andayani, 2018) menyatakan bahwa kecemasan yang sering dialami ibu hamil di trimester ketiga sebagian besar berkaitan dengan proses persalinan dan masa perawatan dan pemulihan yang akan mereka alami setelah persalinan.

Kecemasan ibu hamil dapat berdampak negatif pada ibu dan janinnya. Kecemasan ibu hamil dapat menyebabkan angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kelahiran

prematur, dan keguguran spontan. Selain itu, dapat menyebabkan komplikasi kehamilan dan gangguan persalinan (Sianipar *et al.*, 2017). Sejalan dengan hal itu, (Simon, 2018) menyatakan bahwa ibu yang mengalami kecemasan atau stres dapat mempengaruhi lamanya persalinan, his yang buruk, dan pembukaan yang tidak lancar.

Dalam penelitian, (Fatmawati & Wulani, 2017) menjelaskan bahwa jika rasa takut dan cemas yang dialami ibu hamil dibiarkan berlanjut, hal itu akan berdampak negatif pada kesehatannya. Sangat jelas bahwa ketakutan dan kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu persiapan persalinan. Selain itu, kecemasan juga dapat mempengaruhi janin, karena janin di dalam kandungan dapat merespon apa pun yang dirasakan dan dialami ibu. Akibatnya, ibu hamil yang mengalami kecemasan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami berat badan lahir rendah (BBLR), ukuran kepala kecil (*mikrosefalus*), ketidakseimbangan perkembangan syaraf, dan persalinan prematur dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami kecemasan.

Menurut (Setiati, 2019), aromaterapi dapat berdampak pada sistem limbik otak, yang bertanggung jawab atas memori, emosi, suasana hati, dan mood. Ini menghasilkan neurohormon endorphen dan encephalin, yang berfungsi sebagai pereda nyeri dan mengurangi ketegangan atau stres serta kecemasan yang terkait dengan persalinan. Sistem limbik terdiri dari sejumlah struktur internal otak yang terdiri dari *hipokampus*, *amigdala*, *nukleus thalamikanterior*, *septum*, *korteks limbik*, dan *forniks*. Sistem limbik terletak di bawah *korteks serebral* dan berbentuk cincin dan mengelilingi batang otak, membuatnya terpisah dari gambar luar. Sistem limbik bertanggung jawab atas berbagai fungsi otak, seperti memori jangka panjang, emosi, dan perilaku (Ferawaty *et al.*, 2020).

Komponen kimia dari aroma yang dihirup masuk ke *bulbus olfactory* dan kemudian masuk ke sistem limbik di otak melalui *traktus olfactory*. Sistem limbik mengumpulkan informasi dari sistem penciuman, sistem pendengaran, dan sistem penglihatan, dan berfungsi sebagai pusat dari

berbagai emosi, termasuk rasa sakit, senang, marah, takut, depresi, dll. Sebagai bagian dari sistem limbik, amigdala bertanggung jawab atas persepsi aroma. Lobus limbik mengaktifkan hipotalamus untuk merangsang hormon. Aromaterapi merangsang lobus limbik dan hipotalamus untuk merangsang hormon. Aromaterapi merangsang lobus limbik dan hipotalamus yang terhubung langsung dengan otak. Wanginya kemudian merangsang emosi sehingga menimbulkan efek fisiologis dan psikologis (Akbarini *et al.*, 2022)

Hal ini didukung oleh penelitian (Mirazanah *et al.*, 2021) yang berjudul Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Ibu Hamil Metode Penelitian penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment design dengan rancangan non equivalent control group design. Adapun Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Ibu hamil Primigravida Trimester III. Dengan pengambilan sampel secara sampling jenuh dengan 40 orang responden sebagai sampel. Adapun hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan ibu hamil primigravida pada trimester III dengan nilai $p (0.000) \alpha < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Daftar Pustaka

- Akbarini, O. F., Lestari, S. D. T., & Lamana, A. (2022). Efektifitas Aromaterapi Lemon Dan Lavender Terhadap Frekuensi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Mitra Indonesia*, 1(November), 28–33.
- Diani, L. P. P., & Susilawati, L. K. P. A. (2013). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Istri Yang Mengalami Kecemasan Pada Kehamilan Trimester Ketiga Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2013.V01.1.01.P01>
- Fatmawati, & Wulani, S. Intan. (2017). *Midwifery*. 05, 65–75.
- Ferawaty, Rahmatika, Siti Difta, Aliah, N., &

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lavender berpengaruh terhadap Tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester III di PMB Suhartatik Wajak Kab. Malang dengan mengacu pada hasil berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada ibu hamil Trimester III sebelum diberikan aromaterapi lavender.
2. Mengidentifikasi tingkat Kecemasan pada ibu hamil Trimester III sesudah diberikan aromaterapi lavender.
3. Menganalisis pengaruh aromaterapi lavender terhadap kejadian kecemasan pada ibu hamil Trimester III.

Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan setelah hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Responden, Diharapkan inhalasi aromaterapi lavender dapat diterapkan oleh ibu hamil secara mandiri di rumah, untuk dapat menurunkan Tingkat kecemasan ibu hamil.
2. Bagi Tempat Penelitian, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kegiatan laporan bulanan di desa.

Nurhasanah. (2020).

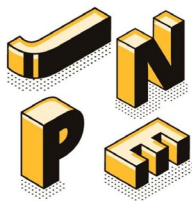
Horhoruw, C. P. (2016). *Trimester Iii Di Puskesmas*.

Karimah, N., & Maulana, N. (2023). Pengaruh Terapi Komplementer Dengan Mendengarkan Murotal Al-Qurâ€™an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Dimasa Pandemi Covid-19. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 6(3), 103–109.

<https://doi.org/10.32504/Hspj.V6i3.743>

Melviani, M., Nastiti, K., & Noval, N. (2021). Pembuatan Lilin Aromaterapi Untuk Meningkatkan Kreativitas Komunitas Pecinta Alam Di Kabupaten Batola. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306.

- <https://doi.org/10.46576/Rjpkm.V2i2.1112>
- Mirazanah, I., Carolin, B. T., & Dinengsih, S. (2021). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Ibu Bersalin. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 785–792. <https://doi.org/10.33024/Jkm.V7i4.3856>
- Nuriska, H., Mulyanti, D., & Ratih Aryani. (2023). Karakterisasi Minyak Lavender (*Lavandula Angustifolia*) Untuk Alternatif Bahan Aktif Sediaan Farmasi. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 483–486. <https://doi.org/10.29313/Bcsp.V3i2.8914>
- Rinata, E., & Andayani, G. Ayu. (2018). *Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan) Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester Iii* Evi Rinata 1, Gita Ayu Andayani 1 1. 16(1), 14–20.
- Salsabilla, A. R. (2020). Aromaterapi Lavender Sebagai Penurun Tingkat Kecemasan Persalinan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 761–766. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V12i2.407>
- Setiati, N. W. (2019). Efektivitas Pemberian Aromaterapi Lavender Untuk Menurunkan Kecemasan Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Persiapan Menghadapi Persalinan Di Bidan Praktek Mandiri Nurussyifa Kecamatan Buniseuri Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1). <https://doi.org/10.36465/Jkbth.V19i1.449>
- Sianipar, K., Sinaga, R., & Nainggolan, Y. (2017). *Di Bpm Simalungun*. 81–91.
- Simon, M. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Menghadapi Persalinan Di Rsud La Temmamala Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12, 2302–2531.
- Zakiyah, H., Wahyuni, S., & Lestari, W. (2022). Gambaran Kecemasan Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Menghadapi Persalinan Di Masa Pandemi Covid-19. *Coping: Community Of Publishing In Nursing*, 10(5), 570. <https://doi.org/10.24843/Coping.2022.V10.I05.P14>



Pengaruh terapi audio musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Poskesdes Kedungarum UPTD PKM Kuningan Kabupaten Kuningan

¹Yana Hendriana, ²Heri Hermansyah

¹Departemen Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

²Departemen Keperawatan Gerontik, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Hendriana, Y. (2024). Pengaruh terapi audio musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Poskesdes Kedungarum UPTD PKM Kuningan Kabupaten Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 278-282.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1154>

History

Received: 7 Maret 2024

Accepted: 8 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Yana Hendriana, Departemen Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; mantriyanakaroya@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Resiko terkena hipertensi akan semakin meningkat, terutama pada lansia. Jika hipertensi pada lansia tidak dapat dikendalikan akan dapat menyebabkan komplikasi. Salah satu terapi komplementer yang dapat mengendalikan tekanan darah adalah terapi audio musik tradisional degung sunda. Tujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap perubahan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

Metode: Desain penelitian kuantitatif dengan metode *quasi-eksperimental* dengan rancangan *one group pretest posttest design* tanpa adanya kelompok control. Jumlah sampel 13 responden dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisa menggunakan uji *Wilcoxon* pada tekanan darah sistolik dan diastolik.

Hasil: uji statistik dengan uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa nilai *p* tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah diberikan terapi audio musik tradisional degung sunda adalah 0,005 dan nilai *p* diastolik adalah 0,046.

Kesimpulan: Ada pengaruh terapi musik tradisional degung sunda pada tekanan darah sistolik dan diastolik.

Kata Kunci : Lansia hipertensi, audio musik tradisional degung sunda

ABSTRACT

Background: The risk of developing hypertension will increase, especially in the elderly. If hypertension in the elderly cannot be controlled, it can cause complications. One of the complementary therapies that can control blood pressure is traditional Sundanese degung music audio therapy. The aim is to determine the effect on changes in blood pressure in elderly people with hypertension.

Method: Quantitative research design with a quasi-experimental method with a one group pretest posttest design without a control group. The total sample was 13 respondents using Purposive Sampling technique. Analysis uses the Wilcoxon test for systolic and diastolic blood pressure.

Result: statistical tests using the Wilcoxon test showed that the *p* value of systolic blood pressure before and after being given traditional Sundanese degung music audio therapy was 0.005 and the *p* value of diastolic was 0.046.

Conclusion: There is an influence of traditional Sundanese degung music therapy on systolic and diastolic blood pressure.

Keyword : Hypertensive elderly, audio of traditional sundanese degung music

Pendahuluan

Sampai saat ini hipertensi atau yang lebih dikenal dengan tekanan darah tinggi masih menjadi masalah yang cukup penting dalam pelayanan kesehatan di dunia, baik di Negara maju maupun negara berkembang, termasuk di Indonesia. Data dari WHO, (2019) menyatakan bahwa hipertensi merupakan penyakit nomor sebelas penyebab kematian tertinggi di dunia yaitu sebanyak 1.153.308 jiwa.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Sebanyak 1 milyar orang di dunia atau 1 dari 4 orang dewasa menderita penyakit ini. Hipertensi secara tidak langsung membunuh penderitanya, melainkan memicu terjadinya penyakit lain yang tergolong kelas berat dan mematikan serta memberi gejala yang berlanjut untuk organ tubuh, seperti stroke untuk otak, penyakit jantung koroner untuk pembuluh darah dan otot jantung (Sholikhah at al, 2021, Hasanah at al, 2016, Apriza, 2020, Amira, 2021).

Berdasarkan data Kementerian Kemenkes RI (2018) jumlah penderita hipertensi di Indonesia mencapai 17-21% dari jumlah penduduk 250 juta jiwa dan merupakan penyebab kematian urutan ketiga setelah stroke dan tuberculosis, yaitu mencapai 6,7% dari populasi kematian semua umur di Indonesia.

Berdasarkan laporan 10 besar penyakit rawat jalan seksi kesehatan khusus dan rujukan bidang pelayanan kesehatan Dinas Kesehatan Kuningan tahun 2015, menyatakan bahwa angka kejadian hipertensi berjumlah 8.018 orang dari total penduduk umur 55 tahun keatas sebanyak 183.584 jiwa. Data dari Poskesdes Kedungarum wilayah kerja UPTD PKM Kuningan Kuningan dari bulan Januari s.d. Mei 2016 bahwa penderita hipertensi pada lansia sebanyak 65.

Hipertensi perlu mendapatkan terapi hipertensi yang dikelompokkan dalam

terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Selain upaya tersebut, ada suatu upaya pengobatan yang termasuk dalam terapi nonfarmakologi yaitu terapi komplementer (pelengkap) yang bisa mempercepat proses penyembuhan. Ada beberapa terapi komplementer yang murah dan mudah serta dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi, antara lain terapi Tertawa, Teknik Relaksasi Otot Progresif, Aromaterapi. Namun, belum banyak yang mengetahui bahwa terapi Musik tradisional juga dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi (Supriadi, 2015, Mulyati, 2017, Kusuma, 2021, Suryaningsih, 2021)

Dari hasil riset beberapa peneliti yang meneliti terapi musik tersebut maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Poskesdes Kedungarum UPTD PKM Kuningan Kab. Kuningan Jawa Barat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain pre test and post test non equivalent control group. Sebelum perlakuan dilakukan pengukuran awal (pre test) untuk menentukan tekanan darah responden sebelum perlakuan. Setelah perlakuan dilakukan pengukuran akhir (post test) untuk menentukan efek perlakuan pada responden.

Populasi yang diteliti adalah semua lansia dengan hipertensi di Poskesdes Kedungarum UPTD PKM Kuningan Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Sampel dalam penelitian berjumlah 13 responden. Uji yang digunakan pada analisis bivariat adalah uji Wilcoxon matched pairs, karena hasil uji normalitas pada penelitian ini didapatkan P value < 0,05.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Pengaruh Terapi Audio Musik Tradisional Degung Sunda Terhadap Penurunan Tekanan Darah

Musik Tradisional Degung Sunda	Kelompok	N	Mean	SD	P value
Tekanan Darah Sistol	Sebelum	13	1,77	0,599	0,005
	Sesudah		1,15	0,555	
Tekanan Darah Diastol	Sebelum	13	1,38	0,506	0,046
	Sesudah		1,08	0,277	

Berdasarkan hasil tabel tersebut menunjukkan rata-rata tekanan darah sistol sebelum diberikan terapi musik tradisional degung sunda adalah 1,77 dengan standar deviasi 0,599, dan setelah diberikan terapi diperoleh rata-rata tekanan darah sistol adalah 1,15 dengan standar deviasi 0,555. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan P value 0,005 ($P < 0,05$), dan tekanan darah diastol sebelum diberikan terapi audio musik tradisional degung sunda adalah 1,38 dengan standar deviasi 0,506 dan setelah diberikan terapi diperoleh rata-rata tekanan darah diastol adalah 1,08 dengan standar deviasi 0,277. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan P value 0,046 ($P < 0,05$), berarti ada pengaruh terapi audio musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah baik sistol maupun diastol pada lansia dengan hipertensi sebelum dan sesudah terapi.

Pembahasan

Pengaruh Terapi Audio Musik Tradisional Degung Sunda Terhadap Perubahan Tekanan Darah Sistol dan Diastol Pada Lansia dengan Hipertensi

Perbedaan tekanan darah sistol sebelum dan sesudah dilakukan dengan uji non parametrik dengan uji wilcoxon. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata tekanan darah sistol sebelum dan sesudah diberikan terapi audio musik tradisional degung sunda. Secara statistik pada penelitian ini, perubahan tekanan darah sistol sebelum diberikan terapi audio musik tradisional degung sunda adalah 1,77, dan

sesudah diberikan terapi musik tradisional degung sunda rata-rata tekanan darah sistol

adalah 1,15. Hasil analisis menunjukkan P value 0,005 ($P < 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi audio musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah sistol pada lansia dengan hipertensi sebelum dan sesudah terapi. Pada tekanan darah diastol sebelum dan sesudah diberikan terapi audio musik tradisional degung sunda terdapat perubahan tekanan darah diastol sebelum diberikan terapi audio musik tradisional degung sunda adalah 1,38, dan sesudah diberikan terapi musik tradisional degung sunda rata-rata tekanan darah diastol adalah 1,08. Hasil analisis menunjukkan P value 0,046 ($P < 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah diastol pada lansia penderita hipertensi sebelum dan sesudah terapi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap perubahan tekanan darah sistolik dan diastolik setelah diberikan terapi musik tradisional degung sunda,. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saing (2007) bahwa terjadi penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik setelah diberikan terapi musik pada kelompok intervensi masing-masing sebesar 114,86 mmHg pada tekana sistolik dan 75,00 mmHg pada tekanan diastolik dengan P value = 0,072 pada kelompok sistolik dan P value = 0,008 pada kelompok diastolik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang di kemukakan Saing S.K., (2007) bahwa dengan mendengarkan musik, orang dengan tekanan darah tinggi dapat melatih diri

untuk menurunkan tekanan darah, menurut Elliya (2017), Sumbiyanti (2016) musik dapat membantu melepaskan tekanan seperti stress, sedangkan menurut Suryana (2012), Mauluddina (2019) selain untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi stress, memperbaiki insomnia, ternyata musik dapat membantu mengurangi rasa sakit.

Musik degung yang diperdengarkan dalam penelitian ini adalah "Ayun Ambing", dimana di dalam degung tersebut alat-alat yang digunakan dalam kegiatan berkesenian adalah waditra khususnya dalam degung dan umumnya dalam karawitan sunda. Sebagian besar dari keterangan responden mengatakan bahwa setelah mendengarkan terapi musik tradisional degung sunda ini mereka merasakan tenang, rilek, dan seperti berada pada suasana pedesaan jaman dahulu, dimana musik degung sangat populer di tatar pasundan ± tahun 1960 an yang sering didengar lewat radio, tetapi menurut responden di jaman sekarang terkadang hanya mendengar pada siaran-siaran radio lokal ataupun seperti sedang dalam acara hajatan baik acara pernikahan, khitanan ataupun acara lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

1. Adanya pengaruh terapi audio musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah sistol pada lansia dengan hipertensi.
2. Adanya pengaruh terapi audio musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah diastol pada lansia dengan hipertensi.

Saran

1. Penderita Hipertensi
Pengembangan Praktek Keperawatan Terapi non farmakologi sering banyak di manfaatkan oleh semua lapisan masyarakat begitu pula dengan penanganan hipertensi oleh karena itu hasil dari penelitian ini

diharapkan dapat bermanfaat bagi penderita hipertensi untuk melakukan tindakan terapi murotal surat Ar-Rahman dan terapi musik tradisional degung sunda untuk penanganan tekanan darah.

2. Pengembangan Keilmuan Keperawatan
Hasil penelitian ini akan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah, khususnya dalam penanganan asuhan keperawatan pada penderita hipertensi dengan penanganan non farmakologi.

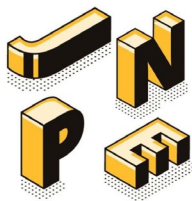
3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perawat dalam melakukan penelitian tentang efektivitas terapi murotal surah Ar-Rahman dan terapi musik tradisional degung sunda terhadap perubahan tekanan darah pada penderita hipertensi. Dan disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang efektivitas terapi murotal surah Ar-Rahman dan terapi musik tradisional degung sunda pada penderita selain hipertensi.

Daftar Pustaka

- Amira, I., Suryani, S., & Hendrawati, H. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Guntur Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(1), 21-28.
- Apriza, A. (2020). Perbedaan Efektifitas Konsumsi Jus Semangka Dan Jus Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *Jurnal Ners*, 4(1), 21-28.
- Elliya, R. (2017). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Stress Pada Pasien Pre-Operasi Di Ruang Mawar Rsud Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 11(3), 155-161.
- Hasanah, M., Widodo, D., & Widiani, E.

- (2016). Hubungan Obesitas Dengan Hipertensi Pada Masyarakat Di Wilayah RW 13 Dusun Mojosari Desa Ngenep Kecamatan Karangploso. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 1(2).
- Kemendes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusuma, W., Tiranda, Y., & Sukron, S. (2021). Terapi Komplementer Yang Berpengaruh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Indonesia: Literature Review. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 1(2), 262–282.
- Mauluddina, F., & Epriyanti, E. (2019). Analisis Terapi Musik Klasik Dalam Relaksasi Persalinan Di BPM Erniwati Di Babat Supat Tahun 2018. *Pembangunan, Jurnal Kesehatan*, 9(18), 11-18.
- Mulyati, L., & Sudirman, R. M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Degung Sunda Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 6(2), 27–32.
- Saing S.K. (2007). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Penurunan Tekanan Darah. *USU-Fakultas Kedokteran*.
- Sholikhah, N. P. N., Laksmi, A. T., & Supratman, S. (2021). Gambaran Tingkat Stres Dan Kecemasan Penderita Hipertensi Di Baki Kabupaten Sukoharjo. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021 (Profesi Ners XXIII)*.
- Sumbiyanti, A. (2016). Terapi Musik Mozart Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ny. D Umur 28 Tahun Di Bpm Hj. Lusi Sumartini, S. St Pejagoan Kebumen (Doctoral Dissertation, Stikes Muhammadiyah Gombong).
- Supriadi, D., Hutabarat, E., & Monica, V. (2015). Pengaruh Terapi Musik Tradisional Kecapi Suling Sunda Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 29-35.
- Suryana, D. (Ed.). (2012). Terapi Musik: Music Therapy 2012. Createspace Independent Publishing Platform.
- Suryaningsih, M., & Armiyati, Y. (2021). Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Usia Lanjut Menggunakan Terapi Musik. *Ners Muda*, 2(2), 53.
- World Health Organization. (2019). WHO Global Estimates On Prevalence Of Hypertention. WHO Glob Estim Preval Hypertention.



Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

¹Amanda Via Maulinda, ²Wella Anggraini

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utami Pati

²Kebidanan, Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utami Pati

How to cite (APA)

Maulinda, A.V., Anggraini, W. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan wanita usia subur (WUS) dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 283-289.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1078>

History

Received: 01 Mei 2024

Accepted: 11 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Amanda Via Maulinda, Program Studi Sarjana Kebidanan, Stikes Bakti Utama Patii;
Viaamanda80@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk yang berdampak pada tingginya angka kematian ibu dan anak pengguna kontrasepsi jangka panjang di Indonesia sangat rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pengguna KB MKJP adalah kecemasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan WUS dalam pemilihan MKJP.

Metode: Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 75 WUS dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Desa Tondomulyo.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan (p value 0,04), status pekerjaan (p value 0,02) dengan tingkat kecemasan dan tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan WUS dalam pemilihan MKJP (p value 0,55).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara pendidikan, status pekerjaan dengan tingkat kecemasan pada WUS dan tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan WUS dalam pemilihan MKJP.

Kata Kunci : Kecemasan, mkjp, status pekerjaan, usia, wus

ABSTRACT

Background: Family Planning (KB) is a government program to control population growth which has an impact on high maternal and child mortality rates. The number of long-term contraceptive users in Indonesia is very low. One of the factors that influences the low number of MKJP family planning users is anxiety. The aim of this research is to determine the factors related to the level of WUS anxiety in selecting MKJP.

Method: This type of research uses quantitative with cross sectional methods. The total sample was 75 WUS with a purposive sampling technique. The research was conducted in Tondomulyo Village.

Result: The research results showed that there was a relationship between education level (p value 0.04), employment status (p value 0.02) and anxiety level and there was no relationship between age and WUS anxiety level in selecting MKJP (p value 0.55).

Conclusion: There is a relationship between education, employment status and the level of anxiety in WUS and there is no relationship between age and the anxiety level of WUS in selecting MKJP.

Keyword : Anxiety, mkjp, employment status, age, wus

Pendahuluan

Kontrasepsi Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk dan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan dan mengatur interval kelahiran (Yulizawati *et al.*, 2019). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang lebih tinggi dibandingkan KB hormonal untuk menunda atau menjarangkan kehamilan (Matahari *et al.*, 2018).

Jumlah pengguna kontrasepsi jangka panjang sangat rendah dibandingkan kontrasepsi hormonal. Data di Jawa Tengah pada tahun 2021 menunjukkan pengguna KB IUD 9%, MOW 5%, MOP 0%, Kondom 3%, Implan 14%, Pil 11% dan suntik 58% (Badan Pusat Statistik, 2022). Data di Kabupaten Pati menunjukkan jumlah KB IUD 6%, MOW 8%, MOP 0%, Kondom 2%, Implan 11%, Pil 15% dan Suntik 58%. Sementara itu, data di desa Tondomulyo pada tahun 2022, Kecamatan Jakenan Pati menunjukkan KB IUD 9%, MOW 2%, MOP 0%, Kondom 2%, Implan 10%, Pil 22% dan suntik 55%.

Salah satu penyebab rendahnya pengguna kontrasepsi jangka panjang adalah kecemasan. Sebuah penelitian dari Purnamasari & Lailiyah (2021) menunjukkan tingkat kegelisahan menjadi penyebab rendahnya pemanfaatan MKJP dengan hasil uji statistik $p = 0,013$. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2021), menyatakan alasan paling banyak akseptor KB lebih memilih KB non-MKJP dibandingkan KB MKJP karena ketakutan efek samping yang ditimbulkan, dan kecemasan sulitnya memperoleh keturunan selanjutnya atau membunuh peranakan. Penelitian oleh Prijatni & Rahayu (2016), menunjukkan persentase tertinggi alasan WUS tidak menggunakan KB MKJP adalah isu-isu negatif terkait kontrasepsi (23,33%).

Kecemasan merupakan kondisi seseorang yang mengalami tekanan, dan perasaan yang tidak menentu dan tidak

berdaya sehingga berdampak pada organ tubuh (Melati Hutahaeen *et al.*, 2022). Kecemasan dipicu oleh hal yang belum diketahui dan pengalaman baru seperti penggunaan kontrasepsi (Faizah *et al.*, 2023).

Penelitian oleh Padeng (2018), menunjukkan Akseptor KB non hormonal mengalami tingkat kecemasan sedang dan berat. Hal ini memiliki hubungan yang signifikan antara jenis kontrasepsi terhadap tingkat kecemasan ($p\text{ value} = 0,000$). Tingkat kecemasan yang rendah berdampak pada peningkatan penggunaan kontrasepsi, perkiraan peluangnya 5,091 kali dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat kecemasan yang sedang (Melati Hutahaeen *et al.*, 2022).

Terdapat faktor intrinsik yang mempengaruhi kecemasan dalam menggunakan kontrasepsi jangka panjang seperti faktor intrinsik yaitu usia, pengalaman, konsep diri dan peran serta faktor ekstrinsik yaitu kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi dan status pekerjaan, komunikasi terapeutik (Febrianti *et al.*, 2022).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bidan di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, PUS tidak menggunakan KB jangka panjang karena merasa takut efek samping dari penggunaan KB IUD dan implan. Kemudian, wawancara yang dilakukan kepada 8 PUS, dengan hasil 2 PUS berpendidikan SD tidak menggunakan KB jangka panjang karena menganggap semua KB fungsi dan lama pemakainnya sama. 5 PUS sebagai IRT, pendidikan SMP menyatakan cemas jika terjadi perdarahan dan rasa sakit pada saat pemasangan KB jangka panjang. WUS terlihat tidak tenang dan gelisah pada saat wawancara. 1 PUS yang tidak bersekolah dan tidak bekerja mengatakan belum mengetahui tentang KB jangka panjang dan takut dengan pikirannya yang menganggap berbahaya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi dalam penelitian ini sebanyak 358 orang dan sampel sebanyak 75 orang dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dengan kuisioner dan uji yang digunakan adalah Chi-Square.

Hasil

Hasil penelitian ini terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Faktor- faktor yang dilihat dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan usia. Hasil penelitian ini adalah:

Tabel 1. Hasil analisis univariat

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Jenis KB		
	Implan	5	6,7
	IUD	3	4
	MOW	1	1,3
	Pil	19	25,3
	Suntik	47	62,7
2.	Usia Wanita Usia Subur (WUS)		
	20-30 tahun	18	24
	>30 tahun	57	76
3.	Tingkat Pendidikan		
	Pendidikan tinggi	33	44
	Pendidikan rendah	42	56
4.	Status Pekerjaan		
	Bekerja	38	50,7
	Tidak bekerja	37	49,3
5.	Tingkat Kecemasan		
	Tidak cemas	2	2,7
	Cemas ringan	20	26,7
	Cemas sedang	38	50,7
	Cemas berat	15	20
	Cemas berat sekali	0	0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 75 responden, mayoritas menggunakan KB suntik sebesar 47 (62,7%) dibandingkan penggunaan KB implant, IUD, MOW dan pil. Mayoritas usia wanita usia subur >30 tahun sebesar 57 (76%) dibandingkan usia 20-30 tahun.

Mayoritas berpendidikan rendah sebesar 42 (56%) dibandingkan pendidikan tinggi, mayoritas bekerja sebesar 38 (50,7%) dan tingkat kecemasan wanita usia subur mayoritas sedang sebesar 38 (50,7%) dibandingkan responden yang tidak memiliki kecemasan, cemas ringan, berat dan berat sekali.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas berat		Total		P
		F	%	F	%	F	%	F	%	n	%	
1.	Usia Wanita Usia Subur (WUS)											
	20-30 tahun	0	0,0	6	8	10	13,3	2	2,7	18	100	0,55
	>30 tahun	2	2,7	14	18,7	28	37,3	13	17,3	57	100	
2.	Tingkat Pendidikan											
	Pendidikan tinggi	2	2,7	13	17,3	13	17,3	5	6,7	33	100	0,04
	Pendidikan rendah	0	0	7	9,3	25	33,3	10	13,3	42	100	
3.	Status Pekerjaan											
	Bekerja	2	2,7	15	20	19	25,3	2	2,7	38	100	0,02
	Tidak bekerja	0	0,0	5	6,7	19	25,3	13	17,3	37	100	

Berdasarkan tabel 2, hasil analisis hubungan usia dengan tingkat kecemasan menunjukkan mayoritas usia >30 tahun mengalami kecemasan dibandingkan usia 20-30 tahun. Sebanyak 28 (37,3%) responden mengalami kecemasan sedang, 14 (18,7%) kecemasan ringan, 13 (17,3%) kecemasan berat dan hanya 2 (2,7%) tidak mengalami kecemasan. Hasil analisis uji chi square didapatkan nilai P-value = 0,55 menyatakan tidak ada hubungan antara faktor usia dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di desa Tondomulyo.

Hasil analisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan menunjukkan mayoritas responden yang mengalami kecemasan berpendidikan rendah dibandingkan tingkat pendidikan tinggi. Sebanyak 25 (33,3%) mengalami kecemasan sedang, 10 (13,3%) mengalami kecemasan berat dan 7 (9,3%) responden mengalami cemas ringan. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0,04 < α 0,05 menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di desa Tondomulyo.

Hasil analisis hubungan status pekerjaan dengan tingkat kecemasan menunjukkan mayoritas responden yang bekerja mengalami kecemasan dibandingkan

yang tidak bekerja. Sebanyak 19 (25,3%) responden mengalami kecemasan sedang dan

berat, 15 (20%) responden mengalami kecemasan ringan dan hanya 2 (2,7%) responden yang tidak mengalami kecemasan. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value 0,02 < α 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di desa Tondomulyo.

Pembahasan

Hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP

Hasil uji statistik didapatkan tidak ada hubungan antara faktor usia dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP dengan nilai p 0,55 > α 0,05.

Usia merupakan salah satu faktor intrinsik dalam pengambilan keputusan untuk menentukan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin bertambah usia seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi ke arah alat yang mempunyai efektivitas lebih tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (Dewi & Notobroto, 2014). Namun, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian ini, dimana mayoritas menggunakan KB jangka pendek seperti suntik 47 (62,7%) responden dan pil 19 (25,3%) responden. Sementara metode jangka panjang

seperti IUD hanya 3 (4,0%) responden, Implan 5 (6,7%) responden dan MOW 1 (1,3%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Indriani Djusair *et al* (2022), menyatakan hal yang berbeda bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan penggunaan jenis kontrasepsi dengan p value 0,028. Sedangkan, penelitian yang sejalan tidak adanya hubungan adalah penelitian Marita *et al* (2022) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim” dengan hasil p value = 0.162 ($> 0,05$). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Sahputra (2022), yang menyatakan tidak adanya hubungan antara usia dalam pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Wanita usia subur dengan p-value 0.714 ($> 0,05$).

Peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya hubungan usia dengan tingkat kecemasan di sebabkan karena mayoritas responden masih percaya dengan mitos-mitos yang terjadi di wilayahnya yang berkaitan dengan kontrasepsi. Hal ini tentunya usia bukan menjadi tolak ukur seseorang mengalami kecemasan.

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP.

Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP dengan nilai $p\ 0,04 < \alpha\ 0,05$.

Pendidikan sangat berkaitan dengan perubahan pola pikir, pengambilan keputusan dan sikap dalam menggunakan KB jangka panjang (Aningsih & Irawan, 2020). Seseorang dengan pengetahuan yang kurang berkaitan dengan efek samping Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dapat mengalami kecemasan yang lebih berat hingga kepanikan sebagaimana dinyatakan Nursalam (2017), tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang mengalami stres karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan. Pengkategorian tingkat pendidikan dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD,

dan tamat SMP) dan tingkat pendidikan tinggi (tamam SMA dan tamat perguruan tinggi) (Vellyana *et al.*, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Iswari *et al* (2022) dengan hasil AOR: 1,8, 95%CI: 1,1 – 2,8, p-value: 0,018. Hal ini juga didukung oleh penelitian Dewi & Notobroto (2014), yang menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pendidikan rendah dan hasil statistik menunjukkan nilai $p\ 0,015 < \alpha\ 0,05$.

Peneliti menyimpulkan semakin tinggi pendidikan seseorang semakin selektif dalam pemilihan kontrasepsi dan tingkat kecemasan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat pendidikan rendah (Tidak bersekolah, SD atau SMP). Kecemasan yang lebih tinggi akan lebih mudah menyerap informasi yang belum jelas kebenarannya.

Hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP.

Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP dengan nilai $p\ 0,02 < \alpha\ 0,05$. Mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan di samping tugas utamanya dalam membesarkan dan mengurus anak.

Pekerjaan merupakan kegiatan untuk memperoleh sebuah pendapatan. Seorang ibu yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk mengurus anak, sehingga mereka cenderung membatasi jumlah anak dengan menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektivitas lebih tinggi (Bainuan, 2015). Seseorang yang bekerja memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh banyak informasi (Ningrum *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ningrum *et al* (2018) yang menyatakan adanya hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP dengan hasil nilai p value 0,009. Sementara itu, Damayanti *et al* (2021), menyatakan hal yang berbeda, bahwa jenis pekerjaan tidak berhubungan dengan pemilihan KB dengan hasil uji statistik p value = 0,547.

Peneliti menyimpulkan faktor pekerjaan memiliki pengaruh terhadap

kecemasan terutama dalam pemilihan MKJP. Mayoritas responden yang bekerja lebih banyak memilih KB yang memiliki efektifitas lebih lama dan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi karena faktor beban pekerjaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas usia responden >30 tahun (76,0%), berpendidikan rendah (56%), status pekerjaan bekerja (50,7%). Hasil analisis bivariate menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP dan tidak adanya hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP.

Saran

1. Bagi Wanita Usia Subur (WUS)

Lebih aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber mengenai kontrasepsi jangka panjang sehingga dapat menurunkan perasaan kecemasan dan tidak mengikuti berita yang belum tentu benar. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kemauan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang terutama jika usia beresiko.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Lebih menggiatkan informasi terkait kontrasepsi jangka panjang dan melakukan pendekatan terapeutik kepada wanita usia subur dalam menggunakan kontrasepsi untuk menurunkan rasa kecemasan. Selain itu, tenaga kesehatan dapat memotivasi masyarakat terutama ibu-ibu yang berusia >30 tahun agar berminat dalam menggunakan MKJP.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang berhubungan dengan tingkat kecemasan Wanita Usia Subur (WUS) dalam pemilihan MKJP seperti faktor sosial ekonomi, jumlah anak, dukungan suami atau tenaga kesehatan dengan sampel yang lebih banyak.

Daftar Pustaka

Aningsih, B. S. D., & Irawan, L. Y. (2020).

Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Paritas Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkung Kabupaten Bandung. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 33–40.

Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) Dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa) 2019-2021. <https://jateng.bps.go.id/>.

Bainuan. (2015). Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD. *Midwifery*, 25–30.

Damayanti, T. Y. F., Sari, D. K. P., & Qonitun, U. (2021). Hubungan Jenis Pekerjaan Dengan Pemilihan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 105.

<https://doi.org/10.48144/jiks.v14i1.540>

Dewi, & Notobroto. (2014). Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1), 66–67.

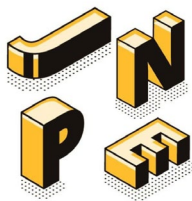
Faizah, N., Ekasari, T., & Zakiyyah, M. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pemilihan KB IUD Di Desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pemilihan KB IUD Di Desa Banyuputih Lor Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang. Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(3), 1–6.

Febrianti, Faizaturrahmi, E., & Siswari, B. D. (2022). Pengaruh Murrotal Qur 'An Dengan Kecemasan Pada Ibu Bersalin Fase Laten Di Wilayah Kerja Puskesmas Denggen. *Kewarganegaraan*, 6(2), 4398–4405.

Indriani Djusair, D., Efriza, & Adriani. (2022). Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Program Keluarga Berencana. *Human Care Journal*, 7(2), 401–409.

Iswari, I., Samidah, I., & Sianipar, B. K. (2022). Determinan Dari Kecemasan Ibu Dalam Memiliki Alat Kontrasepsi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 709–716.

- <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4108>
Kusumawardani, & Azizah, N. (2021). Buku Ajar Konsep Kependudukan Dan KIE Dalam Pelayanan KB. (Multazam (Ed.); 1st Ed.). Umsida Press.
- Marita, Chairuna, & Effendi, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di UPTD Puskesmas Lubuk Rukam OKU Tahun 2021. *JIUBJ*, 22(1), 62–69. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1754>
- Matahari, R., Utami, & Sugiharti, S. (2018). Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi (Rahmani (Ed.); 1st Ed.). Pustaka Ilmu.
- Melati Hutahaeen, M., Afifah Harahap, N., Dameria Sinaga, N., & Margareth Parapat, F. (2022). Hubungan Tingkat Kecemasan WUS Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 51–58.
- Ningrum, D. A. W., Easter, D., & Sugihati. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(4).
- Ningsih, D. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 2654–9751. <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/Mercusuar>
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (Lestari (Ed.); 4th Ed.). Salemba Medika.
- Padeng, E. P. (2018). Hubungan Antara Jenis Kontrasepsi Terhadap Tingkat Kecemasan Pengguna Kontrasepsi Di Puskesmas Pagal Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3(1). <http://ntt.bps>
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana (B. A. Darmanto & Sonia (Eds.); Pertama). Pusdik SDM Kesehatan.
- Purnamasari, S., & Lailiyah, S. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Ibu Paska Salin. Stikes Ngudia Husada Madura .
- Sahputra, Rahmat Tridhandy. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Pada Wanita Usia Subur Di RSUD Dr. H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Universitas Lampung.
- Vellyana, Lestari, & Rahmawati. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative Di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1).
- Yulizawati, Iryani, D., & Sinta, L. (2019). Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana (1st Ed.). Indomedia Pustaka.



Efektivitas pemberian es krim temulawak susu murni pada anak usia 3-4 tahun di wilayah Dusun Krajan Desa Tulusbesar Tumpang Kabupaten Malang

Lailatul Mucharomah, Ina Indriati, Tut Rayani Aksohini Wijayanti

Sarjana Kebidanan, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Mucharomah, L., Indriati, I., Wijayanti, R. A. (2024). Efektivitas pemberian es krim temulawak susu murni pada anak usia 3-4 tahun di wilayah Dusun Krajan Desa Tulusbesar Tumpang Kabupaten Malang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 290-295.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1107>

History

Received: 16 Mei 2024

Accepted: 5 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Lailatul Mucharomah, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang;
lailamucharomah24@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa yang paling penting dari masa yang lain adalah masa balita (golden period) karena anak tumbuh kembang dengan cepat selama masa ini. Penurunan nafsu makan pada anak yang berkelanjutan menjadi salah satu penyebab terganggunya tumbuh kembang anak di periode emas kehidupannya. Es krim temulawak susu murni merupakan inovasi produk yang memanfaatkan sari temulawak yang terbukti dapat meningkatkan nafsu makan dikombinasikan dengan susu murni sebagai sumber protein yang mudah dicerna yaitu whey protein, produk ini dikemas dalam bentuk yang disukai anak yaitu es krim.

Metode: Metode penelitian menggunakan One Group Pretest-Posttest. Sampel pada penelitian ini yaitu 25 anak usia 3-4 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami kenaikan nafsu makan adalah 100% dianalisis menggunakan Uji Analisis Paired t-test dengan asymp. Sig 2- tailed) sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari batas kritis penelitian 0,05.

Kesimpulan: Dapat disimpulkan ada Efektivitas Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni pada anak usia 3-4 tahun di Wilayah Dusun Krajan Desa Tulusbesar Tumpang Kabupaten Malang.

Kata Kunci : Napsu makan, es krim temulawak, susu murni, periode emas

ABSTRACT

Background: The most important period compared to other periods is the golden period because children grow and develop quickly during this period. A continuous decrease in appetite in children is one of the causes of disrupted children's growth and development in the golden period of their lives. Pure milk ginger ice cream is an innovative product that uses ginger juice which is proven to increase appetite combined with pure milk as a source of easily digestible protein, namely whey protein. This product is packaged in a form that children like, namely ice cream.

Method: The research method uses One Group Pretest-Posttest. The sample in this study was 25 children aged 3-4 years who met the inclusion criteria. The sampling technique uses Purposive Sampling.

Result: The results of the study showed that children who experienced an increase in appetite were 100% analyzed using the Paired t-test Analysis Test with asymp. Sig 2-tailed) is 0.000 which is smaller than the research critical limit of 0.05.

Conclusion: It can be concluded that there is effectiveness in giving Pure Milk Temulawak Ice Cream to children aged 3-4 years in the Krajan Hamlet Area, Tulusbesar Tumpang Village, Malang Regency.

Keyword : Appetite, pure milk ginger ice cream, golden period

Pendahuluan

Masa yang paling penting dari masa yang lain adalah masa balita (golden period). Anak tumbuh kembang dengan cepat selama masa ini (P., Wahyuni et al., 2020). Seiring dengan aktivitas sehari-hari dan perkembangan anak, ada dampaknya terhadap kesehatan. Malnutrisi adalah salah satu dampak dari masalah makan (Damanik, 2018); Mastuti et al., 2023) Di Jawa Timur prevalensi balita stunting masih tinggi yaitu 19,2%, balita wasting 7,2%, underweight 15,8%, dan overweight pada angka 3,6%. Di Kabupaten Malang angka stunting mencapai 23%, wasting 3,2%, underweight 13,4% dan overweight 4,3%. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di TPQ An-Nur Tulusbesar pada tanggal 20 September 2023 yang dilakukan oleh peneliti terdapat anak usia 3-4 tahun yang mengalami kondisi underweight sebesar 60% dari 5 sampel yang ada yaitu 3 anak. Sulit untuk makan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi. Penolakan makanan didasarkan pada kecemasan yang terkait dengan makan, seperti takut menelan makanan, serta kesan sensorik terhadap makanan, seperti rasa, aroma, dan penampilan (Fadyllah et al., 2021). Berkurangnya performa belajar dan kemampuan kognitif, melemahnya kekebalan tubuh yang menyebabkan penyakit, serta meningkatnya risiko stroke, disabilitas, obesitas, penyakit jantung, diabetes, kanker, dan pembuluh darah ialah beberapa dampak negatif jangka panjang di hari tua. Produktivitas sumber daya manusia dan juga daya saing negara akan menurun sebagai akibatnya (Astarani et al., 2020). Berkurangnya kekebalan tubuh, meningkatnya pembuluh darah, risiko obesitas, penyakit jantung, diabetes, kanker, stroke, dan ketidakmampuan di hari tua merupakan beberapa dampak negatif jangka panjang. Kekebalan tubuh juga terganggu. Berdampak dalam menurunnya produktivitas, daya saing nasional, dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Astarani et al., 2020)

Metode

Ditinjau dari Tabel 3 responden memiliki nafsu makan kurang dengan presentase 93 % mendominasi.

Dalam jenis penelitian kuantitatif ini, satu atau lebih kelompok variabel dependen diamati dengan menggunakan desain Pra-eksperimental untuk melihat apakah penerapan variabel independen yang sebelumnya diyakini dapat menyebabkan perubahan atau memiliki efek. Metode penelitian dengan One Group Pretest-Posttest. Sampel yang digunakan yakni 25 anak usia 3-4 tahun dengan terpenuhinya kriteria inklusi, dengan Purposive Sampling teknik yang digunakan.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Gender

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	10	40.0
Perempuan	15	60.0
Total	25	100.0

Tabel 2. Karakteristik Responden Menurut Usia

Umur Responden		
Usia (Bulan)	F	%
36	7	28.0
37	1	4.0
38	3	12.0
39	1	4.0
40	4	16.0
41	3	12.0
43	1	4.0
44	1	4.0
46	3	12.0
48	1	4.0
Total	25	100.0

Tabel 3. Nafsu Makan Sebelum Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni

Pretest	f	%
Kurang	23	92.0
Cukup	2	8.0
Total	25	100.0

Tabel 4. Tabulasi Silang Umur Sebelum Dilakukan Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni

		Nafsu Makan kurang	Nafsu makan cukup	
Umur (Bulan)	36	7	0	7
	37	1	0	1
	38	3	0	3
	39	1	0	1
	40	4	0	4
	41	3	0	3
	43	1	0	1
	44	1	0	1
	46	1	2	3
	48	1	0	1
	Total	23	2	25

Ditinjau dari Tabel 4 mayoritas responden sebanyak 23 responden mengalami kejadian nafsu makan yang kurang dan hanya ada 2 responden yang memiliki nafsu makan kurang di usia 46 bulan.

Tabel 5. Tabulasi Silang Umur Sebelum Dilakukan Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni

		Nafsu Makan kurang	Nafsu makan cukup	Total
Gender	Laki-laki	10	0	10
	Perempuan	13	2	15
	Total	23	2	25

Ditinjau dari Tabel 5 mayoritas responden mengalami kejadian nafsu makan yang kurang dan hanya ada 2 responden yang memiliki nafsu makan cukup berjenis kelamin perempuan.

Tabel 6. Nafsu Makan Sesudah Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni

Posttest	f	%
Kurang	0	0.0

Cukup	25	100.0
-------	----	-------

Ditinjau dari Tabel 6 responden memiliki nafsu makan cukup dengan presentase 100 % yang berarti seluruh responden mengalami kenaikan nafsu makan.

Tabel 7. Tabulasi Silang Menurut Umur Sesudah Dilakukan Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni

		cukup	Total
Umur (Bulan)	36	7	7
	37	1	1
	38	3	3
	39	1	1
	40	4	4
	41	3	3
	43	1	1
	44	1	1
	46	3	3
	48	1	1
	Total	25	25

Ditinjau dari Tabel 7 responden memiliki nafsu makan cukup dengan presentase 100 % yang berarti seluruh responden mengalami kenaikan nafsu makan.

Tabel 8. Tabulasi Silang Menurut Gender Sesudah Dilakukan Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni

		cukup	Total
Gender	Laki-laki	10	10
	Perempuan	15	15
	Total	25	25

Ditinjau dari Tabel 8 responden memiliki nafsu makan cukup dengan presentase 100 %

Tabel 9. Paired T-Test

Paired Samples Test		
t	df	sig. (2-tailed)
14.890	24	.000

Ditinjau dari tabel 9 Berdasarkan tabel diatas, uji paired t test dengan alpha 5% didaoatkan nilai t hitung 14.890 dengan nilai sig 0.000. Nilai t hitung > t tabel atau nilai signifikasi < t 0.05, diartikan ditolakanya H0 dan menerima H1. Sehingga terdapat efektivitas pemberian es krim temulawak susu murni

Pembahasan

Nafsu makan sering kali dikaitkan dengan adanya infeksi cacing atau factor internal (Ayu et al, n.d.) Sedangkan factor eksternal yang mengakibatkan anak mengalami turunnya nafsu makan adalah penyajian yang kurang menarik, variasi makanan dan anak yang mulai aktif bermain (Ayu et al., n.d. ; Safitri et al., 2023) Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan, penyebab penurunan nafsu makan adalah anak yang sudah mulai aktif bermain terutama bermain diluar rumah, bosan dengan menu rumahan yang kurang bervariasi dan kurang menarik. Hal ini sesuai dengan penelitian Mega Ayu (2020) terkait faktor penyebab turunnya nafsu makan.

Setelah diberikan es krim temulawak susu murni sejumlah 25 responden mengalami kenaikan nafsu makan dengan porsi makan yang dihabiskan. Zat kurkuminoid dan kurkumin ialah kandungan dari temulawak (P., Batubara, I., & Eka Prastya, 2020). Kurkumin berfungsi sebagai detoksifikasi, bersifat antihepatotoxic (pencegahan penyakit liver), antioksidan dan mengurangi kerusakan pada organ hati. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat fenomena angka kenaikan nafsu makan berbeda antara laki-laki dan Perempuan. Kenaikan angka nafsu makan yang dinilai dari pretest dan posttest lebih signifikan pada anak laki-laki. Menurut penelitian, meningkatnya selera makan perempuan daripada laki-laki, sesuai dengan teori Soetjiningsih (2013) bahwa laki-laki lebih sering mengalami kesulitan makan pada anak dibandingkan perempuan. Sehingga setelah diberikan penambahan nafsu makan kenaikan yang terjadi justru malah lebih

signifikan, hal ini juga disebabkan aktivitas anak laki-laki yang lebih banyak menyebabkan anak lebih mudah lapar.

Dari diberikannya temulawak dengan nafsu makan pada anak adanya korelasi dibuktikan pada uji T-test (p value < 0,05, jadi diterimanya H1) dapat diartikan efektifnya pemberian es krim temulawak susu murni ini dalam meningkatkan nafsu makan anak (umur 3-4 tahun) dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah nafsu makan anak-anak terhadap es krim temulawak susu murni, yang disajikan 3 kali seminggu selama 2 minggu, berhubungan dengan tingkat nafsu makan mereka. Perkembangan diukur melalui pretest dan posttest.

Temulawak mengandung kurkumin dan kurkuminoid. Kurkumin mengurangi tingkat kerusakan hati, bertindak sebagai detoksifikasi, dan memiliki efek farmakologis sebagai antioksidan dan antihepatotoksik (mencegah penyakit hati). Selain sifat kuratif (penyembuhan), kurkumin dan kurkuminoid memiliki sifat kemopreventif (Prayudo et al, 2018). Selain itu, temulawak meningkatkan nafsu makan, meredakan nyeri sendi, dan memiliki efek diuretik (Oktima, 2023; Rahardjo, 2010)

Dari sifat koleretiknya - koleretik juga dikenal sebagai zat yang meningkatkan sekresi empedu - minyak atsiri temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb.) dapat memiliki efek menurunkan nafsu makan. Dan konjugatnya ditemukan dalam empedu. Katabolisme kolesterol dan penyerapan lemak makanan keduanya telah dikaitkan dengan pentingnya asam empedu, atau koleretik (Handayani, 2021; Aisyah et al., 2022)

Kesimpulan

Sebelum dilakukan pemberian es krim temulawak susu murni sebanyak 15 responden mengalami penurunan nafsu makan. Setelah diberikan es krim temulawak es krim temulawak susu murni sebanyak 25 responden meningkat nafsu makannya. Terkait hasil uji statistic Paired t-test dengan asymp. Sig 2-tailed) dengan nilai 0,000 dimana lebih kecil dari batas kritis yakni 0,05. Maka disimpulkan adanya perbedaan yang nyata antara sebelum dan setelah dilakukanya

pemberian es krim temulawak susu murni. Sehingga es krim temulawak susu murni efektif meningkatkan nafsu makan anak usia 3-4 tahun.

Saran

Pada temuan penelitian Efektivitas Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni pada anak usia 3-4 tahun di Wilayah Dusun Krajan Desa Tulusbesar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Adapun saran dari peneliti, yakni:

1. Bagi Peneliti
Pada peneliti diharap Memberikan informasi dan pemahaman tentang adanya faktor-faktor yang belum diteliti, seperti faktor budaya dan lingkungan, yang dapat memberikan dampak terhadap nafsu makan anak usia 3 sampai 4 tahun.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Sehubungan dengan Efektivitas Pemberian Es Krim Temulawak Susu Murni pada Anak Usia 3-4 Tahun di penelitian ini, bagi pihak lain diharap menjadi sumber informasi yang bermanfaat.
3. Bagi Masyarakat dan Ibu balita
Diharap dapat menambah pengetahuan terutama ibu dari balita tentang upaya peningkatan nafsu makan anak seperti melalui pemberian es krim temulawak susu murni.
4. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharap mengenai peningkatan nafsu makan anak sehingga menghindari kejadian gagal tumbuh maupun stunting pada anak dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan kepada ibu.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharap dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dan dapat memberikan ide ataupun inovasi lebih terhadap produk temulawak susu murni untuk meningkatkan nafsu makan anak

Daftar Pustaka

Aisyah, S. D., Aizah, S., & Wati, S. E. (2022). *Efektifitas Temulawak Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Cemara Desa Patianrowo Kec. Patianrowo Kab. Nganjuk Jawa Timur (Doctoral Dissertation,*

Universitas Nusantara PGRI Kediri).

Astarani, K., Idris, D. N. T., & Oktavia, A. R. (2020). Prevention Of Stunting Through Health Education In Parents Of Pre-School Children. *Strada. Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 70–77. <https://doi.org/10.30994/Sjik.V9i1.270>

Ayu Ambar Ismanu, M., & Amananti, W. (N. D.). (N.D.). *Gambaran Swamedikasi Tentang Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Penambah Nafsu Makan Anak Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Trayeman Kecamatan Slawi*. <http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/Parapemikir>

Damanik, E. S. D. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Sukaraya Kecamatan Pancur Batu. Jakarta: Kebidanan, Politeknik Kesehatan Medan.*

Fadylah, M. I., & Prasetyo, Y. B. (2021). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak Dengan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 23–30.

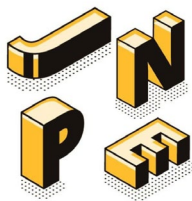
Handayani, E. (2021). Formulasi Susu Murni Dengan Infusa Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza Roxb.) Sebagai Penambah Nafsu Makan. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11(1), 49. <https://doi.org/10.30591/Pjif.V11i1.2711>

Mastuti, D. N. R., Pratiwi, Y. S., Chaniago, R., Rosida, R., Sanjaya, Y. A., Yulistiani, R., ... & Swasono, M. A. H. (2023). *Pengantar Ilmu Gizi: Pemahaman Tentang Nutrisi Dan Kesehatan. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.*

Mega Ayu A.I. (2020). *Gambaran Swamedikasi Tentang Pemanfaatan Tanamanherbal Sebagai Penambah Nafsu Makan Anak Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Trayeman Kecamatan Slaw.*

Oktima, W., Tri, Y., & Reubun, A. (2023). *Hedonic Test Preparations Combination Of Moringa Leaf And Curcuma As A Toddler Food Formula In The Stunting Disease Model.* 15(1).

- P., Batubara, I., & Eka Prastya, M. (2020). *Tanaman Rempah Dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal Ke-8 Tahun 2020*.
- P., Wahyuni, D., Fitrayuna, R., Studi, P. S., Informatika, T., Kebidanan, D., Amik Riau, S., & Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, U. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1).
- Prayudo, A. N., Novian, O., Setyadi, ., & Antaresti. (2018). *Koefisien Transfer Massa Kurkumin Dari Temulawak. Widy Teknik*, 14(1), 26–31. <https://doi.org/10.33508/Wt.V14i1.1739>
- Rahardjo, M. (2010). *Penerapan Sop Budidaya Untuk Mendukung Temulawak Sebagai Bahan Baku Obat Potensial. Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri*. 9(2), 78–93.
- Safitri, N., Putra, F., & Udiyani, R. (2023). Pengaruh Pemberian Food Art Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Prasekolah Di Raudatul Atfal Darul Azhar Tanah Bumbu Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 5(1), 32-43.
- Soetjiningsih, D. S. A. K. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Egc.



Hubungan tingkat stres dan kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

¹Nining Rusmianingsih, ¹Endang Rahmawati, ²Nur Wulan

¹Departemen Manajemen Keperawatan, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

²Departement Keperawatan Jiwa, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Rusmianingsih, N., Rahmawati, E., Wulan, N. (2024). Hubungan tingkat stres dan kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 296-304.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1080>

History

Received: 1 Maret 2024

Accepted: 19 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Nining Rusmianingsih,
Departemen Manajemen
Keperawatan, Program Studi S1
Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Kuningan;
ning.rusmianingsih@gmail.com



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY
4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Mahasiswa profesi ners yang sedang menjalankan praktik klinik dengan tuntutan akademik yang begitu padat dituntut untuk dapat menyeimbangkan kemampuan dengan beban kerja selama praktek di rumah sakit. Kondisi mahasiswa profesi ners rentan mengalami konflik yang diakibatkan oleh tingkat stres yang tinggi dan kualitas tidur yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat stres dan kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi Ners di STIKes Kuningan.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi sebanyak 121 mahasiswa, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling didapatkan sampel 93 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan Chi Square.

Hasil: Sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 63 responden (67,7%), kualitas tidur baik sebanyak 61 responden (65,6%), konflik ringan sebanyak 54 responden (58,1%). Analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,039$ pada tingkat stress dan nilai $p = 0,014$ pada kualitas tidur.

Kesimpulan: Terdapat hubungan tingkat stres dengan konflik pada mahasiswa profesi ners dan terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi ners.

Kata Kunci : Stres, kualitas tidur, konflik, mahasiswa, profesi ners

ABSTRACT

Background: Nursing professional students who are carrying out clinical practice with very dense academic demands are required to be able to balance their abilities with their workload while practicing in the hospital. The condition of nursing professional students is vulnerable to conflict caused by high levels of stress and poor quality sleep. This study aims to analyze the relationship between stress levels and sleep quality with conflict in nursing profession students at STIKes Kuningan.

Method: Quantitative research with cross sectional design. The population was 121 students, sampling using purposive sampling obtained a sample of 93 people. The research instrument used a questionnaire, univariate analysis with frequency distribution and bivariate with Chi Square.

Result: Most experienced moderate stress as many as 63 respondents (67.7%), good sleep quality as many as 61 respondents (65.6%), mild conflict as many as 54 respondents (58.1%). Bivariate analysis showed a p value = 0.039 for stress levels and a p value = 0.014 for sleep quality.

Conclusion: There is a relationship between stress levels and conflict in nursing profession students and there is a relationship between sleep quality and conflict in nursing profession students

Keyword : Stress, sleep quality, conflict, students, nursing profession

Pendahuluan

Salah satu sumber daya manusia di Rumah Sakit yaitu perawat. Perawat memegang peranan penting dalam upaya pelayanan kepada pasien, (Putri et al, 2021). Perawat harus menempuh pendidikan profesi ners dan mendapatkan surat tanda registrasi perawat. Telah disepakati oleh semua instansi yang tergabung dalam Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) bahwa lulusan profesi keperawatan yang siap bekerja atau telah memenuhi standar kompetensinya adalah lulusan Ners (Nurhidayah, 2020) Lulusan program profesi ners diharapkan akan tercetak profesi-profesi keperawatan yang mempunyai peran sejajar dengan profesi-profesi lain.

American Nurses Association menyatakan bahwa stres pada perawat di dapatkan sebanyak 82% dari pekerja yang bahwa sebesar 60,6% pekerja mengalami depresi dan sebesar 57,6% pekerja mengalami insomnia. Gangguan ini berhubungan dengan gangguan mental emosional dan stresor pengembangan karir. Penyebab stres ditempat kerja disebabkan oleh beban pekerjaan, seperti target, hubungan interpersonal dengan atasan atau rekan kerja lain. Hasil survei yang dilakukan oleh PPNi pada tahun 2018 menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja (Veza Azteria, 2020). Ditambahkan menurut (Rahmawati, 2022) menyatakan prevalensi stres perawat mencapai 50,9 persen. Kondisi ini terjadi terus menerus, tentu saja akan berlanjut menjadi gangguan dan penyakit, baik fisik maupun mental, seperti hipertensi, diabetes, penurunan imunitas tubuh, atau depresi. Kondisi stres juga dialami oleh mahasiswa profesi ners yang sedang menjalankan praktik klinik di rumah sakit. Sebagai pendidikan lanjutan, tuntutan akademik profesi ners memang begitu padat. Umumnya, mahasiswa yang sedang melaksanakan program profesi ners dituntut untuk dapat menyeimbangkan kemampuan yang ia miliki dengan beban kerjanya selama praktek di Rumah sakit 7-8 jam tiap harinya, hal itulah yang memicu terjadinya stres (Bali,

2022). Hasil penelitian (Tandungan, 2021) melakukan penelitian pada mahasiswa profesi ners Universitas Hassanudin Makassar yang menjalani program profesi ners, mahasiswa mengalami stres sedang (65,9%). Faktor penyebab stres terbanyak adalah tugas yang banyak dan deadline yang cepat (43,5%).

Armanda (2017) mengatakan stres menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya waktu tidur, durasi tidur yang minim dapat mengakibatkan buruknya kualitas tidur. Kualitas tidur adalah kemampuan setiap orang untuk mempertahankan keadaan tidur dan untuk mendapatkan tahap REM dan NREM yang seharusnya. Penurunan kualitas tidur dan gangguan pola tidur dapat menyebabkan gangguan fisik seperti peningkatan metabolisme jantung seperti hipertensi, diabetes melitus tipe 2, obesitas dan penyakit kardiovaskular lain (Dariah et al, 2015). Penurunan kualitas tidur juga dapat menyebabkan kelemahan fisik dan menurunnya sistem imun (Pappa et al., 2020). Penelitian terkait kualitas tidur mahasiswa dilakukan Pinanti (2021) menunjukkan sebagian besar responden memiliki kualitas tidur buruk (91,6%) dan lebih dari separuh responden memiliki kuantitas tidur buruk (58,6%). Penelitian yang dilakukan oleh (Silaka, 2020) pada mahasiswa profesi ners STIKes Bethesda Yogyakarta menunjukkan hasil uji statistik menggunakan univariat menunjukkan 51 mahasiswa (89,5%) memiliki kualitas tidur buruk. Sedangkan 6 mahasiswa (10,5%) memiliki kualitas tidur baik. Kualitas tidur buruk mungkin disebabkan karena mahasiswa sering memikirkan masalah sebelum tidur, sehingga kesulitan untuk mengawali tidurnya dimana mahasiswa menghabiskan waktu lebih dari 15 menit ditempat tidur sampai akhirnya baru bisa tidur dan juga sering terbangun di malam hari, selain itu juga dapat disebabkan karena menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen menuntut mahasiswa menyelesaikan dengan waktu yang ditentukan akibatnya sering tidur larut

malam sehingga membuat mahasiswa merubah pola tidurnya yang kurang dari 7 jam (Wahyuni, 2018).

Ketidakstabilan emosi pada mahasiswa dapat mengakibatkan konflik saat menjalankan praktik klinik. (Putri et al, 2021) menegaskan bahwa konflik adalah suatu hal yang timbul dalam suatu pekerjaan yang mana adanya masalah-masalah yang terkait baik dalam masalah komunikasi, hubungan pribadi atau struktur organisasi. Ketidakesesuaian antara 2 atau lebih dalam suatu anggota kelompok atau organisasi yang timbul karena adanya perbedaan baik dalam status, tujuan nilai, dan persepsi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jayati, 2020) menunjukkan hasil univariat sebanyak 53 (52,5%) perawat Rumah Sakit Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2019 yang mengalami perbedaan pendapat terhadap stres kerja. Sebanyak 52 (51,5%) perawat yang mengalami selisih paham, sebanyak 54 (53,5%) perawat salah satu/kedua belah pihak merasa dirugikan, sebanyak 53 (52,5%) perawat mengalami perasaan sensitive. Penelitian lain di Perancis oleh (Lendombela et al, 2017) bahwa konflik yang paling umum terjadi yaitu konflik perawat dengan dokter yaitu sebesar 33%. Di Amerika Serikat, 43% dari 912 mengalami konflik perawat dengan dokter. Ketidakjelasan pemberian tugas serta komunikasi yang buruk merupakan pemicu konflik. Konflik dengan sesama perawat dapat menyebabkan berkurangnya interaksi sesama perawat, sehingga dukungan sosial yang diberikan antara sesama perawat untuk saling bekerjasama juga berkurang dan akan menyebabkan perawat menjadi stres. Konflik tersebut juga dapat dirasakan oleh mahasiswa keperawatan yang sedang menjalankan praktik, baik konflik sesama rekan dinas, maupun dengan keluarga, pasien diruangan.

Rumah sakit KMC merupakan salah satu rumah sakit umum di Kabupaten

Kuningan yang bertempat di Ancaran dan Luragung yang memiliki ruangan perawatan yang cukup lengkap. Rumah sakit KMC sudah melakukan kerjasama dengan STIKes Kuningan untuk penyelenggaraan praktik profesi ners dengan jumlah mahasiswa sekitar 121 mahasiswa yang akan berpraktik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Januari 2022 dengan melakukan wawancara terhadap 10 orang mahasiswa profesi ners didapatkan informasi bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 8 orang mengalami stres saat menjalani praktek beberapa faktor yang dapat peneliti simpulkan diantaranya karena banyaknya tugas, banyaknya pasien, kondisi pandemi dan kelelahan berdinis. Mereka mengakui kondisi tersebut berpengaruh terhadap kualitas tidur mereka.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain crosssectional. Populasi sebanyak 121 mahasiswa, pengambilan sampel menggunakan purposive sampling didapatkan sampel 93 orang. Instrumen menggunakan kuesioner, analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan Chi Square.

Hasil

Mengalami konflik terutama dengan sesama teman seperti dalam pembagian tindakan maupun pembagian tugas. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas bahwa dalam praktik klinik mahasiswa sekalipun akan terjadi konflik, baik berasal dari dalam individu maupun dari luar lingkungan, kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat stres dan kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi Ners di STIKes Kuningan tahun 2022.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Stress, Kualitas Tidur dan Konflik

No	Tingkat Stress	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sedang	63	67.7
2	Berat	30	32.3
No	Kualitas Tidur	Frekuensi	Presentase (%)
1	Buruk	32	34.4
2	Baik	61	65.6
No	Konflik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Ringan	54	58.1
2	Berat	39	41.9
	Total	93	100.0

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 63 responden (67,7%), kualitas tidur baik

sebanyak 61 responden (65,6%), konflik ringan sebanyak 54 responden (58,1%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Stres dengan Konflik

Tingkat Stres	Konflik				Total		p-value
	Ringan		Berat				
	N	%	N	%	N	%	
Sedang	32	50.8	31	49.2	63	100	0.039
Berat	22	73.3	8	26.7	30	100	
Total	54	58.1	39	41.9	93	100	

Dari 63 responden yang mengalami stres sedang lebih dari setengahnya mengalami konflik ringan yaitu sebanyak 32 responden (50,8%), sementara dari 30 responden mengalami stres berat sebagian besar terdapat 22 responden (73,3%)

mengalami konflik ringan. Hasil analisis Chisquare didapatkan nilai $p = 0,039$ artinya H_a diterima sehingga terdapat hubungan tingkat stres dengan konflik pada mahasiswa profesi Ners di STIKes Kuningan tahun 2022.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Stres dengan Konflik Kualitas Tidur

Kualitas Tidur	Konflik				Total		p-value
	Ringan		Berat				
	N	%	N	%	N	%	
Buruk	13	40.6	19		32	100	0.014
Baik	41	67.2	20		61	100	
Total	54	58.1	39	41.9	93	100	

Tabel diatas menunjukkan dari 61 responden kualitas tidur baik sebagian besar mengalami konflik ringan yaitu sebanyak 41 responden (67,2%), sementara dari 32 responden kualitas tidur buruk lebih dari setengahnya mengalami konflik berat

sebanyak 19 responden (59,4%). Hasil analisis Chisquare didapatkan nilai $p = 0,014$ artinya H_a diterima sehingga terdapat hubungan kualitas tidur dengan konflik pada mahasiswa profesi Ners di STIKes Kuningan tahun 2022.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan dari 93 responden sebagian besar mengalami tingkat stres sedang yaitu sebanyak 63 responden (67,7%). Berdasarkan kuesioner mahasiswa mengalami stres sedang ditandai pada mahasiswa kadang-kadang sulit bersantai, sulit beristirahat dan kadang sering marah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Agustini et al, 2022) pada 32 mahasiswa profesi ners kelas reguler STIKes YPIB Majalengka lebih dari setengah mengalami stres sedang yaitu sebanyak 12 responden (32,4%). Berbeda dengan penelitian (Tabroni et al, 2021) hasil penelitian yang didapatkan tingkat stres mahasiswa Keperawatan Universitas Negeri di Provinsi Riau berada pada kategori stres berat berjumlah 132 responden (54,3%).

Peneliti berasumsi penyebab stres mahasiswa yang sedang menjalani profesi ners selain melakukan asuhan keperawatan kepada klien, mereka juga harus membuat tugas dalam bentuk laporan pendahuluan dan laporan kasus yang dikerjakan dalam waktu yang singkat, hal ini akan sangat membebani mahasiswa dan memicu stres

Faktor internal juga berpengaruh terhadap stres mahasiswa profesi ners. Perbedaan tipe kepribadian, cara pandang dan mekanisme koping menentukan cara seseorang melihat dan merespon stres (Hidayah et al, 2021) Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi respon stres tersebut adalah tipe kepribadian. Oleh karena itu penting untuk menganalisis hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat stres. Tingkat stres mempengaruhi individu dalam aspek kesehatan fisik dan psikologis, kesejahteraan dan kepuasan dalam pencapaian hidup (Ghasemian, A., & Kumar, 2017) Hasil penelitian (Hidayah et al, 2021) menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai p sebesar 0,036 sehingga terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat stres pada mahasiswa profesi ners di Universitas Tribhuwana Tungadewi.

Peneliti menyimpulkan beban kerja yang berat menyebabkan stres akademik bagi mahasiswa. Kurikulum yang berat termasuk

tugas dan laporan kasus yang terlalu banyak dapat menyebabkan mahasiswa kelelahan. Tekanan dan kelelahan yang dirasakan mahasiswa dapat menyebabkan stres akademik. Oleh karena itu sangat diperlukan persiapan bagi mahasiswa sebelum menjalani praktik klinik sehingga mahasiswa dapat mengatasi segala stresor seperti tugas dan situasi yang menantang selama menjalani praktik klinik.

Kondisi stres mahasiswa dapat berakibat pada capaian kompetensi mahasiswa ners selama praktik, penelitian yang dilakukan oleh (Agustini et al, 2022) dengan statistik melalui uji chi square $\alpha = 0,05$ diperoleh p value = 0,048 (p value < α), yang mempunyai maksud bahwa adanya hubungan tingkat stres dengan pencapaian kompetensi klinik selama di STIKes YPIB Majalengka.

Gambaran Kualitas Tidur

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami kualitas tidur baik sebanyak 61 responden (65,6%). Kualitas tidur baik berdasarkan kuesioner terdapat pada rendahnya gangguan tidur yang dialami mahasiswa seperti tidak mengalami bangun tengah malam, tidak mengalami mimpi buruk. Responden masih dapat bangun di pagi hari dan tidak mengalami kesulitan untuk mengawali tidur. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saharudin (2021) kualitas tidur pada mahasiswa profesi ners sebanyak 43 responden (89,58%) melaporkan mengalami kualitas tidur buruk.

Kim, (2017) gangguan tidur dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan psikologis, kesehatan fisik, dan fungsi kognitif pada mahasiswa. Faktor akademik, aktifitas sosial, dan pengaruh teknologi sangat berdampak kepada jam tidur mahasiswa keperawatan (Safaringga, E., & Herpandika, 2018). Hal ini dapat menyebabkan iritabilitas dan kurangnya tingkat kewaspadaan serta menimbulkan manifestasi klinis seperti mengantuk dan kelelahan yang dapat menurunkan energi pada saat menjalankan aktivitas di siang hari

serta menurunkan tingkat konsentrasi mahasiswa (Fandiani et al., 2017).

Kualitas tidur dipengaruhi beberapa faktor yakni faktor lingkungan, status kesehatan, gaya hidup, diet, dan stres akademik. Lingkungan tempat tinggal mahasiswa berpengaruh terhadap tidur, semakin tinggi tingkat keributan lingkungan semakin sulit mahasiswa untuk tidur dan mahasiswa tertarik untuk berkumpul maupun melakukan permainan hingga larut malam (Foulkes & Gregory, 2019). Hasil penelitian Hutagalung (2021) pada mahasiswa keperawatan di STIKes Hang Tuah Pekanbaru didapatkan hasil terdapat hubungan antara lingkungan dengan kualitas tidur dengan nilai $P\text{-value} = 0,001 (< 0,05)$. Kenyamanan lingkungan yang dirasakan dapat meningkatkan kualitas tidur dan perubahan lingkungan menimbulkan ketidaknyamanan sehingga menyulitkan individu untuk tidur. Individu membutuhkan kondisi lingkungan yang berbeda untuk tertidur dan tetap tertidur (Hutagalung, 2021).

Setiap perubahan yang dialami akan memengaruhi tidur misalnya perubahan suhu lingkungan, kadar cahaya ataupun suara bising di lingkungan yang dapat mencegah seseorang untuk tidur. Selain itu, faktor penting lainnya adalah kemampuan diri sendiri untuk merasa relaks sebelum tidur sehingga dapat meningkatkan kualitas tidur. Seseorang yang mengalami kebisingan lingkungan di malam hari akan mengalami kesulitan pada hari berikutnya akibat mengantuk dan kelelahan, perubahan mood, penurunan kualitas hidup dan performa kognisi (Saputra, O., & Rohmah, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh Haryati, (2020) menunjukkan analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur adalah pola tidur ($p\text{-value} = 0,019$) dan stres emosional ($p\text{-value} = 0,021$). Kebiasaan mahasiswa yang sering mengerjakan tugas akademik hingga larut malam akan mengganggu pola tidur mereka sehingga perubahan pola tidur yang terus menerus dapat menyebabkan perubahankualitas tidur yang kurang. Faktor yang juga menyebabkan pola tidur

mahasiswa kurang yaitu adanya kegiatan-kegiatan lain di malamhari seperti menonton televisi, penggunaan gadget yang berlebihan dan bermain game (Haryati, 2020).

Gambaran Konflik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan sebagianbesar responden mengalami konflik ringan sebanyak 54 responden (58,1%). Perselisihan dianggap sebagai indikasi adanya sesuatu yang dianggap sebagai indikasi adanya sesuatu yang salah dengan organisasi, dan itu berarti aturan- aturan organisasi tidak dijalankan. Pandangan lama selalu mengkhawatirkan keberadaan konflik, maka menjadi tugas pimpinan untuk menghindarkan dan bila perlu menghilangkan sama sekali (Wahyudi, 2017).

Faktor konflik dapat mempengaruhi stres pada mahasiswa keperawatan. Penelitian dilakukan oleh (Jayati, 2019) pada responden perawat di RSUD Petala Bumi Riau menunjukkan hasil faktor yang berhubungan signifikan dengan tingkatan stres yaitu perawat yang mengalami perbedaan pendapat 3,8 (3,889) kali lebih beresiko terhadap stres, perawat yang mengalami salah paham 3,5 (3,556) kali lebih beresiko terhadap stres. Perawat yang mengalami merasa dirugikan 3,5 (3,569) kali lebih beresiko terhadap stres. Perawat yang mengalami perasaan sensitif 3,6 (3,600) kali lebih beresiko terhadap stres. Direkomendasikan kepada mahasiswa perawat berusaha agar mampu mentoleransi stress dan memperkuat sikap/sifat agar lebih tahan dalam menghadapi konflik sesuai dengan apa yang maka akan berdampak pada meminimalisir stres kerja.

Hubungan Tingkat Stres dengan Konflik Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,039 (< 0,05)$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan konflik mahasiswa. Peneliti belum menemukan judul penelitian serupa tentang hubungan tingkat stres dengan konflik mahasiswa. Penelitian lain tentang tingkat stres dan konflik pada responden perawat dilakukan oleh Jayati

(2019) menunjukkan hasil penelitian bivariat variabel konflik kerja yang berhubungan dengan tingkatan stres kerja adalah perbedaan pendapat ($p\text{-value}=0,002$), salah paham ($p\text{-value}=0,004$), merasa dirugikan ($p\text{-value}=0,004$) dan perasaan sensitive ($p\text{-value}=0,004$)

Hasil penelitian menunjukkan dari 63 responden yang mengalami stres sedang terdapat 31 responden dengan konflik berat, begitupun pada responden yang mengalami stres berat terdapat 22 responden mengalami konflik ringan. Berdasarkan data tersebut peneliti dapat mengansumsikan masih banyak faktor yang menyebabkan konflik mahasiswa, sehingga meskipun stres kategori berat, masih memungkinkan konflik berupa konflik ringan. Peneliti berpendapat usia mahasiswa berpengaruh terhadap konflik mahasiswa, mahasiswa dengan usia beranjak dewasa sudah mampu manajemen konflik dirinya sehingga meskipun stres berat konflik akan ringan. Jalinan pertemanan dengan teman dinas yang terjalin semenjak S1 juga dapat mempengaruhi konflik dengan temannya, sehingga meskipun stres tinggi tetapi karena bekerja dengan teman akan menurunkan konflik. Kondisi stres juga dialami oleh mahasiswa profesi ners yang sedang menjalankan praktik klinik di rumah sakit. Sebagai pendidikan lanjutan, tuntutan akademik profesi ners memang begitu padat. Umumnya, mahasiswa yang sedang melaksanakan program profesi ners dituntut untuk dapat menyeimbangkan kemampuan yang ia miliki dengan beban kerjanya selama praktek di Rumah sakit 7-8 jam tiap harinya, hal itulah yang memicu terjadinya stres (Safaringga, E., & Herpandika, 2018).

Konflik interpersonal dalam rumah sakit dapat mempengaruhi tingkat stres apabila konflik tersebut belum diselesaikan dan terus berlangsung pada saat seorang individu berinteraksi dengan tugasnya dan individu lainnya. Direkomendasikan kepada mahasiswa perawat pada pendekatan individual dapat berusaha sendiri untuk mengurangi level stresnya yaitu dengan pengelooan waktu, latihan fisik, latihan relaksasi, dan dukungan sosial.

Hubungan Kualitas Tidur dengan Konflik Mahasiswa

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p = 0,014$ ($<0,05$) artinya terdapat hubungan antara kualitas tidur dengan konflik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan pada responden dengan kualitas tidur baik masih terdapat sebanyak 20 responden (32,8%) yang mengalami konflik berat, begitupun pada kualitas tidur buruk terdapat 13 responden yang mengalami konflik ringan.

Pendapat peneliti, pada mahasiswa yang mengalami penurunan kualitas tidur akan mempengaruhi tingkat stabilitas emosi dan kesehatan mentalnya, sehingga akan mudah mengalami kejadian konflik dalam diri mahasiswa tersebut. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi konflik dalam mahasiswa, sehingga meskipun kualitas tidur baik, akan mengalami konflik berat begitupun sebaliknya. Faktor penyebab konflik seperti beban tugas, beban kerja di rumah sakit, kecemasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti (2019) menunjukkan hasil kualitas tidur dan masalah mental emosional menunjukkan korelasi signifikan ($p<0,05$) dengan kekuatan korelasi sedang (Crammer's $v=0,422$). Menurut Rifai (2020) kualitas tidur menciptakan suasana hati lebih tenang yang berdampak pada kestabilan emosi mahasiswa. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Rahmadani (2021) di mana 63,8% dari 95 orang mahasiswa mempunyai kualitas tidur buruk dan mempunyai hubungan yang bermakna dengan depresi ($p=0,013$), ansietas ($p=0,003$) dan stres ($p=0,004$) pada mahasiswa.

Peneliti berpendapat pengaturan waktu secara disiplin sangat penting dalam memastikan mahasiswa profesi mendapat waktu istirahat yang cukup. Mahasiswa juga perlu mempunyai pengetahuan dan kesadaran terhadap masalah kesehatan mental yang semakin sering terjadi agar tidak akan memberikan dampak buruk terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan prestasi belajar.

Kesimpulan

Menunjukkan sebagian besar mengalami stres sedang sebanyak 63 responden (67,7%), kualitas tidur baik sebanyak 61 responden (65,6%), konflik ringan sebanyak 54 responden (58,1%). Terdapat hubungan tingkat stres (p -value=0,039) dan kualitas tidur (p -value=0,014) dengan konflik mahasiswa.

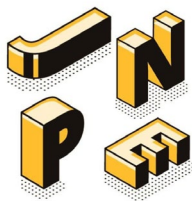
Saran

Diharapkan mahasiswa dapat melakukan manajemen stres dan manajemen konflik dalam menjalankan praktik klinik di rumah sakit

Daftar Pustaka

- Agustini, A., Kurniawan, W., & Farihanum, D. N. (2022). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Pencapaian Kompetensi Klinik Melalui Online Saat Pandemi Di STIKES YPIB Majalengka. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1017-1023.
- Armanda, F. . (2017). *Kualitas Tidur, Kebiasaan Makan, Aktivitas Fisik, Dan Status Gizi Pegawai Negeri Sipil. Departemen Gizi Masyarakat Ipb*, Pp.1-49.
- Bali, S. W. M. (2022). *Perencanaan Dan Pengaturan Manajemen Keperawatan. Manajemen Keperawatan*, 45.
- Dariah, E. D., & Okatiranti, O. (2015). Hubungan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Lansia Di Posbindu Anyelir Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Keperawatan BSI*, 3(2).
- Devi, H. M., Nursalam, N., & Hidayati, L. (2013). Burnout Syndrome In Nursing Students Based On Effect Of Stressor, Relational Meaning And Coping Strategy. *Jurnal Ners*, 8(2), 175-182.
- Dhamayanti, M., Faisal, F., & Maghfirah, E. C. (2019). *Hubungan Kualitas Tidur Dan Masalah Mental Emosional Pada Remaja Sekolah Menengah. Sari Pediatri*, 20(5), 283–288.
- Fandiani, Y. M., Wantiyah, W., & Juliningrum, P. P. (2017). The Effect Of Dzikir Therapy On Sleep Quality Of College Students At School Of Nursing University Of Jember. *Nurseline Journal*, 2(1), 52–60.
- Foulkes, L., Mcmillan, D., & Gregory, A. M. (2019). *A Bad Night's Sleep On Campus: An Interview Study Of First-Year University Students With Poor Sleep Quality. Sleep Health*. 5(3), 280–287.
- Ghasemian, A., & Kumar, G. V. (2017). elationship Between Personality Types And Stress: A Comparative Study Among Male And Female Nurses In Health Care Setting. *Journal Of Psychosocial Research*, 12(2).
- Haryati. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo. *Jurnal Medika Hutama*, 1(3).
- Hidayah, R., Trisnayanti, A., & Rachmawati, S. D. (2021). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Profesi Ners. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(2).
- Hutagalung. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Tingkat Satu Program Studi Keperawatan Stikes Hang Tuah Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(1).
- Jayati. (2019). Korelasi Konflik Kerja Dengan Tingkatan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2019. *Photon. Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 10(2).
- Jayati. (2020). Korelasi Konflik Kerja Dengan Tingkatan Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi Provinsi Riau. *Jurnal Photon*, 10(2). <https://doi.org/10.37859/Jp.V10i2.1544>
- Karo, M. B., Simorangkir, L., & Gea, L. (2020). Laughter Therapy Reduces Anxiety In First Year Students Of Stikes Santa Elisabeth Medan In 2018 [Laughter Therapy Menurunkan Ansietas Mahasiswa Tingkat I Stikes Elisabeth Medan Tahun 2018]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 7(2), 40-47.
- Lendombela, D. P. J., Posangi, J., & Pondaag, L. (2017). Hubungan Stres Kerja Dengan Kelelahan Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap RSU GMIM Kalooran Amurang. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 1–6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/%0Ajkp/article/view/15823/1533>
- Nurhidayah, RE, & Revi, H. (2020). *Kecerdasan Emosional, Komunikasi Interpersonal, Team Work Dan Motivasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Dalam Pelaksanaan Pendidikan Profesi Antar Di RS USU. Jurnal Sains Sosio*

- Humaniora*,. 4(2), 798–805.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jss.h.v4i2.11545>
- Nursalam, N., & Efendi, F. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*.
- Pappa, S., Ntella, V., Giannakas, T., & Giannakoulis, V. G. (N.D.). Prevalence Of Depression, Anxiety, And Insomnia Among Healthcare Workers During The COVID-19 Pandemic. *Brain, Behaviour, And Immunity*, 88(January),. 2020, 901–907.
<https://doi.org/https://doi.org/doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.026>
- Pinanti, A. T. (2021). *Gambaran Kualitas Dan Kuantitas Tidur Mahasiswa Di Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Selama Pembelajaran Daring. Skripsi Thesis, Universitas Jenderal Soedirman*.
- Putri, & Ardani, Muhammad Hasib, K. I. (2021). Kajian Literatur Pengaruh Konflik Terhadap Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP)*, 27–36.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12670>
- Rahmadani, D. N., & Mirani, D. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan (Ansietas) Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (Osce) Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(2), 46–50.
- Rahmawati, E. (2022). *Hubungan Tingkat Stres Dan Kualitas Tidur Dengan Konflik Pada Mahasiswa Profesi Ners Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Tahun 2022 (Doctoral Dissertation, Stikes Kuningan)*.
- Rifai, C. F., Utami, D., Supriyati, S., & Farich, A. (2020). *Kualitas Tidur Dan Kestabilan Emosi Dengan Hasil Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*,. 9(1), 72–77.
- Safaringga, E., & Herpandika, R. P. (2018). *Hubungan Antara Kebugaran Jasmani Dengan Kualitas Tidur. Sportif*,. 4(2), 235–247.
- Saharudin, A. M. B. (2021). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Malang (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)*.
- Saputra, O., & Rohmah, W. (2016). *Gangguan Tidur Akibat Kebisingan Lingkungan Malam Hari Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan. Majority*, 5.
- Silaka, O. (2020). *Gambaran Kualitas Tidur Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Angkatan Ix Di Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2019 (Doctoral Dissertation, Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta)*.
- Tabroni, I., Nauli, F. A., & Arneliwati, A. (2021). *Gambaran Tingkat Stres Dan Stresor Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Negeri Di Provinsi Riau. Jurnal Keperawatan*,. 13(1), 149–164.
- Tandungan, A. A. (2021). *Gambaran Tingkat Stres Dan Mekanisme Koping Mahasiswa Profesi Ners Universitas Hasanuddin Makassar Terhadap Kejadian Pandemi Covid-19. Skripsi-S1 Thesis, Universitas Hasanuddin*.
- Veza Azteria, R. D. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Perawat Rawat Inap Di RS X Depok Pada Tahun 2020. *Jurnal IAKMI*, 1–2.
<http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/106/121>
- Wahyudi, D. (2017). *Manajemen Konflik Dan Stres Dalam Organisasi. Bandung: Alfabeta*.
- Wahyuni, L. T. (2018). *Hubungan Stres Dengan Kualitas Tidur Mahasiswa Profesi Keperawatan Stikes Ranah Minang Padang Tahun 2016. Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*,. 12(3).



Pengaruh kompres hangat pada payudara terhadap kelancaran ASI pada Ibu postpartum di Klinik Yonkav 8 Tank Kabupaten Pasuruan

Irma Aprilia Rozela, Raden Maria Veronika Widiatrilupi, Rani Safitri

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Rozela, I. A., Veronika, R, M., Safitri, R. (2024). Pengaruh kompres hangat pada payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum di Klinik Yonkav 8 Tank Kabupaten Pasuruan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 305-310.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1087>

History

Received: 26 Maret 2024

Accepted: 6 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Irma Aprilia Rozela, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang; irmaapriliah07@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut data (WHO, 2017) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) dan WHO menyarankan seharusnya bayi hanya diberi air susu ibu (ASI) minimal 6 bulan, hingga berusia 2 tahun. Renstra Kementerian Kesehatan Indonesia periode 2020-2024, program pemberian ASI Eksklusif dibawah enam bulan merupakan program pemerintah Indonesia untuk percepatan penurunan stunting. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 3 Januari 2024 di Klinik Yonkav 8 Tank didapatkan 16 ibu nifas dengan ASI tidak lancar.

Metode: Metode penelitian ini menggunakan *Pra-eksperimen* dengan teknik *Purposive Sampling One grup pretest-posttest*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Statistic *Wilcoxon Match paired test* Kompres Hangat Payudara terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di Klinik Yonkav 8 Tank Kabupaten Pasuruan. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai *P value* $0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Kesimpulan: Ada Pengaruh Kompres Hangat Payudara Terhadap Kelancaran ASI pada ibu menyusui di Klinik Yonkav 8 Tank Kabupaten Pasuruan.

Kata Kunci : Kompres hangat payudara, kelancaran asi, ibu menyusui

ABSTRACT

Background: According to data from (WHO, 2017) and the United Nations Children's Fund (UNICEF) and WHO recommend that babies should only be given breast milk (ASI) for a minimum of 6 months, until they are 2 years old. In the Strategic Plan of the Indonesian Ministry of Health for the period 2020-2024, the exclusive breastfeeding program for under six months is the Indonesian government's program to accelerate the reduction of stunting. Based on a preliminary study conducted on January 3 2024 at the Yonkav 8 Tank Clinic, it was found that 16 postpartum mothers had poor breast milk.

Method: This research method uses pre-experiment with Purposive Sampling technique One grup pretest- posttest.

Result: Based on the results of the Wilcoxon Match Paired Test Statistics, Warm Breast Compress test on the incidence of smooth breastfeeding in breastfeeding mothers at the Yonkav 8 Tank Clinic, Pasuruan Regency. The results of the analysis above obtained a P value of $0.001 \leq 0.05$, which means that there were differences in respondents before being given treatment and after being given treatment. So H_0 is rejected and H_a is accepted.

Conclusion: There is an influence of warm breast compresses on the flow of breast milk in breastfeeding mothers at the Yonkav 8 Tank Clinic, Pasuruan Regency.

Keyword : Warm breast compress, smooth breast milk, breastfeeding mother

Pendahuluan

Masa nifas sangat penting bagi seorang wanita, karena masa nifas merupakan waktu pemulihan fisik dan mengembalikan kandaungan ke kondisi seperti semula. Masa nifas dimulai sejak kelahiran plasenta dan berakhir ketika kandungan kembali seperti sebelum hamil. Masa nifas sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif. Semantar itu ibu yang mengalami setres dapat mempengaruhi produksi ASI (Astuti et al., 2022).

Salah satu metode rangsangan pada otot payudara yang dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara menggunakan kompres hangat. Kompres hangat ialah metode dalam penggunaan suhu hangat setempat yang dapat menimbulkan beberapa efek fisiologis pada pembuluh darah dan duktus laktiferus yang berada di payudara. Vasodilatasi dari pembuluh darah payudara akibat sensasi hangat yang diberikan pada saat kompres mampu membawa prolaktin dalam darah. Menurut (Sri, 2015) menyatakan bahwa rangkaian perawatan payudara yg terdiri dari pemijatan dan kompres payudara menggunakan air hangat dan dingin secara bergantian telah terbukti meningkatkan kelancaran ASI. Pada penelitiannya pada ibu menyusui 1-3 bulan, penggunaan teknik kompres hangat untuk meningkatkan produksi ASI selain memperlancar pengeluaran oksitosin juga mencegah terjadinya bendungan ASI yang dapat meyebabkan pembengkakan. Secara fisiologi kompres hangat dapat mentimulasi refleks let down mencegah bendungan pada payudara yang bisa menyebabkan payudara bengkak, memperlancar peredaran darah pada daerah payudara (Anisa, 2021).

Renstra Kementerian Kesehatan Indonesia periode 2020-2024, program pemberian ASI Eksklusif dibawah enam bulan merupakan program pemerintah Indonesia untuk percepatan penurunan stunting. Pencapaian bayi dibawah enam bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 66,1%. Target minimal pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu minimal 50% sesuai target WHO (Dewi & Sunarsih, 2019). Data dari kabupaten/kota di Jawa Timur pemberian ASI

eksklusif tahun 2019 sebesar 78,3%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tanggal 01 Maret – 01 April di Klinik Yonkav 8 Tank didapatkan 16 ibu nifas dengan ASI tidak lancar.

Dengan adanya permasalahan kurangnya produksi ASI pada ibu post partum maka dapat dilakukan upaya mengatasinya salah satunya melakukan kompres hangat pada payudara karena kompres hangat dapat mentimulasi refleks let down mencegah bendungan pada payudara yang bisa menyebabkan payudara bengkak, memperlancar peredaran darah pada daerah payudara (Sri, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Kompres Hangat Pada Payudara Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Post Partum di Klinik Yonkav 8 Tank Kabupaten Pasuruan

Metode

Rancang bangun penelitian ini adalah dengan rancangan *pre-experimental* design belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat, dengan *One Group pre test – post test* (Nursalam, 2013). Kemudian diberi pre test untuk mengetahui keadaan awal sebelum intervensi sedangkan post test diberikan untuk mengetahui sesudah dilakukannya intervensi. Dengan pengambilan sampel menggunakan tehnik *Purposive Sampling* (Notoadmojo, 2018).

Hasil

Data Umum

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
21-30	16	100.0

Berdasarkan Table 1 diatas dari 23 responden menunjukan bahwa Seluruhnya besar Usia ibu yaitu 21-30 tahun sebanyak 16 responden (100%).

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidika Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
SMA	10	62.5
PT	6	37.5
Total	23	100.0

Berdasarkan table 2 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 10 responden (62,5%), sebagian kecil 6 responden berpendidikan PT (37,5%).

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
IRT	13	56.5
Karyawan	9	39.3
PNS	1	4.3
Total	23	100.0

Berdasarkan table 3 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa hampir sebagian responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 7 orang (43,8%), sebagaian kecil 6 responden yaitu bekerja sebagai karyawan (37,5%), dan 2 responden sebagai swasta (12,5%) dan 1 responden sebagai PNS (6,2%).

Data Khusus

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Sebelum Diberikan Kompres Hangat

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Sebelum Diberikan Perlakuan

Sebelum Diberikan Perlakuan		
Keterangan	Frequency	Percent
Tidak lancar	16	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas seluruh 16 responden (100%) diketahui mengalami ketidaklancaran ASI.

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Sesudah Diberikan Perlakuan Kompres Hangat

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sesudah Diberikan Perlakuan

Kelancaram ASI Sesudah Intevensi		
Keterangan	Frequency	Percent
ASI Lancar	11	68.8
ASI tidak lancar	5	31.2
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas dari 16 responden diketahui bahwa hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 11 responden (68,8%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI tidak lancar sebanyak 5 responden (31,2%).

Menganalisa Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Kelancaran ASI Berdasarkan Sesudah Dan Sebelum Dilakukan Kompres Hangat Payudara

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Berdasarkan Sesudah dan Sebelum Dilakukan Kompres Hangat Payudara

Sebelum diberikan perlakuan		
Keterangan	Frequency	Percent
Tidak Lancar	16	100.0

Kelancaran ASI Sesudah Intervensi		
Keterangan	Frequency	Percent
ASI Lancar	11	68.8
ASI Tidak Lancar	5	31.2
Total	16	100.0
Wilcoxon		0.001

Berdasarkan tabel diatas dari 16 responden yang seluruhnya sebelum intervensi seluruh responden mengalami ASI tidak lancar. Sesudah diintervensi diketahui bahwa ada perubahan hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 11 responden (68,8%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI tidak lancar sebanyak 5 responden (31,2%).

Berdarkan hasil uji Statistic Wilcoxon, Kompres Hangat Payudara terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di Klinik Yonkav 8 Kabupaten Pasuruan. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai P value $0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden

sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Kompres Hangat Payudara Terhadap terjadinya kelancaran ASI pada ibu menyusui di Klinik Yonkav 8 Kabupaten Pasuruan.

Pembahasan

Mengidentifikasi kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui sebelum dilakukan Kompres Hangat di Klinik Yonkav 8

Berdasarkan tabel 4 diatas seluruh 16 responden (100%) diketahui mengalami ketidaklancaran ASI. Dalam teori dijelaskan kelancaran produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung dari stimulasi pada kelenjar payudara. Faktor – faktor yang mempengaruhi pembebtukan dan produksi ASI antara lain:

a. Faktor makan ibu

Dalam penelitian (Astuti et al., 2022) mengatakan ibu yang kekurangan gizi akan mengakibatkan menurunnya jumlah ASI dan akhirnya berhenti.

b. Frekuensi Menyusui

Isapan mulut bayi akan menstimulasi hipotalamus pada bagian hipofisis anterior dan posterior. Hipotalamus anterior menghasilkan rangsangan (rangsangan prolaktin). Untuk meningkatkan sekresi prolaktin. Prolaktin bekerja pada kelenjar susu (alveoli) untuk memproduksi ASI. Isapan bayi tidak sempurna atau puting susu ibu yang sangat kecil akan membuat produksi hormon oksitosin dan hormon prolaktin akan terus menerus dan ASI akan berhenti (Astuti et al., 2022).

c. Riwayat Penyakit

Penyakit infeksi baik kronik maupun akut yang mengganggu proses laktasi dapat mempengaruhi produksi ASI (Astuti et al., 2022).

d. Faktor fisiologis

Gangguan fisiologis pada ibu menyebabkan berkurangnya produksi dan pengeluaran ASI laktasi memerlukan ketenangan, ketentraman, prasaan aman dari ibu, kecemasan, kesedihan. Dapat

menyebabkan ketergangguan yang mempengaruhi saraf, pembuluh darah dan sebagainya (Astuti et al., 2022).

e. Berat Badan Lahir

(Astuti et al., 2022) mengamati hubungan berat badan bayi lahir dengan volume ASI. Hal ini berkaitan dengan kekuatan untuk menghisap, frekuensi, dan lama menyusui dibanding bayi yang lahir besar.

Ciri-ciri ASI tidak lancar antara lain, Jika bayi Anda kehilangan banyak berat badan setelah lahir atau berat badannya tidak bertambah, itu mungkin merupakan tanda bahwa Anda tidak mendapatkan cukup ASI (Pediatrics, 2012). Jika bayi Anda sering mengompol atau produksi urinnnya sedikit, ini mungkin menunjukkan bahwa bayi Anda tidak mendapatkan cukup cairan melalui ASI (Riordan et al., 2010). Jika bayi Anda tampak lemah, lelah, atau tidak aktif setelah menyusui, hal ini mungkin menunjukkan bahwa ASI Anda tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi bayi Anda (WHO, 2009). Jika bayi Anda tidak buang air besar atau kecil setiap hari, hal ini mungkin menandakan bahwa bayi Anda tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dari ASI Anda (Lawrence & Lawrence, 2016). Jika lingk kepala bayi Anda tidak bertambah cukup sesuai kurva pertumbuhan normal, hal ini mungkin merupakan tanda bahwa bayi Anda kurang mendapatkan nutrisi yang cukup dari ASI Anda (Amir, 2014).

Mengidentifikasi kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui Sesudah dilakukan Kompres Hangat di Klinik Yonkav 8

Berdasarkan tabel 5 diatas dari 16 responden diketahui bahwa hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 11 responden (68,8%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI tidak lancar sebanyak 5 responden (31,2%). Hal ini sesuai dengan teori perawatan payudara yang dimulai dari kehamilan bulan ke 7-8 memegang peranan penting dalam menyusui bayi. Payudara yang terawat akan memproduksi ASI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi dan dengan

merawat payudara yang baik. Maka puting akan lecet sewaktu dihisap bayi (Astuti *et al.*, 2022). Perawatan fisik payudara selama 6 minggu terakhir masa kehamilan.

Pengurutan payudara untuk merangsang pembuatan ASI. Hal ini sebut refleks pembentukan ASI atau refleks prolaktin (Astuti *et al.*, 2022). Cara perawatan payudara:

- Kompres puting susu dengan kapas minyak 2 menit untuk melembaskan sekaligus mengangkat kotoran pada puting susu.
- Bersihkan saluran air susu pada puting susu dengan kapas lembab.
- Tarik kedua puting susu bersama-sama, dan putar kedalam kemudian keluar sebanyak 20 kali.
- Untuk puting susu datar atau masuk kedalam dengan jari telunjuk dan ibu jari mengurut daerah sekitar puting susu kearah berlawanan merata.
- Puting susu di rangsang dengan ujung waslap handuk kering yang digerakkan keatas dan kebawah.

Kompres hangat pada payudara memiliki beberapa manfaat, terutama bagi ibu menyusui. Manfaatnya antara lain: Membantu meredakan mastitis: Kompres hangat membantu meredakan nyeri dan peradangan yang berhubungan dengan mastitis, infeksi jaringan payudara yang biasa terjadi pada ibu menyusui.

Meningkatkan aliran ASI: Kompres hangat dapat membantu mengatasi masalah aliran ASI dengan membuka saluran susu yang tersumbat dan meningkatkan aliran ASI (Medicine, 2014).

Mengurangi kram dan ketegangan: Kompres hangat dapat membantu mengurangi kram dan ketegangan otot di sekitar payudara yang mungkin terjadi selama atau setelah menyusui (WHO, 2009).

Peningkatan kenyamanan: Kompres hangat membantu ibu merasa rileks dan nyaman, mengurangi stres dan meningkatkan rasa sejahtera (Clinic, 2021).

Membantu Pemulihan Pascapersalinan: Kompres Hangat mempercepat proses penyembuhan payudara setelah melahirkan dan mempercepat kesembuhan ibu (Gynecologists, 2016).

Menganalisis pengaruh kompres hangat pada payudara terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum

Berdasarkan tabel diatas dari 16 responden yang seluruhnya sebelum intervensi seluruh responden mengalami ASI tidak lancar. Sesudah diintervensi diketahui bahwa ada perubahan hampir sebagian besar responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan dengan sebanyak 11 responden (68,8%) dan hampir sebagian kecil responden dengan ASI tidak lancar sebanyak 5 responden (31,2%).

Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon, Kompres Hangat Payudara terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di Klinik Yonkav 8 Kabupaten Pasuruan. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai $P \text{ value } 0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Kompres Hangat Payudara Terhadap kejadian kelancaran ASI pada ibu menyusui di Klinik Yonkav 8 Kabupaten Pasuruan.

Penjelasan diatas sesuai dengan teori untuk memperlancar ASI Melakukan kompres hangat pada payudara dapat membantu memperlancar keluarnya ASI. Kompres hangat mampu membuat pembuluh darah dan kelenjar pada payudara mengalami pelebaran atau vasodilatasi, sehingga ASI lebih mudah untuk keluar. Kompres hangat ini bisa dilakukan dengan menggunakan kapas yang dicelupkan ke air hangat atau tisu yang silipat menjadi segi empat lalu di celupkan ke dalam air hangat. Kapas atau tisu tersebut selanjutnya diletakkan pada ujung (Astuti *et al.*, 2022). Sensasi rasa hangat yang menjalar dari ujung payudara ke bagian lainnya dapat anda rasakan, dan perlahan ASI akan nampak merembes keluar dari ujung puting. Saat ASI nampak merembes, segera susukan pada bayi atau lakukan pemompaan sehingga ASI akan semakin terpacu untuk keluar (Astuti *et al.*, 2022).

Kompres hangat payudara untuk ibu nifas hari ke 1-14 diberikan sebanyak satu kali dalam satu hari, selama 15 menit pada setiap payudara, selama tiga hari dalam satu minggu dalam tempo satu bulan. Kompres dipertahankan hangat pada suhu 40oC –46oC (Khasanah, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Pengaruh Kompres Hangat Payudara Terhadap kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui di Klinik Yonkav 8 Kabupaten dengan jumlah responden sebanyak 16 orang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi intensitas responden dengan ketidaklancaran ASI sebelum dilakukan Kompres Hangat.
2. Mengidentifikasi kejadian ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui setelah diberikan Kompres Hangat Payudara di Klinik Yonkav 8 Kabupaten Pasuruan. Hasil analisis data penelitian dari 16 responden yang sudah diberikan perlakuan bahwa hampir seluruhnya responden dengan ASI tidak lancar yang sudah diberikan perlakuan sebagian mengalami kelancaran ASI.
3. Menganalisis pengaruh Kompres Hangat Payudara terhadap kejadian ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui di Klinik Yonkav 8 Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon Match paired test

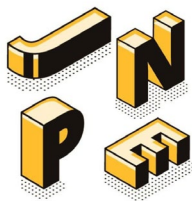
kejadian ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui, terdapat perbedaan rata-rata antara responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Kompres Hangat Payudara Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui

Saran

- a. Bagi Responden
Responden dapat mengetahui pengetahuan baru tentang manfaat teknik Kompres Hangat Payudara untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.
- b. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Payudara untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.
- c. Bagi institusi
Diharapkan institusi dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain terkait dengan Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Payudara untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.
- d. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan dapat menjadikan acuan dalam memberikan asuhan kepada ibu menyusui tentang Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Payudara untuk mengatasi ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui.

Daftar Pustaka

- Amir. (2014). *Abm Clinical Protocol #4: Mastitis, Revised March 2014. Breastfeed.*
- Anisa. (2021). *Pengaruh Kompres Hangat Pada Produksi Asi.* 1–5.
- Astuti, S. A. P., Saputri, N., & Nurjanah. (2022). Pengaruh Pemberian Teknik Kompres Hangat Terhadap Kelancaran Pengeluaran Asi Kebidanan Pada Ibu Nifas. *Jakarta: Salemba Medika.*
- Gynecologists, T. A. C. Of O. And. (2016). Acog Committee Opinion No. 756: Optimizing Support For Breastfeeding As Part Of Obstetric Practice. *Obstetrics & Gynecology*, 127(6), E164-E171.
- Khasanah. (2019). Asi Atau Air Susu Formula Ya?. *Panduan Lengkap Seputar Asi Dan Susu Formula. Jogjakarta. Flashbook.*
- Lawrence, R. A., & Lawrence, R. M. (2016). *Breastfeeding: A Guide For The Medical Profession (8th Ed.). Elsevier Health Sciences.*
- Medicine, A. Of B. (2014). Abm Clinical Protocol #4: Mastitis, Revised March 2014. *Breastfeeding Medicine. Academy Of Breastfeeding Medicine*, 9(5), 239–243.
- Pada Ibu Postpartum. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat.* <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V6i3.8351>
- Clinic, M. (2021). *Breastfeeding: Basics And Tips For Success.* <https://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/infant-and-toddler-health/in-depth/breastfeeding/art-20047932>
- Dewi, N. V., & Sunarsih, T. (2019). Asuhan
- Notoadmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam, S. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis.* Salemba Medika. Jakarta.
- Pediatrics, A. A. Of. (2012). *Breastfeeding And The Use Of Human Milk. Pediatrics.*
- Sri, A. (2015). Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. *Jakarta: Salemba Medika.*
- Who. (2009). *Mastitis: Causes And Management.* <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk148965/>
- Who. (2017). *Breastfeeding.*



Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon

Yukke Nilla Permata, Kati Sriwiyati, Rizki Mutia Rahma

Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati

How to cite (APA)

Permata, Y. N., Sriwiyati, K., Rahma, R. M. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 311-315.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1092>

History

Received: 1 Maret 2024

Accepted: 2 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Yukke Nilla Permata, Fakultas Kedokteran, Universitas Swadaya Gunung Jati;
yukke.nilla2802@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka kejadian HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia tertinggi pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Penyebab penularan HIV salah satunya adalah kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja. Remaja kurang paham terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV.

Metode: Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana jumlah responden yang sesuai dengan kriteria inklusi adalah 278 orang.

Hasil: Dari 278 orang responden, responden terbanyak adalah yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 143 orang (51,4%), responden dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan kategori tidak setuju terdapat 114 orang (41%). Dari hasil analisis terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri I Cirebon dengan $p=0,00$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri I Cirebon.

Kata Kunci : HIV/AIDS, remaja, pencegahan, pengetahuan

ABSTRACT

Background: The incidence of HIV/AIDS in Indonesia continues to increase every year. In the last eleven years, the highest number of HIV cases in Indonesia was in 2019, namely 50,282 cases. One of the causes of HIV transmission is a lack of knowledge regarding HIV/AIDS among teenagers. Adolescents do not understand the importance of reproductive health and avoid free sex to prevent HIV transmission. The age group 25-49 years is the age group most people suffer from HIV/AIDS in Indonesia.

Method: The research is an analytical observational study with a cross sectional approach where the number of respondents who met the inclusion criteria was 278 people.

Result: Of the 278 respondents, the largest number of respondents were those with less knowledge, 143 people (51.4%), respondents with HIV/AIDS prevention in adolescents in the disagree category, there were 114 people (41%). From the result of the analysis, there is a significant relationship between the level of knowledge and attitudes towards preventing HIV/AIDS among teenagers at SMA Negeri I Cirebon With $p=0.00$.

Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge and attitudes towards preventing HIV/AIDS among teenagers at SMA Negeri I Cirebon.

Keyword : HIV/AIDS, adolescents, prevention, knowledge

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel T limfosit dan menyebabkan turunnya kekebalan tubuh. Apabila disertai dengan penurunan kekebalan tubuh, maka kondisi ini disebut dengan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS). Epidemi HIV/AIDS menjadi masalah di Indonesia yang merupakan negara urutan ke-5 paling berisiko HIV/AIDS di Asia (K. Kesehatan & Indonesia, 2016).

Adapun kasus HIV/AIDS di Indonesia berdasarkan data yang ada terus meningkat setiap tahunnya. Dalam waktu Sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia yang tertinggi pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO pada tahun 2019, terdapat infeksi HIV baru sebesar 78% di regional Asia Pasifik. Menurut laporan SIHA (Sistem Informasi HIV/AIDS), Jumlah orang yang melakukan tes HIV pada dari Januari hingga Maret 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan periode Oktober sampai Desember 2020 yaitu 846.785 kasus menjadi 810.846 kasus (F. Kesehatan & Pertama, n.d.; K. Kesehatan & Indonesia, 2020; Soumahoro et al., 2019).

Adapun faktor risiko Penularan HIV salah satunya adalah kurangnya pengetahuan terkait pencegahan HIV/AIDS di kalangan para remaja. Pengetahuan pada remaja berkaitan dengan pemahaman yang masih kurang terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV (K. Kesehatan & Indonesia, 2016). Masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari identitas diri, remaja ada keinginan untuk tampil lebih menonjol, memperlihatkan eksistensi dirinya sehingga Sebagian besar remaja mempunyai emosi yang tidak stabil, dan juga mudah dipengaruhi oleh orang lain. Perilaku-perilaku tersebut sangat berisiko untuk tertular HIV/AIDS (Marni, 2020; Suarnianti, 2021).

Adapun jumlah remaja yang terkena HIV/AIDS usia 15-24 tahun di dunia dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan

tentang HIV/AIDS, pendidikan, tingkat ekonomi dan tradisi yang ada. Berdasarkan data diatas, kelompok usia 25 – 49 tahun merupakan kelompok terbanyak yang menderita HIV/AIDS. Pada penyakit HIV/AIDS ini memiliki fase laten sekitar 5 – 10 tahun, hal tersebut dapat diartikan bahwa penyakit HIV/AIDS ini didapatkan saat mereka usia sekitar 15 -20 tahun (Region, 2016). Usia ini adalah usia mayoritas siswa yang dianggap rentan tertular dikarenakan pengetahuan yang kurang akan bahaya HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di Puskesmas Kota Yogyakarta. (Ismail IA, Febriyanti A, 2022).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang di milikinya. Pengetahuan merupakan suatu hal yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, maka dari itu sikap yang didasari dengan pengetahuan akan bertahan bertahan lama dibandingkan sikap yang tidak didasari ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang kurang merupakan salah satu penyebab seseorang terinfeksi HIV/AIDS.(Astari RY, 2019; Retnaningsih, 2016; Ridwan et al., 2021)

Metode

Metode penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian yang menelaah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS dalam waktu yang bersamaan. Jenis data pada penelitian ini adalah data primer dalam bentuk wawancara kepada responden di SMA Negeri I Cirebon. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS dengan uji *rank Spearman*. (Masturoh I, 2018)

Hasil

Pada tabel 1 di bawah didapatkan responden dengan pengetahuan kurang terdapat 143 orang (51,4%), responden dengan pengetahuan cukup terdapat 116 (41,7%) dan responden dengan pengetahuan baik terdapat 19 (6,8%).

Pada Tabel 2 di bawah responden dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan kategori tidak setuju terdapat 114 (41%) responden, kategori ragu - ragu

terdapat 100 (36%) dan kategori setuju terdapat 64 (23%) responden.

Pada tabel 3 di bawah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 143 responden. Dari 143 responden dengan pencegahan kategori tidak setuju terdapat 82 (57,3%), responden memiliki pencegahan kategori ragu – ragu terdapat 47 (32,9%) dan responden dengan pencegahan kategori setuju terdapat 14 (9,8%) responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Negeri Cirebon

Pengetahuan	F	P(%)
Kurang	143	51.4
Cukup	116	41.7
Baik	19	6.8
Total	278	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Negeri Cirebon

Pencegahan	F	P(%)
Tidak setuju	114	41.0
Ragu-Ragu	100	36.0
Setuju	64	23.0
Total	278	100.0

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	Pencegahan						Total	P value
	Tidak Setuju		Ragu-Ragu		Setuju			
	N	%	N	%	N	%	N	
Kurang	82	57,3	47	32,9	9,8	9,8	143	0.000
Cukup	30	25,9	49	42,2	31,9	31,9	116	
Baik	2	10,5	4	21,2	68,4	68,4	19	
Total	114	41,0	100	36	64	23	278	

Pembahasan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Andika Priastana (2018) dimana terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di kabupaten Jembrana, dari hasil uji statistik dengan menggunakan Uji Chi Square. Didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Jembrana. (Pristana, 2018)

Siswa – siswi yang memiliki pengetahuan yang masih kurang ada

kemungkinan akan mengabaikan Kesehatan reproduksinya dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang justru membahayakan bagi remaja itu sendiri. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap HIV/AIDS biasanya perilakunya juga akan kurang tepat terhadap pencegahan HIV/AIDS. Siswa – siswi yang memiliki pengetahuan baik tentang HIV/AIDS akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta pandangan hidup yang positif terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS, namun bagi siswa – siswi yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan terjadi kesulitan

dalam melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan informasi yang diperlukan secara terus menerus oleh seseorang untuk dapat memahami pengalaman yang dialaminya (Nurwati et al., 2018). Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil sikap serta membentuk sikap yang baru. Pengetahuan yang baik terhadap HIV/AIDS dapat membantu seseorang untuk melakukan tindakan yang tepat dalam pencegahan penularan HIV/AIDS.

Pengalaman pribadi seseorang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pengetahuan. (Sujana et al., 2018) Pikiran merupakan suatu kendali terhadap sikap seseorang. Pengetahuan yang sudah tersimpan dalam memori otak dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap seseorang untuk mengambil suatu Tindakan yang tepat. Pengetahuan yang tepat memiliki berkontribusi yang besar dalam membentuk sikap yang tepat pula dan dapat memberikan pemikiran yang lebih dalam terhadap keputusan yang akan diambil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pengetahuan mempunyai peran yang sangat vital dalam menentukan sikap seseorang. (Irsyad et al., 2015; Nuzzillah & Sukendra, 2017).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan responden terbanyak adalah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 143 orang (51,4%), responden dengan pencegahan HIV/AIDS pada remaja dengan kategori tidak setuju terdapat 114 orang (41%) dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri I Cirebon.

Saran

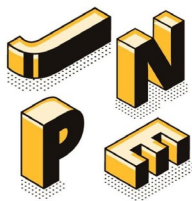
Mengadakan kegiatan penyuluhan HIV/AIDS secara rutin, meningkatkan

kegiatan penanggulangan HIV/AIDS yang merupakan metode pendidikan atau *peer educator* untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

- Astari Ry, F. E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv-Aids Di Smk Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 150–159. <https://doi.org/10.38037/Jsm.V16i1.288>
- Irsyad, C., Setiyadi, N., & Wijayanti, A. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Komunitas Anak Jalanan Di Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*, 2015, 1–12. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bits/tream/Handle/11617/6165/09_ChibtiaIrsyad.Pdf?Sequence=1&isallowed=Y
- Ismail Ia, Febriyanti A, Et Al. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja. *International Journal Of Academic Health And Medical Research (Ijahmr)*, 6(5), 46–51. <https://doi.org/10.61878/Bnj.V4i2.39>
- Kesehatan, F., & Pertama, T. (N.D.). Program Pengendalian Hiv Aids Dan Pims.
- Kesehatan, K., & Indonesia, R. (2016). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Ri.
- Kesehatan, K., & Indonesia, R. (2020). Estimasi Dan Proyeksi Hiv Aids Di Indonesia Tahun 2019-2024.
- Marni, M. (2020). Peningkatan Pengetahuan Tentang Narkoba Dan Hiv/Aids Di Pondok Pesantren Al Hidayah Borowatu, Sukoharjo. *Indonesian Journal Of Community Services*, 2(2), 126. <https://doi.org/10.30659/Ijocs.2.2.126-134>
- Masturoh I, A. N. (2018). Metodologi

- Penelitian Kesehatan. *Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Nurwati, N., Rusyidi, B., & Papua, P. (2018). *Pengetahuan Remaja Terhadap Hiv-Aid*.
- Nuzzillah, A. N., & Sukendra, M. D. (2017). Analisis Pengetahuan Dan Sikap Narapidana Kasus Narkoba Terhadap Perilaku Berisiko Penularan Hiv/Aids. *Jhe (Journal Of Health Education)*, 2(1), 11–19.
- Pristana, I. S. H. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Sikap Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja. *Indonesian Journal Of Health Research*, 1(1). <https://doi.org/10.32805/ljhr.2018.1.1.3>
- Region, S. W. (2016). *Knowledge , Attitudes And Practices Regarding Hiv / Aids Among Senior Secondary School Students In Fako Division ,. BMC Public Health*, 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12889-016-3516-9>
- Retnaningsih, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di Pt. X. *Journal Of Industrial Hygiene And Occupational Health*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.21111/jihoh.V1i1.607>
- Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.52626/jg.V4i1.96>
- Soumahoro, M., Attoh-Touré, H., Dri, K. M. N., Anatole, N. D., Diomandé, M., Koné, C. J., Ouattara, A., Sidibé, S., Akoua-Koffi, C., & Dosso, M. (2019). *Knowledge , Attitudes , Perception And Behaviours Of Hiv / Aids Among End-Cycle Students In Cote D ' Ivoire : Cross-Sectional Survey*. 11(July), 108–113. <https://doi.org/10.5897/Jphe2018.1105>
- Suarnianti. (2021). Evaluasi Treatment Terkini Dalam Pengobatan Hiv/Aids: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), 78–83. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/jikp/article/view/230/186>
- Sujana, K., Hariyadi, S., & Purwanto, E. (2018). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(2), 81–87. <https://doi.org/10.20527/Ecopsy.V5i2.5026>



Intervensi SEFT terapi terhadap intensitas nyeri pada pasien *post operasi laparatomi tumor abdomen*

Abdillah Kurnia Palupi, Cicirosnita J. Idu, Ahmad Hambali

Program Studi Ners Program Profesi, Universitas Yatsi Madani

How to cite (APA)

Palupi, K. P., Idu, C. J., Hambali, A. (2024). Intervensi seft terapi terhadap intensitas nyeri pada pasien *post operasi laparatomi tumor abdomen*. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 316-322.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1064>

History

Received: 29 Maret 2024

Accepted: 5 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Abdillah Kurnia Palupi, Program Studi Ners Progrsm Profesi, Universitas Yatsi Madani; niasyahimura26@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Sebanyak 80 juta pasien dilaporkan melakukan operasi laparatomi di berbagai rumah sakit global pada tahun 2020. Teknik Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT), yang mengintegrasikan sistem energi dan spiritual tubuh dengan mengetuk beberapa titik spesifik pada tubuh, ditawarkan sebagai metode pengobatan.

Metode: Dalam penelitian ini, diterapkan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus dalam asuhan keperawatan, termasuk implementasi intervensi SEFT selama tiga hari terhadap subjek yang diamati.

Hasil: Terapi SEFT yang diberikan kepada kasus sebelum perlakuan menghasilkan data nyeri awal dengan skala 6. Intensitas nyeri tersebut mengalami penurunan hingga mencapai skala ringan (2) pada hari ketiga setelah perlakuan SEFT. Selanjutnya, dilakukan uji paired sample t-Test dengan hasil sebesar 0,035, lebih kecil dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil ini memperlihatkan bahwa terapi SEFT memiliki efek signifikan dalam mengurangi skala nyeri luka pasca operasi.

Kesimpulan: Terapi intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (Seft) mampu menekan dan menurunkan rangsangan nyeri yang dihandarkan oleh impuls syaraf sehingga menurunya intensitas nyeri yang dirasakan pasien dengan post op.

Kata Kunci : Tumor abdomen, laparatomi, terapi seft

ABSTRACT

Background: As many as 80 milion patients were reported to have had laparotomy operations in various global hospitals in 2020. The Spiritual Therapy Emotional Freedom Technique (SEFT), which integrates the body's energy and spiritual systems by tapping several specific points on the body, is offered as a treatment method.

Method: In this study, a descriptive design was applied with a case study approach in nursing care, including the implementation of the SEFT intervention for three days on the subjects being observed.

Result: SEFT therapy given to cases before treatment produced initial pain data on a scale of 6. The intensity of the pain decreased until it reached a mild scale (2) on the third day after SEFT treatment. Next, a paired sample t-test was carried out with a result of 0.035, smaller than the significance level $\alpha = 0.05$. These results show that SEFT therapy has a significant effect in reducing the postoperative wound pain scale.

Conclusion: Spiritual Emotional Freedom Technology (Seft) intervention therapy is able to suppress and reduce pain stimulation that is transmitted by nerve impulses, thereby reducing the intensity of pain felt by post-op patients.

Keyword : Abdominal tumor, laparotomy, seft therapy

Pendahuluan

Rumah sakit, sebagai institusi yang menyediakan jasa layanan kesehatan, memiliki tugas utama untuk menangani pengobatan dan perawatan pasien, berusaha memulihkan kesehatan, dan memberikan pendidikan mengenai kehidupan yang sehat kepada masyarakat. Institusi ini menawarkan layanan kesehatan yang komprehensif, meliputi rawat inap, rawat jalan, serta layanan kegawatdaruratan. Oleh karena itu, setiap individu dalam masyarakat yang menjalani prosedur medis yang beragam, termasuk operasi dan perawatan setelah operasi, membutuhkan perawatan yang adekuat (Anjaryani, 2009), Komalawati, V., & Triswandi, 2022).

Penyakit yang memerlukan penanganan khusus dan tindakan medis dengan penanganan profesional wajib diterapkan disetiap pelayanan kesehatan baik kondisi pasien yang dinyatakan stabil maupun tidak stabil. Pada kasus pembedahan dan penyakit yang memerlukan pembedahan masih menjadi perhatian seperti beberapa penyakit diantaranya adalah tumor intra abdomen (Ningsih, S. L., & Suwandi, 2018, Kurnaesih, 2017).

(World Health Organization., 2022) melaporkan bahwa tumor atau kanker merupakan penyebab utama kedua kematian global, dengan sekitar 8,8 juta kematian tercatat pada tahun 2015. Dari jumlah tersebut, tumor abdomen menyumbang sebanyak 754.000 kematian. Penggunaan tembakau, yang merupakan salah satu faktor risiko utama, berkontribusi sekitar 22% terhadap kematian akibat tumor. Data dari Riskesdas mengungkapkan bahwa prevalensi tumor/kanker di Indonesia telah meningkat dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk di tahun 2018. Provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi adalah DI Yogyakarta, mencapai 4,86 per 1000 penduduk, diikuti oleh Sumatera Barat dengan 2,47 per 1000 penduduk, dan

Gorontalo dengan 2,44 per 1000 penduduk. Prevalensi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa tatalaksana medis, terutama laparatomi, sering menjadi pilihan dalam pengelolaan tumor. Menurut Abd-El at al (2021), Maharani (2023) Laparatomi merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan untuk mengatasi perlekatan pada usus, yang sering terjadi pada usus halus.

Berdasarkan laporan WHO, terjadi peningkatan tahunan sebesar 15% dalam jumlah pasien yang menjalani laparatomi di seluruh dunia. Pada tahun 2020, tercatat bahwa sekitar 80 juta pasien telah menjalani operasi laparatomi di rumah sakit-rumah sakit global, menandakan peningkatan yang signifikan. Di Sumatera Barat, berdasarkan data (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan., 2021), tercatat ada 1.409 kasus laparatomi. Khusus di Kota Padang, data dari RSUP Dr. M Djamil menunjukkan bahwa selama tahun 2020-2021 terdapat 362 pasien yang menjalani pembedahan laparatomi. Umumnya, pasien post laparatomi mengalami nyeri yang membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Nyeri ini biasanya timbul pasca operasi ketika efek dari anestesi yang diberikan mulai memudar.

Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), sebagai pendekatan non-farmakologi, menawarkan manfaat dalam menangani gangguan tidur, meningkatkan prestasi, dan menciptakan kedamaian hati. Terapi ini berfokus pada penggunaan kalimat doa, yang menginduksi relaksasi dan ketenangan pada tubuh, serta membantu penyembuhan fisik dan emosional. Sementara itu, penanganan farmakologi yang umum dilakukan cenderung berfokus pada penghilangan nyeri secara langsung namun berpotensi menimbulkan efek samping, termasuk ketergantungan obat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulianda at al (2022) mengindikasikan bahwa Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) terbukti efektif untuk mengurangi skala nyeri pasca operasi. Pada subjek pertama, skala nyeri berkurang dari 7,

yang menunjukkan nyeri berat, menjadi 4, yang menunjukkan nyeri sedang. Demikian pula, pada subjek kedua, nyeri berkurang dari skala 8 (nyeri berat) menjadi skala 4 (nyeri sedang). Terapi ini dinilai mudah untuk dilaksanakan dan sangat disarankan bagi perawat di ruangan untuk mengaplikasikannya guna mengurangi skala nyeri pada pasien pasca operasi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020), diperoleh data bahwa rerata nyeri pada kelompok intervensi sebelum terapi adalah 5,7 dengan deviasi standar 1,11, dan pada kelompok kontrol adalah 5,61 dengan deviasi standar 1,19. Setelah terapi, rerata nyeri pada kelompok intervensi turun menjadi 3,61 dengan deviasi standar 0,97, sedangkan pada kelompok kontrol menjadi 4,77 dengan deviasi standar 1,06. Hal ini menegaskan bahwa terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) efektif dalam menurunkan nyeri pasca operasi. Berdasarkan hasil tersebut serta inovasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengembangkan berbagai intervensi, penulis menjadi termotivasi untuk mengimplementasikan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) bagi pasien Tumor Intra Abdomen pasca operasi Laparatomi dalam upaya mengurangi nyeri di RSUD Kabupaten Tangerang pada tahun 2024.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada nyeri merupakan masalah keperawatan yang selalu dialami oleh pasien post op khususnya post laparatomi pada pasien tumor intra abdomen. Kondisi yang disebutkan di atas memerlukan penanganan yang tepat dan terkontrol untuk mengurangi skala nyeri dari berat menjadi tidak terasa. Berdasarkan hasil literatur, intervensi Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sangat tepat untuk digunakan sebagai metode dalam mengurangi skala nyeri pasca operasi, selain penggunaan terapi farmakologi. Adapun rumusan masalah

yang dapat diambil dari kasus ini yaitu “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tumor Intra Abdomen Post Operasi Laparatomi Dengan Penerapan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Penurunan Nyeri Di Ruang Anggrek C Rsud Kabupaten Tangerang”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Penerapan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Penurunan Nyeri Di Ruang Anggrek C Rsud Kabupaten Tangerang.

2. Tujuan Khusus

- Teridentifikasi pengkajian, intervensi, implementasi, dan inovasi pada pasien nyeri post op laparatomi.
- Teridentifikasi skala nyeri sebelum dilakukan penereapan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada pasien post op laparatomi.
- Teridentifikasi skala nyeri setelah dilakukan penerapan *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada pasien post op laparatomi

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya bukti empiris terkait pengelolaan nyeri melalui penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam usaha keperawatan melalui penggunaan inovasi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT), serta memperluas pengalaman dan

keterampilan dalam menurunkan tingkat nyeri.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan, karya tulis ini dapat memperkaya perpustakaan institusi dan menjadi sumber referensi yang berguna dalam proses pembelajaran, serta memberikan informasi yang berharga.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, aplikasi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) diimplementasikan selama tiga hari, dengan masing-masing sesi berdurasi 15 menit dan diadakan sekali per pertemuan. Penelitian ini mengambil tempat di ruang Anggrek C RSUD Kabupaten Tangerang dan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kasus tunggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai keefektifan terapi SEFT dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien pasca-laparotomy melalui asuhan keperawatan. Pada penelitian ini, subjek yang terlibat adalah satu pasien yang memenuhi kriteria inklusi yang sudah ditetapkan, yaitu pasien yang mengalami nyeri Post Laparotomy dan bersedia menjadi subjek studi kasus. Lembar pengkajian nyeri menggunakan skala Numeric Rating Scale dan lembar pengkajian digunakan sebagai peralatan dalam penelitian ini. Skala nyeri diukur sebelum dan sesudah pemberian Terapi SEFT.

Pasien pra operasi di Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2022 telah memberikan informed consent.

Pembahasan

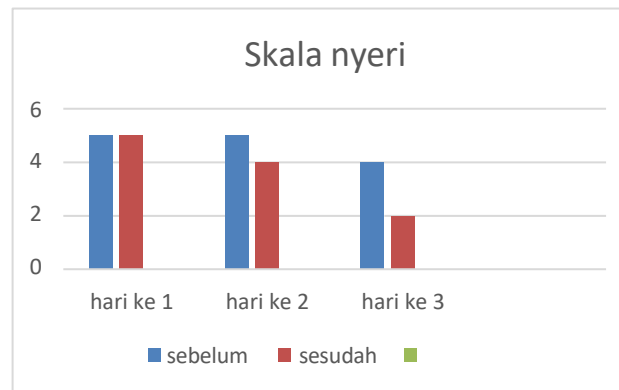
Bab ini menguraikan manajemen asuhan keperawatan melalui studi kasus pasien yang mengalami tumor intra abdomen dan telah menjalani operasi

Laparotomi. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang Anggrek C RSUD Kabupaten Tangerang. Fokus utama dari studi ini adalah penerapan Terapi SEFT dalam mengurangi nyeri pascaoperasi. Penelitian ini akan dibandingkan dengan tinjauan jurnal yang membahas tentang efektivitas Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi.

Hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. S didapatkan diagnosa keperawatan, Nyeri akut, gangguan pola tidur dan ansietas. Setelah dilakukan implementasi selama 3 hari terdapat hasil bahwa permasalahan nyeri akut dan ansietas teratasi, selain itu implementasi yang dilakukan pada diagnosa keperawatan gangguan pola tidur teratasi dengan rentang waktu dua hari.

Dalam penanganan nyeri akut pascaoperasi, penulis menerapkan terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang berlaku, dimana terapi ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 15 - 30 menit setiap sesinya. Versi terapi yang digunakan adalah SEFT versi ringkas (short-cut), yang pada langkah pertama dan kedua dilakukan seperti biasa, tetapi pada langkah ketiga, tapping hanya dikerjakan pada sembilan titik. Setelah proses SEFT, terapi diakhiri dengan mengambil nafas dalam sebanyak tiga kali dan mengucapkan "Alhamdulillah".

Tujuan dari pemberian terapi ini adalah untuk mengurangi nyeri yang timbul dari luka operasi. Hasilnya tercatat bahwa pada hari pertama, klien masih mengalami nyeri dengan skala 5. Namun, setelah pemberian terapi pada hari kedua, intensitas nyeri menurun menjadi skala 4, dan pada hari ketiga, klien mengalami perbaikan nyeri yang signifikan, dengan skala nyeri turun menjadi dua.



Gambar 1 Skala Nyeri pada Ny. S

Penulis telah mengimplementasikan dan mengevaluasi Teknik Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dengan tujuan untuk mereduksi rasa nyeri pascapembedahan di bagian abdomen klien. Klien diajarkan untuk menerapkan Terapi SEFT mulai tanggal 10 Januari 2024, yang mana pada saat itu skala nyeri tercatat sebesar 6. Penurunan skala nyeri yang signifikan terjadi setelah intervensi SEFT diterapkan selama tiga hari, dimana skala nyeri turun menjadi 2. Hasil ini menunjukkan bahwa Terapi SEFT memiliki efek positif dalam mengurangi rasa nyeri yang dialami oleh klien.

Penelitian oleh Susanto (2020), yang tidak bertanggal, berjudul "Efektivitas Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Nyeri Post Laparotomy di Ruang Bedah RSI Agung Semarang," menunjukkan bahwa intervensi Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pasca operasi laparotomi dalam jangka waktu tiga hari. Hasil ini mendukung temuan yang diuraikan dalam penelitian ini.

Dalam studi yang dilakukan oleh Mulianda et al (2022) ditemukan bahwa Terapi SEFT efektif dalam mengurangi skala nyeri pada pasien setelah operasi. Terapi ini terbukti mudah diaplikasikan dan dapat menurunkan nyeri dari tingkat berat menjadi sedang, dengan subjek pertama mengalami penurunan dari skala 7 ke skala 4, dan subjek kedua dari skala 8 ke skala 4. Karena

kemudahannya, terapi ini sangat sesuai untuk diterapkan oleh perawat di ruang perawatan guna mengurangi skala nyeri pasien pascaoperasi. Penelitian lain juga mendukung temuan bahwa Terapi SEFT dapat mengurangi intensitas nyeri.

Studi yang dilakukan oleh Widayanti et al (2023) dengan judul "Pengaruh Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) dan Aroma Terapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Post Op Sectio Caesarea di Rs. Sahabat" menunjukkan hasil yang signifikan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari Terapi SEFT dan aromaterapi lavender dalam mengurangi nyeri pada pasien yang menjalani operasi sectio caesarea di Rumah Sakit Sahabat Suwayuwo Kabupaten Pasuruan, dengan nilai p sebesar 0,001 ($p\text{ value} < 0,05$) yang diperoleh melalui analisis menggunakan uji wilcoxon.

Analisa Bivariat

Analisis yang dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada skala nyeri pasien pasca operasi, sebelum dan sesudah penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT). Rata-rata skala nyeri, yang diukur melalui pre dan post tes setelah perlakuan SEFT, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri tersebut.

Dari analisis menggunakan teknik paired sample t-test dan memproses data dengan SPSS versi 29, diperoleh nilai sig. (2-

tailed) yang mencapai 0.035, lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa Terapi SEFT berdampak signifikan terhadap pengurangan skala nyeri luka post operasi. Septiani (2022) mendefinisikan SEFT sebagai teknik yang mengintegrasikan sistem energi dalam tubuh (*energy medicine*) dan aspek spiritualitas, di mana metode tapping diterapkan pada titik-titik tertentu di tubuh. Penggunaan teknik titik jalur energi meredian dalam mengatasi nyeri dikendalikan oleh saraf A-Beta yang berdiameter besar, memungkinkan transmisi impuls yang lebih cepat ke saraf spinal atau kranial yang kemudian bergerak menuju kornu posterior medulla spinalis. Di lokasi ini, sistem Gate Control berperan dalam mengatur dan menyesuaikan rangsangan sebelum diteruskan ke sel-sel transmisi melalui serabut saraf aferen. Kehadiran fungsi Gate Control ini vital karena dapat menghambat transmisi rangsangan nyeri yang dibawa oleh serabut saraf tersebut, mencegahnya mencapai sel-sel transmisi. Lebih lanjut, neurotransmitter seperti endogenous opioid substance (Endorfin) yang dilepaskan oleh pariaqueductal grey matter dari sistem kontrol desenden dapat dipicu oleh stimulasi salah satu titik meredian. Proses ini efektif dalam mengurangi intensitas nyeri, khususnya nyeri yang terjadi setelah operasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widyarini et al (2023), terungkap bahwa Terapi SEFT memiliki kemampuan signifikan dalam mengurangi tingkat nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea di Rumah Sakit Sahabat Suwayuwo, Kabupaten Pasuruan. Terapi ini berfungsi memberikan efek relaksasi, menimbulkan perasaan tenang dan rileks pada pasien, yang pada gilirannya menurunkan tingkat nyeri mereka. Hal ini didukung oleh hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon, yang menunjukkan nilai p value sebesar 0,001 ($p \text{ value} < 0,05$), menandakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi SEFT dan aromaterapi lavender dalam mengurangi nyeri pasca operasi.

Penelitian yang dilakukan oleh

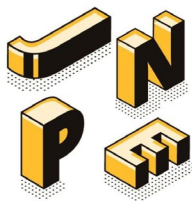
(Fichella, 2023) menemukan bahwa pemberian Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) selama tiga hari kepada subyek studi kasus dapat menurunkan intensitas nyeri. Nyeri yang awalnya berskala 6 pada hari pertama terapi berkurang menjadi skala ringan (1-3) pada hari ketiga setelah terapi dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi manajemen nyeri dengan menggunakan terapi SEFT terbukti efektif dalam mengurangi intensitas nyeri.

Dalam studi yang dilakukan oleh Syafrina et al (2023), ditemukan bahwa Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) merupakan metode yang aman dan efektif untuk mengurangi intensitas nyeri pada pasien post operasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penurunan nyeri yang signifikan, di mana intensitas nyeri pada hari pertama adalah skala 5 (sedang) dan berkurang menjadi skala 2 (nyeri ringan) pada hari ketiga. Indikasi penurunan nyeri ini ditandai dengan berkurangnya grimacing dan perubahan posisi pasien secara bertahap. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari terapi yang memberikan efek positif serupa.

Penggunaan Ketorolac sebagai terapi farmakologi dalam studi ini turut berkontribusi terhadap penurunan skala nyeri secara bertahap, dengan rata-rata penurunan sebanyak satu skala. Studi terdahulu yang mendukung penelitian ini menyatakan bahwa pemberian intervensi SEFT sebelum dan sesudah perlakuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi nyeri. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) efektif dalam mengurangi rangsangan nyeri yang ditransmisikan oleh impuls saraf, sehingga menurunkan intensitas nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi (Nyoman Bagus Swa Saguna, 2021).

Daftar Pustaka

- Abd-El Hady, A. M., Ahmed, M. T., Ibrahim, I. A., Kotb, M. B. M., & Ayoub, M. T. (2021). Peran Diagnostik dan Terapeutik Laparoskopi Dalam Trauma Tembus Perut Pada Pasien Dengan Hemodinamik Stabil: Sebuah Studi Prospektif. *The Egyptian Journal of Surgery*, 40(4), 1373–1378. https://doi.org/https://doi.org/10.4103/ejs.ejs_234_21
- Anjaryani, W. D. (2009). *Kepuasan pasien rawat inap terhadap pelayanan perawat di RSUD Tugurejo Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro)*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2021). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. <https://www.kemkes.go.id/>
- Fichella, C. Z. (2023). *Kombinasi Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Dengan Terapi Relaksasi Tarik Napas Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Appendectomy Laparotomy*.
- Komalawati, V., & Triswandi, E. F. (2022). Tanggung Jawab Dokter Atas Insiden Keselamatan Pasien Dalam Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Sebagai Institusi Kesehatan. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 6(2), 174–186.
- Kurnaesih, E. (2017). *Konsep dan Dasar Etika Pelayanan Kesehatan Masyarakat*.
- Maharani, I. (2023). *Asuhan Keperawatan Post Operasi Laparotomi Pasien Peritonitis dalam Mengatasi Nyeri Akut Dengan Intervensi Guided Imagery Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2023 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang)*.
- Mulianda, D., Rahmanti, A., & Tiara, A. (2022). *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi*. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 7(2), 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sisthana.v7i2.126>
- Ningsih, S. L., & Suwandi, S. (2018). *Peran Bidan Dalam Pelaksanaan Permenkes Nomor 53 Tahun 2014 Tentang Pelayanan Kesehatan Neonatal Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kaleroang Sulawesi Tengah*. *Soepra*, 4(1), 73–94.
- Nyoman Bagus Swa Saguna. (2021). *Post, G. P. P. T. N. Fakultas Kesehatan Program Studi D Iv Keperawatan Anesthesiologi Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar*.
- Septiani, L. D. (2022). *Case Study Mengatasi Stres Kerja Perawat dengan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Pada Perawat di Ruang Cendana I Rumah Sakit Bhayangkara Tk.I Raden Said Sukanto [Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta]*. <http://repository.upnvj.ac.id/id/eprint/20515>
- Susanto, M. A. (2020). *Efektivitas Terapi Seft Terhadap Nyeri Post Op Laparotomy Di Ruang Bedah RSI Agung Semarang*. *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine*, 7(1), 59–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.36408/mhjcm.v7i1.429>
- Syafrina, R. M., Kurniawati, T., & Faizah, N. (2023). Penerapan Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Dan Mendengarkan Bacaan Al-Qur'an Untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi Pada Pasien Hernia Diruang Sulaiman 3 Rs Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kesehatan*, 6.
- Widyarini, D., Sriyono, G. H., & Suhartini, T. (2023). Pengaruh Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op Sectio Caesarea Di RS Sahabat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 10(2), 468–479.
- World Health Organization. (2022). *Health at a Glance: Asia/Pacific 2022 Measuring Progress Towards Universal Health Coverage: Measuring Progress Towards Universal Health Coverage*. OECD publishing.



Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang

Indah Septiyorini, Raden Maria Veroika Widiatrilupi, Tut Aksohini Wijayanti

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Septiyorini, I., Widiatrilupi, R. M. V., & Wijayanti, T. R. A. Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 323-328. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1123>

History

Received: 18 Maret 2024

Accepted: 4 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Indah Septiyorini, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang; indahseptiyorini@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Metode kontrasepsi program KB berdasarkan mekanisme kerja dibedakan menjadi dua yaitu hormonal dan non hormonal. Berdasarkan data BKKBN cakupan pemakaian KB di Indonesia pada tahun 2022 yaitu metode kontrasepsi hormonal suntikan (35,8%), KB pil (17,4%), IUD (5,4%), susuk (4,3%), dan MOW (2,3%). Jadi dalam hal ini suami perlu dilibatkan dalam memotivasi dan menentukan pilihan pada metode kontrasepsi yaitu sebagai pendorong dan penguat. Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang.

Metode: Kolerasi Desain ini menggunakan Cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel

Hasil: Berdasarkan hasil uji Statistic *Chi Square*. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai *P value* $0,000 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi penyuluhan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Ada Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang.

Kata Kunci : Dukungan suami, minat ibu, alat kontrasepsi

ABSTRACT

Background: Contraceptive methods for family planning programs based on working mechanisms are divided into two, namely hormonal and non-hormonal. BKKBN, the coverage of contraceptive use in Indonesia in 2022 includes injection hormonal contraceptive methods (35.8%), birth control pills (17.4%), IUD (5.4%), implant (4.3%), and MOW (2.3%). So in this case the husband needs to be involved in motivating and determining the choice of contraceptive method, namely as a motivator and reinforcer. Based on the above, the author is interested in conducting research on the Relationship between Husband's Support and Mother's Interest in Choosing Contraceptive Methods in the Ketapang Health Center Working Area.

Method: Correlation This design uses cross sectional, which is a type of research that emphasizes the time of measurement or observation of variable data.

Result: Based on the results of the Statistical Chi Square test. The results of the analysis above obtained a P value of $0.000 \leq 0.05$, which means that there were differences in respondents before being given treatment and after being given counseling. So H_0 is rejected and H_a is accepted.

Conclusion: There is a relationship between husband's support and mother's interest in choosing a contraceptive method in the Ketapang Health Center work area.

Keyword : Husband's support, mother's interest, contraceptive devices

Pendahuluan

Metode kontrasepsi program KB berdasarkan mekanisme kerja dibedakan menjadi dua yaitu hormonal dan non hormonal (Anggraini et al., 2021).

Menurut BKKBN cakupan pemakaian KB di Indonesia pada tahun 2022 yaitu metode kontrasepsi hormonal suntikan (35,8%), KB pil (17,4%), IUD (5,4%), susuk (4,3%), dan MOW (2,3%). Tidak jauh berbeda dengan angka pemakaian KB di Jawa Timur, menurut data survey Badan Pusat Statistik tahun 2022 yaitu pemakaian IUD sebesar 8,2 %, MOW 3,6 %, Suntikan 38,7 %, Pil 13,8 %, dan implan 8,7 %. Sedangkan Data peserta KB aktif Wilayah kerja Puskesmas Ketapang yaitu 70% (sasaran PUS 6.901 orang) dengan pemakaian Suntikan sebesar 60%, Pil 21%, Kondom 1,4%, Implant 6,4%, IUD 5,6%, Vasektomi 0,2%, Tubektomi 4,3% dan KB Alami 0,6 %. Studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 23 September 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang Kota Probolinggo, didapatkan hasil data Akseptor KB Baru selama tahun 2023 dari bulan Januari sampai September adalah sejumlah 423 akseptor yang terdiri dari berbagai macam metode kontrasepsi. Juga dilakukan wawancara pada 10 partisipan pasangan usia subur yang diambil secara acak ke wilayah kerja Puskesmas Ketapang diperoleh hasil bahwa dukungan suami dalam kepesertaan Keluarga Berencana sangat berperan dan menentukan dalam pengambilan Keputusan metode kontrasepsi. Dukungan yang diberikan suami juga dalam bentuk transportasi, informasi dan diskusi bersama (Lampung, 2018).

Jadi dalam hal ini suami perlu dilibatkan dalam memotivasi dan menentukan pilihan pada metode kontrasepsi yaitu sebagai pendorong dan penguat (BKKBN, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengambil faktor pendorong (dukungan suami) dan faktor predisposisi (minat ibu) dalam pendekatan teori Lawrence W. Green untuk dilakukan analisis lebih lanjut dalam mengidentifikasi adakah Hubungan Dukungan suami dengan minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi (BKKBN, 2017).

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang

Metode

Berdasarkan Rancangan penelitian yang digunakan yaitu kolerasi (A Qotrun, 2021). engan rancangan Desain ini menggunakan Cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi (Notoadmojo, 2018). Data variabel independen dan hanya satu kali saja pada satu saat, jadi tidak ada follow up (Saifuddin, 2013).

Hasil

Data Umum

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia Ibu

Keterangan	Usia Ibu	
	Frequency	Percent
20-30	20	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas seluruh usia ibu 20-30 sebanyak 20 responden (100%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Pendidikan Ibu

Keterangan	Pendidikan Ibu	
	Frequency	Percent
SMP	1	5.0
SMA	18	90.0
PT	1	5.0
Total	20	100.0

Berdasarkan Berdasarkan tabel 2 pendidikan ibu sebagian besar responden pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 18 responden (90%), sebagian kecil 1 responden pendidikan terakhir SMP (5%), dan PT yaitu 1 responden (5%).

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Pekerjaan Ibu

Keterangan	Pendidikan Ibu	
	Frequency	Percent
IRT	10	50.0
Guru/PNS	1	5.0
Karyawan	9	45.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 3 pekerjaan ibu sebagian besar 10 responden (50%) menjadi IRT, hampir sebagian 9 responden (45%) bekerja sebagai karyawan, dan 1 responden (5%) bekerja sebagai PNS.

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Usia Suami

Pendidikan Suami		
Keterangan	Frequency	Percent
20-30	19	95.0
31-40	1	5.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar usia suami 20-30 yaitu 19 (95%) responden dan terkecil berusia 31-40 yaitu 1 responden (5%).

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Pendidikan Suami

Pendidikan Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
IRT	10	50.0
Guru/PNS	1	5.0
Karyawan	9	45.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 5 pendidikan ibu sebagian besar suami responden pendidikan terakhir yaitu SMA sebanyak 18 responden (90%), sebagian kecil 1 responden pendidikan terakhir SMP (5%), dan PT yaitu 1 responden (5%).

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Pekerjaan Suami

Pekerjaan Suami		
Keterangan	Frequency	Percent
Guru/PNS	1	5.0
Karyawan	19	95.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 6 pekerjaan suami sebagian besar 19 responden (95%) bekerja sebagai karyawan dan 1 responden (5%) bekerja sebagai PNS.

Tabel 7. Distribusi Karakteristik Jumlah Anak

Pekerjaan Suami		
Keterangan	Frequency	Percent
Guru/PNS	1	5.0
Karyawan	19	95.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 7 sebagian responden memiliki jumlah anak 2-4 yaitu 11 responden (55%) dan hampir sebagian responden memiliki jumlah anak 1 yaitu 9 responden (45%).

Tabel 8. Sumber Informasi

Sumber Informasi		
Keterangan	Frequency	Percent
Petugas Kesehatan	1	5.0

Berdasarkan tabel 8 seluruh responden yaitu 20 (100%) mendapatkan informasi tentang kontrasepsi dari petugas kesehatan.

Data Khusus

Distribusi Dukungan Suami dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang

Tabel 9. Dukungan Suami

Pekerjaan Suami		
Keterangan	Frequency	Percent
Mendukung	12	60.0
Tidak Mendukung	8	40.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 9 sebagian bear suami responden mendukung yaitu sebanyak 12 suami (60%) dan sebagian kecil 8 suami responden (40%) tidak mendukung dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Distribusi minat ibu dalam pemilihan metode kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang

Tabel 10. Minat Ibu

Minat Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
Berminat	12	60.0
Tidak berminat	8	40.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 10 sebagian besar responden berminat yaitu sebanyak 12 responden (60%) dan sebagian kecil 8 responden (40%) tidak berminat dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Menganalisis Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang dengan Uji Chi Square

Tabel 11. Uji Chi Square

Chi-Square Tests	Value	df	Asymp. Sig (2-sided)
Person Chi-Square	20.000	1	.000

Berdasarkan tabel 11 Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang memiliki hubungan yang cukup berdasarkan output diatas diketahui Sig.(2-tailed) sebesar .000 p-value < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam memilih Kontrasepsi.

Pembahasan

Mengidentifikasi Dukungan Suami Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang

Berdasarkan tabel 9 sebagian bear suami responden mendukung yaitu sebanyak 12 suami (60%) dan sebagian kecil 8 suami responden (40%) tidak mendukung dalam pemilihan metode kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan teori, dukungan suami adalah upaya dorongan yang diberikan oleh suami baik secara mental, fisik maupun sosial dalam menghadapi tekanan individu. Suami dinilai berperan dalam program KB yaitu sebagai peserta KB dan pendukung pasangan dalam menggunakan kontrasepsi (BKKBN, 2017). Dengan adanya dukungan suami diharapkan wanita usia subur dapat menggunakan kontrasepsi yang efektif dan jangka panjang. Dukungan suami merupakan salah satu dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga (BKKBN, 2013).

Dukungan suami terdiri dari 4 Jenis :

1. Dukungan Emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu. Dukungan emosional keluarga mempengaruhi keikutsertaan ber KB . Semakin besar dukungan emosional dari keluarga maka tingkat keikutsertaan KB semakin tinggi. Dukungan soial, terutama dukungan emosional keluarga, memiliki efek pada stabilitas hati akseptor untuk ikut serta menjadi akseptor KB (Friedman, 2014).

2. Dukungan penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Menurut jurnal (Cahyarini, 2021) penentuan penggunaan kontrasepsi didominasi oleh suami.

3. Dukungan instrumental

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial. Menurut (Hutasoit, 2012), 18,0% wanita gagal memenuhi kebutuhan ber KB karena suami tidak memberikan biaya untuk ber-KB .

4. Dukungan Informasi

ini bersifat informasi berupa saran, pengarahan dan umpan balik. Menurut (Kadir & Sembiring, 2020) komunikasi di antara pasangan meingkatkan penggunaan alat kontrasepsi.

Mengidentifikasi Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang

Berdasarkan tabel 10 sebagian besar responden berminat yaitu sebanyak 12 responden (60%) dan sebagian kecil 8 responden (40%) tidak berminat dalam pemilihan metode kontrasepsi.

Di Indonesia sendiri penggunaan MKJP yang relative masih rendah di pengaruhi oleh factor sosial ekonomi dan sarana serta factor yang berkaitan dengan kualitas pelayanan dari MKJP itu sendiri, (Kaushik et al., 2011). Faktor – factor yang berhubungan antara lain seperti di uraikan di bawah ini (Notoadmojo, 2018):

1. Status Ekonomi

Apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat mereka untuk mencakup hal yang semula belum mampu mereka laksanakan. Sebaliknya kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.

2. Pendidikan

Semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pelayanan kesehatan akan mempengaruhi pemanfaatan fasilitas pelayanan yang ada sehingga berpengaruh pada kondisi kesehatan mereka.

3. Tempat Tinggal

Dimana orang tinggal banyak dipengaruhi oleh keinginan yang bisa mereka penuhi pada kehidupan sebelumnya masih dapat dilakukan.

Menganalisis Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang dengan Uji Chi Square

Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang memiliki hubungan yang cukup berdasarkan output diatas diketahui Sig.(2-tailed) sebesar .000 p-value < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam memilih Kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya

pengecambahan kehamilan dengan cara, alat atau obat-obatan dan bersifat sementara atau permanen (Prawirohardjo, 2016). Pemilihan metode kontrasepsi merupakan salah satu dari program KB. Tenaga kesehatan perlu mempertimbangkan berbagai faktor dalam memberikan konseling pemilihan metode kontrasepsi, sedangkan penerima bersama dengan pasangannya berhak menentukan metode kontrasepsi sesuai dengan gaya hidup dan status kesehatan mereka. Syarat kontrasepsi ideal bagi akseptor yaitu sebagai berikut:

1. Terpercaya
2. Efek Samping minimal
3. Efektifitas disesuaikan dengan kebutuhan
4. Tidak mengganggu hubungan seksual
5. Tidak merepotkan
6. Cara pemakaian mudah
7. Harga terjangkau
8. Mendapatkan dukungan dari pasangan (Nursalam, 2013)

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 responden tentang Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

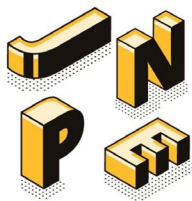
1. Mengidentifikasi dukungan suami Responden tentang pemilihan alat kontrasepsi di wilayah Puskesmas Ketapang
2. Mengidentifikasi minat responden dalam pemilihan alat kontrasepsi di wilayah Puskesmas Ketapang.
3. Menganalisis Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang. Berdasarkan hasil uji Statistic Chi Square, hasil dari uji sebesar .000 p-value < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam memilih Kontrasepsi.

Saran

- a. Bagi Responden
Responden dapat mengetahui pengetahuan baru dukungan suami terhadap minat pemilihan alat kontrasepsi
- b. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang
- c. Bagi institusi
Diharapkan institusi dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain terkait dengan Hubungan Dukungan Suami dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang

Daftar Pustaka

- A, Qotrun. (2021). Kerangka Teori. <https://www.gramedia.com/literasi/kerangka-teori/>
- Angraini, D. D., Hapsari, W., Hutabarat, J., Nardina, E. A., Sinaga, L. R. V., Sitorus, S., & Hutomo, C. S. (2021). Pelayanan Kontrasepsi. Yayasan Kita Menulis.
- BKKBN. (2013). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. BKKBN, 2013. www.bkkbn.go.id.
- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan KB Nasional. Bkkbn, 2017.
- Cahyarini, H. (2021). Hubungan Dukungan Suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi. *Jurnal Indonesia Sosial*, 2(10), 170.
- Friedman, M. M. (2014). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Widya Medika.
- Hutasoit. (2012). Pelayanan Publik : Teori Dan Aplikasi. Edisi Pertama. In Magnascript Publi shing .Jakarta.
- Kadir, D., & Sembiring, J. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(03), 11.
- Kaushik, D., Yadav, J., Kaushik, P., Sacher, D., & Rani, R. (2011). Current pharmacological and phytochemical studies of the plant *Alpinia galanga*. *Journal of CHinese Integrative Medication*, 1061-1065.
- Krebs, E. E., Carey, T. S., Morris, W.
- Lampung, B. K. B. (2018). Data unmet need dan akseptor baru kontrasepsi psaca persalinan. Bandar Lampung: BKKBN;
- Marikar, A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat ibu terhadap penggunaan Kontrasepsi di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Keperawatan* 3 (2).
- Notoadmojo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam, S. (2013). Metodologi penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis. Salemba Medika. Jakarta.
- Prawirohardjo. (2016). Buku Ajar Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Keempat. Jakarta : PT.Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saifuddin, A. (2013). Metode Penelitian Pustaka Pelajar. Yogyakarta.



Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare akut pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari

Ajeng Via Ursalina, Ina Indriati, Rifzul Maulina

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Ursalina, A. V., Indriati, I., & Maulina, R. Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare akut pada bayi usia 6-9 bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 329-334
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1114>

History

Received: 06 Maret 2024

Accepted: 19 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Ajeng Via Ursalina, Progam Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang; ajengvia66@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Angka mortalitas diare di dunia menurut WHO mencapai 11% dengan kelompok paling berisiko adalah balita. Sedangkan, balita yang menderita penyakit diare di Indonesia sebesar 17,5%. Di Jawa Timur balita yang mengalami diare sebanyak 10,2%. Selama studi pendahuluan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari peneliti menemukan kejadian diare pada bayi umur 6-9 bulan sebanyak 20, data ini didapat dari buku rekamedik pasien. Pemberian ASI dapat memberikan perlindungan pada bayi dikarenakan ASI mengandung bermacam-macam faktor kekebalan, seperti bifidus factor, lisozim, laktoferin, imunoglobulin dan lain-lain. Pemberian ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya infeksi khususnya diare.

Metode: Kolerasi dengan rancangan cross- control. Penelitian cross control adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Statistic *Spearman Rank*. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai *P value* $0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi penyuluhan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Ada Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari.

Kata Kunci : Asi eksklusif, diare akut, bayi umur 6-9

ABSTRACT

Background: The mortality rate for diarrhea in the world according to WHO reaches 11% with the group most at risk being toddlers. Meanwhile, 17.5% of toddlers suffer from diarrhea in Indonesia. In East Java, 10.2% of toddlers experience diarrhea. During a preliminary study in Gunungrejo Village, Singosari Regency, researchers found that there were 20 cases of diarrhea in babies aged 6-9 months, this data was obtained from the patient's medical record book. Breastfeeding can provide protection to babies because breast milk contains various immune factors, such as bifidus factor, lysozyme, lactoferrin, immunoglobulin and others. Exclusive breastfeeding can prevent infections, especially diarrhea

Method: Correlation with cross-control design. Cross control research is research to study correlation dynamics by approaching, observing or collecting data at one time.

Result: Based on the results of the Spearman Rank Statistics test. The results of the analysis above obtained a P value of $0.001 \leq 0.05$, which means that there were differences in respondents before being given treatment and after being given counseling. So H_0 is rejected and H_a is accepted.

Conclusion: There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of acute diarrhea in babies aged 6-12 months in Gunungrejo Village, Singosari Regency.

Keyword : Exclusive breastfeeding, acute diarrhea, babies aged 6-9

Pendahuluan

Angka mortalitas diare di dunia menurut WHO mencapai 11% dengan kelompok paling berisiko adalah balita. Sedangkan, balita yang menderita penyakit diare di Indonesia sebesar 17,5%. Di Jawa Timur balita yang mengalami diare sebanyak 10,2% (Ariana, 2016). Selama studi pendahuluan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari peneliti menemukan kejadian diare pada bayi umur 6-9 bulan sebanyak 20, data ini didapat dari buku rekamedik pasien.

Diare dapat disembuhkan dengan farmakologi yaitu dengan memberi bayi obat-obatan untuk mengatasi diare. Sedangkan cara yang aman dan tepat untuk nonfarmakologi pencegahan diare yaitu dengan asi eksklusif. Pemberian ASI eksklusif dapat menjadi salah satu upaya untuk pencegahan diare pada anak terutama di bawah 1 tahun (Eunike & Nataprawira, 2021). Pemberian ASI dapat memberikan perlindungan pada bayi dikarenakan ASI mengandung bermacam-macam faktor kekebalan, seperti bifidus factor, lisozim, laktoferin, imunoglobulin dan lain-lain. Selain itu ASI juga mengandung Imunoglobulin A yang berperan dalam mencegah kuman patogen serta menghambat proliferasi (M Lailatul, 2013). Oleh karena adanya imunoglobulin dan komponen imunitas lainnya dalam ASI, bayi yang diberi ASI memiliki tingkat kesakitan dan kematian akibat diare lebih rendah dari bayi yang tidak diberi ASI ASI eksklusif dapat diberikan selama bayi berusia 0-12 bulan. Ini dikarenakan pemberian ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya infeksi khususnya diare (Marlena, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-9 bulan Di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari

Metode

Berdasarkan Rancangan penelitian yang digunakan yaitu kolerasi dengan rancangan cross- control. Penelitian cross control adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi

atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu menurut (Pustaka Pengetahuan, 2018). Pada penelitian pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk melakukan analisis hubungan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi usia 6-9 bulan di desa Gunungrejo kabupaten Singosari.

Hasil

Data Umum

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Keterangan	Frequency	Percent
6-7	10	50.0
8-9	10	50.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas responden Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari menunjukkan sebagian responden umur 6-7 bulan 10 (50%) dan sebagian umur 8-9 bulan 10 (50%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Keterangan	Frequency	Percent
IRT	10	50.0
Swasta	3	15.0
Wiraswasta	7	35.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas responden Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari menunjukkan sebagian besar pekerjaan orang tua responden yaitu IRT sebanyak 10 (50%), sebagian wiraswasta 7 (35%), dan swasta 3 (15%).

Data Khusus

Distribusi Karakteristik Pemberian ASI Responden Sebelum Penyuluhan

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Pemberian ASI Responden Sebelum Penyuluhan

Keterangan	Frequency	Percent
Kurang	20	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas responden distribusi karakteristik responden dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan seluruh ibu responden 20 (100%) kurang dalam memberikan ASI.

Distribusi Karakteristik Kejadian Diare Responden Sebelum Penyuluhan

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Kejadian Diare Responden Sebelum Penyuluhan

Keterangan	Frequency	Percent
Kurang	20	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas responden distribusi karakteristik responden dalam menangani diare menunjukkan seluruh ibu responden 20 (100%) kurang memperhatikan penanganan diare.

Distribusi Karakteristik Kejadian Diare Responden Sebelum Penyuluhan

Table 5 Distribusi Karakteristik Pemberian ASI Responden Sesudah Penyuluhan

Keterangan	Frequency	Percent
Kurang	8	40.0
Tepat	12	60.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas responden distribusi karakteristik responden sesudah penyuluhan dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan sebagian besar ibu responden 12 (60%) sudah tepat dalam pemberian ASI eksklusif dan sebagian ibu responden 8 (40%) kurang dalam memberikan ASI.

Distribusi Karakteristik Kejadian Diare Responden Sesudah Penyuluhan

Table 6 Distribusi Karakteristik Kejadian Diare Responden Sesudah Penyuluhan

Keterangan	Frequency	Percent
Baik	12	60.0
Kurang	8	40.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 6 diatas responden distribusi karakteristik responden sesudah penyuluhan dalam mengatasi diare menunjukkan sebagian besar ibu responden 12 (60%) sudah baik dalam dan sebagian ibu responden 8 (40%) kurang.

Analisis Data Menganalisa Hasil Uji Statistik Spearman Rank Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada

Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari

Table 7 Analisi Uji Statistik Spearman Rank

Correlation			
		Pemberian ASI sesudah	Kejadian diare sesudah
Pemberian ASI sesudah	Pearson Correlation	1	-1.000**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	20	20
Kejadian diare sesudah	Pearson Correlation	-1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari memiliki hubungan yang cukup berdasarkan output diatas diketahui Sig.(2-tailed) sebesar .001 p-value < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan diare akut. Terus diperoleh koefisien korelasi sebesar -1.000 artinya tingkat kekuatan korelasi/hubungan yang sangat kuat.

Pembahasan

Mengidentifikasi Diare Pada Anak Sebelum Diberikan ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-9 Bulan Di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari.

Berdasarkan tabel 3 responden distribusi karakteristik responden dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan seluruh ibu responden 20 (100%) kurang dalam memberikan ASI. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan serta sampai 2 tahun karena mengandung sel darah putih, protein dan zat kekebalan tubuh bayi. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta melindungi terhadap penyakit (Mawardi, 2019). Menurut Permenkes ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan sampai usia enam bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lain, kecuali suplemen vitamin, obat dan mineral termasuk ASI perah (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Menurut (WGO, 2013), diare dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

a. Diare akut

Diare akut merupakan peningkatan atau perubahan frekuensi defekasi yang sering disebabkan oleh agens infeksius dalam traktus Gastroenteritis Infeksiosa (GI). Keadaan ini dapat menyertai infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) atau infeksi saluran kemih (ISK). Diare akut biasanya sembuh sendiri (lamanya sakit kurang dari 14 hari) dan akan mereda tanpa terapi yang spesifik jika dehidrasi tidak terjadi.

b. Diare Kronis

Merupakan keadaan meningkatnya frekuensi defekasi atau kandungan air dalam

feses dengan lamanya (durasi) sakit lebih dari 14 hari. Diare kronis terjadi karena keadaan kronis seperti sindrom malabsorpsi, penyakit inflamasi usus, defisiensi kekebalan, alergi makanan, intoleransi laktosa atau diare nonspesifik yang kronis, atau sebagai akibat dari penatalaksanaan diare akut yang tidak memadai.

c. Diare intraktabel

Diare pada bayi dalam usia minggu pertama dan lebih lama dari 2 minggu tanpa ditemukannya dari mikroorganisme patogen sebagai penyebabnya dan bersifat resisten terhadap terapi. Penyebabnya yang paling sering adalah diare infeksius akut yang tidak ditangani secara memadai.

d. Diare kronis nonspesifik

Diare ini juga dikenal dengan istilah kolon iritabel pada anak atau diare toddler, merupakan penyebab diare kronis yang sering dijumpai pada anak-anak yang berusia 6 hingga 54 minggu. Feses pada anak lembek dan sering disertai dengan partikel makanan yang tidak dicerna, dan lamanya diare lebih dari 2 minggu. Anak-anak yang menderita diare kronis nonspesifik ini akan tumbuh secara normal dan tidak terdapat gejala malnutrisi, tidak ada daeah dalam fesesnya serta tidak tampak infeksi enteric.

Menganalisis hubungan pemberian asi eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi usia 6-9 bulan di desa Gunungrejo kabupaten Singosari.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari memiliki hubungan yang cukup berdasarkan output diatas diketahui Sig.(2-tailed) sebesar .001 p-value < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan diare akut. Terus diperoleh koefisien korelasi sebesar -1.000 artinya tingkat kekuatan korelasi/hubungan yang sangat kuat.

Banyak manfaat ASI bagi tumbuh kembang bayi seperti

a. Sebagai Nutrisi Terbaik

ASI merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang seimbang karena disesuaikan dengan kebutuhan bayi pada masa

pertumbuhannya. ASI adalah makanan yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya (WHO, 2017).

b. Tidak Mudah Tercemar

ASI steril dan tidak mudah tercemar, sedangkan susu formula mudah dan sering tercemar bakteri, terutama bila ibu kurang mengetahui cara pembuatan susu formula yang baik dan benar (Wijaya & Putri, 2013).

c. Melindungi Bayi dari Infeksi

ASI mengandung berbagai antibodi terhadap penyakit yang disebabkan bakteri, virus, jamur dan parasit yang menyerang manusia (Wong, 2008).

d. Mudah Dicerna

ASI mudah dicerna, sedangkan susu sapi sulit dicerna karena tidak mengandung enzim pencernaan (World, 2012).

e. Menghindarkan Bayi dari Alergi

Bayi yang diberi susu sapi terlalu dini mungkin menderita lebih banyak masalah alergi, misal asma dan alergi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 responden tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-9 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-9 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari
2. Menganalisis Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-9 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari. Berdasarkan hasil uji Statistic Spearman Rank, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari.

Saran

a. Bagi Responden

Responden dapat mengetahui pengetahuan baru tentang ASI eksklusif untuk kejadian diare.

b. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-9 Bulan di Desa Gunungrejo Kabupaten Singosari.

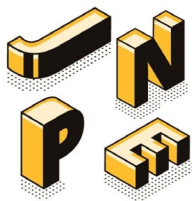
c. Bagi institusi

Diharapkan institusi dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain terkait dengan Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Akut Pada Bayi Usia 6-9 Bulan.

Daftar Pustaka

- Ariani. (2016). Diare pencegahan dan pengobatan. In Yogyakarta: Nuh Medika.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Depdiknas.
- Eunike, D., & Nataprawira, S. M. D. (2021). Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-12 bulan di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar Jawa Tengah. *Tarumanagara Medical Journal*, 3(2), 282.
- Kesehatan, D. (2011). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1995/Menkes/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- M, L. (2013). Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu dan kejadian diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2): 167-.
- Marlena, I. (2018). Asuhan keperawatan pasien dengan gangguan sistem pencernaan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu penyusunan skala sikap model Likert untuk mengukur sikap siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3):292-3.
- Ngastiyah. (2014). Perawatan anak Sakit. Jakarta : EGC.
- Nugraheni, A. (2016). Modul Asuhan Neonatus Bayi Balita dan Anak. Surakarta; Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Surakarta

- Prodi DIV KebidananPendidik.
- Nursalam. (2008). Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- PUSTAKA Pengetahuan, T. A. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1055/>
- Rahmadhani. (2018). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan angka kejadian diare akut pada bayi usia 0-1 tahun di Puskesmas Kuranji Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 2(2):62-66.
- WGO. (2013). Acute diarrhea in adults and children: a global perspective.
- WHO. (2017). Diarrhoeal Disease.
- Wijaya, A. S., & Putri, Y. M. (2013). KMB 1 Keperawatan Medikal Bedah : Keperawatan Dewasa Teori dan Contoh Askep. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wong, D. L. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. EGC : Jakarta Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- World. (2012). Gastroenterology Organisation Global Guidelines.



Pengaruh pemberian jus buah naga terhadap kadar Hb Ibu hamil TM II dengan anemia ringan

Rita Indra Wahyuni, Anik Sri Purwanti, Rosyidah Alfitri

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Wahyuni, R. I., Purwanti, A. S., & Alfitri, R. Pengaruh pemberian jus buah naga terhadap kadar hb ibu hamil TM II dengan anemia ringan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 335-340.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1125>

History

Received: 18 Maret 2024

Accepted: 13 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Rita Indra Wahyuni, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Kesdam V/Brawijaya Malang; informasi@itsk-soepraoen.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Kehamilan adalah urutan kejadian ketika spermatozoa bertemu dengan ovum, maka dimulailah awal kehamilan. Lama kehamilan normal yaitu 280 hari atau 9 bulan 7 hari yang dihitung dari hari pertama haid terakhir. Pada wanita usia subur Hb <12,0g/dl dikatakan anemia, sedangkan pada ibu hamil dikatakan anemia bila Hb <11,0g/dl. Anemia kehamilan merupakan peningkatan kadar cairan plasma selama kehamilan mengencerkan darah (hemodilusi) yang dapat tercermin sebagai anemia

Metode: Desain penelitian kuantitatif (Eksperimen) dengan metode *Pre experimental*. Jumlah sampel 31 orang dengan teknik Total Sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Easy Touch GCHb*, SOP, dan Lembar observasi.

Hasil: Uji statistik didapatkan *p*-value sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan H1 diterima yang menunjukkan terdapat perbedaan kadar Hb ibu hamil dengan anemia sebelum dan sesudah pemberian jus buah naga di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo. Pemberian jus buah naga ini efektif menambah kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh Pemberian jus buah naga terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

Kata Kunci : Ibu, anemia, jus buah naga

ABSTRACT

Background: Pregnancy is a sequence of events when spermatozoa meet the ovum, thus beginning the beginning of pregnancy. The normal length of pregnancy is 280 days or 9 months 7 days calculated from the first day of the last menstruation. In women of childbearing age, Hb <12.0g/dl is said to be anemia, while pregnant women are said to be anemic if Hb <11.0g/dl. Pregnancy anemia is an increase in plasma fluid levels during pregnancy that thins the blood (hemodilution) which can be reflected as anemia.

Method: Quantitative research design (Experiment) with pre-experimental methods. The total sample was 31 people using the Total Sampling technique. The instruments used are *Easy Touch GCHb*, SOP, and observation sheet.

Result: the statistical test results, it was found that the *p*-value was $0.000 < 0.05$, so it could be concluded that H1 was accepted, which showed that there was a difference in the Hb levels of pregnant women with anemia before and after giving dragon fruit juice at TPMB Oka Putri, Probolinggo City. Giving dragon fruit juice is effective in increasing hemoglobin levels in pregnant women with anemia.

Conclusion: There is an effect of giving dragon fruit juice on hemoglobin levels in pregnant women with anemia.

Keyword : Pregnant women, anemia, dragon fruit juice

Pendahuluan

Kehamilan adalah urutan kejadian ketika spermatozoa bertemu dengan ovum, maka dimulailah awal kehamilan (Dyah & Sulastri, 2019; Nurhayati et al, 2019). Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat global yang serius yang terutama menyerang anak-anak dan wanita hamil (Chendriany et al., 2021; Novita, 2022). Anemia kehamilan yang paling sering di jumpai adalah anemia gizi besi (Shinta & Desi, 2021).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 42% anak di bawah usia 5 tahun dan 40% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia (WHO, 2020). Berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik Indonesia, didapatkan data anemia ibu hamil yang mendapat tablet tambah darah sebesar (73,2%) dan yang tidak mendapatkan tablet tambah darah sebesar (26,8%) (Riskesmas, 2018). Prevalensi ibu hamil dengan anemia sebesar 5,5%, prevalensi tersebut tergolong tinggi apabila dibandingkan dengan kejadian kasus maternal lainnya yang ada di Jawa Timur (Oktaviani et al., 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo pada tanggal 20 September 2023, didapatkan data jumlah ibu hamil dengan anemia bulan juni-september berjumlah 26 orang. Dengan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 16 orang.

Dampak anemia pada janin antara lain bayi lahir dengan berat badan lahir rendah, lahir prematur dan mudah terkena infeksi (Sudikno & Sandjaja, 2016). Dampak tersebut meningkatkan resiko kematian pada ibu dan janin. Paritas merupakan faktor penyebab terjadinya anemia, karena semakin banyak paritas ibu, risiko kehilangan darah lebih besar dan mengakibatkan berkurangnya jumlah hemoglobin (Olii, 2020).

Upaya dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam mengurangi jumlah dari pasien anemia seperti mengadakan kelas ibu hamil setiap trimester, distribusi tablet Fe sebanyak 90 butir, konseling rutin

setidaknya satu kali selama kehamilan, pemeriksaan Hb di laboratorium Puskesmas dua kali selama kehamilan pada pemeriksaan pertama dan pemeriksaan keempat. (Widyaningsih, 2017). Terapi herbal adalah terapi yang memanfaatkan tanaman segar atau kering, dan buah-buahan. Salah satu buah sebagai obat tradisional atau alternatif yaitu buah naga (Widyaningsih, 2017). Buah naga merupakan salah satu buah yang dibudidayakan di Indonesia, tanaman buah naga memiliki banyak manfaat, diantaranya buat ibu hamil, ibu hamil memerlukan nutrisi tambahan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kehamilannya maupun untuk pemenuhan nutrisi bagi ibu hamilnya sendiri (Mellyani et al., 2022). Dari 34 ibu hamil anemia dengan sampel 18 orang diketahui nilai rata-rata kadar hemoglobin sebelum pemberian jus buah naga 9,7 gr/dl dan nilai rata-rata kadar hemoglobin pada hari ke 15 pemberian jus buah naga 11,5 gr/dl sehingga terdapat pengaruh pemberian jus buah naga terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu hamil (value 0,00 <0,05) (Astriana et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Terhadap Kadar HB Ibu Hamil TM II dengan Anemia Ringan di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Eksperimen), Desain penelitian yang dipakai yaitu *Pre experimental*. Pre eksperimental adalah rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil dengan anemia di PMB Putri Kota Probolinggo berjumlah 31 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang

Hasil**Data Umum****Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frequency	Percent (%)
Usia Ibu Hamil		
<20 tahun	3	18,8 %
20-30 tahun	13	81,2 %
>30 tahun	0	0 %
Usia Kehamilan		
Trimester 1	6	37,5 %
Trimester II	3	18,8 %
Trimester III	7	43,8 %
Pendidikan terakhir		
SD	0	0 %
SMP	3	18,8 %
SMA/SMK	13	75 %
PT	1	6,2 %
Pekerjaan		
IRT	7	56,2 %
Bekerja	16	43,8 %

Tabel 1 berjumlah 16 responden, didapatkan hasil hampir seluruh responden berusia 20-30 tahun sebanyak 13 orang dengan presentase (81,2%) dan sebagian kecil berusia < 20 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase (18,8 %), sebagian kecil ibu hamil Trimester II berjumlah 3 orang dengan presentase (18,8%) dan sebagian besar ibu hamil Trimester III berjumlah 7 orang dengan presentase (43,8%), sebagian besar tingkat pendidikan responden tingkat SMA berjumlah 12 orang dengan presentase (75%), dan sebagian kecil tingkat Perguruan Tinggi berjumlah 1 orang (6,2 %), sebagian besar responden tidak bekerja berjumlah 9 orang dengan presentase (56,2 %) dan sebagian kecil responden bekerja berjumlah 7 orang dengan presentase (43,8%).

Data Khusus

Data khusus dalam penelitian ini meliputi kadar Hb ibu hamil dengan anemia sebelum dan sesudah diberikan jus buah naga di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo. Hasil data khusus berupa tabel sebagai berikut :

Kadar Hb Ibu Hamil Dengan anemia sebelum pemberian jus buah naga.

Hasil penelitian pada data khusus didapatkan Kadar Hb sebelum pemberian jus buah naga. Yang tersaji didalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hb Sebelum Pemberian Jus Buah Naga

Klasifikasi Anemia	Frequency	Percent
>11 gr/dl	0	0%
10-10,9 gr/dl	14	87.5%
7-9,9 gr/dl	2	12.5%
<7 gr,dI	0	0%
Total	16	100.0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagian besar responden mengalami anemia ringan sebanyak 14 orang dengan presentase (87,5%) dan sebagian kecil responden yang mengalami anemia sedang berjumlah 2 orang dengan presentase (12,5%).

Kadar Hb Ibu Hamil Dengan Anemia sesudah pemberian jus buah naga.

Hasil penelitian pada data khusus didapatkan Kadar Hb sesudah pemberian jus buah naga. Yang tersaji didalam tabel dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hb Sesudah Pemberian Jus Buah Naga

Klasifikasi Anemia	Frequency	Percent
>11 gr/dl	14	87.5%
10-10,9 gr/dl	2	12.5%
7-9,9 gr/dl	0	0%
<7 gr,dI	0	0%
Total	16	100.0

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 16 responden, sebagian responden tidak mengalami anemia (normal) dan sebagian kecil responden mengalami anemia ringan.

Analisis Efektivitas Jus Buah Naga Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Analisis Efektifitas Jus Buah Naga Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Dengan Anemia**

No	Variabel	Sig
1	Pre Test Kadar Hb	0,00
2	Post Test Kadar Hb	

Berdasarkan tabel uji statistik didapatkan p -value sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima yang menunjukkan ada pengaruh jus buah naga

terhadap kadar Hb ibu hamil dengan anemia di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo. Pemberian jus buah naga ini efektif menambah kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Paired Sample Test diperoleh hasil yang signifikan p value sebesar $0.000 < 0.05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh jus buah naga terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan anemia. Penelitian yang dilakukan di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo menunjukkan adanya perbedaan jumlah responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan jus buah naga.

Anemia merupakan kondisi berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau masa haemoglobin (HB) sehingga tak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh tubuh (Dyah & Sulastri, 2019). Sebanyak 75% anemia yang paling umum selama kehamilan adalah anemia defisiensi besi (Desti & Miratu Megasari, 2022). Faktor penyebab terjadinya anemia diantaranya rendahnya asupan zat besi dan zat lainnya seperti Vitamin A, C, asam folat, riboflavin dan vitamin B12 (Mellyani et al., 2022).

Salah satu makanan yang banyak mengandung vitamin dan mineral yaitu buah naga. Buah naga merupakan tanaman jenis kaktus yang menurut beberapa ahli, buah naga bermanfaat bagi kesehatan manusia karena memiliki kandungan gizi cukup lengkap (Usman et al., 2019)

Buah naga perlu dikonsumsi oleh masyarakat luas terutama ibu hamil sebagai obat untuk menambah jumlah hemoglobin dan daya tahan tubuh, juga baik untuk sistem pencernaan, peredaran darah, mengurangi stress serta menetralkan toksik dalam darah.

Buah naga banyak mengandung zat besi, asam organik, protein, mineral seperti kalium, magnesium, kalsium dan vitamin C (Olii, 2020).

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan (Zuraida & Husnawati, 2019) membuktikan adanya pengaruh konsumsi tablet Fe ditambah jus buah naga merah terhadap peningkatan hemoglobin pada ibu hamil anemia, karena jus buah naga merah akan membantu penyerapan Fe yang dibutuhkan tubuh ibu hamil dapat dilihat dari kandungan yang ada didalam buah naga.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Widyaningsih et al., 2017) hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada pengaruh jus buah naga merah secara statistik pada kadar hemoglobin dan eritrosit. Penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa jus buah naga merah bisa menjadi pengobatan alternatif untuk mengatasi anemia pada ibu hamil.

Suryana (2018) menyatakan bahwa buah naga adalah salah satu sumber kalsium dan zat besi yang tinggi, dan bermanfaat bagi tulang dan darah dengan memenuhi 8 persen dari nilai harian. Kalsium juga diperlukan oleh ibu hamil untuk meningkatkan fungsi otot dan transmisi syaraf. Sementara zat besi dibutuhkan untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh. Vitamin C di dalam buah naga berperang dalam meningkatkan fungsi penyerapan zat besi.

Hal ini didukung oleh penelitian (Aulya et al., 2021) yang berjudul (Efektivitas Jus Buah Naga Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester III) metode penelitian yang digunakan adalah Quasi eksperimental Dengan pre-Test and post-test with control Group. Hasil penelitian di dapatkan hasil ada

pengaruh pemberian jus buah naga terhadap kadar hemoglobin ibu hamil trimester III.

Kesimpulan

Kadar hemoglobin ibu hamil dengan anemia sebelum meminum jus buah naga yang dilakukan pengecekan kadar hemoglobin menggunakan alat Easy Touch GCHB di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo. Hampir seluruh responden mengalami anemia ringan dan sebagian kecil responden mengalami anemia sedang.

Kadar hemoglobin ibu hamil dengan anemia sesudah meminum jus buah naga yang dilakukan pengecekan kadar hemoglobin menggunakan alat Easy Touch GCHB di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo sebagian besar responden yang diberikan perlakuan mengalami peningkatan jumlah

kadar hemoglobin.

Saran

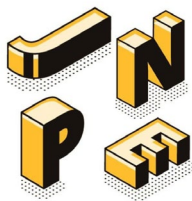
Beberapa saran yang bisa diberikan setelah hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Profesi Kebidanan
Dapat digunakan sebagai pengetahuan dan menambah referensi tentang Pengaruh Jus Buah Naga Pada Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Anemia.
2. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai obat non farmakologi pada ibu hamil anemia yang aman untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masa kehamilan.

Daftar Pustaka

- Astriana, W., Eni Folendra Rosa, & Puspitasari, Y. (2023). Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil. *Lentera Perawat*, 4(1), 62–65. <https://doi.org/10.52235/Lp.V4i1.200>
- Aulya, Y., Silawati, V., & Margareta, E. (2021). Efektifitas Jus Buah Naga Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester Iii. *Jurnal Smart Kebidanan*, 8(1), 54. <https://doi.org/10.34310/Sjkb.V8i1.430>
- Chendriany, E. B., Kundaryanti, R., & Lail, N. H. (2021). Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Terhadap Kadar Hb Pada Ibu Hamil Trimester Iii Dengan Anemia Di Uptd Puskesmas Taktakan Serang - Banten Tahun 2020. *Journal For Quality In Women's Health*, 4(1), 56–61. <https://doi.org/10.30994/Jqwh.V4i1.105>
- Desti, J. D., & Miratu Megasari. (2022). Pemberian Buah Naga Pada Ibu Hamil Anemia Ringan Di Klinik Pratama Pramuka. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.25311/Jkt/Vol2.Iss1.709>
- Dyah, P. A., & Sulastri, E. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kehamilan, Persalinan Dan Nifas Yang Sehat Melalui Kelas Ibu Hamil. *The 9th University Research Colloquium 2019*, 7–10.
- Mellyani, Rukmaini, & Mutiarami Dahlan, F. (2022). Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Terhadap Kadar Haemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester Iii The Effect Of Administration Of Dragon Fruit Juice On Haemoglobin Levels Among Trimester Iii Pregnant Women. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 155–163.
- Novita, S. (2022). *Perbedaan Pengaruh Pemberian Tablet Fe Dan Kapsul Daun Kelor Terhadap Kadar Hepsidin Dan Ferritin Tikus Bunting Anemia (Doctoral Dissertation, Universitas Andalas)*.
- Nurhayati, B., Simanjuntak, F., & Karo, M. B. (2019). Reduksi Ketidaknyamanan Kehamilan Trimester Iii Melalui Senam Yoga. *Binawan Student Journal*, 1(3), 167-171.
- Oktaviani, P. A., Pratiwi, F., Adhisty, Y., & Husna, F. (2023). *Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Di Klinik Pratama Puri Adisty Kotagede Yogyakarta. Iv(I)*.
- Olii, N. (2020). Pengaruh Agar-Agar Dan Jus Buah Naga Terhadap Kadar

- Hemoglobin Pada Ibu Hamil. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 153–160. <https://doi.org/10.30597/Mkmi.V16i2.9056>
- Shinta, & Desi. (2021). Pengaruh Kekurangan Energi Kronik (Kek) Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 78–86.
- Sudikno, S., & Sandjaja, S. (2016). Prevalensi Dan Faktor Risiko Anemia Pada Wanita Usia Subur Di Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Tasikmalaya Dan Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 71–82. <https://doi.org/10.22435/Kespro.V7i2.4909.71-82>
- Usman, M., Arman, & Kurnaesih, E. (2019). Pengaruh Pemberian Jus Buah Naga Terhadap Peningkatan Hemoglobin Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia Di Sman 4 Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(6), 643–649.
- Widyaningsih, A., Setiyani, O., Umaroh, U., Sofro, M. A. U., & Amri, F. (2017). Effect Of Consuming Red Dragon Fruit (Hylocereus Costaricensis) Juice On The Levels Of Hemoglobin And Erythrocyte Among Pregnant Women. *Belitung Nursing Journal*, 3(3), 255–264. <https://doi.org/10.33546/Bnj.97>
- Zuraida, & Husnawati. (2019). Efektifitas Konsumsi Tablet Fe Ditambah Jus Naga Merah Dan Jus Tomat Terhadap Hemoglobin Ibu Hamil Anemia. *Maternal Child Health Care*, 1(2), 104–113.



Hubungan peran keluarga terhadap kesiapan anak menghadapi menstruasi awal di SDN 1 Sukun Kota Malang

Yofa Hemalia Putri, Sulistiyah Sulistiyah, Raden Maria Veronika Widia

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen

How to cite (APA)

Putri, Y. H., Sulistiyah, S., & Widia, R. M. V. Hubungan peran keluarga terhadap kesiapan anak menghadapi menstruasi awal di SDN 1 Sukun Kota Malang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 341-348.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1090>

History

Received: 13 Maret 2024

Accepted: 25 April 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Yofa Hemalia Putri, Program Studi Sarjana Kebidanan, ITSK RS dr Soepraoen Ksdam V/Brawijaya; yofahemalia23januari@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Menarche menjadi permasalahan karena seorang remaja putri akan mengalami kesulitan dalam menghadapi menstruasi yang pertama, jika mereka belum pernah mengetahui atau membicarakan baik dengan teman sebaya atau orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh peran keluarga terhadap kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi awal di SDN Sukun 1 Malang, Kota Malang.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan cross-sectional. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu menurut (Fauzia, et al. 2021). Pada penelitian pendekatan kualitatif ini digunakan untuk melakukan analisis hubungan peran keluarga terhadap kesiapan anak menghadapi menstruasi awal di SDN 1 Sukun Kota Malang.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Statistic *Spearman Rank* didapatkan *p-value* 0.001 (<0.05) yang berarti ada Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN Sukun 1 Kota Malang.

Kesimpulan: Ada Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN Sukun 1 Kota Malang.

Kata Kunci : Peran keluarga, kesiapan anak, Menstruasi

ABSTRACT

Background: Menarche is a problem because young women will experience difficulties in dealing with their first menstruation, if they have never known about it or discussed it with their peers or parents. This research aims to see the influence of the family's role on children's readiness to face early menstruation at SDN Sukun 1 Malang, Malang City.

Method: The research design used was a cross-sectional design. Cross sectional research is research to study correlation dynamics by approaching, observing or collecting data at one time according to (Fauzia, et al. 2021). In this research, a qualitative approach was used to analyze the relationship between family roles and children's readiness to face early menstruation at SDN 1 Sukun, Malang City.

Result: Based on the results of the Spearman Rank statistical test, the *p-value* was 0.001 (<0.05), which means there is a relationship between the role of the family and children's readiness to face early menstruation at SDN Sukun 1, Malang City.

Conclusion: There is a relationship between the role of the family and children's readiness to face early menstruation at SDN Sukun 1, Malang City

Keyword : Family Role, Child Readiness, Menarche

Pendahuluan

Seiring bertambahnya usia anak, peristiwa penting dalam masa pubertas anak dengan datangnya menstruasi pertama atau menarche, yang menjadi pertanda biologis dari kematangan seksual. Menarche adalah haid yang pertama kali terjadi pada wanita, dimana hal tersebut merupakan ciri khas dari kedewasaan seorang wanita. Menarche terjadi kurang lebih pada usia 11-16 tahun yang terjadi pada anak perempuan berusia 9-10 tahun, bahkan ada yang berusia 17 tahun (Irnawati, 2020).

World Health Organization (WHO) angka kejadian dismnoire cukup tinggi. Rata – rata terjadi dismnoire pada wanita 16,8-81%. Di Indonesia kejadian menarche rata-rata terjadi pada umur 12,4 tahun dengan prevalensi 60%, pada usia 9-10 tahun dengan prevalensi 2,6%, usia 11-12 tahun sebanyak 30,3%, dan usia 13 tahun sebanyak 30%. Sisanya mengalami menarche diatas 13 tahun (Yulia, 2021). Di Indonesia mengalami dismnoire berkisar 45-95%. Angka kejadian dismnoire di Indonesia terdiri dari 54,89%. Sedangkan angka kejadian dismnoire di Jawa Timur sebanyak 71,3%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 November 2023 di SD 1 Sukun Kota Malang terdapat 20 anak yang terdiri dari kelas IV dan V. Hasil dari wawancara yang didapatkan dari kepala sekolah masih banyak wali murid yang belum sepenuhnya memberikan informasi awal kepada anak tentang pentingnya mengetahui menarche.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh peran keluarga terhadap kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi awal di SDN Sukun 1 Malang, Kota Malang. Pertama, peneliti akan melakukan identifikasi variabel dependen (peran Keluarga) dan independen (kesiapan anak menghadapi menstruasi awal). Selanjutnya, indentifikasi anak perempuan atau siswi SDN Sukun 1 Malang, Kota Malang yang belum mengalami menstruasi awal.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertari melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Keluarga Terhadap

Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN Sukun 1 Kota Malang”.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan *cross-sectional*. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu menurut (Fauzia, 2021). Pada penelitian pendekatan kualitatif ini digunakan untuk melakukan analisis hubungan peran keluarga terhadap kesiapan anak menghadapi menstruasi awal di SDN 1 Sukun Kota Malang.

Hasil

Data Umum

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia Anak		
Keterangan	Frequency	Percent
11-12	20	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan seluruhnya umur 11-12 tahun 20 (100%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua		
Keterangan	Frequency	Percent
IRT	9	4.3
Swasta	10	91.3
Wiraswasta	1	4.3
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun

menunjukkan sebagian besar pekerjaan orangtua yaitu sebagai swasta 10 (50%), sebagian 9 orang tua responden yaitu sebagai IRT 9 (45%) dan terkecil berwiraswasta yaitu 1 (5%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi		
Keterangan	Frequency	Percent
Teman dan guru	16	80.0
Internet	3	15.0
Keluarga	1	5.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar sumber informasi responden yaitu berasal dari guru dan teman 16 (80%), sebagian 3 responden yaitu mendapatkan informasi dari internet (15%), dan terkecil mendapatkan informasi dari keluarga yaitu 1 (5%).

Data Khusus

Distribusi Karakteristik Peran Keluarga Responden Sebelum Penyuluhan

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Keluarga Responden Sebelum Penyuluhan

Peran Keluarga Sebelum Penyuluhan		
Keterangan	Frequency	Percent
Baik	2	10.0
Tidak baik	18	90.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar diperoleh skor tidak baik yaitu 18 responden (90%) dan yang baik yaitu 2 (10%).

Distribusi Karakteristik Kesiapan Responden Sebelum Penyuluhan

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kesiapan Sebelum Penyuluhan

Kesiapan Anak Sebelum Penyuluhan		
Keterangan	Frequency	Percent
Siap	2	10.0
Tidak siap	18	90.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar diperoleh skor tidak siap yaitu 18 responden (90%) dan yang siap yaitu 2 (10%).

Distribusi Karakteristik Peran Keluarga Responden Sesudah Penyuluhan

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Peran Keluarga Responden Sesudah Penyuluhan

Peran Keluarga Sesudah Penyuluhan		
Keterangan	Frequency	Percent
Baik	13	65.0
Tidak baik	7	35.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 6 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar diperoleh skor baik yaitu 13 responden (65%) dan yang tidak baik yaitu 7 (35%).

Distribusi Karakteristik Kesiapan Responden Sesudah Penyuluhan

Tabel 7. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kesiapan Sesudah Penyuluhan

Kesiapan Anak Sesudah Penyuluhan		
Keterangan	Frequency	Percent
Siap	16	80.0
Tidak siap	4	20.0
Total	20	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun

menunjukkan sebagian besar diperoleh skor siap yaitu 16 responden (80%) dan yang tidak siap yaitu 4 (20%).

Menganalisa Analisis Data Menganalisa Hasil Uji Statistik Spearman Rank Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun

Tabel 8. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kesiapan Sesudah Penyuluhan

		Correlation	
		Peran Keluarga Sesudah Penyuluhan	Kesiapan Anak Sesudah Penyuluhan
Peran Keluarga Sesudah Penyuluhan	Correlation	1.000	.681**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.001
	N	20	20
Kesiapan Anak Sesudah Penyuluhan	Correlation	.681**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.001	.
	N	20	20

Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun memiliki hubungan yang cukup berdasarkan output diatas diketahui Sig.(2-tailed) sebesar .001 p-value < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara peran keluarga dan kesiapan anak menghadapi menstruasi. Terus diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.681 artinya tingkat kekuatan korelasi/hubungan yang sangat kuat.

Pembahasan

Mengidentifikasi Peran Keluarga Untuk Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun

Berdasarkan tabel 4 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar diperoleh skor tidak baik yaitu 18 responden (90%) dan yang baik yaitu 2 (10%). Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan (Bowlby, 1982). Menurut Bronfenbrenner (1979) konsep keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat (Conger et al., 2007)

Karena itu, maka sesudah dilakukan penyuluhan berdasarkan tabel 6 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar diperoleh skor baik yaitu 13 responden (65%) dan yang tidak baik yaitu 7 (35%).

Fungsi keluarga dibagi menjadi lima:

1. Fungsi Afektif (The Affective Function)
2. Fungsi Sosialisasi dan tempat bersosialisasi (socialization and social placement function) Memfasilitasi sosialisasi primer anak yang bertujuan menjadikan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif serta memberikan status pada anggota keluarga (Steinberg, 2001).
3. Fungsi Reproduksi (The Reproductive Function) Untuk mempertahankan kontinuitas keluarga selama beberapa generasi dan untuk keberlangsungan

hidup Masyarakat (Cicchetti, D., & Toth, 1998).

4. Fungsi ekonomi (The Economic Function) Menyediakan sumber ekonomi yang cukup dan alokasi efektifnya (American., 2019).
5. Fungsi perawatan kesehatan (The Health Care Function) Menyediakan kebutuhan fisik-makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan kesehatan (American., 2019).

Mengidentifikasi Kesiapan Anak Untuk Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun

Berdasarkan tabel 5 diatas responden Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar diperoleh skor tidak siap yaitu 18 responden (90%) dan yang siap yaitu 2 (10%).

Kesiapan diri menghadapi menstruasi awal diantaranya:

1. Kesiapan Fisik,

Kejadian yang penting dalam pubertas adalah pertumbuhan badan yang cepat, timbulnya ciri-ciri kelamin sekunder, menstruasi awal merupakan perubahan mendasar atas pubertas pria dan wanita. Menurut (Hillard, 2018), gejala yang sering terjadi dan sangat mencolok pada peristiwa menstruasi pertama adalah: kecemasan atau ketakutan diperkuat oleh keinginan untuk menolak proses fisiologis. Apabila tidak mempunyai pengetahuan dan kesiapan tentang menstruasi pada remaja cenderung menolak perubahan fisik tersebut, sehingga dapat berpengaruh pada psikologis remaja itu sendiri. Maka kesiapan psikologis sangat diperlukan untuk menghadapi menstruasi awal.

2. Kesiapan Psikologi

Kesiapan Psikologi anak berupa sikap menghadapi menstruasi awal, sikap ini bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah memahami, menghargai dan menerima adanya menstruasi pertama sebagai tanda kedewasaan seorang wanita.

Sedangkan dalam sikap negatif terhadap kecenderungan kondisi psikologis yang tidak stabil (binggung, sedih, stress, cemas, mudah tersinggung, marah dan mudah emosi). Menstruasi pertama sering dihayati oleh remaja putri sebagai suatu pengalaman traumatis, terkadang anak belum siap menghadapi menstruasi awal akan timbul keinginan untuk menolak proses psikologi tersebut. Keadaan ini dapat berlanjut kearah negatif, dimana anak tersebut memiliki gambaran fantasi yang sangat aneh bersamaan dengan kecemasan dan ketakutan yang tidak masuk akal. Hal tersebut mereka kaitkan dengan perdarahan pada organ kelamin. Berbeda dengan remaja putri yang telah mempersiapkan diri dalam menghadapi menstruasi awal, mereka akan merasa lebih bangga, karena merasa diri sudah dewasa secara biologis menurut (World Health Organization., 2017).

3. Kesiapan Keluarga

Orang tua secara lebih dini harus memberikan penjelasan tentang menstruasi pada anak perempuannya agar lebih mengerti dan siap dalam menghadapi menstruasi awal. Jika peristiwa menstruasi awal tersebut tidak disertai dengan informasi yang benar maka akan timbul beberapa gangguan diantaranya: pusing, mual, menstruasi tidak teratur (Schreiber et al., 2009). Sesuai dengan kemampuan keluarga memiliki kesiapan, mampu berkembang sesuai kondisi. Harga diri, percaya diri, mengikat dan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Anak pertama kali melakukan interaksi komunikasi dengan keluarganya yaitu ibunya. Hubungan kedekatan anak dan ibunya berlangsung saat anak mencapai usia remaja. Peran itu dalam pendekatan dengan seorang anak, akan timbul rasa percaya diri pada anak tersebut. Peran ibu sangat penting dalam proses perkembangan anak, terutama pada saat dia menginjak usia remaja. Remaja sudah mulai mengenal seksual yang terjadi pada tubuhnya dan jiwanya pertamakali bersama ibunya.

Berdasarkan teori diatas maka sesuai dengan data tabel 5 diatas responden

Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun menunjukkan sebagian besar diperoleh skor siap yaitu 16 responden (80%) dan yang tidak siap yaitu 4 (20%).

Menganalisa Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun

Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun memiliki hubungan yang cukup berdasarkan output diatas diketahui Sig.(2- tailed) sebesar .001 p-value < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara peran keluarga dan kesiapan anak menghadapi menstruasi. Terus diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.681 artinya tingkat kekuatan korelasi/hubungan yang sangat kuat.

Menstruasi merupakan proses pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai dengan perdarahan dan terjadi secara berulang setiap bulan kecuali pada saat kehamilan. Menstruasi yang berulang setiap bulan tersebut pada akhirnya akan membentuk siklus menstruasi. Menstruasi pertama (menarche) pada remaja putri sering terjadi pada usia 11 tahun (Salangka, 2020).

Menurut Purwaningsih (2021). Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi menarche yaitu sebagai berikut:

1) Aspek Psikologi

Aspek psikologi yang menyatakan bahwa menarche merupakan bagian dari masa pubertas. Menarche merupakan suatu proses yang melibatkan sistem anatomi dan fisiologi dari proses pubertas anatara lain yaitu :

- a. Dieskresikan oleh estrogen oleh ovarium yang distimulasikan oleh hormonpituari.
- b. Estrogen menstimulasikan pertumbuhan uterus
- c. Fluktuasi tingkat hormon yang dapat menghasilkan perubahan suplai darah yang adekuat ke bagian endometrium

d. Kematian beberapa jaringan endometrium dari hormon ini dan adanya peningkatan fluktuasi suplai darah ke desidua

2) Menarche dan Kesuburan

Pada sebagian besar wanita, menarche bukanlah sebagai tanda terjadinya ovulasi. Sebuah penelitian di Amerika menyatakan bahwa interval rata-rata antara menarche dan ovulasi terjadi beberapa bulan. Secara tidak teraut menstruasi terjadi sela 1-2 tahun sebelum terjadi ovulasi yang teratur. Adanya ovulasi yang interval menandakan interval yang konsisten dari lamanya menstruasi dan perkiraan waktu datangnya kembali dan mengukur tingkat kesuburan seorang wanita.

3) Pengaruh Waktu Terjadinya Menarche

Menarche terjadi pada usia yang lebih muda dan tergantung dari pertumbuhan individu tersebut, diet dan tingkat kesehatannya.

4) Menarche dan lingkungan sosial

Menurut sebuah penelitian menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap waktu terjadinya menarche. Salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis dan adanya keluarga besar yang baik dapat memperlambat terjadinya menarche dini sedangkan anak yang tinggal ditengah-tengah keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan terjadinya menarche dini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 20 responden tentang Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peranan keluarga untuk menghadapi anak ketika menstruasi di SDN 1 Sukun Kota Malang.
2. Mengidentifikasi kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi SDN 1 Sukun Kota Malang.

3. Menganalisis Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal Di SDN 1 Sukun. Berdasarkan hasil uji Statistic SpearmanRank, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran keluarga dan kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi di SDN 1 Sukun Kota Malang.

Saran

a. Bagi Responden

Responden dapat mengetahui tentang menstruasi dan mempersiapkan diri untuk keadaan tubuh dalam menghadapi menstruasi pertama (menarche).

b. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal.

c. Bagi institusi

Diharapkan institusi dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain terkait dengan Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menjadikan acuan dalam memberikan asuhan kepada anak dan orang tua tentang Hubungan Peran Keluarga Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menstruasi Awal.

Daftar Pustaka

American Academy Of Pediatrics. (2019). *Menstrual Hygiene In Adolescents. Pediatrics*,. 143(1). <https://doi.org/Doi:10.1542/Peds.2018-3871>

American College Of Obstetricians And Gynecologists. (2019). *Menstruation In Girls And Adolescents: Using The Menstrual Cycle As A Vital Sign. Retrieved From* <https://www.acog.org/Clinical/Clinical-Guidance/Committee-Opinion/Articles/2019/03/Menstruation-In-Girls-And-Adolescents-Using-The-Menstrual-Cycle-As-A-Vital->.

Bowlby, J. (1982). *Attachment And Loss: Retrospect And Prospect. American Journal Of Orthopsychiatry*. 52(4), 664–678.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development: Experiments By Nature And Design. Harvard University Press*.

Cicchetti, D., & Toth, S. L. (1998). *The Development Of Depression In Children And Adolescents. American Psychologist*. 53(2), 221–241.

Conger, R. D., & Donnellan, M. B. (2007). *An Interactionist Perspective On The Socioeconomic Context Of Human Development. Annual Review Of Psychology*,. 58, 175-199.

Fauzia, E. Al. (2021). Menarche Anxiety Judging From The Role Of Parents And Attitudes Of Sunan Ampel Junior High School Students In Pagelaran. *Journal For Research In Public Health*, 2(2), 101–110.

Hillard, P. J. A. (2018). *Menstruation In Adolescents: What Do We Know? And What Do We Do With The Information? Journal Of Pediatric And Adolescent Gynecology*,. 31(5), 399-401. <https://doi.org/Doi:10.1016/J.jpag.2018.05.005>

Irnawati, E. Al. (2020). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Sikap Remaja Pre Menarche Di Smpn 1 Brati. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 1, 17–20.

Purwaningsih, E. Al. (2021). *Parent Support In Female Teenagers Readiness In Facing Menarche. In Prosiding University Research Colloquium*. 866–871.

Salangka, E. A. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche Di Smp Negeri 1 Kawangkoan. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).

Schreiber, C. A., Harwood, B., Switzer, G. E., Creinin, M. D., Reeves, M. F., Ness, R. B., & U. S. M. C. (2009). *Training And Attitudes About Contraceptive Management Across Primary Care*

Specialties: A Survey Of Graduating Residents. Contraception,. 80(4), 364-369.

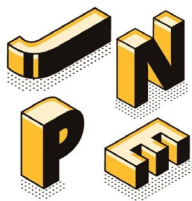
<https://doi.org/10.1016/j.contraception.2009.04.010>

Steinberg, L. (2001). *We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships In Retrospect And Prospect. Journal Of Research On Adolescence*,. 11(1), 1–19.

World Health Organization. (2017). *Who*

Guidelines On Menstrual Hygiene Management. Retrieved From <https://www.who.int/reproductivehealth/publications/menstrual-hygiene-management-guidelines/en/>.

Yulia, E. A. (2021). *Hubungan Dukungan Ibu Dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche Di Smp N li Sukoharjo. Wellness And Healthy Magazine*,. 3(2), 175-181.



Pengaruh pemberian *baby massage* terhadap kualitas tidur bayi usia 3-6 bulan di Posyandu Arjowinangun

Ike Yunita, Anik Purwati, Reny Retnaningsih

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Yunita, I., Purwati, A., & Retnaningsih, R. Pengaruh pemberian baby massage terhadap kualitas tidur bayi usia 3-6 bulan di Posyandu Arjowinangun. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 349-353.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1082>

History

Received: 1 April 2024

Accepted: 10 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Ike Yunita, Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang; ikkeyunita20@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa bayi adalah masa emas untuk tumbuh kembang anak sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah istirahat dan tidur. Saat ini berbagai terapi telah dikembangkan, baik terapi farmakologis maupun non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis untuk mengatasi masalah tidur bayi adalah baby massage. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Arjowinangun pada tanggal 31 Oktober 2023 didapatkan hasil yaitu 19 bayi mengalami gangguan tidur. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh pemberian baby massage terhadap Kualitas tidur bayi usia 3-6 bulan di Posyandu Arjowinangun"

Metode: Metode penelitian ini menggunakan *Pra-eksperimen* dengan teknik *Purposive Sampling One grup pretest-posttest*.

Hasil: Uji Statistic *Wilcoxon Match paired test Baby Massage* terhadap kualitas tidur bayi. Diperoleh nilai $P\ value\ 0,001 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan: Ada Pengaruh *Baby Massage* terhadap kualitas tidur bayi di Posyandu Arjowinangun.

Kata Kunci : Pijat Bayi, kualitas tidur, Bayi 3-6 bulan, Posyandu

ABSTRACT

Background: Infancy is a golden period for a child's growth and development so it is necessary to receive attention and affection. One of the factors that greatly influences a baby's growth and development is rest and sleep. Currently, various therapies have been developed, both pharmacological and non-pharmacological. One non-pharmacological therapy to overcome baby sleep problems is baby massage. Based on a preliminary study conducted at Posyandu Arjowinangun on October 31 2023, the results showed that 19 babies experienced sleep disorders. Based on the above background, researchers are interested in conducting research entitled "The effect of giving baby massage on the sleep quality of babies aged 3-6 months at Posyandu Arjowinangun".

Method: This research method uses pre-experiment with Purposive Sampling technique One group pretest-posttest.

Result: Statistical Test Wilcoxon Match paired test Baby Massage on baby sleep quality. The P value obtained was $0.001 \leq 0.05$, which means that there were differences in respondents before being given treatment and after being given treatment. So H_0 is rejected and H_a is accepted.

Conclusion: There is an influence of Baby Massage on the quality of baby sleep at Posyandu Arjowinangun.

Keyword : Baby massage, sleep quality, babies 3-6 months, Posyandu

Pendahuluan

Masa bayi adalah masa emas untuk tumbuh kembang anak sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang (Cahyani et al., 2020). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah istirahat dan tidur (Kamalia et al., 2022). Tidur yang nyenyak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena pada saat tidur perkembangan otak bayi mencapai puncaknya. Pada saat bayi tidur tubuh memproduksi hormon pertumbuhan tiga kali lebih banyak dibandingkan ketika bayi terbangun, dimasa tumbuh kembang, bayi membutuhkan kualitas tidur yang cukup, karena tidur penting bagi bayi untuk mematangkan otak (Irayani, 2022).

Saat ini berbagai terapi telah dikembangkan, baik terapi farmakologis maupun non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis untuk mengatasi masalah tidur bayi adalah baby massage (Istikhomah, 2020). Baby Massage merupakan salah satu jenis stimulasi yang akan merangsang perkembangan struktur maupun fungsi dari kerja sel-sel dalam otak. Sensasi sentuhan merupakan sensori yang paling berkembang saat lahir (Lutfiasari, 2019). Pijat bayi merupakan salah satu cara yang menyenangkan untuk menghilangkan ketegangan dan perasaan gelisah terutama pada bayi (Niasty et al., 2019). Pijatan lembut akan membantu mengendurkan otot-ototnya sehingga bayi menjadi tenang dan tidurnya nyenyak (Ns et al., 2012). Sentuhan lembut pada bayi merupakan sarana ikatan yang indah antara bayi dan orang tuanya (Mirmiran et al., 2006).

Sedangkan dampak psikologinya meliputi emosi lebih labil, cemas, tidak konsentrasi, kemampuan kognitif dan menggabungkan pengalamannya lebih rendah. Bayi yang mengalami gangguan tidur akan mengalami gangguan yang sama dimasa-masa selanjutnya terutama pada

masa pertumbuhan (Besedovsky et al., 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Arjowinangun pada tanggal 31 Oktober 2023 didapatkan hasil yaitu 19 bayi mengalami gangguan tidur. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh pemberian baby massage terhadap Kualitas tidur bayi usia 3-6 bulan di Posyandu Arjowinangun”

Metode

Rancang bangun penelitian ini adalah dengan rancangan *pre-experimental design* belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat, dengan *One Group pre test – post test*. Kemudian diberi pre test untuk mengetahui keadaan awal sebelum intervensi sedangkan post test diberikan untuk mengetahui sesudah dilakukannya intervensi. Dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Hasil

Data Umum

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Pada Bayi Di Posyandu Arjowinangun

Usia Bayi		
Keterangan	Frequency	Percent
3-4	9	56.2
5-6	7	43.8
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa sebagian besar usia bayi yaitu 3-4 bulan sebanyak 9 responden (56,2%) dan usia 5-6 bulan sebanyak 7 responden (43,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Bayi Di Posyandu Arjowinangun

Jenis Kelamin		
Keterangan	Frequency	Percent
Laki-Laki	4	25.0
Perempuan	12	75.0
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa sebagian besar usia bayi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (75%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden (75 %).

Data Khusus

Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Tidur Sebelum Diberikan Terapi Baby Massage

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur Sebelum Diberikan Terapi Baby Massage

Kualitas Tidur Sebelum di Baby Massage		
Keterangan	Frequency	Percent
Kualitas Tidur Terganggu	16	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa seluruh responden bayi sebelum di baby massage mengalami gangguan kualitas tidur, yaitu 16 bayi (100%)

Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Tidur Sesudah di Baby Massage

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur Sesudah di Baby Massage

Kualitas Tidur Sebelum di Baby Massage		
Keterangan	Frequency	Percent
Tidur	5	31.2
Terganggu	11	68.8
Total	16	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah diberikan terapi murottal qur'an memiliki kualitas tidur baik yaitu sebanyak 11 bayi (68,8%) dan sebagian kecil yaitu 5 bayi (31,2%) mengalami gangguan kualitas tidur.

Menganalisa Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Kualitas Tidur Berdasarkan Sesudah dan Seebelum diberikan Intervensi Baby Massage

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kualitas Tidur Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Baby Massage

Kualitas Tidur Sebelum di Baby Massage		
Keterangan	Frequency	Percent
Kualitas Tidur Terganggu	16	100.0

Kualitas Tidur Sebelum di Baby Massage		
Keterangan	Frequency	Percent
Tidur	5	31.2
Terganggu	11	68.8
Total	16	100.0
Wilcoxon		0.001

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik menunjukkan bahwa semua responden memiliki gangguan kualitas tidur sebelum diberikan intervensi kepada 16 responden. Setelah diberikan intervensi sebagian besar sebanyak 11 bayi (68,8%) dan sebagian kecil yaitu 5 bayi (31,2%) mengalami gangguan kualitas tidur.

Berdasarkan Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Kualitas Tidur Berdasarkan Sesudah dan Seebelum diberikan Baby Massage di Posyandu Arjowinangun didapatkan hasil analisa diatas diperoleh p value $0,001 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Baby Massage Terhadap Kualitas Tidur Bayi Umur 3-6

Bulan di Posyandu Arjowinangun Kota Malang.

Pembahasan

Identifikasi Kualitas Tidur Sebelum Diberikan Terapi Baby Massage Pada Bayi Umur 3-6 Bulan (*Pre-Test*)

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa seluruh responden bayi sebelum di baby massage mengalami gangguan kualitas tidur, yaitu 16 bayi (100%). Menurut (Iglowstein at al., 2003), seseorang yang dapat tidur dengan kualitas dan kuantitas yang cukup akan dapat tenang karena tidur lebih maksimal dan diyakini dapat menjaga kesehatan mental dan emosional, fisiologis, dan kesehatan.

Jika kualitas tidurnya bagus berarti fisiologis tubuh dalam sel otak akan pulih kembali, seperti semua saat bangun. Bayi dengan tidur baik, tanpa sering terbangun, pada saat bangun akan lebih bugar dan tidak gampang rewel. Kualitas tidur yang baik pada bayi tidak hanya mempengaruhi kecerdasan dan perkembangan otak bayi, tetapi juga mempengaruhi sikap bayi pada saat suda terbangun (Sadeh, 2007). Sedangkan bayi yang mengalami kualitas tidur akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (Beebe et al., 2008).

Identifikasi Kualitas Tidur Sesudah Diberikan Terapi Baby Massage Pada Bayi Umur 3-6 Bulan (*Post-Test*)

Berdasarkan Berdasarkan tabel 5.4 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sudah diberikan terapi murottal qur'an memiliki kualitas tidur baik yaitu sebanyak 11 bayi (68,8%) dan sebagian kecil yaitu 5 bayi (31,2%) mengalami gangguan kualitas tidur.

Menurut (Field, 2010) baby massage adalah pemijatan yang dilakukan lebih mendekati usapan-usapan halus atau rangsangan raba (taktil) yang dilakukan dipermukaan kulit, manipulasi terhadap jaringan atau organ tubuh bertujuan untuk

menghasilkan efek terhadap syaraf otot, dan system pernafasan serta memperlancar sirkulasi darah.

Pemenuhan kebutuhan tidur bagi setiap orang berbeda-beda, ada yang dapat terpenuhi dengan baik bahkan sebaliknya. Seseorang bisa tidur ataupun tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu di antaranya sebagai berikut (Scafidi et al., 1993).

- 1) Status Kesehatan
- 2) Lingkungan
- 3) Stres Psikologis
- 4) Diet
- 5) Gaya hidup
- 6) Obat-obatan

Analisis Pengaruh Baby Massage Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan

Berdasarkan Berdasarkan tabel 5.5 hasil uji statistik menunjukkan bahwa semua responden memiliki gangguan kualitas tidur sebelum diberikan intervensi kepada 16 responden. Setelah diberikan intervensi sebagian besar sebanyak 11 bayi (68,8%) dan sebagian kecil yaitu 5 bayi (31,2%) mengalami gangguan kualitas tidur.

Berdasarkan Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Kualitas Tidur Berdasarkan Sesudah dan Seblum diberikan Intervensi Baby Massage didapatkan hasil analisa diatas diperoleh p value $0,001 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Baby Massage Terhadap Kualitas Tidur Bayi Umur 3-6 Bulan diPosyandu Arjowinangun.

Manfaat Baby Massage (Vickers et al., 2004):

1. Pijat bayi mempunyai manfaat yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada bayi selain itu pijat bayi juga bermanfaat untuk meningkatkan ikatan dan keterikatan

antara ibu dan bayi, meningkatkan berat badan, dan meningkatkan kualitas tidur bayi.

2. Pijat bayi membantu meningkatkan kadar sekresi serotonin. Serotonin merupakan hormon atau hormon yang menyampaikan pesan dari satu bagian otak ke bagian otak lainnya. Hormon serotonin ini akan diubah menjadi melatonin. Fungsi melatonin adalah memberikan rangsangan berupa rasa kantuk dan memberikan ketenangan sehingga membantu bayi untuk tidur nyenyak.

Waktu baby massage pijat bayi dapat segera dimulai setelah bayi dilahirkan. Dengan lebih cepat mengawali pemijatan, bayi akan mendapat keuntungan yang lebih besar. Apalagi pemijatan dapat dilakukan setiap hari dari sejak kelahiran sampai bayi berusia 6-7 bulan. Bayi dapat dipijat pada waktu-waktu yang tepat meliputi :

1. Pagi hari, pada saat orang tua dan anak siap untuk memulai hari baru.
2. Malam hari, sebelum tidur. Ini sangat baik untuk membantu bayi tidur lebih nyenyak.

Kesimpulan

Berdasarkan keimpulan hasil penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Baby Massage Terhadap Kualitas Tidur Bayi Umur 3-6 Bulan Di Posyandu Arjowinangun Kota Malang, sebagai berikut:

1. Bayi usia 3-6 bulan di Posyandu Arjowinangun Kota Malang, sebelum di Baby Massage semua 16 bayi mengalami gangguan kualitas tidur.
2. Bayi usia 3-6 bulan diPosyandu Arjowinangun Kota Malang, sebelum di Baby Massage semua 16 bayi mengalami gangguan kualitas tidur. hampir semuanya kualitas tidur menjadi baik
3. Berdasarkan Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Kualitas Tidur Berdasarkan Sesudah dan Seebelum diberikan Intervensi Baby Massage didapatkan hasil analisa diatas

diperoleh p value $0,001 < 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Maka H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Terapi Baby Massage Terhadap Kualitas Tidur Bayi Umur 3-6 Bulan di Posyandu Arjowinangun Kota Malang.

Saran

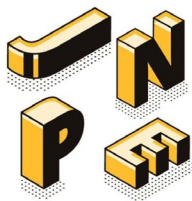
Berdasarkan saran hasil penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Pemberian Terapi Baby Massage Terhadap Kualitas Tidur Bayi Umur 3-6 Bulan di Posyandu Arjowinangun Kota Malang., sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Baby Massage terhadap kualitas tidur bayi usia 3-6 bulan di Posyandu Arjowinangun Kota Malang.
2. Bagi Responden
Diharapkan terapi Baby Massage dapat diterapkan setiap hari oleh orang tua untuk diberikan kepada bayi dalam mengatasi masalah tidur bayinya.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat sebagai tambahan referensi dan pengembangan penelitian tentang Baby Massage dan kualitas tidur, serta digunakan sebagai pedoman untuk melakukan intervensi kebidanan.

Daftar Pustaka

- Beebe, D. W., & Lewin, D. (2008). Sleep In Infants And Young Children: Part Two: Common Sleep Problems. *Journal Of Iranian Medical Council*, 26(1), 1–10.
- Besedovsky, L., Lange, T., & Born, J. (2012). Sleep And Immune Function. *Pflügers Archiv. European Journal Of Physiology*, 463(1), 121–137.
- Cahyani, Mailiza, And B. P. (2020). Pengaruh Pijat Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Klinik Cahaya Bunda. *Jomis*

- (*Journal Of Midwifery Science*), 4(2), 39–45.
<https://doi.org/10.36341/jomis.v4i2.1358>.
- Field, T. (2010). *Postpartum Depression Effects On Early Interactions, Parenting, And Safety Practices: A Review. Infant Behavior And Development*. 33(1), 1–6.
- Iglowstein, I., Jenni, O. G., Molinari, L., & Largo, R. H. (2003). *Sleep Duration From Infancy To Adolescence: Reference Values And Generational Trends. Pediatrics*. 111(2), 302–307.
- Irayani, F. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 1-6 Bulan. *Wahana: Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 9–12.
<https://doi.org/10.61327/wahana.v1i1.2>.
- Istikhomah, H. (2020). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Lama Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Desa Jemawan Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1, 14–22.
- Kamalia, Rita, And N. N. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Praktik Mandiri Bidan (Pmb) Muara Enim Kabupaten Muara Enim Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 106.
<https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1277>.
- Lutfiasari, D. (2019). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Posyandu Teratai. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(3), 97–99.
<http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/659>
- Mirmiran, M., & Maas, Y. G. H. (2006). Sleep In Infants And Young Children: Part I: Normal Sleep. *Journal Of Iranian Medical Council*, 24(3), 249–264.
- Niasty Lasmy Zaen, And R. A. (2019). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Bidan Praktek Mandiri Nurul Umaira Titi Papan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 5(2), 87–94.
<https://doi.org/10.52943/jikebi.v5i2.389>.
- Ns. Ni Made Aries Minarti, S.Kep. M.Ng, And S. K. N. K. C. U. (2012). *Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas li Denpasar Timur Tahun*. 66, 37–39.
- Sadeh, A. (2007). Consequences Of Sleep Loss Or Sleep Disruption In Children. *Sleep Medicine Clinics*, 2(3), 513–520.
- Scafidi, F., Field, T., & Schanberg, S. (1993). *Factors That Predict Which Preterm Infants Benefit Most From Massage Therapy. Journal Of Developmental And Behavioral Pediatrics*. 14(3), 176–80.
- Vickers, A., Ohlsson, A., Lacy, J. B., & Horsley, A. (2004). *Massage For Promoting Growth And Development Of Preterm And/Or Low Birth-Weight Infants. Cochrane Database Of Systematic Reviews*. 2.



Pengaruh pemberian aroma terapi *peppermint* terhadap mual muntah pada ibu hamil trimester I di PMB Bd. Muntik Aningsih

Neli Agustin, Widia Shofa Ilmiah, Rosyidah Alfitri

Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Agustin, N., Ilmiah, W. S., & Alfitri, R. Pengaruh pemberin aroma terapi peppermint terhadap mual muntah pada ibu hamil trimester i di PMB Bd. Muntl Aningsih. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 354-359.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1124>

History

Received: 28 Maret 2024

Accepted: 3 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Neli Agustin, Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang;
920550.neliagustin@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Penanganan mual muntah pada kehamilan antara lain yaitu farmakologis (vitamin B6, antistamin, fenotiazin dan kortikosteroid), nonfarmakologis (makan sering dalam porsi kecil, misalnya setiap dua jam sekali, menghindari makanan berbau tajam, makan-makanan karbohidrat tinggi, minum jus manis dipagi hari, tidak merokok atau mengkonsumsi minuman berakohol dan mengurangi stress, dan komplementer (akupuntur, minum peppermint tea, mengulum permen peppermint, aromaterapi jahe, peppermint, lemon dan mencoba ginger tea). Berdasarkan fenomena dan penjabaran di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberin aroma terapi peppermint terhadap mual muntah pada ibu hamil trimester I di PMB Bd. Muntl Aningsih.

Metode: Metode Penelitian ini menggunakan *Pra-eksperimen* dengan teknik *Purposive Sampling One grup pretest-posttest*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon, Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai P value $0,003 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Kesimpulan: Ada Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I.

Kata Kunci : Aroma Terapi, Peppermint, Emesis Gravidarum

ABSTRACT

Background: Management of nausea and vomiting in pregnancy includes pharmacological (vitamin B6, antistamines, phenothiazines and corticosteroids), non-pharmacological (eating frequently in small portions, for example every two hours, avoiding strong smelling foods, eating high carbohydrate foods, drinking juice sweet in the morning, don't smoke or consume alcoholic drinks and reduce stress, and complementary (acupuncture, drinking peppermint tea, chewing peppermint candy, aromatherapy with ginger, peppermint, lemon and trying ginger tea and the explanation above, researchers are interested in conducting research to determine the effect of providing peppermint aroma therapy on nausea and vomiting in first trimester pregnant women in PMB Muntl Aningsih.

Method: This research method uses pre-experiment with Purposive Sampling technique One group pretest- posttest.

Result: Based on the results of the Wilcoxon statistical test, the effect of giving peppermint aroma therapy on the intensity of emesis gravidarum in pregnant women in the first trimester. The results of the analysis above obtained a P value of $0.003 \leq 0.05$, which means there was a difference in respondents before being given treatment and after being given treatment.

Conclusion: There is an effect of giving peppermint aromatherapy on the intensity of emesis gravidarum in first trimester pregnant Women.

Keyword : Aromatherapy, Peppermint, Emesis Gravidarum

Pendahuluan

Menurut WHO emesis gravidarum terjadi diseluruh dunia dengan angka kejadian mencapai 12.5 % dari seluruh kehamilan. Angka kejadian emesis gravidarum yang terjadi di dunia sangat beragam yaitu 10.8% di China, 2.2% di Pakistan, 1-3% di Indonesia, 1.9% di Turki, 0.9% di Norwegia, 0.8% di Canada, 0.5% di California, dan 0,5%-2% di Amerika (Lubis et al., 2019). Sedangkan Angka kejadian Emesis Gravidarum pada trimester pertama kehamilan di Indonesia diperkirakan sekitar 70% berdasarkan keluhan subjektif yang disampaikan kepada instansi pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 10 Desember 2023 peneliti di PMB Bd. Muntik Aningsih, S.Tr.Keb kabupaten Lumajang dari 16 Ibu hamil Trimester I terdapat 16 Ibu hamil yang mengalami Emesis Gravidarum (Mual Muntah). Emesis gravidarum disebabkan oleh kadar hormon Human Chorionic Gonadotropin (HCG), (Zuraida et al., 2017). Selain disebabkan oleh hormon HCG Kondisi mual ini dapat memicu keluarnya hormon kortisol sebagai pembangkit stres, dan kondisi stres hanya akan memperparah mual pada ibu hamil wanita. jika tidak segera ditangani, maka akan semakin meningkatkan kejadian yang disebut dengan Hiperemesis Gravidarum (Fejzo et al., 2017). Dampaknya pada ibu yaitu ibu menjadi tidak nyaman karena nafsu makan berkurang, dehidrasi, hipokalemia, hemokonsentrasi sedangkan pada janin dapat kekurangan nutrisi dan cairan sehingga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin karena nutrisi yang tidak terpenuhi dan janin akan mengalami Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Fejzo et al., 2018).

Penanganan mual muntah pada kehamilan antara lain yaitu farmakologis (vitamin B6, antistamin, fenotiazin dan kortikosteroid), nonfarmakologis (makan sering dalam porsi kecil, misalnya setiap dua jam sekali, menghindari makanan berbau tajam, makan-makanan karbohidrat tinggi, minum jus manis dipagi hari, tidak merokok atau mengkonsumsi minuman berakohol dan mengurangi stress, dan komplementer (akupunktur, minum peppermint tea, mengulum

permen peppermint, aromaterapi jahe, peppermint, lemon dan mencoba ginger tea) (Andriani et al., 2017)

Berdasarkan fenomena dan penjabaran di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian aroma terapi peppermint terhadap mual muntah pada ibu hamil trimester I di PMB Bd. Muntil Aningsih.

Metode

Berdasarkan jenisnya, peneliti ini adalah *pra experiment* (kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu pengaruh yang timbul sebagai akibat adanya perlakuan tertentu) dengan menggunakan *one groups pretest-post test design*, yaitu desain eksperimen yang menggunakan kelompok subjek serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek. Rancangan ini untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan tehnik pengambilan sampel *Purposive Sampling*.

Hasil

Data Umum

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1. Distirbusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
21-30	16	100.0

Berdasarkan Table 1 diatas dari 16 responden menunjukan bahwa Seluruhnya besar Usia ibu yaitu 21-30 tahun sebanyak 16 responden (100%).

Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distirbusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu		
Keterangan	Frequency	Percent
SMA	15	93.8
PT	1	6.2
Total	16	100.0

Berdasarkan Table 2 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 15 responden (93,8%) dan sebagian kecil PT yaitu 1 (6,2%).

Data Khusus

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sebelum Diberikan Aroma Terapi Pappermint

Tabel 3. Distirbusi Karakteristik Sebelum Diberikan Aromaterapi Pappermint

Sebelum Pemberian Aromaterapi		
Keterangan	Frequency	Percent
Sedang	14	87.5
Berat	2	12.5
Total	16	100.0

Berdasarkan Table 3 diatas dari 16 responden menunjukkan sebelum diberikan aromaterapi sebagian besar yaitu 14 orang (87,5%) mengalami emesis gravidarum tingkat sedang dan sebagian kecil yaitu 2 orang (12,5%) mengalami emesis gravidarum berat.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Sesudah Diberikan Aroma Terapi Pappermint

Tabel 4. Distirbusi Karakteristik Sesudah Diberikan Aromaterapi Pappermint

Sesudah Pemberian Aromaterapi		
Keterangan	Frequency	Percent
Ringan	10	62.5
Sedang	6	37.5
Total	16	100.0

Berdasarkan Table 4 diatas dari 16 responden menunjukkan sesudah diberikan aromaterapi sebagian besar yaitu 10 orang (62,5%) mengalami emesis gravidarum tingkat ringan dan sebagian kecil yaitu 6 orang (37,5%) mengalami emesis gravidarum sedang.

Menganalisis Data Serta Hasil Uji Statistik Wilcoxon Match Paired Test Emesis Gravidarum Berdasarkan Sesudah Dan Sebelum Diberi Aromaterapi Pappermint

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Berdasarkan Sesudah dan Sebelum Diberi Aromaterapi Pappermint

Sebelum Pemberian Aromaterapi		
Keterangan	Frequency	Percent
Sedang	14	87.5
Berat	2	12.5
Total	16	100.0

Sesudah Pemberian Aromaterapi		
Keterangan	Frequency	Percent
Ringan	10	62.5
Sedang	6	37.5
Total	16	100.0
Hasil Uji Wilcoxon		0.003

Berdarkan hasil uji Statistic Wilcoxon, Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai P value $0,003 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I

Pembahasan

Mengidentifikasi Intensitas Emesis Gravidarum Sebelum Diberikan Aromaterapi Pappermint Pada Ibu Hamil Trimester I

Berdasarkan Table 3 diatas dari 16 responden menunjukkan sebelum diberikan aromaterapi sebagian besar yaitu 14 orang (87,5%) mengalami emesis gravidarum tingkat sedang dan sebagian kecil yaitu 2 orang (12,5%) mengalami emesis gravidarum berat. Trimester satu adalah awal mula perkembangan janin terbentuk setelah melalui dari proses fertilisasi atau pembuahan sampai proses terbentuknya plasenta yang terjadi 20 dari minggu 1-12 kehamilan. Di minggu pertama janin akan tumbuh bagian tubuh pertama yaitu tulang belakang dan otak ukuran janin pada minggu ini kurang lebih 0,49cm. Di minggu ke-8 janin fungsi tubuh pada janin mulai berfungsi seperti proses sirkulasi di mana jantung mulai

memompa darah dengan ukuran janin sekitar 2,5cm (Zhang et al., 2011).

Emesis gravidarum merupakan salah satu gejala paling awal, paling umum, dan paling menyebabkan stress yang dikaitkan dengan kehamilan. Emesis gravidarum atau sering disebut juga morning sickness adalah rasa mual muntah yang terjadi pada kehamilan trimester I (0-12 minggu), dimana rasa mual itu bukan hanya terjadi di pagi hari saja tetapi dapat terjadi setiap saat (Einarson et al., 2013)

Tanda-tanda emesis gravidarum berupa rasa mual bahkan sampai dapat rasa muntah, napsu makan berkurang, mudah lelah, dan emosi yang cenderung tidak stabil. Keadaan ini merupakan suatu yang normal tetapi dapat berubah menjadi tidak normal apabila mual dan muntah ini terjadi terus menerus dapat mengganggu keseimbangan gizi, cairan dan elektrolit (Tierison., 1986).

Mengidentifikasi Intensitas Emesis Gravidarum Sesudah Diberikan Aromaterapi Peppermint Pada Ibu Hamil Trimester I

Berdasarkan Table 4 diatas dari 16 responden menunjukan sesudah diberikan aromaterapi sebagian besar yaitu 10 orang (62,5%) mengalami emesis gravidarum tingkat ringan dan sebagian kecil yaitu 6 orang (37,5%) mengalami emesis gravidarum sedang. (Koulivand et al., 2013) membagi faktor yang mempengaruhi emesis gravidarum antara lain :

a. Faktor hormonal

Kehamilan menimbulkan perubahan hormonal pada wanita karena terdapat peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan dikeluarkannya Human Chorionic Gonadotropin (HCG). Perubahan hormon-hormon inilah yang diduga menyebabkan timbulnya gejala pusing, mual, dan muntah terutama pada trimester pertama.

b. Faktor paritas

Emesis gravidarum jarang dijumpai pada wanita yang pernah hamil dan melahirkan karena diduga produksi hormon estrogen dan metabolisme tubuh wanita diubah oleh kehamilan yang pertama sehingga banyaknya estriol bebas lebih sedikit pada kehamilan berikutnya namun pada wanita hamil yang pertama kali merasakan kehamilan

c. Faktor usia

Kehamilan dengan emesis gravidarum biasanya diderita oleh ibu hamil berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Pada usia 20-35 tahun seorang ibu sudah siap menghadapi kehamilannya baik secara fisiologis dan psikologis.

d. Faktor pekerjaan

Ibu hamil dengan bekerja di kantor lebih baik dari pada di rumah karena dengan bekerja dapat melupakan gangguan saat kehamilan terutama gangguan rasa mual, saat bekerja mempunyai waktu istirahat dan dalam keadaan istirahat tersebut mual muntah semakin bertambah sehingga ibu hamil yang bekerja dan tidak bekerja dapat tidak mengalami emesis gravidarum karena mereka menyadari bahwa hamil adalah kodrat seorang wanita dan bukan suatu beban baginya.

e. Faktor gizi

Gizi dapat mempengaruhi ibu hamil mengalami emesis gravidarum, apabila wanita hamil yang mengkonsumsi sayur-sayuran hijau lebih teratur cenderung tidak mengalami mual muntah begitupun sebaliknya. Selain itu mual dan muntah diduga disebabkan karena defisiensi mineral / vitamin. Ibu hamil yang tidak mengkonsumsi vitamin dalam keadaan inil akan menambah mual muntah pada kehamilan trimester 1.

f. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi emesis gravidarum meliputi ibu hamil takut terhadap kehamilan dan persalinan, rumah tangga retak, atau takut terhadap tanggung jawab sebagai ibu dapat mengakibatkan konflik mental (McKay et al., 2006; Rahmawati et al., 2024); Retnowati, 2019).

Untuk mengatasi masalah itu maka digunakan aromaterapi peppermint adalah salah satu teknik pengobatan atau keperawatan menggunakan bau-bauan yang menggunakan essential oil (Srivastava et al., 2010); Retni et al., 2020) . Prinsip utama aromaterapi yaitu pemanfaatan bau dari tumbuhan atau bunga untuk mengubah kondisi perasaan, psikologi, status spiritual dan kondisi fisik seseorang melalui hubungan pikiran dan tubuh pasien (Kiecolt-Glaser et al., 2008). Peppermint (menthe piperita) merupakan salah satu

tanaman herbal aromatic penghasil minyak atsiri. Peppermint mempunyai khasiat untuk mengatasi rasa mual serta muntah pada ibu hamil, hal ini dikarenakan bahan aktif menthol 50%.

Menganalisis Intensitas Emesis Gravidarum Sesudah dan Sebelum Diberikan Aromaterapi Peppermint Pada Ibu Hamil Trimester I

Berdasarkan diatas dari 16 responden menunjukan sebelum diberikan aromaterapi sebagian besar yaitu 14 orang (87,5%) mengalami emesis gravidarum tingkat sedang dan sebagian kecil yaitu 2 orang (12,5%) mengalami emesis gravidarum berat dan terdapat perubahan sesudah diberikan aromaterapi dari 16 responden menunjukan sesudah diberikan aromaterapi sebagian besar yaitu 10 orang (62,5%) mengalami emesis gravidarum tingkat ringan dan sebagian kecil yaitu 6 orang (37,5%) mengalami emesis gravidarum sedang.

Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon, Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I. Didapatkan hasil analisa diatas diperoleh nilai P value $0,003 \leq 0,05$ yang artinya ada perbedaan responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I

Sesuai dengan teori pemanfaatan daun tanaman peppermint sudah tidak asing lagi, karena kandungan zat yang ada dalam daun. Kandungan zat dalam daun peppermint banyak digunakan dalam industri makanan dan minum karena memberikan aroma dan rasa yang sedap. Daun tanaman peppermint memiliki kandungan utama yaitu menthol, menton, isomenton, piperiton dan mentil asetat sebagai kandungan tertinggi. Selain itu juga daun peppermint juga mengandung senyawa antioksidan meliputi flavonoid, phenolic acids, triterpenes, vitamin C dan provitamin A, mineral fosfor, besi, kalsium dan potassium.

Dengan menggunakan minyak essensial yang tepat, manfaat yang dapat di peroleh

dengan menerapkan aromaterapi pada ibu hamil, antara lain:

1. Dapat melancarkan sirkulasi darah
2. Meringankan keluhan-keluhan semasa kehamilan seperti mual dan muntah
3. Serta dapat membantu persalinan.
4. Cara pemberian aroma terapi peppermint yaitu dengan di hirup menggunakan air hangat yang telah di tetes dengan aroma terapi peppermint di hirup 5-10 menit dengan keadaan tenang, dan dilakukan minimal 1 minggu 3x.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian Pengaruh Pemberian Aroma Terapi Peppermint Terhadap Intensitas Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi intensitas emesis gravidarum responden sebelum diberikan aromaterapi peppermint.
2. Mengidentifikasi kejadian emesis gravidarum setelah diberikan aromaterapi peppermint. Hasil analisis data penelitian dari 16 responden yang sudah diberikan perlakuan bahwa hampir seluruhnya responden dengan intensitas emesis gravidarum ringan yang sudah diberikan perlakuan sebagian mengalami emesis gravidarum sedang.
3. Menganalisis pengaruh aromaterapi peppermint terhadap kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di PMB Muntik Aningsih. Berdasarkan hasil uji Statistic Wilcoxon Match paired test kejadian emesis gravidarum, terdapat perbedaan rata-rata antara responden sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Aromaterapi Peppermint terhadap emesis gravidarum ibu hamil trimester I.

Saran

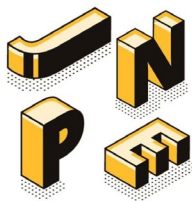
a. Bagi Responden

Responden dapat mengetahui pengetahuan baru tentang manfaat Pengaruh Aromaterapi Peppermint terhadap emesis gravidarum ibu hamil trimester I.

- b. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang Pengaruh Aromaterapi Pappermint terhadap emesis gravidarum ibu hamil trimester I..
- c. Bagi institusi
Diharapkan institusi dapat menjadi sumber informasi bagi orang lain terkait dengan Pengaruh Aromaterapi Pappermint terhadap emesis gravidarum ibu hamil trimester I..
- d. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan dapat menjadikan acuan dalam memberikan asuhan kepada ibu Pengaruh Aromaterapi Pappermint terhadap emesis gravidarum ibu hamil trimester I..

Daftar Pustaka

- Andriani, A. W., & Pulwati, Y. (2017). *Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Kejadian Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Mlati II Slemanyogyakarta*.
- Einarson, T. R., Piwko, C., Koren, G., & P. T. S. G. (2013). Quantifying The Global Rates Of Nausea And Vomiting Of Pregnancy: A Meta-Analysis. *Journal Of Population Therapeutics And Clinical Pharmacology*, 20(2), 171–183.
- Fejzo, M. S., & Macgibbon, K. W. (2017). *Hyperemesis Gravidarum: It Is Time To Put An End To The Misguided Theory Of A Psychiatric Etiology*. *Gen. Hosp. Psychiatry*, 47, 139–145.
- Fejzo, M. S., Sazonova, O. V., Sathirapongsasuti, J. F., Hallgrímsdóttir, I. B., Vacic, V., Macgibbon, K. W., ... & Sullivan, P. F. (2018). *Placenta And Appetite Genes GDF15 And IGFBP7 Are Associated With Hyperemesis Gravidarum*. *Nature Communications*, 9(1), 1–12.
- Kiecolt-Glaser, J. K., Graham, J. E., Malarkey, W. B., Porter, K., Lemeshow, S., & Glaser, R. (2008). *Olfactory Influences On Mood And Autonomic, Endocrine, And Immune Function*. *Psychoneuroendocrinology*, 33(3), 328–339.
- Kulivand, P. H., Khaleghi Ghadiri, M., & Gorji, A. (2013). *Lavender And The Nervous System*. *Evidence-Based Complementary And Alternative Medicine*, 2013, 681304.
- Lbis, R., Evita, S., & Sireger, Y. (2019). *Pemberian Aromaterapi Minyak Peppermint Secara Inhalasi Berpengaruh Terhadap Penurunan Mual Muntah Pada Ibu Hamil Di PMB Linda*.
- Mckay, D. L., & Blumberg, J. B. (2006). *A Review Of The Bioactivity And Potential Health Benefits Of Peppermint Tea (Mentha Piperita L.)*. *Phytotherapy Research*, 20(8), 619–633.
- Rahmawati, A., Sari, Y. M., & Sudiyanto, A. (2024). *Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Terjadinya Emesis Gravidarum*. *Jurnal Riset Kesehatan Modern*, 6(2).
- Retni, A., Handayani, F., & Mohamad, I. S. W. (2020). Literature Review: Pemberian Aromaterapi Essential Oil Lavender Terhadap Emesis Gravidarum Pada Kehamilan Trimester Pertama. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 3(2), 140–150.
- Retnowati, Y. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Emesis Gravidarum Pada Kehamilan Trimester I Di Puskesmas Pantai Amal*. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 2(1), 40–59.
- Srivastava, J. K., Shankar, E., & Gupta, S. (2010). *Chamomile: A Herbal Medicine Of The Past With A Bright Future*. *Molecular Medicine Reports*, 3(6), 895–901.
- Tierson, F. D., Olsen, C. L., Hook, E. B., & Hecht, C. A. (1986). *Nausea And Vomiting Of Pregnancy And Association With Pregnancy Outcome*. *American Journal Of Obstetrics And Gynecology*, 155(5), 1017–1022.
- Zhang, Y., Cantor, R. M., Macgibbon, K., Romero, R., Goodwin, T. M., Mullin, P. M., ... & Fejzo, M. S. (2011). *Familial Aggregation Of Hyperemesis Gravidarum*. *American Journal Of Obstetrics & Gynecology*, 204(3), 230–E1.
- Zuraida Dan Sari, E. D. (2017). *Perbedaan Efektifitas Pemberian Essensial Oil Peppermint Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Mual Dan Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Baso Kabupaten Agam*. *Julrnal Melnara Ilmu*, 12.



Pengaruh asupan protein dan *zink* pada anak *stunting* di Kabupaten Kuningan

Nanang Saprudin, Tia Igustia, Neneng Aria Nengsih

Departemen Keperawatan Anak, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Saprudin, N., Igustia, T., & Nengsih, N. A. Pengaruh asupan protein dan zink pada anak *stunting* di Kabupaten Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 360-368.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1108>

History

Received: 26 Maret 2024

Accepted: 26 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Nanang Saprudin, Departemen Keperawatan Anak, Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; nanangsaprudin1985@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* merupakan masalah pertumbuhan pada anak yang dicirikan dengan perawakan pendek. Faktor nutrisi seperti defisit protein dan *zink* diduga sebagai faktor yang berhubungan dengan *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsumsi protein dan *zink* dengan *stunting* pada anak.

Metode: Jenis penelitian ini yaitu analitik dengan pendekatan *retrospektif*. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Populasi sebanyak 44 anak *stunting* dan teknik sampling menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan *microtise*, kuisioner, lembar observasi dan catatan medis. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan uji bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Sebagian besar responden (52,3 %) konsumsi protein baik, sebagian besar responden (56,8 %) konsumsi *zink* kurang serta sebagian besar (61,4 %) termasuk kategori *stunting* sangat pendek. Uji *chi square* menunjukkan konsumsi protein memiliki *p value* (0,011) dan konsumsi *zink* dengan *p value* (0,004).

Kesimpulan: Ada hubungan antara konsumsi protein dan *zink* dengan *stunting* pada anak.

Kata Kunci : Anak, protein; *stunting*; *zink*

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a growth problem in children characterized by short stature. Nutritional factors such as protein and zinc deficits are thought to be factors associated with *stunting*. This study aims to determine the relationship between protein and zinc consumption with *stunting* in children.

Method: This type of research is analytic with a retrospective approach. The research design used cross sectional. The population was 44 stunted children and the sampling technique used total sampling. Research instruments used *microtise*, questionnaires, observation sheets and medical records. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate test using chi square test.

Result: Most respondents (52.3%) had good protein consumption, most respondents (56.8%) had insufficient zinc consumption and most (61.4%) were in the very short *stunting* category. The chi square test showed that protein consumption had a *p value* (0.011) and zinc consumption with a *p value* (0.004).

Conclusion: There is a relationship between protein and zinc consumption with *stunting* in children.

Keyword : Child, protein; *stunting*; zinc

Pendahuluan

Stunting adalah masalah pertumbuhan yang berakibat pada keterlambatan proses berpikir anak. *Stunting* bisa terjadi mulai dalam kandungan sampai anak berusia dua tahun. Beberapa akibat negatif yang terjadi karena *stunting* seperti penurunan fungsi kognitif, mental, gangguan pertumbuhan sampai dengan angka kesakitan dan kematian (Ayub, 2022).

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya asupan nutrisi tidak adekuat terutama defisit protein dan *zink*. Faktor infeksi juga mempunyai pengaruh kuat terhadap 1000 hari pertama kehidupan anak (WHO, 2020). Beberapa manfaat protein bagi tubuh diantaranya sebagai unsur penting bagi pertumbuhan, perbaikan sel – sel rusak, metabolisme tubuh, transportasi nutrisi esensial serta membentuk kekebalan tubuh. Protein menyediakan asam amino sebagai pembentuk hormon dan enzim yang penting dalam proses metabolisme (Erdiana, 2021).

Pada tahun 2021 tercatat 149,2 juta anak di dunia mengalami *stunting*. Keadaan ini banyak dialami pada anak berusia dibawah lima tahun (Sadida *et al.*, 2022). Pada tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6 %. Angka ini terdapat penurunan 2,8 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia ditempati oleh Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 35,3 %. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-22 dengan prevalensi *stunting* sebesar 20,2 % (Kemenkes RI, 2023).

Sedangkan kasus *stunting* di Kabupaten Kuningan tercatat sebanyak 4.798 anak dengan Kecamatan Cigandamekar sebagai Kecamatan dengan kasus tertinggi di Kabupaten Kuningan sebanyak 625 kasus.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Sari (2022) menunjukkan ada hubungan antara asupan protein hewani dengan kejadian *stunting* pada balita ($p=0,024$). Hasil penelitian lain oleh Zulisa & Handiana (2022)

menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok *stunting* dan *non stunting* pada variabel asupan energi ($p=0,035$), protein ($p=0,003$), *zink* ($p=0,015$) dan vitamin A ($p=0,001$).

Peneliti sudah melaksanakan studi pendahuluan di Puskesmas Lamapayung dengan pertimbangan adanya peningkatan signifikan kasus *stunting* di daerah tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 kasus *stunting* pada anak tercatat 23 orang. Sedangkan pada tahun 2023 terdapat peningkatan kasus *stunting* menjadi 44 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kasus *stunting* pada anak sebesar 91,3 %.

Hasil studi pendahuluan juga didapatkan informasi bahwa orangtua belum sepenuhnya memahami tentang pentingnya asupan protein dan *zink* bagi pertumbuhan anak. Masih terbatasnya penelitian sejenis di wilayah tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan tentang “Pengaruh Asupan *Zink* dan Protein pada Anak *Stunting* di Kabupaten Kuningan”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian analitik. Desain penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Pada desain penelitian ini diantaranya yaitu, konsumsi protein dan *zink* yang dilakukan dalam waktu yang sama. Variabel bebas (asupan protein dan *zink*) dan variabel terikat (*stunting*). Populasi penelitian yaitu anak dengan kasus *stunting* di Puskesmas Lamapayung sebanyak 44 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, *microtoise* dan kuesioner asupan protein dan *zink* yang sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Hasil uji normalitas data untuk kuisisioner asupan protein menunjukkan hasil distribusi data tidak normal, sehingga data asupan protein menggunakan nilai median. Sedangkan

kuisisioner asupan zink menunjukkan hasil distribusi data normal, sehingga data asupan zink menggunakan nilai mean.

Data dikumpulkan melalui wawancara untuk pengisian kuisisioner asupan protein dan *zink* serta usia anak. Pengukuran tinggi badan menggunakan *microtise* dan dicatat dalam lembar observasi. Penentuan kategori stunting dengan membandingkan TB/PB dengan usia anak kemudian dikonversikan kedalam kurva *Z score* atau standar deviasi (SD). Sebelum pengisian kuisisioner, peneliti menjelaskan

dahulu tentang pengisian kuisisioner kepada orang tua anak dan setelah memahami cara pengisian kemudian peneliti meminta persetujuan orangtua responden.

Saat penelitian berlangsung, peneliti tetap memperhatikan etika penelitian. Pada tahap pengolahan data, dilakukan tahapan editing, coding, entry data serta tabulasi data. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat dan uji *chi square* untuk analisis bivariat.

Hasil

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat, dengan hasil sebagai berikut :

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Lamapayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Frequency	Percent
Baik	23	52.3
Kurang	21	47.7
Total	44	100.0

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden (52,3 %) memiliki konsumsi protein baik atau sebanyak 23 responden. Sedangkan hampir

sebagian responden (47,7 %) memiliki konsumsi protein kurang atau sebanyak 21 responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Konsumsi Zink Pada Anak Stunting Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Frequency	Percent
Baik	19	43.2
Kurang	15	56.8
Total	44	100.0

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden (56,8 %) memiliki konsumsi zink kurang atau sebanyak 15

Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel

responden. Sedangkan hampir sebagian responden (43,2%) memiliki konsumsi zink baik atau sebanyak 19 responden.

konsumsi protein dan *zink* dengan *stunting* pada anak. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan *chi-square* dengan hasil sebagai berikut

Tabel 3. Hubungan Antara Konsumsi Protein Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Stanting						P value	Odd Ratio
	Pendek		Sangat Pendek		Total			
	n	%	n	%	N	%		
	Baik	13	56.5	10	43.5	23		
Kurang	4	19.0	17	81.0	21	100	0.011	5.525
Jumlah	16	38.6	28	61.4	44	100		

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa dari 23 responden dengan konsumsi protein baik, sebagian besar (56,5 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 13 responden. Hampir sebagian responden (43,5 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 10 responden. Sedangkan dari 21 responden dengan konsumsi protein kurang, sebagian besar responden (81 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 17 responden.

Sebagian kecil responden (19 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 4 responden. Hasil uji *chi square*, didapatkan *p value* $0,011 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsumsi asupan protein dengan *stunting* pada anak. Kemudian diperoleh nilai OR = 5,525 artinya responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang mempunyai risiko 5,525 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi protein baik.

Tabel 4. Hubungan Antara Konsumsi Zink Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Konsumsi Protein	Stanting						P value	Odd Ratio
	Pendek		Sangat Pendek		Total			
	n	%	n	%	N	%		
	Baik	12	63.2	7	36.8	19		
Kurang	5	20.0	20	80.0	25	100		
Jumlah	17	38.6	27	61.4	44	100		

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian

Berdasarkan tabel 4 di atas diketahui bahwa dari 19 responden dengan konsumsi protein baik, sebagian besar (63,2 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 12 responden. Sebagian kecil responden (36,8 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 7 responden. Sedangkan dari 25 responden dengan konsumsi protein kurang, sebagian besar responden

(80 %) termasuk *stunting* dengan kategori sangat pendek atau sebanyak 25 responden.

Sebagian kecil responden (20 %) termasuk *stunting* dengan kategori pendek atau sebanyak 5 responden. Hasil uji *chi square*, didapatkan *p value* $0,004 < \alpha (0,05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsumsi asupan *zink* dengan *stunting* pada anak. Kemudian diperoleh nilai OR = 6,857 artinya responden yang

memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang mempunyai risiko 6,857 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan kategori

sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi *zink* baik.

Pembahasan

1. Gambaran Konsumsi Protein Pada Anak *Stunting* Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori konsumsi protein baik dan hampir sebagian responden termasuk kategori konsumsi protein kurang. Hasil penelitian didapatkan keterangan bahwa orangtua responden berusaha memberikan asupan protein sesuai kebutuhan. Asupan protein digunakan sebagai unsur yang membangun pertumbuhan anak, sistem kekebalan tubuh juga digunakan untuk memperbaiki sel – sel tubuh yang rusak.

Hasil penelitian sejalan dengan Yuliantini *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa protein bermanfaat sebagai antibodi, pembangun struktur tubuh dan berperan dalam memelihara proses pertumbuhan. Asupan protein seperti susu, kacang – kacangan serta daging mengandung protein yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak (Angeles-Agdeppa & Toledo, 2020).

Hasil penelitian didapatkan informasi bahwa hampir sebagian responden memiliki konsumsi protein kurang. Peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena asupan protein yang lebih sedikit. Asupan protein lebih sedikit ini karena responden tidak menyukai protein yang terkandung dalam makanan seperti daging, susu maupun kacang – kacangan. Peneliti juga berpendapat bahwa kurangnya asupan protein dikarenakan beberapa keluarga responden memiliki keterbatasan ekonomi.

Menurut Mandiangan *et al.*, (2023) pendapatan keluarga memiliki kaitan dengan kemampuan untuk mendapatkan pangan yang baik dalam jumlah maupun kualitas bagi keluarga, yang nantinya memiliki pengaruh bagi pemenuhan asupan zat gizi. Keluarga dengan pendapatan yang

rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang.

Hasil penelitian Aghadiati (2019) menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein dengan status ekonomi. Orangtua dengan kemampuan ekonomi baik mampu menyediakan kebutuhan nutrisi seperti protein hewani dan nabati dalam jumlah yang cukup serta dikonsumsi setiap hari.

2. Gambaran Konsumsi Zink Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki konsumsi *zink* yang baik. Responden relatif mendapatkan *zink* sesuai kebutuhan. *Zink* merupakan mikronutrien yang penting bagi jaringan tubuh. Penelitian ini sejalan dengan (Zakaria *et al.*, 2022) bahwa *zink* diperlukan bagi tubuh untuk jaringan dan bisa ditemukan dalam makanan seperti protein hewani serta dari asupan ASI.

Sejalan dengan penelitian Wessells *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa, pemberian makanan tinggi *zink* sangat tepat untuk diberikan kepada anak. Asupan *zink* penting untuk kesehatan manusia khususnya anak karena *zink* terlibat dalam berbagai proses metabolisme sebagai sintesis protein dan pertumbuhan sel.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden mengonsumsi *zink* dengan kategori kurang. Peneliti berpendapat karena responden jarang mengonsumsi makanan yang mengandung *zink* terutama daging, seafood serta kacang – kacangan. Faktor ekonomi seperti adanya keterbatasan keluarga dalam menyediakan makanan yang mengandung tinggi asupan *zink* karena harga relatif mahal menjadi salah

satu faktor responden kekurangan asupan makanan yang mengandung *zink*.

Penelitian ini sejalan dengan Wahyuni (2019) yang menjelaskan bahwa *zink* mempunyai peran sebagai bahan pokok untuk membentuk jaringan serta berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai indikator hormon pertumbuhan. Penelitian ini juga sejalan dengan Purwandini & Atmaka (2023), menjelaskan bahwa, responden dengan konsumsi *zink* yang kurang lebih banyak mengalami hambatan pertumbuhan dibanding dengan responden yang mengonsumsi *zink* dengan cukup.

3. Gambaran Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan memiliki tinggi badan dengan kategori pendek. Peneliti berpendapat hal ini kemungkinan terjadi karena faktor asupan protein dan *zink* yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan Puspasari (2021) yang menjelaskan bahwa, balita yang mengalami *stunting* cenderung sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu *stunting* dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi karena pemenuhan gizi yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasbullah & Budirahardjo (2021) diketahui pada responden usia 48-59 bulan, anak menjadi konsumen aktif dalam masa pertumbuhan. Laju pertumbuhan masa balita lebih besar dari masa usia prasekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Oleh karena itu, orang tua merupakan ujung tombak terkait konsistensi memberikan nutrisi lengkap dan perawatan terbaik bagi anak. Dengan asupan nutrisi yang konsisten, maka anak bisa terhindar dari masalah *stunting* atau gangguan tumbuh kembang lainnya.

Sedangkan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar

responden di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek. Peneliti berpendapat bahwa hal ini dipengaruhi oleh multifaktor yang lebih kompleks dibandingkan dengan responden dengan kategori *stunting* pendek. Faktor lain yang diduga menyebabkan responden mengalami *stunting* dengan kategori sangat pendek yaitu adanya riwayat infeksi. Beberapa responden mengalami riwayat infeksi seperti diare, ISPA dan TBC yang mana dapat memengaruhi asupan gizi mereka dan bisa menyebabkan *stunting*.

Sejalan dengan penelitian Roli & Alamsyah (2022) menjelaskan bahwa, *stunting* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis. Selain itu, penyakit infeksi yang disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan sehingga berat badan akan turun dan bisa menghambat pertumbuhan.

4. Hubungan Antara Konsumsi Protein Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil *p value* = 0,011 ($< 0,05$) artinya terdapat hubungan konsumsi protein dengan *stunting* pada anak di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan. Selanjutnya hasil analisis diperoleh nilai OR = 5,525 artinya responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang mempunyai risiko 5,525 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan tinggi badan sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori baik sebagian besar memiliki tinggi badan pendek dan responden dengan konsumsi protein kurang sebagian besar memiliki tinggi badan sangat pendek. Hal ini menandakan bahwa

asupan protein berperan penting dalam proses pertumbuhan anak. Sejalan dengan penelitian Ika & Ariati (2019) menjelaskan bahwa, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* adalah asupan makanan dan status kesehatan. Asupan protein yang tidak adekuat pada anak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Pontang (2020), dijelaskan bahwa kekurangan asupan protein bisa terjadi karena ada faktor yang memengaruhi seperti rendahnya mengonsumsi protein dapat mengganggu berbagai proses dalam tubuh dan menurunkan daya tahan karena ada gangguan penyakit tertentu.

Sejalan dengan penelitian Wati (2021), menerangkan bahwa pertumbuhan anak erat kaitannya dengan asupan protein, kebutuhan protein anak termasuk untuk pemeliharaan jaringan, perubahan komposisi tubuh, dan pembentukan jaringan baru. balita dengan asupan protein yang kurang mempunyai risiko 10,743 kali mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang asupan protein cukup. signifikan antara hasil penelitian hubungan protein dengan kejadian *stunting* dengan *p value* sebesar 0,010.

5. Hubungan Antara Konsumsi Zink Dengan Stunting Pada Anak Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil *p value* = 0,004 (< 0,05) artinya terdapat hubungan konsumsi zink dengan *stunting* pada anak di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan. Selanjutnya diperoleh nilai OR = 6,857 artinya responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori kurang mempunyai risiko 6,857 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan tinggi badan sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki

konsumsi zink dengan kategori baik sebagian besar memiliki tinggi badan pendek dan responden dengan konsumsi zink kurang sebagian besar memiliki tinggi badan sangat pendek. Hal ini menandakan bahwa asupan zink berperan penting dalam proses pertumbuhan anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alwi *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa, defisiensi *zink* dapat memengaruhi pertumbuhan fisik anak-anak karena *zink* memiliki struktur serta peran di beberapa sistem enzim yang terlibat dalam pertumbuhan fisik, imunologi dan fungsi reproduksi.

Sejalan dengan penelitian (D. A. Setiawan *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zink dengan *stunting* ditunjukkan dengan *p-value* 0,001, dan OR 2,176. Semakin kurang konsumsi *zink* maka berisiko 2,176 kali lebih besar mengalami *stunting* karena *zink* berperan dalam pertumbuhan sel, replika sel, dan kekebalan tubuh.

Kesimpulan

1. Konsumsi protein pada anak di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan, sebagian besar (52,3%) terdapat pada kategori baik dan konsumsi *zink* sebagian besar (56,8%) pada kategori kurang
2. *Stunting* pada di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023, sebagian besar (61,4%) memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek
3. Terdapat hubungan antara konsumsi protein dan zink dengan *stunting* pada anak di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan, dengan *p value* = 0,011 dan *p value* = 0,004

Saran

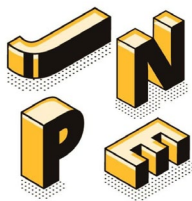
1. Bagi Responden
Perlu dioptimalkan lagi bagi orang tua untuk mempertahankan status gizi anak dengan memperhatikan asupan makanan tinggi protein dan zink
2. Bagi UPTD Puskesmas Lamelayung

Disarankan petugas kesehatan dapat meningkatkan informasi tentang pentingnya asupan protein dan kebersihan lingkungan dalam memelihara kesehatan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aghadiati, F. (2019). Hubungan Asupan Gizi, Tinggi Fundus Uteri Dan Sosial Ekonomi Dengan Berat Bayi Lahir. *Scientia Journal*, 8(1), 338–347. <https://doi.org/10.35141/Scj.V8i1.518>.
- Alwi, M. A., Hamzah, H., Studi, P., Masyarakat, K., Kesehatan, F., Artha, U. P., Gizi, J., & Palu, P. K. (2022). Determinan Dan Faktor Risiko Stunting Pada Remaja Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Gizi*, 7–12. <https://doi.org/10.33860/Shjig.V2i1>.
- Agdeppa, I., & Toledo, M. (2020). Usual Nutrient And Food Intake Of Filipino Stunted Children: Does It Matter. *Journal Of Food And Nutrition Research*, 8(9), 516–527. <https://doi.org/10.12691/jfnr-8-9-8>.
- Ayub, D., Abdul, M., Dodi, K., Putra, T., Olfen, S., & Wilda, T. (2022). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Dan Vitamin A Pada Balita Di Desa Tambusai Batang Dui Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5067–5072. <https://doi.org/10.31316/Jk.V6i2.1723>.
- Erdiana, L., Simanjuntak, B. Y., & Krisnasary, A. (2021). Pengaruh Pemberian Cookies Pelangi Ikan Gaguk (Arius Thalassinus) Terhadap Perubahan Berat Badan Anak Paud It Iqra' Kota Bengkulu. *Journal Of Nutrition College*, 10(1), 26–30. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V10i1.29246>.
- Hasbullah, S., & Budirahardjo, R. (2021). Laporan Penelitian Profil Lesi Jaringan Lunak Rongga Mulut Anak Stunting Kategori Pendek Dan Sangat Pendek. *Jurnal Kedokteran*, 33 (2), 159–166. <https://doi.org/10.24198/jkg.v3i2.3134>.
- Ika, L., & Ariati, P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*. 4 (1), 28–37. <https://doi.org/10.35316/Oksitosin.V6i1.341>.
- Kemkes. (2023). Daftar Prevalensi Balita Stunting Di Indonesia Pada 2022. Url : <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>. Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2023
- Mandiang, J., Amisi, M. D., Kapantow, N. H., Utara, S., & Ekonomi, S. S. (2023). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Balita Usia 24- 59bulan Di Desa Lesabe Dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan. (4), 73–81. <https://doi.org/10.35801/Jpai.4.2.2023.45418>.
- Pontang, Galih Septiar. (2020). The Correlation Between Intake Of Protein, Vitamin A, Zink, History Of Ari With Stunting In Children Aged 2-5 Years Old In Wonorejo Village, Pringapus District, Semarang Regency. *Journal Of Nutrition And Health*, 12(1). <https://doi.org/10.35473/Jgk.V12i1.78>.
- Puspasari, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(10), 5061. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V6i10.4363>
- Roli, E., & Alamsyah, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Saigon. *Jurnal Mahasiswa*, 9(2), 57–68. <https://doi.org/10.24198/jkg.v3i2.3134>.

- 10.29406/Jjum.V9i2
- Sadida, Z. J., Indriyanti, R., & Setiawan, A. S. (2022). Does Growth Stunting Correlate With Oral Health In Children?: A Systematic Review. *European Journal Of Dentistry*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.1055/S-0041-1731887>.
- Sari, H. P., Natalia, I., Sulistyaning, A. R., & Farida, F. (2022). Hubungan Keragaman Asupan Protein Hewani, Pola Asuh Makan, Dan Higiene Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Stunting. *Journal Of Nutrition College*, 11(1), 18–25. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V11i1.31960>.
- Wahyuni, S. (2019). Kecukupan Asupan Zinc Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Stunting Dan Non-Stunting. *Jurnal Kesehatan*. 3, 1–6. <https://doi.org/10.20473/Amnt>.
- Wati, R. W. (2021). Hubungan Riwayat Bblr, Asupan Protein, Kalsium, Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Nutrition Research And Development Journal*, 1–12. <https://doi.org/10.20473/Amnt>.
- Wessells, K. R., Hinnouho, G. M., Barffour, M. A., Arnold, C. D., Kounnavong, S., Kewcharoenwong, C., Lertmemongkolchai, G., Schuster, G. U., Stephensen, C. B., & Hess, S. Y. (2020). Impact Of Daily Preventive Zinc Or Therapeutic Zinc Supplementation For Diarrhea On Plasma Biomarkers Of Environmental Enteric Dysfunction Among Rural Laotian Children: A Randomized Controlled Trial. *American Journal Of Tropical Medicine And Hygiene*, 102(2), 415–426. <https://doi.org/10.4269/Ajtmh.19-0584>.
- Who. (2020). *Childhood Stunting: Context, Causes And Consequences*. Geneva : World Health Organization.
- Yuliantini, E., Kamsiah, K., Maigoda, T. C., & Ahmad, A. (2022). Asupan Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Keluarga Nelayan Di Kota Bengkulu. *Nutrition Journal*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.30867/Action.V7i1.579>.
- Zakaria, Z. S., Solang, M., Wahyuni, D., Baderan, K., Gorontalo, U. N., Biologi, J., Matematika, F., Pengetahuan, I., Universitas, A., Gorontalo, N., Habibie, D., Moutong, K., Tilongkabila, K. B., Bolango, P., & Gorontalo, I. (2022). Kajian Kadar Zinc Rambut Dan Kadar Hemoglobin Balita Stunting Dan Non Stunting Di Puskesmas Tilango Kabupaten. *Journal Health And Science ; Gorontalo Journal Health & Science Community*, 6(1), 2656–9248. <https://doi.org/10.35971/Gojhes.V5i3.14017>.
- Zulisa, E., & Handiana, C. M. (2022). Tingkat Asupan Energi, Protein, Zink, Vitamin A Dan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Balita Stunting Dan Non Stunting Di Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 14(3), 330–337. <https://doi.org/10.36089/Job.V14i3.885>.



Hubungan antara *self care* manajemen dengan kualitas hidup penderita Diabetes Melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan

Rastipiati Salahudin, Agnes Amelia

Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Salahudin, R., & Amelia, A. Hubungan antara self care management dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 369-375.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1109>

History

Received: 1 April 2024

Accepted: 2 Mei 2024

Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Rastipiati Salahudin, Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; rasti12@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa peningkatan kejadian diabetes melitus diperkirakan sebesar 9,3% (463 juta) orang, dimana pada tahun 2030 akan menjadi 10,2% (578 juta) dan pada tahun 2045 akan menjadi 10,9% (700 juta). Penyakit diabetes melitus mempunyai risiko tinggi dalam penurunan angka harapan hidup dan kualitas hidup penderitanya. *self care management* merupakan penatalaksanaan untuk meminimalisir munculnya dampak dari diabetes melitus.

Metode: Jenis penelitian *observasional analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 orang, pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan *rank spearman*.

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar melakukan *self care management* baik sebanyak 34 (73,9%) dan memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 29 (63,0%). Hasil analisis bivariat dengan korelasi *rank spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$ juga didapatkan hasil korelasi dengan nilai 0,782 yang memiliki kekuatan korelasi kuat.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci : *Self care management*, kualitas hidup, diabetes melitus

ABSTRACT

Background: *International Diabetes Federation* (IDF) states that the increase in the incidence of diabetes mellitus is estimated at 9.3% (463 million) people, which by 2030 will be 10.2% (578 million) and by 2045 will be 10.9% (700 million). Diabetes mellitus has a high risk of reducing life expectancy and quality of life. Self care management is a management to minimize the impact of diabetes mellitus.

Method: This type of analytical observational research uses a cross sectional approach. The population in this study was 46 people, sampling used total sampling. The research instrument uses a questionnaire. Univariate analysis uses frequency distribution and bivariate uses Spearman rank.

Result: The results of univariate analysis showed that the majority had good self-care management, 34 (73.9%) and had a high quality of life, 29 (63.0%). The results of bivariate analysis with Spearman's rank correlation obtained a value of $p = 0.000$ and also obtained correlation results with a value of 0.782 which has a strong correlation strength.

Conclusion: There is a relationship between self-care management and the quality of life of patients with diabetes mellitus in Cisantana Village, Cigugur District, Kuningan Regency.

Keyword : Lorem, ipsum, dolor, sit, amet

Pendahuluan

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan global yang kejadiannya meningkat setiap tahun. Diabetes melitus seringkali luput dari perhatian karena tidak menimbulkan gejala khas pada tahap awal. Diabetes melitus sering disebut sebagai “*silent killer*”, artinya penyakit ini membunuh penderitanya secara diam-diam. Penderita diabetes seringkali tidak menyadari dirinya mengidap diabetes melitus, dan komplikasi muncul setelah penderita menyadari bahwa dirinya mengidap diabetes melitus. (Priyanto & Juwariyah, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah penderita diabetes melitus adalah 422 juta pada tahun 2014 dan prevalensi global diabetes melitus diperkirakan mencapai hampir 600 juta pada tahun 2035. (Ningrum, 2021). *International Diabetes Federation* (IDF, 2019) menyatakan bahwa peningkatan kejadian diabetes melitus diperkirakan sebesar 9,3% (463 juta) orang, dimana pada tahun 2030 akan menjadi 10,2% (578 juta) dan pada tahun 2045 akan menjadi 10,9% (700 juta). Prevalensi Diabetes Melitus di Provinsi Jawa Barat juga mengalami peningkatan. Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk menurut usia >15 tahun meningkat pada tahun 2013 yaitu 1,3 % menjadi 1,7 % pada tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kuningan, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2020 terdapat 13.541 orang dan pada tahun 2021 terdapat 14.565 orang. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jumlah penderita diabetes melitus dari tahun ke tahun.

Pemerintah Indonesia memiliki program pencegahan dan pengendalian diabetes melalui pemberdayaan masyarakat. Sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular (PTM), pemerintah Indonesia membentuk Pos Pembinaan PTM Terpadu (Posbindu) yang merupakan inisiatif utama

pencegahan dan pengendalian PTM (Kemenkes, 2018). Namun, program yang dilaksanakan di berbagai layanan kesehatan tidak dapat menurunkan prevalensi diabetes melitus di Indonesia. Kendala yang dihadapi program pencegahan diabetes melitus usia produktif antara lain keterbatasan dana dan sumber daya manusia serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap skrining diabetes (Kurniawati et al., 2019). Pemerintah telah melakukan upaya dan penanggulangan untuk mengatasi masalah diabetes melitus, namun masalah diabetes melitus masih besar di Indonesia dan semakin parah karena munculnya komplikasi yang disebabkan oleh diabetes melitus. Masalah yang dihadapi penderita diabetes melitus dapat diminimalisir ketika penderita diabetes melitus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola penyakitnya, terutama melalui *self care management* (Putri, 2017).

Ketika komplikasi muncul pada penderita diabetes melitus maka akan mempengaruhi umur harapan hidup (UHP), penurunan kualitas hidup dan peningkatan morbiditas (Muazizah, et al., 2022). Kualitas hidup adalah persepsi tentang keadaan kesehatan seseorang yang mempengaruhi kesehatan secara umum saat melakukan peran dan aktivitas fisik, serta kondisi fisik (Rosadi, 2021). (Rosadi, 2021). Penderita diabetes melitus membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan baik terhadap perubahan gaya hidup. Strategi pencegahan dan pengobatan sangat penting dalam pemantauan diabetes melitus. Pengawasan dan pengobatan diabetes melitus secara maksimal berdampak positif bagi kesehatan terutama kualitas hidup dan harapan hidup (Rohmawati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tumanggor, 2019) dengan menggunakan penelitian terhadap 30 responden di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, menunjukkan adanya keterkaitan antara *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Responden yang memiliki *self care management* yang baik terdapat 18 orang

(60,0%) dan 12 orang (40,0%) dengan *self care management* yang kurang baik. Dan terkait dengan kualitas hidup, 17 orang responden (56,7%) termasuk dalam kategori cukup dan 13 orang (43,3%) termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 penderita diabetes melitus di Desa Cisantana dengan metode wawancara menggunakan kuisioner *self care management* dan kualitas hidup didapatkan hasil bahwa 8 orang memiliki perilaku *self care management* yang baik dan 2 orang memiliki perilaku *self care management* yang kurang. Pada kualitas hidup penderita diabetes melitus, didapatkan hasil bahwa 6 orang memiliki kualitas hidup yang tinggi serta 4 orang memiliki kualitas hidup yang sedang. Dari 10 penderita diabetes melitus tersebut masih ada responden yang mengkonsumsi makanan selingan atau cemilan yang mengandung gula.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah

ada Hubungan Antara *Self Care Management* Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan *observasional analitik* dengan desain pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan pada tanggal 8 – 14 Mei 2023. Sampel pada penelitian ini sebanyak 46 responden penderita diabetes melitus dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner *self care management* dan kualitas hidup. Analisis data menggunakan uji *rank spearman*.

Hasil

1. Analisis Uivariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Self Care Manajemen dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2023

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	Self Care Management		
	Kurang	12	26,1
	Baik	34	73,9
2	Kualitas Hidup		
	Rendah	1	2,2
	Sedang	16	34,8
	Tinggi	29	63,0
	Total	46	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 46 responden, sebagian besar responden melakukan *self care management* baik sebanyak 34 responden (73,9%) dan yang melakukan *self care*

management kurang yaitu sebanyak 12 responden (26,1%). Dan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 29 responden (63,0%) dan kualitas hidup rendah yaitu 1 responden (2,2%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Antara Self Care Managemet Dengan Kualitas Penderita Diabetes Melitus Di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Self Care Management	Kualitas Hidup								p value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Kurang	1	8.3	11	91.7	0	0.0	12	100.0	0,000
Baik	0	0.0	5	14.7	29	85.3	34	100.0	
Total	1	2.2	16	34.8	29	63.0	46	100.0	R 0,782

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa *self care management baik* dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 29 responden (85,3%), dan *self care management baik* dengan kualitas hidup sedang sebanyak 5 responden (14,7%). Sedangkan responden yang melakukan *self care management kurang* dengan kualitas hidup sedang sebanyak 11 responden (91,7%) dan *self care management kurang* dengan kualitas hidup rendah yaitu 1 responden (8,3%).

Hasil uji statistik *rank spearman* menunjukkan korelasi sebesar 0,782 yang memiliki kekuatan korelasi yang kuat dan mempunyai arah yang positif. Dan didapatkan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar melakukan *self care management baik* yaitu sebanyak 34 responden (73,9%). Sebagian besar *self care management baik* karena pada saat peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut responden sudah mengetahui mengenai bagaimana cara melakukan *self care management*, sehingga responden sudah bisa menerapkan *self care management* pada dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizizah (2021) tentang *self care* yang diperoleh dengan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat *self care baik* dengan persentase 59%. Dimana hal tersebut ditunjukkan dengan kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan diabetes melitus seperti pengaturan pola makan dengan mengonsumsi buah dan sayur setiap hari serta menghindari makanan manis, pemantauan gula darah, kepatuhan minum obat, perawatan kaki serta melakukan aktifitas atau olahraga.

Self care manaagement yang kurang baik sebanyak 12 responden (26,1%) pada penderita diabetes melitus dapat disebabkan oleh kesadaran dan kemauan yang kurang untuk menjalankan *self care management*. Penderita diabetes melitus tidak atau kurang mengerti mengenai penatalaksanaan diabetes melitus sehingga *self care managementnya* kurang baik. Responden yang memiliki *self care management* yang kurang baik mungkin disebabkan karena responden tidak melakukan cara pola makan atau diet yang sesuai anjuran dokter, tidak minum obat secara teratur, tidak melakukan perawatan kaki, dan tidak melakukan monitoring gula darah secara teratur.

Menurut pendapat peneliti, penderita diabetes melitus yang melaksanakan *self care management* yang baik terbentuk sebab adanya kesadaran, kemandirian dan kemauan yang kuat untuk melaksanakan *self care mangement*. Hal ini sejalan dengan teori Parker dalam (Fajrin, 2015) bahwa kemandirian merupakan kemampuan mengelola segala sesuatu yang dimiliki yaitu kemampuan mengatur waktu dan berpikir secara mandiri, serta kemampuan

mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemandirian mengacu pada seseorang yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang beradaptasi dan mengurus segala hal dengan sendirinya. Hal ini didukung oleh teori Dorthy E Johnson dalam (Wijaya et al., 2022) perilaku manusia sebagai sistem perilaku berusaha untuk mencapai stabilitas dan keseimbangan dengan pengaturan dan adaptasi yang berhasil pada beberapa tingkatan untuk efisiensi dan efektifitas suatu fungsi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 29 responden (63,0%) karena penderita diabetes melitus telah mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya dan penderita diabetes melitus merasa baik terhadap kesehatannya saat ini, merasa baik terhadap kemampuannya untuk bekerja, merasa nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya, dan mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman-temannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) tentang kualitas hidup yang diperoleh dengan hasil 88,1% yaitu mempunyai kualitas hidup yang tinggi. Kualitas hidup yang tinggi dapat terjadi karena penderita penderita diabetes melitus melakukan *self care management* dengan baik, mendapatkan dukungan dari keluarga maupun teman, dan merasa puas dengan aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Menurut pendapat peneliti, penderita diabetes melitus memiliki kualitas hidup yang tinggi karena penderita diabetes melitus sudah mampu beradaptasi dengan penyakitnya dan telah berada pada fase penerimaan penyakitnya, penderita diabetes melitus juga mampu mengendalikan penyakitnya dan memiliki coping yang baik. Strategi coping merupakan salah satu faktor psikososial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita diabetes melitus, karena strategi coping tersebut dirancang untuk mengatasi stressor yang ditimbulkan oleh penyakitnya.

Pada penderita diabetes melitus dengan kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 16 responden (34,8%) dapat disebabkan karena

terganggunya kemampuan dalam bekerja oleh rasa sakit pada fisik sehingga responden kurang menikmati hidupnya. Waktu istirahat responden terganggu karena kesehatan fisiknya yang kurang baik, dan responden merasa kurang puas terhadap kesehatannya saat ini. Hal lain yang mungkin dapat membuat kualitas hidup penderita diabetes melitus dalam kategori sedang yaitu kurangnya dalam melakukan *self care management* dan adanya penyakit penyerta lainnya atau mengalami komplikasi akibat penyakit diabetes melitus.

Kualitas hidup penderita diabetes melitus rendah yaitu 1 responden (2,2%) karena responden merasa tidak baik atas hidup yang dijalani saat ini. Responden merasa sudah kurang mampu untuk berkonsentrasi, merasa tidak aman dalam kehidupan sehari-hari, kurang mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari, memiliki perasaan negatif seperti (kesepian, putus asa, cemas dan depresi) sehingga tidak dapat menikmati kehidupannya, ketidakpuasan dalam bergaul dikarenakan responden mengalami komplikasi yang menyebabkan penglihatan responden berkurang, dan responden juga kurang dalam melakukan *self care management*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji statistik *rank spearman* didapatkan hasil korelasi sebesar 0,782 yang memiliki kekuatan korelasi yang kuat dan mempunyai arah yang positif artinya semakin baik *self care management nya*, semakin tinggi kualitas hidupnya. Dan didapatkan $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara *self care management* dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Solikin & Heriyadi (2020) dengan judul "*Hubungan Self Management dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Landasan Ulin*" menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self management* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Landasan Ulin". Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Saragih et al., (2022), hasil uji analisis

diperoleh p value =0,000 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di RS Santa Elisabeth Medan”.

Menurut Falah *et al.*, (2022) kemampuan penderita diabetes melitus untuk menerapkan kebiasaan *self care management* yang tepat dan sukses terkait erat dengan morbiditas dan mortalitas serta memiliki implikasi yang signifikan terhadap produktivitas dan kualitas hidup. Menurut pendapat peneliti bahwa responden yang melakukan *self care management* baik yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan, maka kualitas hidupnya akan meningkat, sementara responden yang kurang mampu melakukan *self care management*, maka kualitas hidupnya akan menurun. Penderita diabetes melitus mampu melakukan *self care management* dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu dukungan keluarga, pengetahuan mengenai *self care management* diabetes melitus, motivasi dan komunikasi dengan petugas kesehatan. Oleh karena itu penderita diabetes melitus yang mampu melakukan *self care management* baik memiliki kualitas hidup yang tinggi daripada responden yang kurang melakukan *self care management*. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayatin (2020) yang menyatakan bahwa semakin baik penatalaksanaan *self care management* diabetes melitus, maka kadar glukosa darah dapat dikontrol dengan lebih baik dan pada akhirnya komplikasi dapat dicegah, sehingga meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Dengan memperhatikan gaya hidup, selalu merencanakan pola makan, melakukan aktivitas fisik atau olahraga, minum obat atau menggunakan insulin secara teratur, dan melakukan monitoring gula darah agar tercapai *self care management* yang baik dan mencapai kualitas hidup yang tinggi. Adanya kemampuan *self care management* pada penderita diabetes melitus akan meningkatkan coping terhadap penyakit dan meningkatkan keyakinan akan peningkatan kesehatannya sehingga akan meningkatkan kualitas hidupnya.

Pada penderita diabetes melitus yang melakukan *self care management baik* dengan kualitas hidup sedang disebabkan karena terganggunya kemampuan dalam bekerja oleh rasa sakit pada fisik sehingga responden kurang menikmati hidupnya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh WHO dalam (Tumanggor, 2019) bahwa ada 4 domain yang mempengaruhi kualitas hidup seperti kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Ketika seorang penderita diabetes melitus belum bisa memperoleh nilai maksimal di keempat domain tersebut maka kualitas hidupnya bisa berada dalam kategori sedang.

Program Puskesmas Sukamulya yang berjalan untuk para penderita diabetes melitus yaitu program prolanis (program pengelolaan penyakit kronis) yang mencakup senam prolanis dan skrining kesehatan dasar (pemeriksaan tekanan darah dan gula darah sewaktu) yang diadakan satu bulan sekali di minggu kedua di setiap desa. Hasil dari program tersebut sebagian responden mengikuti program yang diadakan oleh puskesmas sukamulya tersebut, lebih banyak masyarakat yang mengikuti program tersebut dan ada beberapa penderita diabetes melitus yang tidak mengikuti kegiatan dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya serta tidak mau diganggu.

Simpulan dan Saran

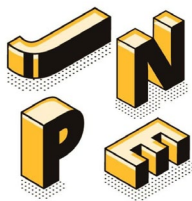
Sebagian besar penderita diabetes melitus melakukan *self care management baik* dan memiliki kualitas hidup yang tinggi. Berdasarkan analisis menggunakan uji *rank spearman* terdapat hubungan antara *self care management* diabetes melitus dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 2023.

Berdasarkan simpulan tersebut diharapkan penderita diabetes melitus meningkatkan perilaku *self care management* dengan cara mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik, melakukan perawatan kaki, monitoring gula darah dan minum obat secara teratur agar kualitas hidupnya semakin meningkat dan peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas sukamulya untuk memberikan motivasi, intervensi, maupun pendidikan

kesehatan lebih lanjut terkait *self care management* penderita diabetes melitus dalam meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

Daftar Pustaka

- Faizizah, N. (2022). Skripsi Hubungan Aktivitas Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Nusukan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fajrin, N. I. (2015). Skripsi Hubungan Antara Kemandirian Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. In Repositori Stain Kudus (Issue 11410126). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Falah, F., Koniyo, M. A., Keperawatan, J., & Kemenkes, P. (2022). Upaya Peningkatan Self Care Management Melalui Pendekatan Peer Group Pada Pasien Diabetes Melitus. 2018(1), 71–78.
- Hidayatin, T. (2020). Self Care Management Sebagai Upaya Mengontrol Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus: A Literature Review Relationship Of Elf Care Management As An Effort To Control Blood Glucose Levels In Diabetes Mellitus Patients: A Literature Review. Jurnal Kesehatan Indra Husada, 8(2), 2020.
- Idf, A. (2019). International Diabetes Federation. In The Lancet (Vol. 266, Issue 6881). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(55\)92135-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(55)92135-8)
- Kemenkes. (2018). Cegah, Cegah, Dan Cegah: Suara Dunia Perangi Diabetes.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Risdas 2018 Nasional.Pdf (P. 674).
- Kurniawati, N., Suryawati, C., & Arso, S. P. (2019). Evaluasi Program Pengendalian Diabetes Mellitus Pada Usia Produktif Di Puskesmas Sapuran Kabupaten Wonosobo. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 7, No. <https://doi.org/10.14710/Jkm.V7i4.24981>
- Muazizah Nur Yasmin, Cahyati Yanti, Arsyi Noorgita, Wardeni, R. (2022). Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Melalui. 13(2015), 8–14.
- Ningrum, N. W. (2021). Efektivitas Telehealth Pada Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus: Literature Review.
- Priyanto, A., & Juwariyah, T. (2021). Hubungan Self Care Dengan Kestabilan Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Type II. Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(1), 74–81.
- Putri, L. R. (2017). Skripsi Gambaran Self Care Penderita Diabetes Melitus (Dm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I Sleman Yogyakarta (Issue Dm). Universitas Diponegoro.
- Rohmawati, R. (2019). Pengaruh Manajemen Lifestyle Terhadap Kadar Gula Darah Dan Kualitas Hidup Penderita Dm Dalam Pandemi Covid-19. Journal Of Chemical Information And Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Rosadi, S. A. (2021). Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus (Dm) Ulkus Diabetik (Issue Dm). Universitas Dr. Soebandi.
- Saragih, H., Simanullang, M. S. D., & Br Karo, L. F. (2022). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.52943/Jikeperawatan.V8i2.1001>
- Solikin, S., & Heriyadi, M. R. (2020). Hubungan Self Management Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Landasan Ulin. Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.33859/Dksm.V11i1.545>
- Tumanggor, W. A. (2019). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2019. Stikes Santa Elisabeth Medan, 1–73.
- Wijaya, Y. A., Yudhawati, N. L. P. S., Andriana, K. R. F., & Ilmy, S. K. (2022). Klasifikasi Teori Keperawatan Yang Dikembangkan Oleh Ahli Keperawatan: Sebuah Tinjauan Literatur. Nursing Sains, 23(2), 1–49.



Hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyuban Kabupaten Brebes

Russiska Russiska, Marlina Mala Tri, Utami Novita Larsih

Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Russiska, R., & NL, U. Hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyuban Kabupaten Brebes. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 376-380.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1128>

History

Received: 1 April 2024

Accepted: 3 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Russiska Russiska, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
russiska88@yahoo.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebutuhan gizi balita dipengaruhi oleh pemberian MP-ASI, tetapi masih banyak ibu balita belum mengerti tentang asupan gizi yang baik. Jumlah balita mengalami masalah gizi di Jawa Tengah adalah 17,7% dan 57,8% bayi dan di desa Pandansari sendiri terdapat 72,4% bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif oleh karena itu perlu diadakan kegiatan penyuluhan kelas ibu balita. Kelas ibu balita dapat menjadi wadah bagi ibu balita untuk mendapatkan pengetahuan dan berdiskusi tentang MP-ASI sehingga dapat merubah sikap ibu tentang MP-ASI.

Metode: Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu balita usia 6-24 bulan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 137 responden. Instrumen menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi-Square*.

Hasil: Analisis univariat memperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak rutin mengikuti kelas ibu balita (83,94%) dan sebagian besar responden memiliki sikap baik tentang MP-ASI (72,26%). Analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* memperoleh nilai *P-value* $0,033 < 0,05$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari.

Kata Kunci : Kinerja kader, kepuasan pelayanan, posyandu

ABSTRACT

Background: The fulfillment of the nutritional needs of toddlers is influenced by the provision of complementary feeding, but there are still many mothers of toddlers who do not understand good nutritional intake. The number of toddlers experiencing nutritional problems in Central Java is 17.7% and 57.8% of infants receiving exclusive breastfeeding, in Pandansari village itself there are 72.4% of infants receiving exclusive breastfeeding. Classes for mothers of toddlers can be a place for mothers of toddlers to gain knowledge and discuss MP-ASI so that they can change mothers' attitudes about MP-ASI.

Method: This study uses an analytical survey with a cross-sectional research design. The population in this study were all mothers of children aged 6-24 months with a sampling technique using *proportional random sampling* as many as 137 respondents. The instrument uses a questionnaire. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with chi-square test

Result: Univariate analysis showed that most of the respondents did not routinely attend classes for mothers of toddlers (83.94%) and most of the respondents had a good attitude about complementary feeding (72.26%). Bivariate analysis using the chi-square test obtained a *p-value* of $0.033 < 0.05$.

Conclusion: There is a relationship between the class of mothers under five with mothers' attitudes about MP-ASI in Pandansari Village.

Keyword : Mother to toddler class, attitude, MP-ASI

Pendahuluan

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dapat didefinisikan sebagai makanan dan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan pada balita atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain Air Susu Ibu (ASI). Pemberian MP-ASI yang cukup dari kuantitas dan kualitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak. Dalam hal ini, ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam pemberian makanan pendamping yang berkualitas. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengetahuan dan sikap ibu tentang asupan gizi yang tepat (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Ruaida, 2018; Nurkomala et al., 2018)

Kurangnya pemenuhan gizi bayi maupun balita berakibat pertumbuhan yang terhambat hingga gagal tumbuh (*growth faltering*). Pola pemberian makanan pada anak sangat berhubungan dengan berat badan. Pola pemberian makanan memberikan gambaran frekuensi, jenis, bentuk maupun jumlah takaran yang diberikan. Oleh sebab itu, secara langsung pemenuhan kebutuhan gizi dapat dipengaruhi oleh pemberian MP-ASI (Hardiningsih, *at all* 2020; Anggarini et al, 2020; Kusumaningrum, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes di tahun 2020 terdapat 553 bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dari 763 bayi di Desa Pandansari. Ini memperlihatkan bahwa terdapat 210 bayi yang tidak ASI eksklusif, dan kemungkinan tinggi diberikan MP-ASI dini. Hal ini berdampak pada timbulnya kasus status gizi balita sebanyak 6,1% balita gizi kurang,

kemudian 19,6% balita pendek dan 0,7% balita kurus (Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes, 2020). Kurangnya respon ibu pada saat pemberian MP-ASI dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masalah gizi.

Sebagian besar ibu balita sudah mengetahui tentang MP-ASI dari buku KIA tetapi tidak pernah dilakukan. Penyebabnya adalah kurangnya partisipasi dalam kelas ibu balita sehingga pengetahuan dan pemahaman ibu balita mengenai MP-ASI masih kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Antara Kelas Ibu Balita dengan Sikap Ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes tahun 2022”.

Metode

Jenis penelitian menggunakan *survey analitik* dengan desain penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu balita usia 6-24 bulan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 137 responden.. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kelas ibu balita dan variabel terikatnya adalah sikap ibu tentang MP-ASI. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner. Penelitian menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 bulan, dimulai sejak Januari sampai Juli 2022. Lokasi penelitian berada di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kelas Ibu Balita dan Sikap Ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2022

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kelas Ibu Balita		
Rutin	22	16,06
Tidak Rutin	115	83,94
Total	137	100

Sikap Ibu Tentang MP-ASI		
Baik	99	72,26
Cukup	38	27,74
Total	137	100

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 137 responden yaitu ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di desa Pandansari sebagian besar tidak rutin mengikuti kelas ibu balita

sebanyak 115 responden (83,94%). Dan sikap ibu tentang MP-ASI sebagian besar baik sebanyak 99 responden (72,26%).

Tabel 2. Hubungan Kelas Ibu Balita dengan Sikap Ibu Tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2022

Kelas Ibu Balita	Sikap ibu tentang MP-ASI				Total		<i>p-value</i>
	Baik		Cukup				
	F	%	F	%	f	%	
Rutin	20	90,9	2	9,1	22	100	0,033
Tidak Rutin	79	68,7	36	31,3	115	100	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 115 responden yang tidak rutin mengikuti kelas ibu balita sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 79 responden (68,7%) sedangkan 22 responden yang rutin mengikuti kelas ibu balita hampir seluruhnya memiliki sikap baik sebanyak 20 responden

(90,9%). Hasil analisis bivariat dengan uji Chi Square menunjukkan bahwa nilai p-value = 0,033 < 0,05 artinya terdapat hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2022.

Pembahasan

Berdasarkan buku pegangan fasilitator kelas ibu balita, dijelaskan bahwa peserta kelompok kelas ibu balita terbatas paling banyak 15 orang. Hal ini yang dapat menyebabkan sebagian besar responden tidak rutin mengikuti kelas ibu balita. Penelitian Muhaimin, R. Al, *at all*, (2022), menjelaskan bahwa responden yang tidak mengikuti kelas ibu balita maka dapat tidak mengetahui dan memahami pentingnya kelas ibu balita sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan dan persepsi mengenai hal tersebut. Kemudian, penelitian Legiati, T., *at all*, (2019), menyatakan bahwa kelas ibu balita dapat meningkatkan pemberdayaan ibu balita. Maknanya, kerutinan responden dalam mengikuti kelas balita dapat memberikan banyak manfaat bagi responden dalam mengasuh balita yang dimiliki.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 99 responden (72,26%). Maknanya, responden menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah disampaikan oleh fasilitator mengenai MP-ASI. Sesuai dengan penjelasan Notoatmodjo, (2012), dijelaskan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya faktor interinsik, faktor ekstrinsik, pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta emosi dalam diri individu.

Sikap terbentuk melalui proses hubungan yang berangkaikan dengan sesuatu hal (Hapsari, W., *at all* 2020). MP-ASI merupakan makanan atau minuman pendamping ASI yang mengandung gizi untuk diberikan kepada bayi dengan usia 6-

24 bulan dengan tujuan memenuhi kebutuhan gizi bayi (Pratiwi, G. A., Dewi, A. S., Irwan, A. A., Laddo, N., & Nurmadilla, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, sikap responden secara garis besar memandang baik MP-ASI untuk balita. Artinya, responden telah mengetahui dan memahami apa itu MP-ASI dan manfaat serta akibat jika tidak memberikan MP-ASI yang baik bagi anak usia 6-24 bulan.

Sikap responden di Desa Pandansari telah menganggap baik MP-ASI bagi anak yang mereka miliki. Ini dikarenakan responden telah mengetahui informasi seputar MP-ASI. Informasi tersebut dapat diperoleh responden dari kelas ibu balita yang diadakan oleh Puskesmas yang memberikan beberapa materi seputar MP-ASI dengan berbagai metode seperti ceramah, tukar pendapat dan berbagi pengalaman. Selain itu, responden juga memperoleh informasi MP-ASI dari media buku KIA yang disediakan oleh Puskesmas ataupun media lain seperti media cetak dan media elektronik yang berkaitan dengan MP-ASI. Dari bantuan kelas ibu balita, buku KIA dan media lain seputar MP-ASI tersebut maka dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman responden yang lebih terkait MP-ASI. Oleh sebab itu, sebagian besar responden di Desa Pandansari memiliki sikap yang baik tentang MP-ASI.

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya partisipasi responden dalam kelas ibu balita dapat disebabkan kurangnya sosialisasi pentingnya mengikuti kelas ibu balita sehingga banyak responden yang tidak rutin mengikutinya dengan berbagai macam alasan seperti anak rewel, responden mempunyai kesibukan yang lain dan juga tidak ada yang mengantar ke posyandu bagi responden yang rumahnya jauh dari posyandu. Selain itu, dikarenakan kelas ibu balita yang diadakan terkadang hanya mampu menampung kuota tertentu serta keterbatasan fasilitator dan kurangnya media yang digunakan. Kelas ibu balita juga hanya diadakan sebulan sekali mengikuti jadwal kegiatan posyandu. Pelaksanaan kelas ibu balita dilaksanakan bersamaan

dengan kegiatan posyandu. Ini dikarenakan dalam kegiatan tersebut ibu balita bisa berkumpul dalam jumlah yang banyak karena terkadang banyak ibu balita yang tidak datang sesuai dengan undangan. Dari beberapa hal tersebut menyebabkan banyak responden menjadi tidak rutin dalam mengikuti kelas ibu balita.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI yang ditunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,033 < 0,05$. Sesuai teori yang dijelaskan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), bahwa manfaat yang diperoleh dari kelas ibu balita yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap dan juga perilaku ibu dengan menggunakan Buku KIA dalam mewujudkan tumbuh kembang balita yang optimal. Maknanya, kelas ibu balita dapat meningkatkan sikap ibu tentang materi atau pembelajaran yang diberikan di kelas ibu balita sedangkan sikap merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi terbentuknya perilaku manusia (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan Kostania, G., & Rahayu (2018), yang menyebutkan bahwa kelas ibu balita memiliki efektivitas untuk merubah pengetahuan tentang MP-ASI dan perilaku pemberian MP-ASI terhadap balita. Maknanya, kelas ibu balita berperan dalam memberikan perubahan kepada ibu mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan MP-ASI terutama pengetahuan dan perilaku ibu balita. Selain pengetahuan dan perilaku, kelas ibu balita ternyata juga berhubungan dengan sikap ibu balita tentang MP-ASI.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Hapsari, W., Hastuti, P., & Winarso (2020), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan partisipasi dalam kelas ibu balita. Adanya Kelas ibu balita memberikan banyak materi dan praktik mengenai MP-ASI sehingga berdampak pada sikap ibu balita mengenai MP-ASI.

Peneliti menyimpulkan adanya faktor yang memengaruhi sikap seseorang seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2012), faktor yang memengaruhi sikap terhadap suatu objek diantaranya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media masa dan lembaga pendidikan. Adanya hubungan kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI dapat disebabkan oleh materi MP-ASI yang diberikan kepada ibu balita dalam kelas ibu balita di Desa Pandansari.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan kelas ibu balita dengan sikap ibu tentang MP-ASI di Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun 2022.

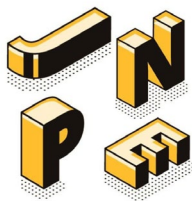
Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi ibu agar mengikuti kelas ibu balita dengan penuh konsentrasi dan ibu dianjurkan datang dengan pengasuh atau kerabat yang dapat mengasuh bayi atau balita ketika ibu sedang mengikuti kelas ibu balita.

Daftar Pustaka

- Anggarini, S., Yunita, F. A., Yuneta, A. E. N., Kartikasari, N. D., & Ropitasari, R. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. , 8(1),. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(1), 48-66.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian* (Pustaka Pe). Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- (2019). *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Balita*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Brebes. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Brebes Tahun 2020*.
- Hapsari, W., Hastuti, P., & Winarso, S. P. (2020). Partisipasi Dalam Kelas Ibu Balita Berhubungan Dengan Pengetahuan Dan Sikap. *Jurnal Sains Kebidanan*, 2(1), 24-28.

- Hardiningsih, Anggarini, S., Yunita, F. A., Yuneta, A. E. N., Kartikasari, N. D., & R. (2020). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Implikasinya*, 8(1), 48-66.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kostania, G., & Rahayu, R. D. (2018). Efektifitas Penyelenggaraan Kelas Ibu Balita Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Tentang Mp-Asi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 11(3), 11-19.
- Kusumaningrum, N. D. (2019). *Hubungan Perilaku Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi 6-24 Bulan Di Posyandu Desa Bandung Mojokerto (Doctoral Dissertation, Stikes Hang Tuah Surabaya)*.
- Legiati, T., Hidayanti, D., & Indrayani, D. (2019). Kelas Ibu Balita Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 115-121.
- Muhaimin, R. Al, Muryanto, I., Rany, N., Hanafi, A., & Sa'am, Z. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Kelas Ibu Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2021. *Ensiklopedia Of Journal*, 4(2), 176-182.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Rineka Cip).
- Nurkomala, S., Nuryanto, N., & Panunggal, B. (2018). *Praktik Pemberian Mpsi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan (Doctoral Dissertation, Diponegoro University)*.
- Pratiwi, G. A., Dewi, A. S., Irwan, A. A., Laddo, N., & Nurmadilla, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Ibu Tentang Pemberian Mpsi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(6), 109-115.
- Ruaida, N. (2018). *Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. Global Health Science*, 3(2), 139-151.



Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi ibu hamil di Puskesmas Jakenan Pati

Salwa Annisaa, Nurhayani Nurhayani

Program Study Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

How to cite (APA)

Annisaa, S., & Nurhayani, N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi ibu hamil di Puskesmas Jakenan Pati. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 381-387. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1077>

History

Received: 1 April 2024

Accepted: 1 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Salwa Annisaa, Program Study Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati; annisaasalwa@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Ibu hamil memerlukan makanan dalam jumlah besar untuk menunjang gizi ibu dan perkembangan janin dalam kandungannya. Hasil wawancara yang di dapatkan dari bidan dan kader di Puskesmas Jakenan Pati didapatkan informasi mayoritas ibu hamil di wilayah kerja Kecamatan Jakenan masih belum mengetahui tentang pentingnya gizi seimbang hal ini di tandai dengan sikap tidak peduli ibu terhadap asupan gizi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi ibu hamil di Puskesmas Jakenan.

Metode: Desain penelitian yang digunakan ialah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil di Puskesmas Jakenan, didapatkan sejumlah 35 ibu hamil yang akan digunakan untuk penelitian, pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Data dianalisis dengan uji chi square.

Hasil: Terdapat hubungan antara status gizi dengan asupan gizi (*p value 0.000*) dan pendapatan (*p value 0.038*) dan tidak ada hubungan antara status gizi dengan jarak kehamilan (*p value 0.097*) dan pendidikan (*p value 0.203*).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara status gizi dengan asupan gizi dan pendapatan.

Kata Kunci : Asupan gizi, ibu hamil, status gizi

ABSTRACT

Background: Pregnant women need large amounts of food to support the mother's nutrition and the development of the fetus in her womb. The results of interviews obtained from midwives and cadres at the Jakenan Pati Community Health Center showed that the majority of pregnant women in the Jakenan District work area still did not know about the importance of balanced nutrition. This was indicated by the mother's indifferent attitude towards nutritional intake. The aim of this research was to determine the factors related to the nutritional status of pregnant women at the Jakenan Community Health Center.

Method: The research design used was cross sectional. The population in this study were all pregnant women at the Jakenan Community Health Center. There were 35 pregnant women who would be used for research, sampling using accidental sampling. Data were analyzed using the chi square test.

Result: There is a relationship between nutritional status and nutritional intake (*p value 0.000*) and income (*p value 0.038*) and there is no relationship between nutritional status and pregnancy interval (*p value 0.097*) and education (*p value 0.203*).

Conclusion: There is a relationship between nutritional status and nutritional intake and income.

Keyword : Nutritional intake, pregnant women, nutritional status

Pendahuluan

Masa kehamilan merupakan fase kritis dalam menentukan proses tumbuh kembang anak di kemudian hari. Masalah gizi yang masih terjadi pada ibu hamil adalah kekurangan energi kronis dan anemia. Pada masa kehamilan, kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral meningkat untuk menunjang pertumbuhan janin dan proses metabolisme tubuh (Ernawati, 2017).

Status gizi ibu saat kehamilan akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan bayinya. Penyebab tinggi nya angka kematian balita di Indonesia yang mencapai lebih dari 500 balita setiap hari, sepertiga dari kematian tersebut disebabkan karena masalah gizi (Kementrian Kesehatan RI, 2016).

Status gizi pada bayi bergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil. Apabila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil maka akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal (Gandasoebrata, 2013).

Menurut (Arisman, 2010) Faktor yang mempengaruhi status gizi pada ibu hamil ditentukan oleh keadaan sosial ekonomi ibu, pendidikan ibu, asupan gizi dan kesehatan ibu, jarak kelahiran, jarak kehamilan dan usia kehamilan pertama. Hasil wawancara yang di dapatkan dari bidan dan kader di Puskesmas Jakenan didapatkan informasi bahwa mayoritas ibu hamil di wilayah kerja Kecamatan Jakenan masih belum mengetahui tentang pentingnya gizi seimbang hal ini di tandai dengan sikap tidak peduli ibu terhadap asupan gizi pada dirinya serta keluarganya. Ibu lebih memilih untuk membeli kebutuhan tersier seperti mobil, sawah dibandingkan kebutuhan primer yakni memenuhi kebutuhan gizi.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa tengah tahun 2021 didapatkan bahwa angka kematian ibu hamil di kabupaten Pati masih cukup tinggi yakni sebanyak 15 ibu hamil. Puskesmas Jakenan merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Pati yang memiliki jumlah ibu hamil 611 dan jumlah obstetri komplikasi sebanyak 115 ibu hamil (Dinkes Prov. Jateng, 2021).

Strategi pemerintah sebagai upaya penanganan masalah gizi pada ibu hamil KEK adalah dengan memberikan makanan tambahan. *Balance energy protein* (BEP) merupakan salah satu intervensi untuk pertumbuhan janin dan *small for gestational age* (SGA) (Bhutta et al., 2013). Studi meta-analysis juga menunjukan hal yang sama bahwa BEP menjadi salah satu intervensi makronutrien dalam pencegahan perinatal yang merugikan termasuk pertumbuhan janin yang terhambat (Imdad & Bhutta, 2012)

Metode

Jenis penelitian ini yaitu observasional, dengan menggunakan *cross sectional* (belah lintang). Populasi adalah semua ibu hamil di poli KIA Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati pada tanggal 1 Januari- 19 Januari tahun 2023 yaitu sebanyak 54. Sampel diambil dengan *accidental sampling*, untuk memperjelas proses seleksi dan analisis penulis mengembangkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan 35 ibu hamil. Untuk mendeskripsikan hubungan antara independent variable dan dependent variable menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil

1. Gambaran Status Gizi Ibu Hamil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu Hamil

Klasifikasi Status Gizi	n	%
Kurus	3	8.6
Normal	17	48
Lebih	14	40
Obesitas	1	2.9
Total	35	100

Berdasarkan data tersebut, Status Gizi Ibu Hamil di Puskesmas Jakenan pada tahun 2023 mayoritas pada kategori normal 17 orang (48.0 %) dan lebih 14 orang (40.0%). Sedangkan pada kategori status gizi kurus 3 orang (8.6%) dan obesitas 1 orang (2.9%). Ibu hamil yang dilakukan penelitian yakni ibu hamil trimester II dan trimester III. Gambaran distribusi ibu hamil berdasarkan trimester secara rinci terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Trimester Ibu Hamil

Trimester	n	%
II	23	65.7
III	12	34.3
Total	35	100.0

Mayoritas ibu hamil pada penelitian ini trimester II 23 orang (65.7%). Adapun ibu hamil trimester III sebanyak 12 orang (34.3%).

2. Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi

Variabel yang akan digunakan untuk melihat faktor apa saja yang berhubungan dengan status gizi di jelaskan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Asupan Gizi, Pendapatan, Pendidikan dan Jarak Kehamilan pada Ibu Hamil

Variabel	n	%
Asupan Gizi		
Kurang	3	8.6
Cukup	27	77.1
Lebih	5	14.3
Total	35	100
Pendidikan		
Dasar	18	51.4
Menengah	10	28.6
Tinggi	7	20.0
Total	35	100
Pendapatan		
<UMK Pati	18	51.4
≥UMK Pati	17	48.6
Total	35	100
Jarak Kehamilan		
<2 Tahun	16	45.7
>2 Tahun	19	54.3
Total	35	100

Mayoritas asupan gizi pada ibu hamil yakni cukup dengan jumlah 28 orang (80.0%), pendidikan ibu berpendidikan dasar yang terdiri dari SD dan SMP dengan jumlah 18 orang (51.4%) dan pendapatan ibu hampir sama yakni < UMK Pati sejumlah 18 orang (51.4%) dan ≥

UMK Pati. Adapun untuk jarak kehamilan mayoritas ≥ 2 Tahun 19 orang (54.3%).

3. Hubungan Status Gizi dengan Asupan Gizi

Hasil uji statistik status gizi dengan asupan gizi sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Status Gizi dengan Asupan Gizi

Variabel	Status Gizi								Total		P value
	Kurus		Normal		Lebih		Obesitas		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Asupan Gizi											.000
Kurang	3	8.6	0	0	0	0	0	0	3	8.6	
Cukup	0	0	17	48	9	25.7	1	2.9	27	77.1	
Lebih	0	0	0	0	5	14.3	0	0	5	14.3	

Variabel	Status Gizi								Total		P value
	Kurus		Normal		Lebih		Obesitas		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Total	3	8.6	17	48.6	14	40	1	2.9	35	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa status gizi ibu hamil dengan kurus mendapatkan asupan gizi kurang 3 orang (8.6%), ibu dengan status gizi normal mendapatkan asupan gizi cukup sejumlah 17 orang (48 %), pada ibu dengan status gizi lebih yang mendapatkan asupan gizi cukup sejumlah 9 orang (25.7%) dan mendapatkan asupan gizi lebih sejumlah 5 orang (14.3%). Adapun untuk obesitas yang mendapatkan asupan gizi cukup 1 orang (2.9%). Uji hubungan status gizi dengan asupan gizi $p =$

$value$ 0.000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistic terdapat hubungan antara status gizi dengan asupan gizi pada ibu hamil.

4. Hubungan Status Gizi dengan Riwayat Pendidikan

Hubungan antara status gizi dengan riwayat pendidikan digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Status Gizi dengan Riwayat Pendidikan

Variabel	Status Gizi								Total		P value
	Kurus		Normal		Lebih		Obesitas		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Pendidikan											.203
Dasar	6	17.1	6	17.1	5	14.3	1	2.9	18	51.4	
Menengah	0	0	5	14.3	5	14.3	0	0	10	28.6	
Tinggi	0	0	3	8.6	4	11.4	0	0	7	30	
Total	6	17.1	14	40	14	40	1	2.9	35	100	

Ibu hamil dengan status gizi pada kategori kurus sebanyak 6 orang (17.1%) berpendidikan dasar, status gizi normal sejumlah 6 orang (17%) berpendidikan dasar, menengah 5 orang (14.3%) dan tinggi 3 orang (8.6%), status gizi lebih berpendidikan dasar 5 orang (14.3%), berpendidikan menengah 5 orang (14.3%) dan berpendidikan tinggi 3 orang (8.6%). status gizi obesitas pada penelitian ini ditemukan berpendidikan dasar yakni sebanyak 1 orang (2.9%). Hasil analisis bivariate status gizi

dengan pendidikan menunjukkan nilai p value 0.203 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistic dinyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan terhadap status gizi pada ibu hamil.

5. Hubungan Status Gizi dengan Pendapatan

Hubungan status gizi dengan pendapatan digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat Status Gizi dengan Riwayat Pendapatan

Variabel	Status Gizi								Total		P value
	Kurus		Normal		Lebih		Obesitas		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Pendapatan											.038
< UMK Pati	6	17.1	6	17.1	5	14.3	1	2.9	18	51.4	
≥ UMK Pati	0	0	8	22.9	9	25.7	0	0	17	48.6	
Total	6	17.1	14	40	14	40	1	2.9	35	100	

Hasil analisis bivariat antara status gizi dengan pendapatan ibu hamil. Ibu hamil dengan

status gizi kurus mempunyai pendapatan < UMK Pati sejumlah orang (17.1%), pada status gizi

normal mempunyai pendapatan < UMK Pati sejumlah 6 orang (17.1%) dan >UMK Pati 8 orang (22.9%). Status gizi lebih mempunyai pendapatan < UMK Pati sejumlah 5 orang (14.3%) dan >UMK Pati 9 orang (25.7%). Adapun untuk obesitas terdapat 1 (2.9%) orang dengan pendapatan < UMK Pati. Hasil bivariate yaitu nilai *p value* 0.038 dimana nilai tersebut < 0.05

sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi berhubungan dengan pendapatan.

6. Hubungan Status Gizi dengan Pendapatan Ibu Hamil

Hubungan status gizi dengan jarak kehamilan digambarkan dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Analisis Bivariat Status Gizi dengan Jarak Kehamilan

Variabel	Status Gizi								Total		P value
	Kurus		Normal		Lebih		Obesitas		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Pendapatan											.097
< 2 Tahun	5	14.3	4	11.4	6	17.1	1	2.9	16	45.7	
≥ 2 Tahun	1	2.9	10	28.6	8	22.9	0	0	19	54.3	
Total	6	17.1	14	40	14	40	1	2.9	35	100	

Hasil pada status gizi dengan jarak kehamilan didapatkan bahwa ibu dengan status gizi kurus jarak kehamilan < 2 tahun sejumlah 5 orang (14.3%), > 2 Tahun sejumlah 1 orang (2.9%), ibu hamil dengan status gizi normal mayoritas jarak kehamilan > 2 Tahun sejumlah 10 orang (28.6%) dan < 2 tahun 4 orang (11.4%), status gizi lebih mayoritas pada ibu hamil dengan jarak kelahiran > 2 Tahun sebanyak 8 orang (22.9%) dan 6 orang (17.1%) dengan jarak kehamilan < 2 tahun. Adapun untuk obesitas terdapat 1 orang (2.9%) dengan jarak kehamilan < 2 tahun. Hasil analisis bivariate menunjukkan nilai 0.097 dimana nilai tersebut > 0.05, sehingga dinyatakan bahwa jarak kehamilan tidak berhubungan dengan status gizi pada ibu hamil.

Pembahasan

Masa kehamilan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan, karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kondisinya saat didalam kandungan. Status gizi merupakan ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk ibu hamil (Ahmadi, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa permasalahan gizi yang paling sering terjadi pada ibu hamil adalah defisiensi energi protein, defisiensi vitamin A, dan anemia gizi besi. Ibu hamil merupakan kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi. Menurut

(Kementrian Kesehatan RI, 2016) masih banyak ibu hamil yang mengalami permasalahan gizi. Hal ini dapat menyebabkan kekurangan energi kronis dan anemia gizi besi.

Pada penelitian ini peneliti menghubungkan beberapa faktor terhadap status gizi pada ibu hamil, yaitu asupan gizi pada ibu hamil, riwayat pendidikan, pendapatan dan jarak kehamilan. Hal tersebut sesuai dengan (Arisman, 2010) Status gizi ibu hamil dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor langsung yang terdiri dari asupan gizi dan penyakit infeksi, faktor sosial ekonomi yakni pendidikan dan pendapatan dan faktor biologi yang terdiri dari jarak kehamilan, umur dan paritas.

1. Hubungan Status Gizi pada Ibu Hamil dengan Asupan Gizi

Selama kehamilan, ibu membutuhkan asupan makanan yang lebih banyak dan lebih bervariasi, serta suplementasi zat gizi mikro untuk mencukupi kebutuhan diri dan janin yang dikandungnya (Dartiwen & Nurhayati, 2019).

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Dwi Fara et al., 2022) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara asupan gizi dengan status gizi ibu hamil. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asupan gizi ibu hamil semakin bertambah pula status gizi ibu hamil ($p=0,000$, $r=0,450$).

2. Hubungan Status Gizi dengan Riwayat Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan penerimaan informasi pada seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima dan menerapkan informasi dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah (Baharuddin, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi pada ibu hamil (p 0.203). Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang tinggi namun mengalami status gizi kurus dapat disebabkan karena pendidikan baik belum tentu memiliki status gizi yang baik, hal ini dikarenakan pendidikan tidak hanya dapat diperoleh melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan nonformal seperti penyuluhan perbaikan gizi melalui berbagai media posyandu setempat, majalah dan media lainnya.

3. Hubungan Status Gizi dengan Pendapatan

Pada karakteristik pendapatan didapatkan hasil p value 0.038 yang berarti bahwa < 0.05 sehingga pendapatan memiliki hubungan dengan status gizi. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa keadaan ekonomi seseorang mempengaruhi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Orang-orang dari latar belakang ekonomi tinggi hamil, kebutuhan nutrisi mereka akan lebih terpenuhi (Jitowiyono, Sugeng & Kristiyanasari, 2011).

Status gizi merupakan ukuran kemampuan ibu hamil dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Gizi dipengaruhi langsung oleh asupan makanan dan penyakit, terutama infeksi. Faktor lainnya adalah kendala keuangan yang menghalangi masyarakat untuk membeli makanan berkualitas tinggi dan mengabaikan kebutuhan gizi mereka (Dwi Fara et al., 2022).

4. Hubungan Status Gizi dengan Jarak Kehamilan

Faktor risiko gizi buruk pada ibu hamil di Indonesia adalah paritas dan jarak kehamilan. Oleh karena itu, pemerintah menyarankan untuk mengatur jarak antar kehamilan. Kehamilan jarak jauh berarti ibu

memiliki cukup waktu untuk pulih. Jika usia kehamilan terlalu dekat, kesehatan ibu akan menurun (Yuliastuti, 2014).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan status gizi dengan jarak kehamilan (p 0.97). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Safitri, 2016) bahwa hasil bivariate antara status gizi dengan jarak kehamilan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (p 0.87). Jarak kehamilan tidak menjadi faktor penghubung karena ada beberapa faktor lain yang lebih kuat pada penelitian ini yaitu : pendapatan dan asupan gizi.

Kesimpulan

Ada hubungan antara status gizi dengan asupan gizi (p value 0.000) dan pendapatan (p value 0.038) dan tidak ada hubungan antara status gizi dengan jarak kehamilan (p value 0.097) dan pendidikan (p value 0.203).

Saran

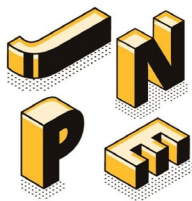
Dapat dijadikan informasi yang berguna untuk meningkatkan pelayanan pada ibu hamil, serta dapat meningkatkan status gizi pada ibu hamil.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F. (2019). *Kehamilan, Janin & Nutrisi* (I). Deepublish.
<https://doi.org/10.2775/0663>
Arisman. (2010). *Gizi Dalam Daur Kehidupan* (II). EGC.
Baharuddin. (2017). Arah Pendidikan Masa Depan : Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik Dan Peserta Didik. *Jurnal Visipena*, 4(1), 9–15.
Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-Based Interventions For Improvement Of Maternal And Child Nutrition: What Can Be Done And At What Cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
Bobak. (2004). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas* (4th Ed.). EGC.
Dartiwen, & Nurhayati, Y. (2019). *Asuhan*

Kebidanan Pada Kehamilan.

- Dinkes Prov. Jateng. (2021). RKPD Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3517463(24), 1–2488. <https://ppid.jatengprov.go.id/rkpd-pemerintah-provinsi-jawa-tengah-tahun-2020/>
- Dwi Fara, Y., Anggriani, Y., Trisyani, K., & Crisna, O. (2022). Gizi Seimbang Pada Ibu Hamil. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(Abdi Ke Ungu)*, 4(3), 170–174. <https://doi.org/10.30604/Abdi.V4i3.757>
- Ernawati, A. (2017). Masalah Gizi Pada Ibu Hamil. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 13(1), 60–69. <https://doi.org/10.33658/Jl.V13i1.93>
- Gandasoebrata, R. (2013). *Penuntun Laboratorium Klinik* (Pp. 69–131).
- Imdad, A., & Bhutta, Z. A. (2012). Effects Of Calcium Supplementation During Pregnancy On Maternal, Fetal And Birth Outcomes. *Paediatric And Perinatal Epidemiology*, 26(SUPPL. 1), 138–152. <https://doi.org/10.1111/J.1365-3016.2012.01274.X>
- Jitowiyono, Sugeng & Kristiyanasari, W. (2011). *Asuhan Keperawatan Neonatus Dan Anak* (I). Nuha Medika.
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). *Profil Statistik Kesehatan 2016*. Kementrian Kesehatan RI.
- Safitri, D. & I. (2016). Jarak Kehamilan Berhubungan Dengan Sttaus Gizi Ibu Hamil Di Desa Mulyasari Kabupaten Cianjur. *Jurnal UHAMKA*, 4(1), 67–71.
- Yuliastuti, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Bilu Banjarmasin. *An Nadaa*, 1(2), 72–76.



Pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik pada anak usia 4-5 tahun di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

¹Nopri Padma Nudesti, ²Retno Wulan

¹Kebidanan, Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

²Kebidanan, Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

How to cite (APA)

Nudesti, N. P., & Wulan, R. Pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik pada anak usia 4-5 tahun di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 388-393. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1096>

History

Received: 4 April 2024

Accepted: 5 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Nopri Padma Nudesti, Diploma Tiga Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati; nopri@stikesbup.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Senam irama merupakan kegiatan yang mengoptimalkan perkembangan gerak. Berdasarkan survei terhadap 15 ibu yang memiliki anak usia 4-5 tahun, 10 ibu mengetahui bahwa senam irama dapat merangsang tumbuh kembang anak, namun ibu-ibu tersebut tidak memberikan rangsangan senam irama, sedangkan 5 ibu tidak mengetahui tentang senam irama dan tidak melakukan stimulasi di rumah.

Metode: Desain penelitian menggunakan Quasi eksperimen non-randomized pre-and post-test dengan dua kelompok. Penelitian ini diikuti oleh 50 anak usia 4-5 tahun, dan sampel penelitian berjumlah 30 anak yang teknik pengambilan sampelnya adalah purposive sampling.

Hasil: Hasil uji Mann Whitney antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memberikan nilai Z hitung sebesar -3,248 dengan p-value signifikan sebesar 0,001. Terdapat perbedaan perkembangan motorik kelompok eksperimen dan kontrol, yaitu ada pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik anak.

Kesimpulan: Ada pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik pada anak.

Kata Kunci : Perkembangan motorik, senam irama, Anak usia 4-5 tahun

ABSTRACT

Background: Rhythmic gymnastics is an activity that optimizes movement development. Based on a survey of 15 mothers who have children aged 4-5 years, 10 mothers knew that rhythmic gymnastics could stimulate children's growth and development, but these mothers did not provide rhythmic gymnastics stimulation, while 5 mothers did not know about rhythmic gymnastics and did not stimulate them house.

Method: The research design used a non-randomized quasi-experimental pre-and post-test with two groups. This research was attended by 50 children aged 4-5 years, and the research sample consisted of 30 children whose sampling technique was purposive sampling.

Result: The results of the Mann Whitney test between the experimental group and the control group gave a calculated Z value of -3.248 with a significant p-value of 0.001. There are differences in the motor development of the experimental and control groups, namely that there is an influence of rhythmic exercise on children's motor development.

Conclusion: There is an influence of rhythmic gymnastics on motor development in children

Keyword : Motor development, rhythmic gymnastics, Children aged 4-5 years

Pendahuluan

Perkembangan adalah peningkatan kapasitas (kemampuan) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks secara teratur dan dapat diprediksi sebagai akibat dari proses pematangan (Ranuh, G., 2013; Anggraini, 2021; Suprpto, 2022). Perkembangan pada anak dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan personal sosial. Anak usia 4-5 tahun merupakan bagian dari anak usia dini. Perkembangan kecerdasan pada anak usia dini mengalami kemajuan yang sangat pesat dari 50% menjadi 80% (Hasanah, 2016; Aghnaita, 2017).

Pada tahun 2016, prevalensi gangguan tumbuh kembang pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia sebesar 7.512,6 kasus per 100.000 penduduk (7,51%), seperti yang dilaporkan oleh (WHO, 2017). Diperkirakan sekitar 5 sampai 10 persen anak mengalami kelainan tumbuh kembang. Informasi mengenai prevalensi keterlambatan perkembangan umum belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan.

Senam irama merupakan salah satu aktivitas untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar. Menurut Saputri, Rihmah et al., (2017), senam irama merupakan kegiatan yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik secara umum. Senam irama merupakan olahraga yang mengandung irama musik yang mudah dilakukan dan mengoptimalkan tumbuh kembang jasmani.

Berdasarkan survei data awal terhadap 15 orang ibu yang memiliki anak

usia 4-5 tahun, diperoleh 10 orang ibu tidak melakukan senam anak dan tidak menstimulasi tumbuh kembang anaknya melalui senam irama, sedangkan 5 orang ibu anaknya melakukan senam irama. senam di sekolah, namun ibunya tidak merangsang perkembangannya. Dari 15 anak tersebut, pelaksanaan Posyandu di Desa Tondomulyo hanya terfokus pada pemantauan pertumbuhan (berat badan dan tinggi badan), namun perkembangan anak usia dini tidak pernah terpantau.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen non-randomized pre-post-test design dengan desain dua kelompok. Penelitian dilakukan dengan melihat perkembangan anak sebelum diberikan senam irama (pre) dan setelah diberikan senam irama (post) yang dilakukan 3 kali seminggu selama 60 hari atau 2 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun berjumlah 50 anak, Sampel penelitian dengan jumlah 30 anak dan *Teknik sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah *Standar Operasional Prosedur* (SOP) dan lembar penilaian KPSP dengan Uji statistik yang digunakan Uji Mann Whitney.

Hasil

Hasil penelitian dengan judul Pengaruh Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	14	46,7
2	Perempuan	16	53,3
	Total	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden, 16 bayi adalah perempuan (53,4%) dan 14 bayi adalah laki-laki (46,7%).

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Motorik Kelompok Kontrol

Kontrol Sebelum					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6,00	3	20,0	20,0	20,0
	7,00	10	66,7	66,7	86,7
	8,00	2	13,3	13,3	100,0
	Total	15	100,0	100,0	
Kontrol Sesudah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6,00	3	20,0	20,0	20,0
	7,00	7	46,7	46,7	66,7
	8,00	5	33,3	33,3	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan motorik sebelum diberikan senam irama adalah 6,93 (menyimpang) dengan variasi 0,59. Rata-rata

perkembangan motorik setelah diberikan senam irama adalah 8,13 (meragukan) dengan variasi 0,74.

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Motorik Kelompok Eksperimen

Intervensi Sebelum Perlakuan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	6,00	4	26,7	26,7	26,7
	7,00	7	46,7	46,7	73,3
	8,00	4	26,7	26,7	100,0
	Total	15	100,0	100,0	
Intervensi Setelah Perlakuan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8,00	2	26,7	26,7	26,7
	9,00	9	46,7	46,7	73,3
	10,00	4	26,7	26,7	100,0
	Total	15	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan motorik anak sebelum senam irama adalah 7,0 (meragukan) dengan variasi 0,75, sedangkan

sesudah senam irama rata-rata perkembangan motoriknya adalah 9,13 (sesuai) dengan variasi 0,64

Tabel 4. Distribusi Pengaruh Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 4-5 Tahun Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Intervensi sesudah perlakuan	,316	15	,000	,790	15	,003
Kontrol sesudah	,238	15	,022	,817	15	,006

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil analisis uji Mann Whitney antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memberikan nilai Z hitung sebesar -3,248 dengan p-value signifikan sebesar

0,001. Hasil tersebut menunjukkan terdapat perbedaan perkembangan motorik kelompok eksperimen dan kontrol, senam irama berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak usia 4-5 tahun

Pembahasan

1. Perkembangan Motorik pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan motorik anak yang tidak diberikan senam irama menyimpang (6,93). Sedangkan rata – rata perkembangan motorik yang diberikan senam irama yaitu meragukan (8,13).

Kondisi perkembangan motorik yang kurang optimal menunjukkan hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik, seperti faktor gizi, status kesehatan, kecerdasan anak, perilaku, sikap, pendidikan, pekerjaan, budaya dan pengalaman masa lalu orang tua. Jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka pada kelompok kontrol terdapat keterlambatan perkembangan motorik.

Menurut peneliti salah satunya adalah perilaku orang tua yang tidak memberikan rangsangan pada anak dan ketidaktahuan orang tua akan pentingnya rangsangan tumbuh kembang, terutama orang tua yang mempunyai motivasi rendah dalam memberikan rangsangan pada anaknya sesuai usia perkembangannya dan mempunyai defisit. Berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya, banyak orang tua yang belum mengetahui cara memperhatikan tumbuh kembang anaknya,

oleh karena itu sebagian besar orang tua meremehkan tahapan tumbuh kembang anak sesuai usianya

Hal ini sesuai dengan penelitian Rismayanthi (2013) yang berjudul Pengembangan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani menyatakan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak juga memberikan rangsangan pada anak, pengetahuan dan sikap ibu sangat mempengaruhi rangsangan pada anak, agar perkembangan motorik anak menjadi optimal. Semakin dini stimulus diberikan maka semakin baik perkembangan anak

2. Perkembangan Motorik pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak sebelum diberikan senam irama dengan hasil meragukan (7.0), sedangkan setelah diberikan senam irama perkembangan motoriknya sesuai (9.13).

Tumbuh kembang seorang anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak, salah satunya adalah faktor genetik yang mempunyai pengaruh sebesar 20%, dan faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh sebesar 80% seperti lingkungan, salah satunya adalah merangsang pengaruh

lingkungan tersebut (Utaminingtyas, 2019); Ngaisyah, 2016).

Menurut peneliti, anak dapat diberikan stimulasi sejak dini dan tahap perkembangannya diharapkan sesuai dengan usianya. Dengan senam yang terus-menerus maka keterampilan dapat disempurnakan sesuai tahap perkembangannya, anak yang mendapat rangsangan yang tepat sasaran lebih cepat perkembangannya dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulasi.

Kegiatan stimulasi, penemuan, dan intervensi dini yang komprehensif dan terkoordinasi terkait tumbuh kembang anak usia dini, dilaksanakan melalui kemitraan dengan keluarga, masyarakat, dan tenaga profesional, meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta kesiapan mengikuti pendidikan formal. Indikator keberhasilan dalam mendorong tumbuh kembang anak tidak hanya mencakup peningkatan kesehatan dan status gizi anak, namun juga tumbuh kembang anak secara optimal secara mental, emosional, sosial, dan mandiri (Surani, 2020; Pakpahan et al., 2023; Utari et al., 2016).

3. Pengaruh Senam Irama Terhadap Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Tondomulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 diketahui bahwa analisis uji Mann Whitney antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memberikan nilai Z hitung sebesar -3,248 dengan p-value signifikan sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kelompok eksperimen dan kontrol, yaitu senam irama berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak.

Mobilitas anak dapat dipengaruhi oleh rangsangan yaitu senam ritmik. Senam bagi anak sangatlah penting, karena sama seperti orang dewasa yang membutuhkan olah raga agar bugar, anak pun juga mendapat manfaat dari senam (Haryani, 2017; Rosidah, 2013). Menurut peneliti,

kelebihan senam irama adalah merangsang tumbuh kembang motorik kasar dan halus serta kemampuan gerak anak secara optimal, sebagai cara mendeteksi dini gangguan tumbuh kembang, memperkuat otot. dan persendian untuk melatih gerak motorik anak serta menjadikan tubuh anak lebih kuat dan sehat.

Menurut peneliti, perkembangan motorik anak disebabkan oleh rangsangan berupa senam irama yang merangsang otot dan persendian anak serta meningkatkan kelenturan tubuh. Namun di sisi lain, ada pula anak yang tidak mengalami peningkatan perkembangan, meskipun mendapat rangsangan, hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah buruknya adaptasi anak terhadap peneliti, seperti tidak mampu bekerja sama dalam latihan sesuai SOP. Jika anak tidak setuju dengan hatinya, anak terkesan tegang, latihan yang diberikan kurang maksimal.

Kesimpulan

Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar, dimana pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis atau dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. Anak usia 4-5 tahun merupakan dalam periode anak usia dini, dimana anak dalam rentang masa prasekolah. Pada periode ini perkembangan kecerdasan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat peningkatannya dari 50% menjadi 80%. Senam irama adalah salah satu aktivitas untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar. Tujuan Untuk menganalisis pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik pada anak usia 4-5 tahun di Desa Tondomulyo, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Quasy eksperimental* dengan pendekatan *non randomized pre and post test dengan two grup design* dengan populasi 50 anak dan sampel 30 anak.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *Mann Whitney* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menghasilkan Z hitung sebesar $-3,248$ dengan taraf signifikan p value 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan motorik kasar pada kelompok eksperimen dan kontrol, dengan kata lain ada pengaruh senam irama terhadap perkembangan motorik pada anak.

Saran

1. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan tumbuh kembang pada balita.

2. Bagi Ibu

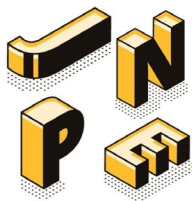
Diharapkan dapat memberikan stimulasi pada anak untuk meningkatkan perkembangan

3. Bagi penulis selanjutnya

Diharapkan untuk kedepannya ada kegiatan pengabdian masyarakat dapat lebih inovatif, menarik dan kreatif

Daftar Pustaka

- Aghnaita, A. (2017). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). Al-Athfal: *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 219–234.
- Anggraini, N. (2021). *Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43-54.
- Haryani, U. S. (2017). *Pengaruh Senam Aerobik Terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Siswi Putri Kelas Vii Smp Negeri 25 Bandar Lampung*.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Ngaisyah, R. D. (2016). *Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting. Jurnal Ilmu Kebidanan*, 3(1), 49-57.
- Pakpahan, S., Siregar, Y., Sulubara, S., & Simamora, J. P. (2023). Pelayanan Pemantauan Tumbuh Kembang Untuk Deteksi Stunting, Edukasi Kesehatan Dan Pemberian Makanan Tambahan Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Desa Pansurnapitu Kabupaten Tapanuli Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10457-10464.
- Ranuh, G., & S. (2013). *Tumbuh Kembang Anak. Egc*.
- Rismayanthi, C. (2013). Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar Sebagai Stimulasi Motorik Bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1).
- Rosidah, N. (2013). *Perbedaan Pengaruh Latihan Senam Aerobik Low Impact Dan Mix Impact Terhadap Tingkat Kesegaran Jasmani Pada Siswa Putri Smk Negeri 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*.
- Saputri, Ganjar Rohma., Sasmiati Sasmiati., A. S. (2017). Frekuensi Latihan Senam Irama Dan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Suprpto, S. (2022). Implementasi Sekolah Balita Melalui Program Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)(Belajar Kasus Di Desa Gayam). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(4), 125–131.
- Surani, E. (2020). Peningkatan Kemampuan Balita Melalui Pemantauan Tumbuh Kembang Penggunaan Kuesioner Pra Skreening Perkembangan (Kpsp). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(1), 142. <https://doi.org/10.35308/Baktiku.V2i1.1624>
- Utaminingsy, F. (2019). Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Perkembangan Anak Umur 12-24 Bulan Di Desa Lembu, Bancak. *Jurnal Kebidanan*, 117-127.
- Utari, P., Dirdjo, M. M., & Wahyuni, T. (2016). *Hubungan Status Gizi Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Sempaja Samarinda Tahun 2016*.
- WHO. (2017). *Level and Trends in Child Malnutrititions*.



Pengaruh teknik *slow deep breathing* terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD

Ernila Nurul Islami Mubarrokah, Tut Rayani Aksohini Wijayanti, Raden Maria Veronika

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen Malang

How to cite (APA)

Mubarrokah, E. N. I., Wijayanti, T. R. A., & Veronika, R. M. Pengaruh teknik *slow deep breathing* terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2). 394-398.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1139>

History

Received: 1 April 2024

Accepted: 3 Mei 2024

Published: 08 Juni 2024

Corresponding Author

Ernila Nurul Islami Mubarrokah,
Program Studi Sarjana Kebidanan,
Institut Teknologi Sains dan
Kesehatan (ITSK) RS dr Soepraoen
Malang; nilaislami05@gmail.com



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY
4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah tingginya pertumbuhan penduduk. Besarnya jumlah penduduk akan berpengaruh kesehatan ibu dan anak. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia. Kebijakan pemerintah tentang Keluarga Berencana mengarah pada pemakaian metode kontrasepsi jangka Panjang, IUD adalah salah satu jenis MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) yang merupakan alat yang dimasukkan ke dalam Rahim yang efektif, reversible, berjangka.

Metode: Penelitian kuantitatif, desain penelitian *Pra experiment dengan rancangan One-Group Pra-Test-Post-Test Design*, dimana peneliti memberi perlakuan berupa pemberian Teknik Slow Deep Breathing pada calon akseptor KB IUD. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Akseptor KB IUD dengan sampel berjumlah 17 orang menggunakan rumus slovin, Instrumen yang digunakan adalah kuisoner Hars yaitu instrument kecemasan, mencakup 14 item.

Hasil: Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05 ,dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan teknik *slow deep breathing* terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh teknik *slow deep breathing* terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD.

Kata Kunci : Kecemasan, *slow deep breathing*, akseptor IUD

ABSTRACT

Background: The main problem facing Indonesia is high population growth. The large population will affect the health of mothers and children. This can be seen in the large Maternal Mortality Rate (MMR) in Indonesia. Government policy on Family Planning leads to the use of long-term contraceptive methods, the IUD is a type of MKJP (Long-Term Contraceptive Method) which is a device that is inserted into the uterus that is effective, reversible, and long-term.

Method: Quantitative research, Pre-experiment research design with a One-Group Pre-Test-Post-Test Design, where researchers provide treatment in the form of giving Slow Deep Breathing Technique to prospective IUD family planning acceptors. The population in this study were all IUD family planning acceptors with a sample of 17 people using the Slovin formula. The instrument used was the Hars questionnaire, namely an anxiety instrument, including 14 items.

Result: The Wilcoxon test results showed that the p value was 0.000, less than 0.05, meaning that there was a significant difference in the slow deep breathing technique in reducing anxiety in prospective IUD acceptors.

Conclusion: There is an effect of the slow deep breathing technique on reducing anxiety in prospective IUD acceptors

Keyword : Anxiety, Slow Deep Breathing, IUD Acceptor

Pendahuluan

Masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah dibidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk (Hidayat, 2013). Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha pemerintah untuk mempertahankan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan Program Keluarga Berencana (Azwar, 2017).

Menurut BKKBN cakupan pemakaian KB di Indonesia pada tahun 2021 yaitu metode kontrasepsi hormonal suntikan (35,8%), KB pil (17,4%), IUD (5,4%), susuk (4,3%), dan MOW (2,3%). Tidak jauh berbeda dengan angka pemakaian KB di Jawa Timur, menurut data survey Badan Pusat Statistik tahun 2021 yaitu pemakaian IUD sebesar 8,2 %, MOW 3,6 %, Suntikan 38,7 %, Pil 13,8 %, dan implan 8,7 %. Terlihat bahwa 2 cakupan KB IUD di Indonesia bahkan Jawa Timur masih sangat kecil dibandingkan dengan kontrasepsi suntik dan pil. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa Wanita yang ternyata belum dapat menggunakan sarana kontrasepsi ini, dengan alasan mengalami kecemasan saat dilakukan pemasangan IUD akibat takut jika merasa sakit(BKKBN, 2020). Studi tempat yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 20 September 2023 di TPMB Oka Putri kota Probolinggo, didapatkan hasil data Ibu Akseptor KB Baru selama tahun 2023 dari bulan Januari sampai September adalah sejumlah 90 akseptor, dengan jumlah Akseptor KB IUD sejumlah 17 akseptor.

Menurut Rondhianto (Sepriani, 2017). efek kecemasan pada pasien dapat berdampak pada jalannya pengobatan. Petugas kesehatan harus memberikan komunikasi efektif berupa informasi dan edukasi (KIE) untuk mengurangi kecemasan akseptor KB IUD(Saidah & Sari, 2019). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratita et al., 2014) ada hubungan yang signifikan (bermakna) antara komunikasi efektif dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Paviliun Dahlia RSUD dr. H. Koesnadi, dimana semakin baik penerapan komunikasi efektif maka semakin menurun tingkat 4 kecemasan pasien preoperasi.

Ibu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi sebelum dipasang IUD memiliki tingkat nyeri lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak mengalami kecemasan sebelum pemasangan IUD (Akdemir & Karadeniz, 2020). Untuk mengurangi ketakutan dan kecemasan calon akseptor IUD dapat dilakukan dengan terapi non farmakologi berupa intervensi relaksasi nafas dalam (slow deep breathing). Efek dari terapi ini ialah distraksi atau pengalihan perhatian (Passmore & Gold, 2019). Pada penelitian ini menggunakan penatalaksanaan non farmakologis relaksasi nafas dalam untuk menurunkan kecemasan pada calon akseptor IUD dikarenakan terapi ini lebih mudah dilakukan secara mandiri oleh calon akseptor, tidak memerlukan waktu yang lama serta tidak mempunyai efek samping (Kuswaningsih, 2013)

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Eksperimen), desain penelitian berupa *Pra experiment dengan rancangan One-Group Pra-Test-Post-Test Design*. dimana peneliti memberi perlakuan berupa pemberian Teknik Slow Deep Breathing pada calon akseptor KB IUD di TPMB Oka Probolinggo Populasi dalam penelitian ini adalah semua Akseptor KB IUD di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo pada bulan Januari 2024 berjumlah 18 orang.sampel yang diambil berjumlah 17 orang menggunakan rumus slovin, Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner Hars yaitu instrument kecemasan yang diukur / dinilai berdasarkan gejala yang dialami, yang mencakup 14 item.

Hasil

Data Umum

Berdasarkan table 1 dari 16 responden menunjukkan bahwa: Sebagian besar usia ibu yaitu 31-40 tahun sebanyak 10 responden (62,5%), usia 20-30 tahun sebanyak 6 responden (37,5%).

Sebagian besar Pendidikan terakhir ibu yaitu SD sebanyak 2 responden (12,5%) SMP sebanyak 3 responden (18,75%), Pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 11 responden (68,75%).

Sebagian besar pekerjaan ibu yaitu IRT sebanyak 8 responden (50%), karyawan swasta sebanyak 6 responden (37,5%), dan Wiraswasta sebanyak 2 responden (12,5%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi

	Frekuensi	%
Umur		
20–30 tahun	6	37,5 %
31–40 tahun	10	62,5 %
Pendidikan		
SD	2	12,5 %
SMP	3	18,75 %
SMA	11	68,75 %
Pekerjaan		
IRT	8	50 %
Swasta	6	37,5 %
Wiraswasta	2	12,5 %

Data Khusus

Data khusus dalam penelitian ini meliputi tingkat kecemasan ibu sebelum dan sesudah diberi teknik slow deep breathing.

Berdasarkan tabel 2 dari 16 responden menunjukkan bahwa : Sebagian besar tingkat kecemasan ibu sebelum diberi teknik slow deep breathing yaitu kecemasan ringan sebanyak 6 responden (37,5%), dan kecemasan sedang sebanyak 10 responden (62,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan ibu sebelum diberi Teknik Slow Deep Breathing

Kecemasan Sebelum <i>Slow Deep Breathing</i>	Frekuensi	%
Kecemasan Ringan	6	37,5 %
Kecemasan Sedang	10	62,5 %
Jumlah	16	100 %

Berdasarkan tabel 3 di bawah dari 16 responden menunjukkan bahwa : Sebagian besar tingkat kecemasan ibu sesudah diberi teknik slow deep breathing yaitu kecemasan ringan sebanyak 12 responden (75%), dan kecemasan sedang sebanyak 4 responden (25%).

ketakutan, gugup dan gelisah.

Sedangkan menurut (Stuart et al., 2021)

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan ibu sesudah diberi Teknik Slow Deep Breathing

Kecemasan Sesudah <i>Slow Deep Breathing</i>	Frekuensi	%
Kecemasan Ringan	12	75 %
Kecemasan Sedang	4	25 %
Jumlah	16	100 %

Berdasarkan tabel uji statistik didapatkan p -value sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan H_1 diterima yang menunjukkan ada pengaruh teknik slow deep breathing terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD.

Tabel 4 Analisis Pengaruh Teknik Slow Deep Breathing Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Calon Akseptor Iud

	Pretest - Posttest
Z	-3.619
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Pembahasan**Identifikasi Tingkat Kecemasan Sebelum diberi teknik Slow Deep Breathing (Pre-Test)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebelum diberikan *Slow Deep Breathing* paling banyak mengalami kecemasan sedang sebanyak 10 responden (62,5%) dan paling sedikit mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 responden (37,5%). Hal ini sesuai dengan teori Stuart & Sundeen (2016) bahwa kecemasan sedang ditandai dengan respon fisiologis jantung pada individu yang mengalami kecemasan nampak jantung berdebar, tekanan darah naik atau turun mendadak, rasa mau pingsan bahkan sampai pingsan dan denyut nadi kadang menurun. Respon perilaku ditandai dengan mudah terganggu, tidak sabar, tegang,

respon fisiologis kecemasan ditunjukkan dengan peningkatan frekuensi nadi, tekanan

darah, nafsu, gemetar, mual muntah, sering berkemih, diare, insomnia, kelelahan dan kelemahan, kemerahan atau pucat pada wajah, mulut kering, nyeri (dada, punggung dan leher), gelisah, pingsan dan pusing.

Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh (Anggara, 2015) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Akseptor Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) di PKD Kamongan Srumbung Magelang”. Hasil Tingkat kecemasan akseptor terhadap pemilihan kontrasepsi IUD di PKD Kamongan tahun 2015 sebagian besar adalah tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 19 responden (50,0%). 2 Responden yang memilih menggunakan kontrasepsi IUD berdasarkan di PKD Kamongan tahun 2015 sebanyak 6 responden (15,8%) dan responden yang tidak memilih menggunakan kontrasepsi IUD berdasarkan di PKD Kamongan tahun 2015 sebanyak 32 responden (84,2%).

Kecemasan Sesudah *Slow Deep Breathing*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sesudah diberikan *Slow Deep Breathing* paling banyak mengalami kecemasan ringan sebanyak 12 responden (75%) dan paling sedikit mengalami kecemasan sedang sebanyak 4 responden (25%). Hasil diatas didominasi kecemasan ringan sebanyak 12 responden (75%). Hasil tersebut menunjukkan ada penurunan kecemasan setelah diberikan pendekatan *Slow Deep Breathing*.

Penelitian terkait dilaksanakan oleh (Widaryanti et al., 2021) dengan judul “Kecemasan Pada Calon Akseptor IUD dengan Teknik *Slow Deep Breathing*”. Hasil penelitian menunjukan tingkat kecemasan dapat ditangani dengan menggunakan tehnik *slow deep breathing* sehingga dapat meningkatkan kesiapan calon akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai p value 0,000 kurang dari 0,05 maka hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan teknik *slow deep breathing* terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo. Keberhasilan pemberian *slow deep breathing* dalam menurunkan kecemasan

responden dikarenakan responden aktif mengikuti arahan peneliti.

Hasil diatas sesuai dengan teori Smeltzer (2016) bahwa tujuan dari teknik *Slow Deep Breathing* adalah untuk meningkatkan ventilasi alveoli, memelihara pertukaran gas, mencegah atelektasi paru, meningkatkan efisiensi batuk mengurangi stress baik stress fisik maupun emosional yaitu menurunkan intensitas nyeri dan menurunkan kecemasan.

Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Calon Akseptor KB IUD Di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo, sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan sebelum diberikan *Slow Deep Breathing* pada calon akseptor IUD paling banyak mengalami kecemasan sedang sebanyak 10 responden (62,5%).
2. Tingkat kecemasan setelah diberikan *Slow Deep Breathing* pada calon akseptor IUD paling banyak mengalami kecemasan ringan sebanyak 12 responden (75%).
3. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah diberikan teknik *slow deep breathing* pada calon akseptor IUD di TPMB Oka Putri Kota probolinggo dengan p value $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh tehnik *slow deep breathing* terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD.

Saran

Berdasarkan saran hasil penelitian skripsi yang berjudul Pengaruh Teknik *Slow Deep Breathing* Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Calon Akseptor KB IUD Di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo, sebagai berikut:

1. Bagi tenaga kesehatan kebidanan seperti praktik mandiri mampu melaksanakan penatalaksanaan penurunan kecemasan calon akseptor IUD menggunakan teknik *slow deep breathing*.
2. Responden dapat menggunakan teknik *slow deep breathing* dalam menurunkan kecemasan pada calon pengguna IUD di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo.

3. Peneliti dapat mengaplikasikan secara langsung teknik *slow deep breathing* terhadap penurunan kecemasan pada calon akseptor IUD di TPMB Oka Putri Kota Probolinggo.

Daftar Pustaka

- Akdemir, Y., & Karadeniz, M. (2020). A Psychological Factor Associated With Pain During Intrauterine Device Insertion: Emotional Reactivity. *Clinical And Experimental Obstetrics And Gynecology*, 47(3), 335–340. <https://doi.org/10.31083/J.Ceog.2020.03.2073>
- Anggara, V. S. P. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan Akseptor Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) Di Pkd Kamongan Sumbang Magelang. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 1–11.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 120–125.
- Bkkbn. (2015). "Bangga Kencana." *Bangga Kencana Program Achievement*.
- Bkkbn. (2020). Keluarga Berencana Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Hidayat, N. (2013). Kajian Kebijakan Kependudukan Di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan*, 7(12), 24–36. <https://doi.org/10.55745/Jpstipan.V7i12.108>
- Kuswaningsih. (2013). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Kecemasan Mahasiswa. *Africa's Potential For The Ecological Intensification Of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Passmore, R., & Gold, M. (2019). *Nonpharmacologic Approaches To Pain Management With IUD Insertion* (Pp. 123–132). https://doi.org/10.1007/978-3-030-17816-1_10
- Pratita, A. L., Indrawanto, I. S., & Handaja, D. (2014). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Dokter-Pasien Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi. *Saintika Medika*, 10(2), 93–100.
- Saidah, H., & Sari, D. K. (2019). Pengaruh Konseling Terhadap Tingkat Kecemasan Akseptor KB IUD Post Plasenta Di RSUD Kota Madiun Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.35890/Jkdh.V8i1.119>
- Sepriani, N. (2017). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Smeltzer, S. C. (2016). Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth Edisi 12. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran: Egc
- Stuart Dan Sundeen (2016). Principles And Practice Of Psychiatric Nursing 10th Edition. Usa: Mosby Company.
- Stuart, G. W., Keliat, B., & Pasaribu, J. (2021). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, Edisi Indonesia 11: Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart, Edisi Indonesia 11*. Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=Wamjeaaaqbaj>
- Widaryanti, R., Yuliani, I., Riska, H., & Ratnaningsih, E. (2021). Mengurangi Kecemasan Pada Calon Akseptor IUD Dengan Teknik Slow Deep Breathing. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 1–4. <https://doi.org/10.48092/Jik.V7i1.59>



A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
 - a. Introduction
 - b. Methods
 - c. Results
 - d. Discussion
 - e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History
Received:
Accepted:
Published:

Corresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institusi; e-mail


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. Introduction Writing

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. Writing Methods or Methods and Materials

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. Writing Results

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. Writing the Discussion

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$,

what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

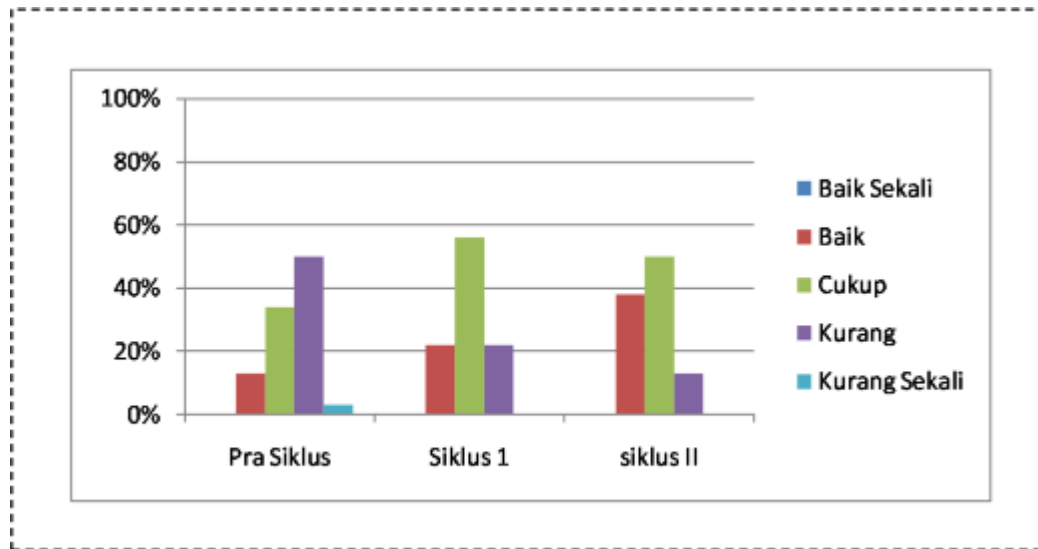
Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan Pasien		
Minimal	20	55,6
Parsial	16	44,4

10. Image Writing

The image title is written below the image.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

¹Author A, ²Author B, ³Author C, ⁴Author D, ⁵Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

¹Scientific Department A, Program Study A, Institution A

²Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B

³Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C

⁴Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D

⁵Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

History

Received:

Accepted:

Published:

Corresponding Author

Author, Departemen Keilmuan,
Institution; e-mail



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Abstract

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

[Calibri 10pt, Sentence case, align left]

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left,]

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p < 0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

[Calibri 11pt, Sentence case, align left, single spacing]

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPH Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL / ***OF NURSING PRACTICE AND EDUCATION***

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Alamat: Jl. Lingkar Kadugede

No.2 Kuningan, Jawa Barat 45566

Telp: (0232)875847, Fax :

(0232)87123

Website: <https://ejournal.stikku.ac.id>

e-mail: lemlit@stikeskuningan.ac.id



9 772623 120007